BUDI DARMA

RAFILUS

"Dalam kisah manusia magis bernama Rafilus, niscaya akan kita temukan benderang mutiara-mutiara perenungan."

—Dee Lestari

Penulis

“*Rafilus* bukanlah bacaan yang ringan, tapi tentu karya Budi Darma menjaminkan kualitas dan kedalaman. Dalam jalinan simbol dan alegori yang belit-membelit dalam kisah manusia magis bernama Rafi lus, niscaya akan kita temukan benderang mutiara-mutiara perenungan.”

—Dee Lestari, penulis

“Prosa-prosa Budi Darma adalah dunia jungkir-balik. Di sana nilai-nilai umum dan sehari-hari berada dalam proses penghancuran, norma-norma diejek dan direlatifkan. Tokoh-tokoh Budi Darma senantiasa bersikap nonkonformis: mereka, secara sadar atau tidak, menjauhi, bahkan menolak lingkungan mereka. Dunia lebih banyak ditentukan oleh pikiran mereka dan bukan sebaliknya. Novel Budi Darma yang kedua ini memang kejam, absurd, dan menakutkan kita. Boleh dibilang ia merupakan titik ekstrem kepengarangannya, yang senantiasa konsisten dengan bahasa liar, spontan, dan sarkastis.”

—Nirwan Dewanto, sastrawan
(*Kompas,* 27 November 1988)

“Sebagaimana *Orang-Orang Bloomington*, buku favorit saya sepanjang masa, *Rafilus* dipenuhi oleh tokoh-tokoh dengan cara pandang ajaib. Tokoh-tokoh Budi Darma dapat kita temui di pasar, jalan, maupun kantor pos. Kehidupan sehari-hari jadi tidak biasa karena pikiran-pikiran mereka yang nakal, usil, keji, maupun obsesif. Manusia adalah makhluk multidimensional yang absurd sekaligus menakjubkan; kadang kita mentertawakannya, dan kadang kita dibuat takut olehnya. Dia akrab sekaligus asing. Budi Darma—seorang pengarang cerdas, teliti, sekaligus

‘nakal’—menggambarkan kompleksitas dengan ketelatenan yang nyaris mengerikan.”

—Intan Paramaditha, *penulis*

“Novel karya Budi Darma ini sesungguhnya amat unik. Keunikannya tidak hanya karena dunia yang digambarkan dalam *Rafilus* tidak sesuai dengan logika formal atau hukum-hukum konvensional, melainkan juga karena hampir seluruhnya diungkapkan lewat pertanyaan-pertanyaan. Inilah novel pertama Indonesia yang nyaris sekali tidak menggunakan dialog. Semua diungkapkan lewat pengakuan tokoh-tokohnya. “

—Maman S. Mahayana, kritikus sastra (dalam buku *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*)

“Seperti dalam karya Budi Darma yang lain, tokoh-tokoh dalam Rafilus memang aneh. *Rafilus* serta karya Budi Darma yang lainnya itu ekspresi absurditas keseharian di Indonesia.”

—Leila S. Chudori, sastrawan dan wartawan
(*Majalah Tempo*, 23 Maret 1991)

“Novel ini (*Rafilus)* memang mengungkapkan suatu persoalan yang merupakan perpaduan dari rasa sakit, takjub, dan syahdu. Dikatakan demikian karena ambisi, angkara murka, dan keadaan masyarakat yang tidak beres begitu ditonjolkan sehingga kita seolah dibawa ke suatu situasi sosial yang di dalamnya penuh dengan manusia-manusia yang sakit jiwa. Selain itu, jiwa tokoh-tokoh yang aneh, menentang logika, jungkir balik, dan perilaku yang tidak waras juga digunakan untuk menguak sifat dasar manusia sehingga kita takjub dibuatnya. Sementara itu, dapat dirasakan pula adanya cerminan pengalaman pengarang tentang hidup dan kehidupan

yang abstrak tapi mendekati kebenaran sehingga perasaan syahdu pun muncul ke permukaan."

—Tirto Suwondo, kritikus sastra
(*Kedaulatan Rakyat*, 27 November 1988)

"Sering kali yang terabaikan dalam membaca karya-karya Budi Darma adalah kaitan antara tokoh-tokoh yang terkenal dengan karakternya yang aneh dengan latar kota baik dalam arti latar fisik maupun latar sosial. Tokoh-tokoh dalam karya Budi Darma mewujud tidak bisa dilepaskan dari proses sosial yang memungkinkan tokoh-tokoh memiliki perwatakan yang aneh, pahit, kurang ajar, jauh dari norma sosial yang ideal."

—Imam Muhtarom, anggota Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar (FS3LP) (*Kompas*, 20 April 2008)

OceanofPDF.com

Menyajikan kisah-kisah inspiratif,
menghibur, dan penuh makna.

OceanofPDF.com

RAFILUS

BUDI DARMA

noura

OceanofPDF.com

Rafilus

Budi Darma

Kali pertama diterbitkan dengan judul yang sama oleh Penerbit Balai Pustaka pada 1988 kemudian oleh Penerbit Jalasutra pada Mei 2008.

Copyright ©Budi Darma, 1988
All rights reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penyunting: Teguh Afandi
Penyelaras aksara: Nani
Penata aksara: CDDC
Pewajah sampul: iggrafix
Digitalisasi: Elliza Titin

ISBN: 978-602-385-229-1
EISBN: 978-602-385-228-4

Diterbitkan oleh Penerbit Noura (PT. Mizan Publika)
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04,
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

Ebook ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 J
akarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

OceanofPDF.com

Kaum musyrik: “Apakah kalau sudah menjadi tulang belulang dan hancur lebur, kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?”
Tuhan menjawab dengan tegas: “Ya, kamu akan menjadi batu hidup atau besi hidup!”
(QS Al-Isra 40 dan 50)

OceanofPDF.com

Daftar Isi

Exordium

BAB SATU

- Sebatang Kara
- Di Rumah Jumarup
- Berdentang
- Gerombolan
- Berlatih
- Benar-Benar Tergelincir
- Gandari 32
- Menuju Margorejo

BAB DUA

- Opas Pos Munandir
- Van der Klooning
- Jaan van Kraal
- Munandir Nyaris Lebur
- Raminten
- Pawestri
- Bukan Bunga Mawar

BAB TIGA

Bayi

Ayah

Keluarga

Kapai-Kapai

Sedu Sedan Pawestri

Selera dan Timbang Rasa

Anak

Tanggung Jawab

BAB EMPAT

Jumarup

Sinyo Minor

Ke Rumah Rafilus

Sebuah Keinginan Rafilus

Kepala

Dokter Ahmad Bakri

Hakikat Bagi Rafilus

Tulisan Tangan Rafilus

Bambo

Berpagut dengan Rafilus

BAB LIMA

Kecelakaan

Menelusur Jejak Munandir
Munandir Hancur Lebur
Palang Pintu Surga
Menjenguk Pawestri
Sekali Lagi Jumarup
Sekali Lagi Bambo
Habibah
Rubah dan Singa
Semalam Bersama Rafilus
Rafilus adalah Rafilus

Abstraksi
Catatan
Tentang Penulis

OceanofPDF.com

Exordium

Para serdadu Kuda Troya pasti merasa berdebar-debar pada waktu memasuki kota musuh. Mereka tahu benar apa yang harus mereka garap. Begitu malam turun, musuh bermabuk-mabukan dan kemudian tertidur dalam keadaan tidak waras, mereka harus turun dari kuda, membuka pintu kota, lalu membabat musuh. Mereka juga tahu tugas mereka, dan mereka mempunyai perhitungan bahwa mereka akan menang[1].

Lepas dari apakah kita tahu rencana kita atau tidak, dan apakah rencana ini dapat kita laksanakan atau tidak, sering kita berdebar bagaikan serdadu Troya. Dalam kebosanan pun kadang-kadang kita masih berdebar, karena selamanya kita masih mempunyai harapan, betapa kecil pun harapan itu. Memperoleh rezeki, berjumpa dengan sahabat terkasih, lulus ujian kesehatan, dan lain-lain adalah riak-riak kecil yang dapat memberi kenikmatan.

Tempo dalam kehidupan para serdadu Kuda Troya pada saat-saat menunggu malam tiba bisa saja lambat. Bagi mereka pada saat-saat itu waktu beku, seolah menolak untuk berkembang. Namun karena mereka tahu apa yang harus mereka laksanakan, tentunya mereka tidak merasa dipenjara oleh waktu. Mereka masih mempunyai debar-debar, yaitu debar mengenai apa yang akan terjadi. Selama kita masih mempunyai harapan, kita masih memiliki debar. Dalam keadaan demikian, tempo dalam kehidupan kita tidak pernah lambat.

Lepas dari siapa kawan dan siapa lawan, para serdadu Kuda Troya adalah pahlawan. Mereka menumpas musuh, dan berakhirlah sebuah perang panjang. Seseorang yang dungu pun, mungkin masih dapat dikategorikan sebagai pahlawan.

Pada 1950-an, lebih kurang dua kilometer dari Siti Hinggil Yogyakarta, ada seorang penjaga kantor yang pantas dianggap sebagai pahlawan.

Menurut ceritanya sendiri, semenjak muda memang dia sudah menjadi penjaga di kantor di situ. Dan dia sangat menikmati pekerjaannya.

Mulai pukul setengah tujuh pagi kurang sedikit sampai dengan pukul setengah tiga sore lebih sedikit, dia selalu berada di kantor. Begitu datang dia duduk di bagian depan kantor, dan begitu semua orang pulang dia ikut pulang. Selain itu, dia tidak berbuat apa-apa kecuali berdeham-deham, batuk-batuk kecil, atau berjalan-jalan sebentar di sekitar kursinya. Urusan menjaga malam, membersihkan kantor, menerima tamu, dan lain-lain bukan urusan dia. Pekerjaannya hanyalah menjaga kantor selama jam kerja.

Tentu saja tidak mungkin dia duduk berjam-jam, berdeham-deham, batuk-batuk kecil, dan berjalan-jalan sebentar di sekitar kursinya mulai dari pukul setengah tujuh pagi kurang sedikit sampai dengan pukul setengah tiga sore lebih sedikit. Nalurinya mendorong dia untuk melakukan perbuatan-perbuatan lain. Dan perbuatan-perbuatan itu adalah menggosok-gosok sandalnya, mengelus-elus jenggotnya, menggoyang-goyangkan kakinya sambil mengamat-amati celananya, dan sekali tempo menghantam-hantamkan tinju ke pahanya.

Kadang-kadang orang lain merasa kasihan kepada dia, dan karena itu berusaha memberinya kesibukan lain dengan memberi sedikit upah. Mereka menyuruh dia membeli rokok, menyemir sepatu, atau mengantarkan minuman. Tapi dia merasa pekerjaan-pekerjaan tambahan itu bukan pekerjaannya, dan karena itu dia cenderung menolak. Memang di kantor itu ada pesuruh, sementara dia bukan pesuruh.

Maka demikianlah, dia duduk, berdeham-deham, batuk-batuk kecil, berjalan-jalan di sekitar kursinya, mengelus-elus jenggot, menggoyang-goyangkan kaki sambil memandangi celananya, dan sekali tempo menjotos-jotos pahanya, mulai dari pukul setengah tujuh pagi kurang sedikit sampai dengan pukul setengah tiga sore lebih sedikit. Dalam berbuat semua ini, agaknya dia merasa waktu cepat berlalu. Dan dia dapat dianggap sebagai pahlawan, sebab dengan adanya dia, tidak ada yang mau mengganggu kantor. Melihat dia di situ, maka pengemis, pengamen, pencari iklan, penjaja buku, dan perusuh-perusuh lain surut dengan sendirinya. Mereka yang akan mengganggu keadaan kantor dengan sendirinya merasa kasihan kepada penjaganya. Dan amanlah kantor itu[2].

Semua orang yang melihat dia merasa betapa lambatnya waktu berlalu. Bagi mereka, tempo dalam kehidupan penjaga kantor itu benar-benar lambat. Irama kehidupannya hanyalah itu-itu, dan sama sekali tidak pernah bergerak cepat. Bagi orang lain dia dungu, bagi dia sendiri mungkin tidak. Bahkan mungkin bagi dia, orang lain justru aneh.

Tempo dalam novel ini lambat, selambat detik-detik waktu pada saat-saat kita menunggu tanpa debar. Para pelaku dalam novel ini mungkin saja tidak dungu, tapi sangat sadar bahwa mereka luar biasa dungu. Mungkin mereka banyak bergerak, mungkin juga tidak. Tapi dalam benak mereka, andai kata mereka pernah berkenalan dengan penjaga kantor di atas, mereka tidak banyak berbeda dengan penjaga kantor itu. Setiap hari mereka menyaksikan itu-itu dan melakukan itu-itu, dengan kesadaran penuh bahwa yang mereka lihat dan kerjakan bukan yang lain. Mereka bagaikan penjaga kantor di atas bukan dalam benak penjaga kantor itu sendiri, tapi dalam benak orang-orang lain yang menyaksikan gerak-geriknya setiap hari.

Para serdadu Kuda Troya beruntung karena mereka mempunyai harapan akan menang, dan penjaga kantor di atas juga beruntung karena dia tidak pernah merasa dungu. Tempo dalam kehidupan para serdadu Kuda Troya pada waktu itu adalah cepat, demikianlah pula tempo dalam kehidupan penjaga kantor di atas. Para serdadu Kuda Troya menanti hasil tertentu, sementara penjaga kantor di atas menikmati proses tindakan-tindakan selama dia menunggu waktu tutup kantor.

Mungkin juga para pelaku dalam novel ini menanti sesuatu, tapi sebetulnya mereka lebih banyak terseret dalam proses mengikuti waktu. Berbeda dengan penjaga kantor di atas yang dapat menikmati detail sandalnya, para pelaku dalam novel ini mengamati detail sekitar mereka karena mereka tidak mempunyai pilihan lain harus berbuat apa. Karena itulah tempo dalam novel ini tidak cepat.

Apakah proses dapat menghasilkan sesuatu yang besar atau tidak, tergantung pada banyak hal. Meskipun demikian, proses itu sendiri bukanlah sesuatu yang besar. Dalam kehidupan sehari-hari, pemikir terlibat dalam hal-hal kecil. Mereka membaca, berjalan-jalan, mencatat, berbicara, dan menulis. Lebih-kurang ilmuwan juga demikian. Detik demi detik dilaluinya dalam laboratorium. Mungkin saja mereka sering berdebar setiap saat mereka menyangka akan menemukan sesuatu, tapi tempo dalam kehidupan mereka hanyalah lambat dan membosankan bagi dunia orang

lain yang mengamatinya. Sementara itu, para pelaku dalam novel ini sadar bahwa mereka tidak akan menemukan apa-apa. Kelembatan tempo dalam kehidupan mereka adalah kelambatan harfiah dan sekaligus bukan harfiah.

Para pelaku dalam novel ini tidak mungkin melibatkan diri dalam hasil proses, selain semata terhanyut dalam proses. Seperti halnya seseorang yang gagal untuk menjadi dokter spesialis terkemuka dan karena itu hanya sanggup menjadi korektor percetakan koran tidak terkemuka, para pelaku dalam novel ini menjadi larut dalam detail kehidupan mereka sebagai korektor percetakan koran tidak terkemuka. Dan tempo dalam novel ini lambat, selambat perjalanan kita sendiri seandainya kita terjebak dalam mata rantai, tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengamati detail-detail sandal kita setiap hari.

Andai kata novel ini bukan novel pengakuan, mungkin tempo dalam novel ini akan berbeda. Tapi dalam novel ini, para pelaku utama saling mengaku. Sekarang bayangkanlah andai kita menjadi pendeta. Begitu sering kita mendengar pengakuan sekian banyak orang yang merasa telah berbuat salah, dosa, atau tindak-tanduk kelemahan lain. Tempo dalam kehidupan mereka masing-masing mungkin cepat. Baik bagi mereka sendiri maupun bagi kita sebagai pendeta, kehidupan mereka mungkin penuh debar. Meskipun demikian lama-kelamaan akan sadarlah kita, bahwa pada hakikatnya tempo lebih membosankan daripada dugaan kita semula. Apalagi apabila kita menyadari, bahwa dalam mengaku pun seorang mungkin masih munafik.

Budi Darma
Surabaya, April 1987.[]

OceanofPDF.com

BAB SATU

OceanofPDF.com

Sebatang Kara

Rafilus telah mati dua kali. Kemarin dia mati. Hari ini, tanpa pernah hidup kembali, dia mati lagi. Padahal, semenjak bertemu dengan dia untuk kali pertama beberapa bulan lalu, saya mendapat kesan dia tidak akan mati. Andai kata tumbang, paling-paling dia hanya akan berkarat.

Tentu saja kesan saya salah. Tidak mungkin dia tidak akan mati. Meskipun demikian, hampir selamanya saya tidak dapat mengelak untuk berpendapat, bahwa sosok tubuhnya tidak terbentuk dari daging, melainkan dari besi. Kulitnya hitam mengilat, seperti permukaan besi yang sering dipoles dan hampir tidak pernah berhenti digosok.

Beberapa minggu sebelum saya bertemu dengan dia, udara sudah panas seperti sekarang. Memang sudah beberapa bulan keadaan langit tidak seperti biasa. Tidak pernah musim kering begini panjang. Tanah banyak yang retak, tetumbuhan banyak yang loyo, dan sekian banyak kepompong enggan hidup. Sumur banyak yang kehabisan air, sementara air leding sulit didapat. Beberapa bangunan terbakar tanpa sebab jelas, dan tanpa dapat dipadamkan segera. Di Yogyakarta, Semarang, dan Jakarta sudah terjadi kebakaran beberapa gedung yang tidak pernah diperkirakan akan terbakar.

Lebih kurang tiga hari sebelum saya bertemu dengan Rafilus, seorang opas pos bernama Munandir datang ke rumah saya. Setelah mengutuk matahari, dia menyatakan sangat capai dan ingin beristirahat. Kemudian tanpa malu-malu dia minta minum air setrup dingin. Setelah minum dengan cara sangat rakus, barulah dia menyerahkan surat.

Ternyata surat tersebut sebuah undangan dari seseorang yang bernama Jumarup, tinggal di Jalan W.R. Supratman 205. Kalau tidak salah saya pernah mendengar namanya. Mungkin dia seorang pengusaha. Saya diundang untuk menyantap makanan pada pesta khitanan anaknya. Siapa nama anaknya, saya lupa.

Undangan jatuh pada hari Minggu pagi. Saya datang. Di sanalah saya bertemu dengan Rafilus untuk kali pertama. Semenjak saat itu saya mendapat kesan bahwa dia tidak akan mati. Dia berkaki dua, berjalan seperti manusia biasa, akan tetapi langkah-langkah kakinya menimbulkan derap bagaikan kendaraan berat. Saya juga mendapat kesan yang tidak dapat ditawar, bahwa dia kebal peluru. Itu kesan saya. Dan saya tahu bahwa sebetulnya saya harus melawan kesan saya sendiri.

Rafilus ramah dan tampak selalu ingin bersahabat. Perhatian saya langsung tersedot. Meskipun demikian, saya tidak dapat melepaskan diri dari rasa takut. Pada waktu saya berjabat tangan dengan dia, tangan saya terasa akan berantakan. Dan pada waktu dia menepuk bahu saya, mau rasanya saya menjerit, karena engsel-engsel tulang saya terasa akan lepas.

Tentu saja saya yakin atau harus yakin, bahwa dia pasti terbentuk dari daging. Tapi sosok tubuhnya, kilat wajahnya, dan cara bergeraknya membuat saya tunduk untuk berpendapat bahwa dia terbuat dari bahan lain. Tidak mungkin rasanya seseorang yang berasal-usul dari tanah tampak tegak bagaikan besi.

Andai kata Rafilus sebuah kejanggalan, tidak pernah sebelumnya saya menyaksikan kejanggalan seperti dia. Pernah saya mendengar orang berkepala dua, orang tidak mempunyai kaki, dan orang mempunyai pantat tanpa lubang. Banyak pula kejanggalan-kejanggalan lain, akan tetapi orang-orang janggal itu tidak terbuat dari bahan yang keliru. Mereka tetap terbentuk dari daging. Pada suatu saat mereka akan rebah, terguling ke tanah, dan kembali menjadi tanah. Alur ke mana nyawa mereka akan melesat sudah jelas. Amal dan perbuatan mereka akan menentukan apakah mereka akan terlempar ke surga atau tergelincir ke neraka. Sebaliknya, tampak benar Rafilus terbuat dari bahan yang keliru.

Percekcokan antara kesadaran bahwa dia orang biasa, dengan kesan bahwa dia terbuat dari bahan yang seharusnya bukan dipergunakan untuk membuat manusia, mendesak saya untuk menanyakan perihal orangtuanya. Dengan nada bersungguh-sungguh dia menjawab, bahwa dia tidak pernah mengenal ayah-ibunya. Dia tidak tahu kapan dan di mana dia lahir. Katanya tahu-tahu dia sudah berada di rumah yatim piatu. Di sana dia juga tidak pernah berusaha untuk membongkar siapa orangtuanya.

Dia sudah terbiasa untuk tidak mempertanyakan asal-usulnya. Dan dia menyadari bahwa mempunyai orangtua adalah di luar jangkauannya.

Sementara itu, dia juga tidak dapat membayangkan apakah dia mempunyai saudara atau tidak. Dia selalu berusaha untuk menyadarkan dirinya bahwa dia hanyalah sebatang kara. Untuk selamanya dia akan sendirian. Hubungannya dengan siapa pun hanya bersifat sementara. Dia hanya mengharapkan apa yang mungkin dia capai, yaitu mempunyai anak.[]

OceanofPDF.com

Di Rumah Jumarup

Mungkin saya tidak akan bertemu dengan Rafilus seandainya Jumarup mempunyai sopan santun. Dia mengundang sekian banyak tamu, tapi pada waktu mereka datang, dia tidak ada. Di mana anak Jumarup dan seluruh keluarganya, juga tidak juga ada yang tahu. Semua tamu diserahkannya ke tangan sekian banyak pelayan, sementara semua pelayan mempunyai anggapan seluruh tamu pasti kelaparan. Sikap mereka menampakkan hasrat untuk cepat-cepat menumpahkan seluruh makanan ke dalam perut tamu. Dan dari sikap mereka tampak bahwa mereka disewa dari bermacam-macam rumah makan terkenal tanpa mengetahui di mana Jumarup.

Untung rumah Jumarup sangat besar, demikian juga pekarangannya. Di dalam rumah dan di pekarangan banyak tersebar patung besi, sangat sempurna, dan sangat tampak seperti manusia. Beberapa patung berdiri, beberapa duduk, dan beberapa berjongkok. Tidak jauh dari pohon beringin ada sebuah patung orang duduk.

Pada waktu mata saya menangkap Rafilus, dia sedang mengamat-amati patung duduk itu. Saya yakin patung itu kokoh dan tidak mudah digoyang, tapi entah mengapa tampak goyah pada waktu Rafilus menepuk-nepuk bahunya. Saya benar-benar tersengat oleh daya tariknya. Andai kata Jumarup tidak membiarkan tamu-tamunya, mungkin saya sedang bercakap-cakap dengan orang lain, dan saya tidak perlu berkeliaran mencari orang yang mungkin sudah saya kenal. Dan memang banyak tamu yang tidak saling mengenal. Bahkan siapa Jumarup pun banyak di antara mereka yang tidak tahu dan tidak sanggup menebak.

Tanpa saya tanya bagaimana pendapatnya mengenai Jumarup, dengan sikap bersahabat dia menyatakan kegeramannya terhadap Jumarup. Di banyak tempat, katanya, kamera-kamera Jumarup mengintip kebodohan

para tamunya dan keserakahan mereka mencaplok makanan. Tamu yang mempunyai sedikit harga diri katanya, pasti merasa dimata-matai.[3]

Setelah berbicara beberapa saat, dengan mendadak dia kehilangan minat untuk mengemukakan pendapat. Kemudian dengan mendadak pula dia meninggalkan saya, menyelinap ke sekian banyak tamu. Saya tidak melihat kelelahan padanya. Panas udara malahan membuat kulitnya lebih mengilap, seolah tubuhnya benar-benar besi.

Saya pindah ke tempat lain. Sekian banyak tamu tampak tidak terikat satu sama lain kecuali oleh undangan Jumarup, sementara Jumarup sendiri entah di mana, dan sementara banyak gerak mereka mengendon dalam film melalui sekian banyak kamera. Waktu mereka makan, tampak mereka melakukannya bukan oleh kebutuhan, melainkan oleh kewajiban.

Agak lama saya mencari Rafilus, akan tetapi tidak dapat menemukannya. Jumlah tamu begitu banyak, pekarangan Jumarup luar biasa luas, demikian pula rumahnya. Dan di dalam rumah terdapat sekian banyak ruang, lorong, dan lika-liku. Saya tidak dapat membayangkan mengapa dia membuat rumah seolah-olah bukan untuk tempat tinggal, melainkan untuk membingungkan semua orang yang memasukinya.

Saya terus mencari Rafilus. Makan apa dia dan bagaimana caranya makan, benar-benar saya ingin tahu. Segala sesuatu pada tubuhnya menimbulkan kesan, bahwa seluruh bagian di dalam tubuhnya hanyalah rongga kosong belaka. Saya yakin dia mempunyai paru, hati, ginjal, limpa, pankreas, dan lain-lain. Meskipun demikian saya selalu memperoleh kesan, dia tidak memerlukan apa-apa selain minyak pelumas.

Setelah gagal mencari orang lain yang saya kenal atau dapat saya ajak berkenalan, saya berjalan ke pekarangan belakang. Bagian belakang juga luas. Di sana saya melihat segerombol orang. Tampaknya mereka sudah saling mengenal.

Saya mendekat, tapi mereka tetap tidak memperhatikan saya. Dan saya pura-pura tidak memperhatikan mereka. Dari pembicaraan mereka saya tahu, mereka pegawai pabrik kaus oblong milik Jumarup di Jalan Pandegiling. Juga dari pembicaraan mereka saya tahu, tidak ada seorang pun di antara mereka yang pernah melihat, apalagi bertemu dengan Jumarup. Mereka hanya berhubungan dengan atasan mereka, yaitu orang-orang bawahan juragan mereka. Setiap pabrik atau perusahaan mempunyai

pemimpin sendiri yang diangkat oleh Jumarup. Sementara itu, pegawai-pegawai pabrik kaus ini ternyata juga tidak tahu siapa pemimpin pabrik tempat mereka bekerja. Mereka hanya tahu bahwa pabrik itu kepunyaan Jumarup.

Udara makin panas. Banyak tamu memilih duduk di dalam rumah atau di bawah pohon-pohon besar. Karena tidak tahu harus berbuat apa lagi, saya berjalan-jalan ke bagian lain pekarangan. Tampak seluruh tanaman digarap dengan baik, tapi juga tampak bahwa semua tanaman itu tidak bergairah menentang keganasan panas udara.

Pikiran saya tetap tidak mau lepas dari Rafilus. Saya belum pernah melihat orang sekokoh dia, bahkan sebelumnya membayangkan pun tidak. Sulit bagi saya membayangkan dia mati. Karena tidak mungkin mati, paling tidak, demikianlah kesan saya yang sebetulnya saya tentang sendiri, pada suatu saat dia akan patah bagaikan baja kelelahan. Sudah beberapa kali saya menyaksikan gardan mobil patah karena kelelahan metal. Dia juga akan patah. Setelah patah, paling-paling dia akan berkarat. Dan dia tidak mungkin mati.[]

OceanofPDF.com

Berdentang

Jumarup tetap tidak tampak, demikian juga keluarganya. Seluruh tamu tetap diserahkan ke tangan sekian banyak pelayan. Dan semua pelayan menganggap seolah semua tamu selamanya dalam keadaan lapar. Mungkin mereka sudah menerima titah Jumarup untuk tanpa berhenti berusaha keras menjejalkan segala macam makanan ke dalam mulut tamu-tamunya. Rupanya tamu-tamu itu segan pulang karena ke mana pun mereka bergerak, kebesaran Jumarup selalu menyertai mereka. Akhirnya saya juga mengetahui bahwa kata-kata Rafilus benar. Di sana-sini terpancang kamera-kamera tersembunyi.

Lama-kelamaan saya merasa lelah. Saya merasa dipermainkan oleh Jumarup. Dia menghina sekian banyak orang, termasuk saya.

Di suatu pojok pekarangan ada seorang jongos dengan gaya sopan akan tetapi memaksa mempersilakan saya mengambil minuman. Saya mengambilnya. Pikir saya, tidak mungkin saya mempunyai kekuatan untuk menghancurkan Jumarup. Saya hanya dapat merusak barangnya. Karena itu saya terus berjalan. Pada tempat yang kebetulan sepi, saya lemparkan gelas Jumarup dengan cara sembarangan. Saya tidak mempunyai minat ke arah mana gelas akan melayap. Saya hanya membayangkan bahwa gelas itu Jumarup, dan yang saya lempar juga Jumarup.

Dalam waktu sangat singkat, gelas itu menimbulkan suara berdentang. Entah mengapa, dentang tersebut kedengaran sangat aneh. Ternyata gelas tidak menggampar tembok, tetapi kepala Rafilus. Kebetulan dia sedang kencing menghadap tembok. Saya terkejut, tapi tampaknya dia *tidak*. Dia menoleh, tersenyum, dan sambil terus kencing. Melalui matanya dia mengundang saya. Tentu saja saya tidak mengira bahwa dia dapat kencing, sekali pun saya sadar sesadar-sadarnya bahwa dia tidak mungkin terbuat dari besi.

Saya minta maaf. Dia menyatakan bahwa dia tidak merasa apa-apa. Dia justru menyatakan bahwa dia sanggup dihantam dengan apa pun, kalau perlu dengan lonjoran besi. Kemudian dengan serba ringkas dia bercerita mengenai masa kanak-kanaknya, ketika dia masih tinggal di rumah yatim piatu. Katanya, pada waktu itu dia sering disiksa. Dia sering diikat, dipukuli, disuruh berdiri kemudian berjongkok bergantian sekian ratus kali, dilarang tidur, dan disuruh berdiri sepanjang malam menghadap tembok. Siksaan demi siksaan telah banyak ditelannya tanpa hak untuk mengaduh dan mengeluh. Lemparan gelas saya tidak apa-apa. Dia tahu bahwa saya tidak sengaja melemparnya.

Kemudian dia menepuk-nepuk saya, seperti yang dilakukan sebelumnya ketika saya berkenalan dengan dia. Sekali lagi saya merasa seluruh engsel tulang saya akan menghambur berlepasan. Setelah menepuk-nepuk bahu saya, dengan sangat tergesa-gesa dia meninggalkan saya.

Saya berusaha mengikutinya, akan tetapi tidak sanggup. Tulang belulang saya masih mengaduh. Untuk beberapa saat saya berjalan agak sempoyongan. Dia masuk ke ruang dalam, langsung menyelinap di antara sekian banyak tamu. Kemudian saya menyadari lagi, bahwa derap-derap langkahnya bagaikan geseran roda kendaraan berat. Meskipun demikian saya harus yakin, bahwa derap kakinya tidak mungkin luar biasa.

Saya terpaksa ikut-ikutan ke ruang dalam. Begitu masuk, seluruh tubuh saya tertampar udara dingin dari AC. Seperti yang sudah saya lihat pada waktu saya berjalan-jalan di dalam rumah beberapa saat sebelumnya, saya melihat lagi sekian banyak lorong dan sekian banyak ruang. Ketinggian masing-masing ruang tidak sama. Di lantai dua dan di lantai tiga juga demikian. Hampir di setiap pojok ada patung besi. Seperti patung-patung di luar rumah, patung-patung ini juga sangat sempurna. Setiap kali memegang salah satu patung, saya memperoleh kesan bahwa saya sedang memegang Rafilus.

Karena semua tamu dibiarkan terus di tangan pelayan dan Jumarup belum juga tampak, akhirnya beberapa tamu pulang. Saya juga memutuskan untuk segera pulang, dengan terlebih dahulu mencari Rafilus. Dia tetap tidak tampak. Terpaksa saya menuju pekarangan depan, kemudian menuju jalan. Lalu saya langsung berjalan ke mobil.

Udara bukan main panas. Angin tidak begitu garang, tapi sanggup mengaduk debu dan mendesahkan panas matahari. Udara makin terasa

panas, karena mobil saya agak jauh dari rumah Jumarup. Banyak tamu yang datang lebih awal daripada saya, memarkir mobil mereka tidak jauh dari gerbang.

Sambil berjalan saya merasa heran. Di antara sekian banyak orang, ternyata saya merasa sendiri. Tamu-tamu lain menuju mobil atau sepeda motor mereka. Ada juga di antara mereka yang mencari becak, atau bergegas ke Jalan Raya Darmo untuk mencari bemo.

Di rumah Jumarup tadi saya juga merasa tidak bersama sekian banyak orang. Semua orang bagaikan barang bergerak, bukan makhluk. Saya mendengar suara mereka, akan tetapi yang lebih terdengar adalah keluh-kesah hati saya sendiri. Saya merasa patut untuk mencurigai bahwa pikiran, perasaan, dan pandangan mata saya sedang galau. Dan saya juga yakin Rafilus pasti manusia biasa, terbuat dari tanah liat yang kemudian menjadi daging, dapat mati, dan pasti akan mati.

Di luar dugaan, ternyata Rafilus sedang berdiri tidak jauh dari mobil saya. Sikapnya menunjukkan bahwa dia sedang menunggu bemo. Tapi saya tahu, dan dia pasti juga tahu, bahwa tidak mungkin ada bemo lewat Jalan W.R. Supratman, yaitu jalan mewah yang bukan urat nadi. Kalau mau mencari bemo, dia harus berjalan terlebih dahulu ke Jalan Raya Darmo. Dia pasti tahu.

Tanpa saya panggil dia menoleh, kemudian mendekati saya. Dia tampak senang ketika saya mempersilakannya naik mobil. Sebelum saya sempat bertanya ke mana dia perlu saya antarkan, dia sudah bertanya terlebih dahulu apakah saya tidak berkeberatan seandainya dia mengajak saya berputar-putar entah ke mana. Saya menyatakan tidak berkeberatan. Dia menyatakan ingin iseng pergi ke daerah Perak tanpa tujuan tertentu.[]

OceanofPDF.com

Gerombolan

Jalan Raya Darmo agak sepi. Di sana sini aspal menjadi lembek. Pergeseran ban dengan aspal menyeruakkan bunyi tidak enak. Mobil serasa enggan bergerak, apalagi berlari. Pohon-pohon di sepanjang jalan cenderung menjadi jompo.

Lebih kurang lima belas tahun lalu, di tengah-tengah jalan terbujur rel trem-listrik Wonokromo—Perak. Sekarang seluruh rel sudah terkubur petak-petak taman yang memisahkan belahan jalan sebelah kanan dan belahan sebelah kiri.

Ketika masih ada trem listrik, saya pernah ikut naik trem dari Wonokromo menuju Tunjungan. Kebetulan pada waktu itu trem agak sesak. Saya terpaksa berdiri di sebelah masinis. Jalan agak sepi. Saya melihat beberapa orang menyeberang rel dengan gaya seenaknya jauh di depan trem.

Tapi ketika trem mendekati Jalan Pandegiling, ada seseorang laki-laki muda menyeberang lebih-kurang lima meter dari trem. Dia berjalan dengan sangat enak. Apa yang saya perbuat dalam detik berikutnya saya tidak tahu. Saya juga tidak tahu apa yang diperbuat oleh masinis. Sementara itu, beberapa penumpang menjerit ganas. Trem berhenti dengan sangat mendadak. Laki-laki itu sudah hancur.

Sekarang, lebih-kurang lima belas tahun berselang, pada waktu saya sedang duduk mengemudikan mobil di sebelah Rafilus, saya tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi andai kata laki-laki itu dia. Sulit membayangkan dia remuk dan menggelimangkan darah.

Dia duduk di sebelah saya, tenang setenang laki-laki yang hancur tergilas trem dahulu. Sementara itu dari wajahnya senantiasa terbesit senyum. Dia sangat menarik, sangat ramah, dan sama-sekali tidak jumawa. Mungkin sekian banyak perempuan ingin mencicipi tubuhnya.

Tanpa saya tanya, dia menceritakan pengalaman ketika dia dikhitan. Tentu saja dia tidak dikhitan sendirian seperti anak Jumarup dan kemudian dipestakan. Dia dikhitan bersama sekian banyak anak yatim piatu pada suatu hari besar, entah hari besar apa. Sebagaimana kehidupannya sehari-hari pada waktu itu, dia juga tidak dikhitan sebagai anak, tapi sebagai serombongan anak.

Tentu saja semua anak, termasuk dia, tidak diperlakukan sebagai anak. Dukun-dukun mengkhitan mereka tanpa memperhatikan mereka satu per satu. Apakah seorang anak gembira, takut, atau tidak acuh, bagi mereka sama sekali tidak penting, dan mungkin sama saja. Karena terbiasa dengan cara hidup demikian, dia merasa sebagai bagian sesuatu yang lebih besar. Jarang dia merasa sebagai orang yang benar-benar orang.

Pada waktu akan dikhitan, ada beberapa anak menangis. Dia tidak demikian. Perasaannya pada waktu itu kosong. Menangis atau tidak baginya sama saja, sebab apa pun yang akan diperbuatnya dia akan diperlakukan sama. Andai kata takut, tidak mungkin dia mengelak untuk tidak dikhitan.

Ketika tiba gilirannya, dukun menjadi heran. Dukun itu mengundang dukun lain, dan dukun lain ini pun memanggil dukun lain. Ketiga dukun menyatakan bahwa daging Rafilus terlalu keras. Mereka menyatakan menyerah. Barulah setelah dokter datang, dia dapat dikhitan dengan cepat dan baik. Tapi dia masih ingat, ketika dagingnya dipotong, darahnya enggan keluar.

Kemudian dia bercerita, sebetulnya dia lebih suka mempunyai rambut panjang. Tapi karena rambutnya selalu pendek, dia tidak pernah menyesalkannya. Setiap tukang cukur mengatakan bahwa rambutnya terlalu keras, kasar, dan sulit digunting. Beberapa tukang cukur mengibaratkan rambutnya dengan kawat, enggan patah baik digunting maupun ditekuk-tekuk. Karena itulah dia lebih suka mencukur rambutnya sendiri. Di rumah dia mempunyai kamar khusus untuk cukur. Dia mempunyai sekian banyak cermin untuk melihat-lihat kepalanya.

Seminggu sekali dia menggarap rambutnya. Sekarang dia justru bangga akan rambutnya, yaitu pendek, keras, dan kasar. Andai kata dia agak muda, katanya, pasti banyak orang akan mengira dia mahasiswa Akademi Angkatan Laut Republik Indonesia di Morokrembangan.

Dia bercerita bahwa dahulu memang dia berusaha untuk menjadi mahasiswa di sana. Sebelumnya sudah sering dia mendengar tata cara

masuknya. Karena itulah dia berjaga-jaga.

Pada hari pertama ujian, sekian banyak orang dimasukkan ke dalam sebuah bangsal besar. Tubuh mereka akan diperiksa secara serampangan. Dia kembali merasa seperti ketika dia akan dikhitan. Perasaannya kosong. Dia tahu, apakah dia akan diterima atau tidak, seluruhnya di luar keputusannya sendiri.

Di bangsal besar, semua orang yang akan diperiksa, diperintah membuka baju, kaus dalam, dan celananya. Lalu dengan sangat tergesa-gesa mereka diperiksa satu per satu. Ketika datang saat untuk diperiksa, mata orang yang akan memeriksanya sekonyong-konyong berubah menjadi mata boneka. Bola mata orang ini naik turun dengan cekatan, dan kelopak matanya juga naik turun dengan kecepatan menakjubkan.

Sampai lama orang ini mengamat-amati tubuh Rafilus dengan sikap mata tidak berubah. Kemudian orang ini menepuk-nepuk bahunya beberapa kali, memegang-megang tangannya, kemudian memijat-mijat kepalanya.

Setelah diam beberapa saat seolah merenungkan persoalan dunia yang sangat berat, orang ini mengundang pemeriksa-pemeriksa lain. Kemudian, di hadapan mereka, Rafilus disuruh berdiri memutar-mutar. Lalu mereka memegang-megang lengan, dada, dan kakinya. Kemudian dia dinyatakan tidak lulus.

Dia harus pulang, dan pulanglah dia berjalan kaki. Setelah sampai di Jalan Bumi Moro, yaitu jalan yang menghubungkan Akademi Angkatan Laut dengan jalan-jalan besar di daerah Perak, dia duduk sampai lama di bawah pohon cemara. Dalam keadaan sendirian, dia dapat merasakan dirinya bukan sebagai segerombolan orang. Dan dia ingin melepaskan diri dari apa pun.

Di sana dia tiduran sampai lama. Dia membayangkan bagaimana seandainya dia diterima, akan tetapi otaknya menolak. Hanya yang lainlah yang dapat dia bayangkan, yaitu bagaimana seandainya dia mempunyai anak. Memang sudah lama dia menginginkan anak, meskipun pada waktu itu dia masih muda, dan sangat muda untuk kawin. Entah mengapa hati kecilnya berkata, dia tidak mungkin mempunyai anak. Dan pada waktu itu dia tidak tahu mengapa.[]

OceanofPDF.com

Berlatih

Menjelang mendekati daerah Tembakan, Rafilus minta berhenti sebentar dekat Tugu Pahlawan. Saya menurut. Kemudian agak lama dia diam.

Beberapa saat kemudian dia bercerita kembali mengenai pengalamannya ketika dia disiksa di rumah yatim piatu. Memang dia merasa sakit, akan tetapi dia diam. Bagi dia lebih baik mengikuti apa yang akan terjadi daripada berusaha mengelak. Dia sadar tidak mempunyai kekuasaan untuk mengatur dirinya sendiri.

Sekarang dia juga tidak dapat menciptakan masa depannya. Bahwa dahulu dia dapat menamatkan Sekolah Menengah Atas dan selanjutnya menjadi mahasiswa setelah ditolak oleh Akademi Angkatan Laut, misalnya, sebetulnya lebih banyak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Sebagai anak yatim piatu, seharusnya sekarang dia menjadi penjual es, tukang batu, penyapu jalan, dan lain-lain semacam itu, seperti yang sekarang terjadi pada hampir semua temannya dahulu. Untuk selamanya, katanya, dia akan berada di tengah arus. Ke mana arus akan membawanya, dia tidak tahu.

Sebagai seseorang yang terjungkir balik oleh arus, semenjak kecil dia sudah terbiasa untuk menjadi kebal terhadap segala macam cuaca. Sampai kapan pun dia akan tetap tahan terhadap segala macam siksaan. Sudah berkali-kali dia membuktikannya. Tubuhnya adalah contoh ketegaran. Dia percaya, di dalam tubuhnya tersimpan jiwa tahan uji. Ketahanan tubuhnya adalah ketahanan jiwanya, demikian pula sebaliknya.

Beberapa tahun lalu dia membaca sebuah naskah drama pengarang Amerika Latin. Siapa namanya pengarangnya, dari negara mana, dan apa judul dramanya, dia lupa. Dalam drama ini ada seorang bangsawan yang sadar bahwa seluruhnya hidupnya diincar oleh sekian banyak bahaya. Musuhnya tidak sedikit, dan masing-masing musuh berusaha untuk memusnahkannya. Dia tidak mempunyai pilihan lain kecuali

membinasakan musuhnya kalau sempat, atau bertahan untuk menunda kekalahan.

Dengan rajin bangsawan ini melatih kekuatan tubuhnya. Setiap hari dia melompat-lompat dengan beban berat, berlari-lari cepat sambil menyeret karung berisi pasir basah, menghantam tembok, dan akhirnya besi, serta tidak lupa pula membentur-benturkan kepalanya pada benda-benda keras. Tentu saja dia juga membaca sekian banyak buku mengenai cara-cara menggelindingkan lawan. Setelah yakin bahwa tubuhnya perkasa, setiap hari dia minum racun. Makin hari racun yang dia minum makin banyak. Dan setelah menjadi kebal, dia mulai minum racun lain yang lebih ganas.

Bangsawan ini benar-benar menjadi kebal. Pada suatu hari datanglah seorang sahabat karibnya, lengkap dengan pengiring-pengiringnya. Dia tahu sahabat karibnya tidak lain adalah musuhnya. Pada suatu saat sahabat karib ini akan menggelindingkannya. Dia tidak mempunyai pilihan lain kecuali menggilasnya terlebih dahulu. Tentu saja dia sudah siap.

Setelah berbasa-basi seperlunya, dia menantang tamunya untuk minum racun. Maka mereka bersalaman, kemudian minum racun bergantian dari satu gelas, disaksikan oleh sekian banyak pejabat terkemuka dari kedua belah pihak. Beberapa saat kemudian musuhnya mampus.[4][]

OceanofPDF.com

Benar-Benar Tergelincir

Entah berapa lama mobil berhenti, saya tidak ingat. Saya hanya ingat dia menceritakan segala sesuatu dengan ringkas. Dia sanggup berkata banyak dengan kata-kata yang sebenarnya tidak banyak.

Pada waktu mesin mobil saya hidupkan kembali, kereta api barang di atas viaduk berderak dari arah Stasiun Semut menuju Stasiun Pasar Turi. Seperti biasa, kereta api barang ini sangat panjang. Dan seperti biasa, banyak anak bermain di atas kap pada waktu kereta api sedang berjalan. Mereka riang, tidak tampak takut, dan sangat berani berhadapan dengan udara panas.

Mobil sudah berjalan, tapi Rafilus minta saya mematikan mesin kembali. Saya menurut. Dia memandang anak-anak di atas kap. Kereta api berjalan sangat lambat. Dia dapat memandang mereka tanpa tergesa.

Saya tidak tahu apa yang sedang berkelejatan di dalam otaknya, kalau memang benar dia mempunyai otak. Mungkin dia sedang membayangkan dirinya salah seorang dari mereka. Dalam kepalanya, mungkin dia sedang menikmati dirinya sedang meloncat dari satu gerbong ke gerbong lain, kemudian meloncat ke bawah, mengadang kepala kereta api, untuk kemudian membenturkan kepalanya dengan kepala kereta api.

Dia tersenyum. Tanpa minta izin kepadanya, saya menghidupkan mesin kembali. Mobil berjalan perlahan-lahan. Dia mengacungkan tinju ke arah mereka melalui jendela mobil, kepalanya menjorok ke luar. Beberapa di antara mereka ganti mengacungkan jotos ke arahnya. Dia tersenyum.

Menurut dia, pada waktu kecil pernah juga dia berbuat seperti mereka, juga di tempat itu. Pada suatu hari, bersama dengan beberapa temannya dia meninggalkan rumah yatim piatu, kemudian keluar-masuk gang sampai akhirnya mencapai rel tidak jauh dari Jalan Ambengan. Kebetulan pada waktu itu ada kereta api barang sedang berhenti menunggu sinyal dibuka. Dia dan teman-temannya melompat ke kereta api. Di atas kereta api sudah banyak anak dari kampung-kampung lain.

Setelah sinyal dibuka, kereta api berjalan, dan berjalan terus sampai akhirnya mencapai Stasiun Semut. Di situ kereta api berhenti sebentar, kemudian menuju Stasiun Pasar Turi melalui viaduk. Seperti anak-anak lain, dia berlari-lari di atas kap.

Entah mengapa, dia tergelincir. Dia benar-benar tergelincir, bukan pura-pura. Semua anak yang melihat dia bersorak-sorai, menganggap dia pura-pura tergelincir. Dan dia terjatuh sungguh-sungguh tanpa mempersiapkannya terlebih dahulu. Seluruh berat tubuhnya disangga oleh tangan kirinya. Untung dia dapat melompat kembali ke kereta api. Pada waktu dia mengeluh, teman-temannya masih menganggap dia berpura-pura.

Sampai sekarang tangan kirinya berubah. Sering, tanpa diduga, tangan kirinya memperlihatkan gerakan-gerakan aneh. Meskipun demikian dia tidak tahu, apakah tangan kirinya menjadi demikian setelah dia terjatuh, ataukah dia terjatuh karena memang tangan kirinya demikian.

Melihat kembali ke masa kanak-kanaknya, dia tidak tahu apakah dia bangga atau menyesal. Memang dia sering terpana oleh perasaan kosong. Andai kata dia tahu mengapa perasaannya kosong, seperti yang dialami ketika dia akan dikhitan dan pada waktu tubuhnya akan diperiksa di Akademi Angkatan Laut, dia tidak apa-apa. Tapi dia sering merasakan kekosongan tanpa sebab. Dalam keadaan demikian dia sering meneliti tubuhnya melalui cermin. Dia sering membayangkan bagaimana seandainya nyawanya copot dari tubuhnya, kemudian nyawanya mengamat-amati tubuhnya sendiri. Kadang-kadang dia juga membayangkan bagaimana andai kata kepalanya dilepaskan dari tubuhnya. Dan entah mengapa, dia sering menginginkan kepalanya melesat, lepas dari tubuhnya, kemudian tangannya mengelus-elus kepalanya sendiri.

Dia sering merasa tubuhnya hanyalah patung kosong, yang kebetulan dapat bertindak dan berteriak. Karena itulah dia sering berkesimpulan, bahwa satu-satunya bekal untuk menghadapi segala sesuatu hanyalah tubuhnya belaka.

Ketika masih menjadi mahasiswa, hampir selamanya dia makan hanya satu kali dalam satu hari. Perutnya perih, tapi dia sadar bahwa dia harus membekali tubuhnya dengan kekuatan berganda. Sekaligus mengentakkan rasa laparnya, dia sering membentur-benturkan kepalanya ke tiang listrik.

Dia mengaku sudah banyak sekali perempuan yang berusaha untuk memanfaatkan ketegaran tubuhnya. Andai kata tidak demikian, pada waktu

menjadi mahasiswa mungkin dia sudah terkapar kelaparan. Beberapa perempuan memberinya makan, dengan imbalan menikmati tubuhnya. Dalam perjalanan hidupnya selanjutnya, banyak sudah perempuan yang terang-terangan enggan copot dari tubuhnya. Tanpa ragu ragu dia menjelajahi tubuh mereka; antara lain dengan harapan agar dia memperoleh anak. Tapi entah mengapa, dia selalu gagal membuahi mereka.[]

OceanofPDF.com

Gandari

Jalan Perak sangat panjang, sementara udara bertambah panas. Sebagian aspal menjadi lembek. Saya tidak dapat membayangkan bagaimana seandainya saya harus naik sepeda dalam keadaan demikian sepanjang Jalan Perak menuju Pelabuhan Tanjung Perak. Mungkin saya akan pingsan.

Rupanya Rafilus dapat menebak pikiran saya. Dia mengatakan, dia pernah berputar-putar di daerah ini naik sepeda dalam keadaan luar biasa panas. Dari daerah Margorejo dia menuju daerah ini, berputar-putar, kemudian menuju pantai, dan dari pantai barulah dia kembali ke Perak sebelum akhirnya pulang. Benar-benar jauh, mungkin lebih dari empat puluh kilometer.

Dia naik sepeda sejauh itu karena dia merasa rindu pada seorang perempuan yang belum pernah ditemuinya. Dan dia mengetahui nama, alamat, dan sedikit penjelasan mengenai perempuan itu lewat oret-oretan di tembok kakus Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jalan Ondomohen. Kata oret-oretan ini, di Jalan Ikan Gurameh Gang Lebar V/7 Perak, tinggallah seorang perempuan bernama Gandari. Perempuan ini enak digarap dan memang senang digarap. Barang siapa berkenan di hati Gandari, pasti dipersilakan untuk menggarapnya. Pengumuman tidak resmi dan kurang ajar ini mengaduk Rafilus. Bermalam-malam dia berusaha membayangkan Gandari. Nama Gandari benar-benar memikatnya.

Tentu saja dia menyadari, oret-oretan di kakus sering tidak benar, mengecoh, dan bahkan memfitnah. Tapi sekali lagi, nama Gandari tidak mau copot dari otaknya. Andai kata nama perempuan itu lain, mungkin sama-sekali dia tidak akan terpikat.

Rafilus tidak mempunyai ibu, dan tidak pernah merasa mempunyai ibu. Andai kata dia mempunyainya, mungkin ibunya seperti Gandari. Dalam cerita-cerita wayang yang pernah dia dengar, Gandari tidak pernah melahirkan anak. Gandari hanya mampu melahirkan sebongkah daging.

Ternyata kemudian daging itu pecah bagaikan telur, dan menetaslah seratus manusia yang kemudian dikenal dengan nama keluarga Kurawa.[5] Seperti halnya dia sendiri, Kurawa bukanlah orang, melainkan kelompok atau gerombolan. Di rumah yatim piatu dia juga bukan anak atau seorang anak.

Berbeda dengan keluarga Kurawa dari jalur lain, yaitu Keluarga Pandawa yang kemudian menjadi musuh Keluarga Kurawa, masing-masing orang dalam Keluarga Pandawa mempunyai nama, kepribadian, dan kecakapan berbeda-beda. Masing-masing mereka dikenakan perlakuan berbeda, diberi otak cemerlang, dan diberi hati nurani tinggi. Pada saat bertempur mereka tidak mengandalkan jumlah, tapi keandalan mereka masing-masing.

Selain itu, keluarga Kurawa diciptakan menjadi pihak yang selalu salah dan akhirnya kalah. Di rumah yatim piatu dia juga tidak dapat mengandalkan apa-apa selain tubuhnya. Sebagai segerombolan anak, dia dan teman-teman tidak pernah benar, dan dididik untuk selalu kalah. Jumlah mereka yang besar justru menjadi beban yang akan menghancurkan martabat mereka.

Akhirnya, setelah berputar-putar dahulu, dengan mengantongi keraguan dia menuju alamat Gandari. Beberapa kali dia mengitari rumah Gandari. Pekarangan rumah Gandari sangat luas, sehingga rumah Gandari tampak sangat menjorok ke dalam.

Setelah berkali-kali ragu-ragu dia memutuskan untuk berhenti, kemudian membuka pintu pagar pekarangan. Pada waktu itu hari sudah sangat siang, tepat pada saat-saat orang tidur siang. Semua serba sepi. Tanpa mengalami kesulitan dia membuka pintu, kemudian berjalan ke pekarangan, lalu menyandarkan sepeda di bawah pohon sawo. Dia ingin berjalan terus ke pintu pendapa, tanpa mengetahui harus berbuat apa. Harus berkata apa dia nanti, dia juga tidak tahu. Karena itu dia ingin pulang. Tapi karena sudah telanjur berada di pekarangan, mau tidak mau dia harus terus berjalan ke pintu pendapa.

Akhirnya, dia mengetuk-ngetuk pintu. Sampai lama tidak ada yang menjawab. Melalui jendela besar di kiri kanan pintu dia dapat melihat, bahwa tatanan di dalam rumah biasa-biasa saja. Andai kata ada pencuri, pasti pencuri dapat memasuki rumah itu dengan mudah.

Beberapa saat kemudian, setelah dia mengetuk pintu untuk kesekian kali, pintu bagian dalam rumah dibuka. Melalui jendela dia dapat melihat

seorang laki-laki berjalan menuju pintu pendapa. Laki-laki itu masih muda, tapi tampak sudah tua. Seluruh otot-ototnya tampak telanjur menjadi lembek dan malas. Semangat, nyali, dan gairah laki-laki ini tampak sudah hancur, entah karena apa.

Gerakan laki-laki ini sangat murni, jujur, dan tidak dibuat-buat. Beberapa saat kemudian barulah dia tahu, laki-laki ini buta. Suami Gandari dalam cerita-cerita wayang yang pernah didengarnya juga buta. Cacat dalam tubuhnya seratus persen menentukan jalan hidupnya. Segala sesuatu yang dikatakan Gandari tidak pernah ditolak, karena dia tidak pernah tahu keadaan sebenarnya. Memang dia menganggap bahwa tubuh adalah luar biasa penting.

Tiba-tiba, di luar dugaannya, dari dalam terdengar suara gaduh serempak. Dalam waktu beberapa detik kemudian sekian banyak anak menyeruak dari dalam. Mereka serempak berebut untuk lebih dahulu hadir di pendapa. Dari wajah mereka dia tahu, wajah mereka serempak. Agaknya mereka selalu serempak. Mereka bukannya sekian anak, melainkan segerombol anak. Dan ketika mereka bertanya siapa dia dan apa keperluannya, mereka juga berbicara tanpa kepribadian masing-masing. Kepribadian mereka juga serempak.

Dia berkata kepada mereka, dia pernah mendengar bahwa rumah itu didirikan untuk pondokan. Andai kata benar, dia mempunyai minat untuk mengetahui apakah boleh dia mondok di situ. Mendengar kata-kata ini, mereka menjadi gaduh serempak. Wibawa laki-laki buta tenggelam di bawah galau mereka. Laki-laki ini ada di sana, di antara mereka, tapi seolah-olah tidak ada.

Sekarang dia ganti bertanya kepada laki-laki buta. Ternyata yang menjawab bukan laki-laki buta, tapi mereka. Jawaban mereka juga serempak. Dia terpaksa bertanya siapakah gerangan laki-laki yang berdiri di antara mereka. Mereka menjawab serempak, bahwa laki-laki itu adalah ayah mereka.

Dia bertanya apakah ibu mereka ada di rumah. Mereka menjawab, juga serempak, dengan kata-kata tidak jelas. Barulah laki-laki buta melengking. Serempak mereka diam. Kemudian dia mengatakan, sudah beberapa hari istrinya pergi entah ke mana. Katanya, tidak benar bahwa rumahnya dijadikan pondokan. Dia tidak akan mempersilakan siapa pun untuk menumpang, kecuali jika istrinya mengizinkan. Istrinya mempunyai usaha

pelayanan makanan. Apabila dia, yaitu Rafilus, mempunyai minat untuk memesan makanan, baik dalam jumlah kecil maupun dalam jumlah raksasa untuk berpesta seluruh penduduk Jawa Timur, dia akan memberi tahu istrinya.

Sebetulnya dia ingin bertanya siapa istrinya, tapi dia tidak sampai hati.[]

OceanofPDF.com

Menuju Margorejo

Rafilus tinggal di daerah Margorejo, sedangkan saya di daerah Ketintang Wiyata. Jarak antara keduanya cukup jauh, dan terasa lebih jauh karena daerah dipisahkan oleh bulevar lebar bernama Jalan Ahmad Yani dan rel kereta api, masing-masing menghubungkan kota Surabaya dengan kota Malang dan kota Jember. Seperti jalan-jalan lain yang menghubungkan luar kota, Jalan Ahmad Yani tidak pernah tidak ganas. Pengendara becak, sepeda, dan sepeda motor yang bijaksana tidak berani lewat jalan itu. Mereka memilih jalan-jalan kecil tanpa harus menyeberangi Jalan Ahmad Yani, seperi misalnya gang-gang kecil di daerah Jagir Wonokromo, Jetis, dan Margorejo. Sudah banyak mayat pengendara becak, sepeda, dan sepeda motor bergelimpangan di Jalan Ahmad Yani. Masing-masing mayat tidak pernah tidak menggenangkan darah. Dan semua kendaraan lari melebihi kecepatan setan. Kalau ada yang berani melajukan kendaraannya perlahan-lahan, kemungkinan besar kendaraannya akan diseruduk kendaraan lain.

Memasuki daerah Margorejo dari Jalan Ahmad Yani juga sama sekali tidak mudah. Sebelum memasuki daerah Margorejo, kendaraan harus melangkahi rel terlebih dahulu, padahal rel jauh lebih tinggi daripada jalan kendaraan biasa. Dan sebuah kendaraan yang sudah telanjur masuk ke daerah rel tidak mungkin mundur, sebab mundur berarti dilabrak kendaraan lain di Jalan Ahmad Yani.

Dalam perjalanan pulang, saya bertanya kepada Rafilus bagaimana seandainya dia saya antar sampai ke rumahnya. Dia menolak. Katanya, saya cukup mengantarkannya sampai Jalan Ahmad Yani, kemudian dari sana dia berjalan kaki melangkahi rel. Di sana banyak sekali jalan simpang, jalan samping, gang, jalan buntu, jalan tembus, jalan pintas, jalan setapak, dan

jalan di pekarangan rumah. Semua jalan di sana tidak diaspal. Setiap kali hujan datang, hampir semua jalan tergenang banjir.

Dan ingat, katanya, di sana banyak sekali parit buntu. Hampir semua parit dipergunakan untuk berak. Setiap kali hujan datang, air parit memberontak, menyebarkan tai ke segala arah, bahkan kalau perlu ikut mengantar tai-tai itu mengunjungi sekian banyak rumah.

Orang yang tinggal di sana bermacam-macam, mulai dari yang agak terhormat sampai dengan yang paling laknat. Di sana ada jaksa, hakim, polisi, tentara, dosen, guru, pedagang keliling, dan lain-lain. Penganggur juga banyak. Tukang becak, pencuri, tukang tadah, garong, dan pelacur juga tidak sedikit. Di sana banyak juga rumah yang terletak di belakang rumah, sementara di belakangnya masih ada rumah lain.

Tanpa mendengar penjelasannya mengenai daerah Margorejo, sebetulnya saya sudah tahu. Kadang-kadang saya berkelayapan ke sana tanpa tujuan apa-apa. Di daerah itu saya juga sudah beberapa kali melihat-lihat pipa-pipa minyak di atas jalan milik Perusahaan Minyak Pertamina.

Katanya, meskipun kelebihan rumah dan orang, daerah Margorejo masih memiliki banyak tanah-tanah kosong. Tidak ada orang yang mau tinggal di tanah-tanah itu, mungkin karena terlalu dekat dengan sumber minyak, terlalu kering, dan terlalu sering kejatuhan asap gelap dari pabrik aspal di Jagir Wonokromo.[]

OceanofPDF.com

BAB DUA

OceanofPDF.com

Opas Pos Munandir

Opas pos, Munandir namanya, datang mengantarkan surat kilat khusus dari Pawestri. Apakah saya berdebar atau tidak, saya tidak tahu. Saya hanya merasa, bahwa saya tidak mempunyai minat untuk cepat-cepat membukanya, apalagi membacanya.

Meskipun sudah berkali-kali ke rumah saya, dan sudah berkali-kali pula minta minum, Munandir merasa perlu memperkenalkan diri. Saya pura-pura tidak ingat sebetulnya saya sudah mengenalnya. Lalu dia berkata, dia sudah pensiun. Kepada bekas atasannya dia minta untuk dipekerjakan lagi. Bekas atasannya setuju. Menurut bekas atasannya, selama bekerja dia menunjukkan sikap baik, jujur, dan terpuji. Demikianlah cerita Munandir mengenai dirinya sendiri.

Seperti pada waktu mengantarkan surat undangan Jumarup, dia minta minum. Setelah minum, dia tidak segera pulang. Katanya dia sangat capai, dan takut melanjutkan bersepeda sementara matahari masih membakar. Dia ingin beristirahat sebentar. Tidak seperti opas pos lain, oleh atasannya dia diberi kebebasan untuk kembali terlambat ke kantor pos. Oleh atasannya dia juga diberi beban ringan.

Atas pertanyaan saya dia menjelaskan, kadang-kadang dia diberi tugas mengantar surat ke daerah Margorejo. Tanpa saya tanya, dia menyatakan rel kereta api yang mengadang jalan masuk ke Jalan Margorejo Gang Lebar sangat berbahaya. Dia pernah hampir terganyang kereta api Malang—Surabaya. Pada waktu itu, ketika dia akan memasuki Jalan Margorejo Gang Lebar dari Jalan Ahmad Yani, sepeda motornya sekonyong-konyong mogok tepat di atas rel. Beberapa kali dia berusaha mendorong sepeda motor tersebut, tapi sepeda motor tetap tidak hendak bergerak.

Memang rel di situ terlalu tinggi. Roda mobil pun kadang-kadang terjebak, tidak dapat memutar maju dan sulit bergerak mundur kembali. Untung pada waktu itu ada beberapa orang berbelas kasihan kepadanya,

lalu menolong mengangkatkan sepeda motornya. Semenjak saat itu dia diizinkan atasannya naik sepeda. Dia merasa sudah terlalu tua untuk naik sepeda motor.

Saya bertanya apakah dia mengenal seseorang di daerah Margorejo bernama Rafilus. Dia mengatakan kenal. Kemudian dia menjelaskan bahwa kadang-kadang dia mengantar surat untuk Rafilus. Biasanya surat-surat itu datang dari redaksi koran, majalah, dan penerbit. Kadang-kadang dia juga menerima wesel.

Tanpa saya tanya dia menjelaskan, baginya Rafilus sangat menarik. Tubuh Rafilus memberinya kesan luar biasa hebat. Belum pernah dia menyaksikan tubuh sekokoh tubuh Rafilus. Dengan nada kagum dia menyatakan, tubuh Rafilus seolah bukan daging, tapi baja.

Pernah pada suatu siang, ketika secara kebetulan dia melewati kawasan kosong tidak jauh dari sumber minyak di daerah Margorejo, dia melihat Rafilus sedang berlatih menghantam-hantamkan tubuhnya ke tiang-tiang besi. Lalu dia melihat Rafilus menggempurkan kepalanya bertubi-tubi tanpa ampun ke tiang-tiang yang sama.

Menurut dia, Rafilus selalu berbuat baik kepadanya. Sering Rafilus memberinya makan dan uang. Memang dia selalu berusaha untuk menolak pemberian Rafilus, tapi Rafilus selalu mendesaknya untuk menerima. Setiap kali menerima pemberian Rafilus, dia menerimanya dengan perasaan malu. Dan setiap kali Rafilus memberinya uang, jumlahnya tidak pernah sedikit.

Katanya sekali lagi, Rafilus luar biasa baik. Meskipun demikian dia menaruh curiga, bahwa kebaikan Rafilus hanyalah usaha untuk mengubur kedekilan jiwanya belaka. Gerak dan warna mata Rafilus, katanya, merupakan pasang surut pertempuran antara kebajikan dan kejahatan. Dalam sekian banyak pertempuran, kebajikan hampir-hampir tidak pernah menang.

Andai kata Rafilus dapat disembelih dan disadap darahnya, akan ketahuan bahwa butir-butir yang dikuasai oleh roh jahat dalam darahnya jauh lebih tegar dibanding dengan butir-butir yang dikuasai oleh kebajikan. Karena itulah, dia sering akan muntah kalau Rafilus memberinya makan. Tapi seperti yang telah dikatakan, dia tidak mempunyai kekuasaan menolak segala sesuatu yang diberikan Rafilus kepadanya. Lagi pula, demikianlah

pengakuannya, Rafilus selalu menarik perhatiannya, sekali pun sebenarnya dia berusaha untuk menjauhinya.

Karena mau tidak mau dia tidak tahan untuk tidak menyimak Rafilus, dia berusaha meyakinkan dirinya bahwa Rafilus manusia baik, bukan jin yang ingkar Tuhan, setan, atau dedemit. Demikianlah, dia selalu berusaha menganggap Rafilus orang yang pantas dihormatinya. Tapi dalam mimpi, kadang-kadang Rafilus datang bukan sebagai baja, melainkan sebagai sinar jahat. Sinar tersebut datang dari dalam tubuh Rafilus, bukan dari luar kemudian menembus tubuh Rafilus. Unsur-unsur jahat dalam diri Rafilus bukanlah akibat, melainkan penyebab. Karena itu tidak jarang dia bergidik pada waktu akan mengantar surat ke rumah Rafilus.

Pernah dia harus mendatangi Rafilus dalam keadaan sangat bergidik. Dia mengantarkan wesel, dan karena itu harus mendapat tanda tangan Rafilus. Karena pada waktu itu dia sangat takut dan jijik terhadap Rafilus, terpaksa dia melemparkan wesel itu ke jendela depan rumahnya. Lalu cepat-cepat dia meninggalkan pekarangan Rafilus. Setelah jauh dari rumah Rafilus dia berhenti di tempat sunyi, kemudian memalsu tanda tangan Rafilus. Kalau dia kembali ke kantor tanpa tanda terima wesel yang ditandatangani Rafilus sendiri, dia bisa dianggap menghilangkan atau bahkan menggelapkan wesel.

Sebetulnya tanda tangan Rafilus sangat mudah ditiru. Sudah sering dia melihat tanda tangan Rafilus, dan kalau mau mencoba dia pasti sudah tahu bagaimana memalsunya. Tapi ketika dia terpaksa menirukan tanda tangannya, tanpa diduga dia mengeluarkan banyak keringat dingin. Ada getar dan debar yang sangat tidak enak. Dia bergidik bukan karena dia sedang berusaha memalsu, tapi sulit menirukan tanda tangan yang sebetulnya sangat mudah dijiplak.

Saya menanyakan alamat Rafilus, tapi dia tidak memperhatikan saya. Kemudian dengan gaya melamun dia menyatakan, di mana pun Rafilus tinggal, Rafilus akan tetap menciptakan suasana sama.

Setelah diam sebentar, barulah dia mengatakan Rafilus tinggal di tanah kosong di daerah Margorejo. Semua orang tahu betapa sesak daerah Margorejo. Sekian banyak rumah melintang-pukang di sana. Banyak pekarangan diserobot untuk dijadikan rumah, demikian pula dapur dan kakus. Bahkan beberapa kuburan di sana sudah punah, disulap menjadi rumah. Banyak orang di sana hidup bagai binatang, berdesak-desakan, dan

karena itu sulit bernapas dan bergerak. Meskipun demikian, ada pula tanah kosong yang tidak menarik siapa pun kecuali Rafilus. Dia tinggal pada tanah yang selamanya tidak akan diperebutkan. Mungkin mayat yang tidak mendapat bagian di kuburan pun akan menolak ditanam di situ.

Demikianlah, Rafilus tinggal pada tanah kosong. Dia tidak peduli kepada siapa pun, dan sama sekali tidak berkeberatan untuk tidak mempunyai tetangga. Tapi ketahuilah, kata Munandir, bahwa Rafilus bukannya tidak dikenal oleh siapa pun. Sering sekali dia menerima tamu perempuan. Masing-masing perempuan datang sendiri, kemudian pulang juga sendirian. Tidak pernah Rafilus menjemput mereka dan mengantar mereka pulang. Dan Rafilus tidak pernah mengacuhkan mereka.

Semua perempuan yang datang ke sana pasti pendiam bagaikan bisu. Pada waktu pulang, mereka selalu menunjukkan gejala kecapaian luar biasa, seolah mereka habis melakukan kerja rodi. Tapi mereka tampak lega, gembira, dan bahagia, seolah mereka baru kembali dari surga. Mereka pulang selalu dalam keadaan habis mandi. Entah apa yang mereka lakukan pada waktu mereka mandi, dia tidak dapat membayangkan. Dia hanya dapat menduga bahwa rupanya mereka bukan mandi biasa. Kepala mereka seolah habis dibenamkan bertubi-tubi ke dalam bak. Napas mereka megap-megap, hidung mereka agak memar, dan mata mereka sayup tapi sekaligus membara.[]

OceanofPDF.com

Van der Klooning

Munandir mengumbar terus nafsu berceritanya, dan saya membiarkannya. Kalau dia segera pulang, saya tidak tahu harus berbuat apa. Mungkin surat Pawestri akan saya biarkan. Andai kata membukanya, mungkin saya tidak akan membacanya.

Setelah berkelit ke sana sini, Munandir melompat ke masa lampaunya. Dan saya terus membiarkannya. Tapi makin lama dia berbicara, makin sulit dia merangkai kata-kata. Kalimat-kalimatnya sering ruwet. Antara satu peristiwa dengan peristiwa lain dalam ceritanya juga sering tidak sambung-bersambung.

Kadang-kadang saya menaruh curiga, jangan-jangan dia mengada-ada. Mungkin juga dia tidak mengarang cerita, tapi otaknya sudah telanjur uzur. Peristiwa-peristiwa terpisah dirangkaikannya demikian saja. Kadang-kadang ada juga serangkaian peristiwa yang menurut saya beruntun, oleh dia ditebar dengan cara sembarangan. Sering pula dia melantur, mengulang, berbelit, dan berkelit. Sementara itu wajahnya selalu tampak jujur.

Saya mengalami kesulitan besar mengikuti ceritanya. Karena itu lebih baik saya mengambil oper kedudukannya. Saya akan menuturkan kembali ceritanya dengan cara saya sendiri:

"Pada tahun-tahun lima puluhan, orang-orang Belanda di Surabaya sudah merasa tidak tenteram. Saya yakin di kota-kota lain mereka juga demikian. Mereka masih ingin menganggap Indonesia surga dunia, namun Pemerintah Belanda sudah kehabisan gigi. Mau tidak mau, tidak mungkin lagi mereka berlagak seperti penjajah. Indonesia sudah merdeka. Dan mereka hanyalah orang asing di negeri asing. Lagi pula ingat, Pemerintah Belanda telah melanggar keputusan Perjanjian Meja Bundar tahun 1949 di Den Haag. Menurut perjanjian, setahun setelah konferensi selesai, Pemerintah Belanda akan menyerahkan Irian Barat ke Pemerintah Indonesia. Karena ternyata kemudian janji Belanda hanyalah janji belaka, Pemerintah Indonesia

termasuk seluruh rakyatnya terpaksa merobohkan sisa-sisa kekuasaan Belanda di sini, tanpa menganggu keselamatan orang-orang Belanda sendiri.

Jumlah orang Belanda pada waktu itu masih sangat besar. Mereka tinggal di daerah-daerah terhormat, antara lain di Jalan Raya Darmo. Tentu saja mereka tidak tinggal di gang-gang dan kampung-kampung. Andai kata mereka terpaksa tinggal di sana, mungkin mereka akan mati sekonyong tanpa sempat sekarat. Mereka sudah terbiasa tinggal di rumah-rumah mewah, dan bukan di kubangan atau kandang babi. Begitu masuk kampung atau gang mereka tentu merasa terhina, padahal mereka tidak pernah dihina.

Tapi ingat, tidak semua orang Belanda benar-benar Belanda. Kulit mereka tidak putih, tapi hitam. Sementara itu, rambut mereka kebanyakan tidak tidur dan tidak pula tegak. Mereka menganggap diri mereka benar-benar Belanda dan meminta hak untuk diperlakukan sebagai Belanda tulen. Memang pada zaman penjajahan, Pemerintah Belanda kadang-kadang agak royal membagi hak dan kedudukan demikian kepada orang-orang yang sebenarnya bukan Belanda.

Sudah saya katakan, mereka bukannya hidup seperti orang yang bukan Belanda. Bahasa mereka bahasa Belanda, makanan mereka makanan Belanda, dan nama mereka bukan pula nama Ambon, Manado, atau Sunda. Menjelang berakhirnya masa penjajahan Belanda, jumlah mereka membunting. Mungkin mereka tampak lebih banyak karena Belanda yang benar-benar Belanda sudah melesai dan menghirup udara negerinya sendiri.

Begitu Belanda-Belanda putih meninggalkan Surabaya, mereka yang sebenarnya bukan Belanda ini beramai-ramai masuk ke bekas rumah Belanda putih. Sebelum mereka melahap kesempatan ini, sebetulnya mereka sudah tinggal di daerah terhormat, tetapi bukan kelas satu. Andai kata dulu mereka tinggal di kampung-kampung, tidak mungkin mereka mendapat perlakuan sebagai orang Belanda. Tidak mungkin Pemerintah Belanda memberi kesamaan derajat kepada Belanda-Belanda hitam ini, andai kata mereka menjadi koki, kuli, atau jongos. Dan koki, kuli, serta jongos tidak mungkin tidak tinggal di kampung.

Pada permulaan tahun lima-puluhan itu, saya mendapat bagian mengantar surat di daerah Darmo. Saya benar-benar mengenal daerah saya.

Tempat bekerja saya tidak lain Kantor Pos Pembantu pada perempatan Jalan Raya Darmo—Jalan Dr. Sutomo.[6]

Dari sekian banyak Belanda yang sering saya datangi, yang paling menarik adalah Belanda hitam di Jalan Raya Darmo 128. Sekarang rumah ini ditempati Konsul Jenderal Jepang.[7] Nama Belanda hitam ini Van der Klooning. Dia tidak begitu tua. Tidak seperti kebanyakan Belanda lain, dia agak jarang menerima surat dari Negeri Belanda. Surat-surat untuk dia kebanyakan datang dari beberapa kota di Indonesia sendiri, seperti misalnya Semarang, Bandung, Balikpapan, Jakarta, dan Palembang. Rupanya dia tidak mempunyai kerabat di negeri yang oleh benaknya dianggap sebagai negeri leluhurnya.

Sebelum melanjutnya cerita saya, baiklah saya berterus terang. Setiap kali saya tertarik pada seseorang, demikianlah keterusterangan saya, selalu saya berusaha mengoreknya habis-habisan. Sikap saya terhadap dia juga demikian. Saya benar-benar terpukau olehnya. Saya tidak pernah tidak mencari-cari alasan untuk melewati rumahnya. Sering saya mengamat-amati rumahnya dari jauh pada waktu malam.

Rupanya dia tahu bahwa saya memperhatikannya. Karena itulah rupanya, dia sering mengajak saya mengobrol. Tidak selamanya saya dapat menuruti kehendaknya. Ingat, pada waktu itu saya masih pegawai penuh. Saya belum pensiun seperti sekarang. Karena itulah saya tidak dapat tinggal di rumah seseorang terlalu lama. Begitu selesai mengantar surat, saya harus melesat ke rumah orang lain. Dan saya harus cepat-cepat kembali ke kantor. Saya tidak dapat mengobrol seperti sekarang. Dan dia dapat menerima alasan saya. Sering dia melepas saya begitu saya selesai mengantarkan surat, kemudian menyuruh saya datang kembali sore atau malam.

Andai kata saya ditanya mengapa saya tertarik kepadanya, saya tidak dapat menjawab. Benar-benar saya tidak dapat. Saya tertarik karena saya tertarik, begitulah. Tapi ketahuilah, wahai semua makhluk yang mau menganggap kata-kata saya tidak lain hanyalah kebenaran, saya mempunyai pembawaan istimewa. Setiap kali saya memperhatikan seseorang, ternyata dia mempunyai keistimewaan. Dan Van der Klooning bukannya bebas dari berbagai keistimewaan yang benar-benar hebat.

Ketahuilah, opas pos bukanlah sampah masyarakat. Tuhan Seru Sekalian Alam telah menciptakan saya menjadi opas pos karena Tuhan telah

memilihkan pembawaan tersendiri buat saya. Dan pembawaan saya adalah mencium gelagat. Karena itulah saya tidak menjadi penjaga palang rel kereta api, pegawai pemadam kebakaran, atau tukang kubur. Dengan pembawaan saya, penciuman saya menjadi makin hebat karena pengalaman saya. Ingat, sebagai opas pos saya tidak hanya bertemu dengan satu dua orang. Pekerjaan saya menjadikan mata saya lebih tajam, demikian pula hidung dan kuping saya. Degup jantung orang-orang yang patut dicurigai akhirnya tersadap oleh saya.

Demikianlah, hanya dengan melihat Van der Klooning sekilas, saya merasa betapa kesepiannya dia. Ternyata penciuman saya benar. Sering dia bergeleparan, menyesali mengapa dia tidak mempunyai orang lain selain dirinya. Tapi andai kata dia benar-benar memperoleh teman, demikianlah firasat saya, raut wajahnya dan tindakan-tindakannya akan menyebabkan temannya ingin cepat-cepat enyah dari dia. Dia mempunyai kekuatan tersembunyi untuk menyebabkan orang lain tidak menyenangi dia.

Setiap kali dia mengajak saya omong-omong, saya merasa sebetulnya dia menyuruh saya enyah segera. Sebaliknya, dia akan berang apabila saya benar-benar pergi. Tidak jarang sikapnya menunjukkan bahwa dalam pandangannya saya memerlukan dia. Karena itu dia merasa yakin, dia mempunyai hak penuh untuk menyuruh saya enyah.

Pada suatu hari dia bercerita, bahwa sudah tiga kali dia kawin. Dari masing-masing istri dia tidak mempunyai anak. Istri pertama diceraikannya karena, katanya, mereka sudah sama-sama tidak suka. Setelah kawin dengan istri kedua, sadarlah dia istrinya kedua ternyata telah bunting entah dengan siapa. Dengan kemarahan terendam dia menceraikannya. Untung dia tidak berang melalui tangan. Andai kata dia berang dengan tangan, tentu pada saat itu juga istrinya sudah mati. Dia sanggup mengirim seseorang ke liang kubur hanya dengan satu gebrakan.

Maka tibalah saatnya dia kawin untuk ketiga kalinya. Begitu selesai kawin, dia tidak pernah merasa senang tinggal di rumah.

Bagaikan anjing geladak, dia suka ngelayap, kadang-kadang sampai berminggu-minggu. Jarang dia pulang, apalagi menggarap istrinya.

Tahu-tahu istrinya sudah bunting, padahal dia tidak pernah merasa membuntinginya. Demi setan dan malaikat istrinya berani mengangkat sumpah, bahwa bayi di dalam perutnya tidak lain adalah anak Van der

Klooning sendiri. Perasaan berangnya terendam lagi, kemudian istrinya minggat tanpa pernah mau kembali kepadanya.

Cara dia bercerita mengenai istri-istrinya serba tergesa dan tanpa nada. Pada waktu bercerita seolah-olah dia meluncurkan kata-kata kepada dirinya sendiri, dan sama sekali bukan kepada saya. Dia bercerita seolah terpaksa, meskipun dia melakukannya dengan sukarela.

Pada waktu dia bercerita, udara yang tersembur dari mulutnya membuat saya bertanya-tanya apakah benar dia manusia. Andai kata dia benar-benar manusia, saya tidak dapat menebak mengapa ada manusia berkemampuan demikian besar untuk memiliki bau mulut demikian. Kadang-kadang saya berpikir, mungkin dia tidak pernah makan apa-apa selain kecoak, itu pun kecoak yang sudah dibikin busuk sebelumnya. Kadang-kadang dari mulutnya juga terselip bau alkohol. Mungkin dia menenggak alkohol tanpa menyukainya, dan bahkan tanpa menginginkannya.

Pernah dia memerintah saya minum bir. Dia tidak menyuruh, apalagi meminta. Benar-benar dia memerintah, seolah martabat saya lebih rendah daripada martabat budak belian. Andai kata saya mempunyai pembawaan sakit hati, tentu saya sudah sakit hati. Sikapnya menunjukkan bahwa saya tidak mempunyai hak untuk menolaknya.

Saya tidak mau minum. Dia diam. Matanya menyala, wajahnya membara. Tapi andai kata saya menurutinya, pasti dia akan kecewa. Dia menganggap saya tidak mempunyai hak, apalagi martabat.

Kemudian dia memancing apakah saya suka merokok. Saya memang tidak merokok. Tapi karena dia sendiri tidak merokok, untuk menyenangkan dia saya mempermaklumkan bahwa sekali tempo saya iseng-iseng merokok. Wajahnya mendadak berkilat. Dia benar-benar bergembira. Kemudian dia mencabut uang dari saku celananya.

Pada saat itulah saya menyadari kebiasaannya yang sebelumnya lepas dari pengamatan saya. Dia tidak pernah tidak memakai baju lengan panjang. Saya baru menyadarinya setelah dia mencabut uang. Entah mengapa, saya tertegun. Barulah setelah tangannya menjulur ke arah saya untuk menyampaikan uang dan karena itu baju lengan panjangnya agak tertarik ke atas, saya benar-benar terperanjat. Karena saya duduk agak jauh, lengan bajunya makin tertarik ke atas, dan tidak dapat menutupi seluruh pergelangannya.

Seumur hidup belum pernah saya melihat tangan seperti itu. Tangannya sangat kuat, sangat perkasa, dan sangat kokoh. Tapi bukan itu yang membuat saya terperanjat. Tangannya seolah tidak terbuat dari daging, tapi dari besi.

Tanpa saya sadari, saya berteriak kuat-kuat. Dengan kecepatan melebihi halilintar saya meloncat, lalu berlari lintang pukang menuju pekarangan. Sambil terus berteriak-teriak, saya langsung menuju sepeda. Cepat-cepat saya meninggalkan pekarangan.

Pada waktu itu seolah saya membuka selubung tanpa sengaja. Tanpa sengaja pula saya menemukan setan di balik selubung. Dia bukan manusia, benar-benar bukan. Dia manusia yang telah mampus dan kemudian terpaksa hidup kembali. Dia terpaksa hidup karena nyawanya tidak mungkin mempunyai tempat selain menyusup ke badan wadak lagi, dan badan wadak yang tidak seluruhnya terbuat dari daging. Untuk masuk ke neraka dia terlalu kotor, apalagi untuk berpesta-pora di surga. Kalau dia masih tetap dapat dinamakan manusia, maka dialah manusia musyrik, yaitu manusia yang menuduh Tuhan sebagai tukang sihir, tukang tenung, dan bahkan gila. Dia bukan hanya mengejek dan menghina Tuhan, tapi sekaligus menantang Tuhan.

Saya masih ingat benar apa yang dikatakan oleh kaum musyrik. Dengan pongah mereka bertanya apa yang akan terjadi setelah mereka mati. Kata kaum musyrik, “Apakah kalau sudah menjadi tulang belulang dan hancur lebur, kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?” Jawab Tuhan atas pertanyaan ini sangat tegas, “Ya, kamu akan menjadi batu hidup atau besi hidup!” Dialah besi hidup setelah tubuhnya hancur lebur dalam hidupnya yang lampau.[8]

Barulah saya tahu mengapa sekian banyak barang yang terpegang oleh Van der Klooning cepat rusak. Sudah beberapa kali saya melihat gelas pecah setelah dipegangnya. Beberapa kali pula saya melihat botol mendadak pecah ketika dia membuka tutupnya. Kemudian saya ingat, setiap kali dia menitipkan surat untuk saya poskan, tulisan tangannya menimbulkan beberapa lubang pada amplop surat, padahal dia selalu mempergunakan amplop sangat tebal. Tekanan tangannya bukan main hebat.

Rafilus juga demikian. Tulisan tangannya menimbulkan kerusakan. Bukan hanya itu. Dari tulisan tangannya berloncatan napas jahanam. Pada waktu saya menjiplak tanda tangannya, saya merasa perbuatan saya dikerling setan. Saya benar-benar bergidik. Demi Allah saya bersumpah untuk tidak lagi mengganggu tulisannya.

Bukan hanya itu. Saya harus selamanya sadar untuk tidak bersentuhan dengan segala sesuatu yang pernah bergeseran dengan tubuh setan bernama Rafilus. Benar-benar saya tidak dapat membayangkan bagaimana seandainya saya memakai baju bekasnya. Seluruh tubuh saya akan berkelitan dengan napas-napas jahat, dan hancurlah tubuh saya. Leburnya tubuh saya berarti luluh-lantaknya jiwa saya. Pasti saya akan mampus. Napas saya akan sempoyongan, tersedot oleh kekuatan malapetaka.

Sekarang kembali mengenai Belanda hitam bernama Van der Klooning. Sebelum saya mengetahui pergelangan tangannya, sudah sering saya bertanya dalam hati mengapa dia tidak mempunyai kacung atau babu. Hanya Belanda yang sel-sel otaknya tidak utuhlah yang mau menyapu, mencuci piring, dan memasak. Pada waktu itu Surabaya penuh dengan kacung dan babu bangsa awak yang hidupnya diabdikan kepada Belanda. Mereka berasal dari daerah-daerah di dalam kota tidak jauh dari jalan-jalan besar, seperti misalnya Kampung Bagong Ginayan, Kampung Gubeng Kuburan, dan Kampung Grogol Kalimir. Saya sendiri tinggal di Kampung Pakis. Pada waktu itu hampir separuh orang dewasa di kampung saya dan kampung-kampung sekitarnya mengabdikan diri kepada Belanda. Mereka bangga menjadi kacung dan babu Belanda, sementara orang-orang Belanda seolah tidak bisa hidup tanpa mereka.

Tentu saja akhirnya saya tahu jawaban atas pertanyaan saya. Para kacung dan babu takut kepada dia, yaitu setan Van der Klooning. Sebaliknya, dia juga takut mereka. Memang dia sinting. Sebetulnya dia memerlukan mereka. Tapi begitu dia mempunyai kacung atau babu, begitu pula dia merasa bahwa mereka hanyalah pengacau ketenteramannya belaka. Hampir selamanya dia dalam keadaan meminta dan menolak. Apabila permintaannya terkabul dia merasa tidak tenteram, dan begitu permintaannya tidak terpenuhi dia merasa tidak terganggu. Andai kata saya menerima uangnya dan kemudian membeli rokok, tentu dia akan menyesal.

Saya terus menggenjot sepeda lebih cepat daripada kilat. Sementara itu, trem listrik dari arah Tunjungan menuju Wonokromo mulai tampak, makin

lama deraknya makin kuat. Tidak dapat saya membayangkan, bagaimana andai kata Van der Klooning menghantamkan tangannya ke trem itu. Tentu saja saya harus menduga bahwa tangannya akan patah, tapi pikiran saya menolak untuk berpendapat demikian. Sebagai seseorang yang pernah mampus kemudian terpaksa bangkit kembali dan menjadi besi hidup, mungkin pada suatu saat dia akan dapat melakukan suatu perbuatan yang amat menakjubkan.

Kalau diberi kesempatan, orang-orang semacam ini akan melecehkan Tuhan. Mereka akan menuntut Tuhan untuk membuka takbir rahasia hari kiamat. Padahal, para nabi pun tidak merasa mempunyai hak untuk menduga kapan hari kiamat akan tiba.[9] Sementara orang-orang biasa seperti saya sangat puas diciptakan dari tanah dan akan kembali menjadi tanah, mereka masih mempertanyakan hak mereka untuk hidup kembali setelah mereka menjadi debu. Bukan main. Bahkan para rasul pun tidak berani berbuat demikian."[]

OceanofPDF.com

Jaan van Kraal

Munandir tetap tidak mau berhenti. Meskipun kadang-kadang dia terjebak kebingungan oleh lalu lintas kata-katanya sendiri, wajahnya selalu tampak jujur. Saya teruskan:

"Demikianlah, saya terus mengontel sepeda tanpa lelah. Sebentar lagi saya akan melewati rumah besar di Jalan Raya Darmo No. 54. Setiap kali melewati rumah itu, saya tertarik untuk menengok patung manusia di pekarangan rumah.[10]

Sementara saya membalapkan sepeda, trem listrik dari arah Wonokromo datang menuju arah Tunjungan. Dan dari arah berlawanan, trem listrik lain mendudu-dudu dari arah Tunjungan menuju arah Wonokromo. Dalam waktu singkat kedua trem akan berpapasan. Dan masing-masing trem mengirimkan sinar kuat melalui sorot masing-masing. Ingat, pada waktu itu senja sudah hilang digusur malam. Dan sinar dari masing-masing trem ternyata sempat memercik ke patung.

Saya berhenti, kemudian memandang patung itu. Patung itu terbuat dari besi, dan sangat kokoh. Sinar lampu kedua trem itu membuat patung tampak berkilat-kilat. Pikiran saya mau tidak mau meloncat kembali ke Van der Klooning. Andai kata pada waktu itu saya sudah mengenal Rafilus, pasti otak saya juga tidak lepas dari dia.

Sekarang patung itu sudah tidak ada. Mungkin orang Belanda yang tinggal di situ sudah memboyongnya ke Negeri Belanda. Saya masih ingat benar, betapa jahanamnya Belanda itu. Namanya Jaan van Kraal. Sekarang rumah itu menjadi Markas Komando Pemulihan dan Penertiban Keamanan Wilayah Indonesia Timur.

Tidak berapa lama kemudian kedua trem saling mendekat, kemudian berpapasan, dan masing-masing terus berjalan dengan arah berlawanan. Kemudian segalanya menjadi sepi.

Saya bergerak lagi, kemudian berhenti tepat di depan rumah Jaan van Kraal. Kemudian saya mengambil batu besar. Dengan sangat berhati-hati saya membidik patung. Setelah bidikan saya tepat, saya lemparkan batu itu kuat-kuat. Patung itu penjelmaan Van der Klooning. Saya harus menghajarnya. Andai kata pada saat itu saya sudah mengenal Rafilus, pasti patung itu saya anggap juga sebagai penjelmaan Rafilus. Dan karena itu saya juga harus menghajarnya.

Batu menggampar patung, menciptakan bunyi kelontang sangat keras. Dengan cepat anjing-anjing herder di dalam rumah menyalak ganas. Saya cepat-cepat naik sepeda, kemudian menggenjotnya lebih cepat daripada kilat. Anjing-anjing herder di dalam rumah menyalak makin ganas. Saya mengayuh terus, tanpa sempat menoleh.

Pada waktu itu saya masih muda, betul-betul muda. Kalau mau, saya dapat tetap berdiri, menunggu sampai anjing-anjing herder itu keluar, kemudian menghajarnya dengan hujan lemparan batu. Saya cepat-cepat lari bukan karena saya takut anjing-anjing itu. Pasti anjing-anjing itu tidak akan sanggup menangkap saya, kemudian merobek-robek kaki saya, sebelum akhirnya membedah perut saya dengan cakar dan giginya.

Ingat, peristiwa itu terjadi sekitar tiga puluh tahun lalu. Pada waktu itu saya masih benar-benar muda. Gigi saya masih utuh, mata saya masih tajam, dan seluruh otot saya masih lentur. Saya sanggup lari cepat dua jam penuh tanpa berhenti. Dan meskipun saya belum pernah mencoba, saya yakin pada waktu itu saya sanggup memasukkan bola ke gawang dengan sekali tendang dari jarak seratus dua puluh meter.[11] Saya tidak sombong. Ingat, pada waktu itu saya masih benar-benar muda.

Sekali lagi, saya yakin saya akan sanggup menghajar semua anjing jahanam itu. Tapi karena kedudukan saya hanyalah opas pos, saya harus berusaha supaya anjing-anjing buduk itu tidak mengenal saya. Setiap masuk ke pekarangan rumah seseorang untuk mengantarkan surat, opas pos harus selalu dalam kedudukan mengalah. Opas pos tidak boleh lari apabila ada anjing menyerang sewaktu mengantarkan surat. Dan saya tahu, saya masih harus sering mengantarkan surat ke rumah Jaan van Kraal.

Ketahuilah, Jaan van Kraal beserta istrinya bukan makhluk mulia. Kegemaran mereka adalah menyiksa orang-orang yang datang ke rumahnya melalui anjing-anjing mereka. Dengan jalan halus tapi sangat sengaja dan

sangat terencana, mereka selalu memancing orang yang memasuki pekarangannya untuk berbuat salah. Dan anjing-anjing mereka siap meradang dan menerjang.

Mereka pandai mencari dalih agar anjing-anjing mereka tidak disalahkan, demikian pula mereka sendiri. Begitu anjing-anjing mereka merobek-robek orang, mereka keluar rumah untuk melerai, kemudian kalau perlu mengirim korban mereka ke dokter atau rumah sakit atas biaya mereka.

Pernah saya menyaksikan seorang pengantar susu diserang serempak oleh anjing-anjing mereka. Penyerangan hanya berlangsung beberapa detik. Tapi beberapa detik berhadapan dengan binatang-binatang semacam itu bisa berarti macam-macam, kalau perlu robeknya perut dan amblasnya sebuah nyawa. Kemudian dengan sikap sangat jumawa bangsat Jaan van Kraal beserta istrinya keluar, memberi aba-aba kepada binatang-binatang peliharaannya untuk menghentikan serangan.

Saya juga pernah mendengar seorang pengantar koran dikeroyok oleh anjing mereka. Kalau tidak salah seorang kusir dokar juga pernah dihajar. Tentu saja, mereka diserang dengan alasan yang sangat masuk akal bagi pemilik anjing. Dan tentu saja, korban mereka hanyalah orang-orang kecil. Tidak mungkin orang besar bersalah. Dan tidak mungkin bangsat Jaan van Kraal dan istrinya menyuruh binatang-binatang mereka menyerang Walikota, Gubernur, atau Kepala Polisi Jawa Timur. Sebaliknya, tidak mungkin Walikota, Gubernur, atau Kepala Polisi Jawa Timur menyambangi mereka. Bagi mereka, Jaan van Kraal hanyalah gurem. Dan berhadapan dengan mereka, Jaan van Kraal dan istrinya pasti tergidik dan terkencing-kencing.

Sebetulnya saya sudah pernah melaporkan tingkah laku Jaan van Kraal kepada atasan saya. Dan memang saya pernah disuruh atasan saya mengantarkan surat ke rumah Jaan van Kraal. Apa jawaban Jaan van Kraal, saya tidak pernah tahu.

Sepeda terus saya kayuh. Hati saya meradang. Benar-benar kurang ajar Jaan van Kraal dan istrinya. Saya tahu betul mereka sudah lama mengincar saya. Saya dapat merasakannya.

Setiap kali saya datang mengantarkan surat, bangsat Jaan van Kraal atau istrinya sudah mengintip saya melalui gorden tipis. Mereka tahu benar jam berapa opas pos lewat. Dan sebelumnya, mereka sudah meletakkan uang

atau barang kecil yang tampaknya bekas terjatuh dekat kotak surat. Kurang ajar, saya dianggapnya tikus rakus yang mudah diringkus melalui jebakan.

Tentu saja saya tidak sudi menyentuh barang-barang mereka. Memang dibanding mereka saya jauh lebih melarat, tapi jiwa saya jauh lebih kaya. Dan ingat, saya sama sekali tidak rakus. Tuhan Seru Sekalian Alam telah memberi saya apa yang perlu saya makan dan apa yang dapat saya miliki. Milik orang lain bukan milik saya.

Rupanya mereka tahu pancingan mereka tidak sanggup menjebak saya. Terpaksa mereka mengalihkan taktik dan strategi. Sering mereka melongok-kan kepala melalui jendela dengan sikap memancing agar saya gusar. Tidak jarang pula mereka pura-pura tanpa sengaja kebetulan sedang melempar benda busuk ke luar rumah tepat pada saat saya mendekati kotak-suratnya. Dengan tindakannya ini, pernah wajah saya hampir tergampar kulit durian berduri sangat tajam. Pernah juga saya hampir terpeleset setelah kaki saya menginjak kulit kates tidak jauh dari kotak surat.”[]

OceanofPDF.com

Munandir Nyaris Lebur

Dengan sikap sangat sopan, pandangan mata polos, dan sorot wajah sama sekali tanpa dosa, Munandir memaki-maki Jaan van Kraal dan istrinya. Kemudian dia menyatakan bahwa seharusnya dia merasa kasihan kepada mereka. Katanya, mereka tidak mempunyai anak. Sebaliknya dia mempunyai keturunan, lima jumlahnya, semua laki-laki. Dia merasa bagaikan memiliki Pandawa.

Seolah tanpa sengaja kata-kata Munandir terus meluncur. Saya tidak mempunyai pilihan selain merumuskan kembali kata-katanya dengan kata-kata saya sendiri:

"Saya tahu, anak adalah harta mahabesar, dan tidak akan musnah termakan waktu. Dengan mempunyai anak, masa depan saya gilang-gemilang, baik di dunia maupun di akhirat. Anaklah yang akan membahagiakan saya selamanya. Pada waktu anak saya masih kecil tak terbayangkan kebahagiaan saya setiap saat saya menggendongnya, menungguinya tidur, membersihkan pakaiannya, memandikannya, memasukkan makanan ke dalam mulutnya dan mengamat-amatinya. Saya senang sekali melihat anak saya merentangkan tangannya pada waktu anak saya tidur, mengambil napas dalam-dalam, kemudian tersenyum sendiri. Ketahuilah, anak kecil sering tersenyum pada waktu tidur, dan saya menikmati senyum semua anak saya.

Istri saya sering menyamakan dirinya dengan burung betina. Induk burung mengepak-ngepakkan sayap, terbang ke sana-kemari untuk menyenangkan anak-anaknya. Dia capai, tapi bahagia. Tidak sanggup dia membayangkan bagaimana seandainya dia tidak mempunyai anak. Tanpa anak, hidup dan mati baginya tidak akan ada gunanya, demikian juga bagi saya.

Pada waktu itu saya belum dapat merasakan bagaimana keadaan saya dan istri saya kalau anak-anak saya sudah besar, tidak tergantung pada orangtua

lagi, kemudian satu per satu meninggalkan ayah dan ibunya. Sekarang saya dapat merasakannya. Semua anak saya sudah lepas. Masing-masing mereka sudah mempunyai istri dan anak.

Saya bangga. Anak adalah pemanggul nama saya, penunjang saya, dan gantungan harapan saya dalam sisa hidup saya. Demikian juga bagi istri saya. Pada waktu saya mati nanti, merekalah yang akan melesatkan saya ke surga melalui doa dan amal bakti mereka. Demikian pula bagi istri saya. Jalan di depan saya selalu lapang, baik di dunia maupun di akhirat. Demikian pula bagi istri saya. Tuhan Mahabesar bagi saya. Demikian pula bagi istri saya. Tuhan Mahabesar bagi anak-anak saya dan seluruh keturunannya. Amin.

Memang saya melarat, tapi hanyalah melarat duniawi. Jaan van Kraal beserta istrinya kaya raya, namun surgawi mereka compang-camping. Kekayaan mereka tidak akan ada gunanya. Nama mereka tidak akan tersambung dan tidak akan terdukung. Bila mereka mati, mereka mati iseng sendiri.[12] Riwayat mereka akan amblas.

Saya bangga terhadap diri saya sendiri, tapi sebetulnyalah di pihak lain saya harus mempertanyakan tindakan saya. Saya telah melempar patung karena kebencian saya terhadap Van der Klooning, dan juga terhadap Jaan van Kraal lengkap dengan istri dan anjing-anjingnya. Melihat tangan dan sikap Van der Klooning, saya telah menuduhnya musyrik. Tapi perbuatan saya menggempur patung adalah pertanda saya satu golongan dengan dia. Saya sudah berusaha merobohkan orang dengan jalan merobohkan patung, seolah patung adalah orang, yaitu Van der Klooning, sekaligus Jaan van Kraal beserta istri dan seluruh anjingnya. Tindakan saya adalah petunjuk tidak langsung bahwa sebetulnya saya tidak menyembah Tuhan Seru Sekalian Alam.

Sepeda terus saya kayuh, kemudian membelok ke Jalan Dr. Sutomo. Angin keras dari arah sana, yaitu dari arah Jalan Diponegoro, membawa bau dedaunan. Dalam otak saya tidak terbayangkan bagaimana seandainya tangan Van der Klooning digergaji, kemudian diletakkan di atas rel, dan digilas kereta api.

Pada waktu masih kecil, sering saya meletakkan paku di atas rel menjelang kereta api lewat. Begitu kereta api menderu di atasnya, paku menjadi gepeng. Saya memperlakukan paku gepeng sebagai pisau.

Mungkin tangan Van der Klooning dapat dijadikan pisau besar.[13] Pisau berasal dari tangannya akan sangat bermanfaat untuk memutuskan nadi pergelangan tangan, memutus urat-urat tenggorokan, dan mencongkel biji mata.

Tiba-tiba terdengar suara gegap-gempita. Ada pula lampu-lampu besar menyorot dengan sinar yang jauh lebih hebat daripada sinar matahari. Gegap gempita mendadak berubah menjadi jerit-jerit amat ganas.

Tahu-tahu saya sudah terbaring di atas rel. Kereta api Pasar Turi—Wonokromo hampir menggilas saya, tepat di perempatan Jalan Dr. Sutomo-Jalan Diponegoro. Tubuh saya hanya tinggal beberapa sentimeter dari roda depan kereta api. Andai kata masinis tidak cepat-cepat mengerem dalam keadaan saya sudah telanjur menjadi musyrik, kelak saya akan hidup lagi berupa lonjoran besi."[]

OceanofPDF.com

Raminten

Munandir belum selesai, dan saya terus mengikutinya. Kata-katanya masih melompat-lompat, sementara banyak kalimat-kalimatnya tidak mempunyai juntrung. Seperti sebelumnya, saya akan mengambil oper ceritanya:

"Keesokan harinya saya mengatakan kepada atasan saya, saya sudah bosan mengantar surat di daerah Darmo. Saya ingin merambah ke daerah lain. Permintaan saya ditolak. Dalam hati saya justru senang, karena sebetulnyalah Van der Klooning besi semberani bagi saya. Saya tetap tidak tahan untuk tidak melewati rumahnya. Setiap kali berangkat dan pulang dari kantor, saya selalu menyempatkan diri untuk tetap mengamat-amati rumahnya. Pada waktu sore dan malam saya juga sengaja ngelayap dengan tujuan pokok agar dia tidak terlepas dari saya.

Entah mengapa, sampai lama dia tidak menerima surat, demikian juga Jaan van Kraal. Pada suatu malam, ketika sedang mengawasi rumah Van der Klooning dari jarak tidak begitu jauh, saya mendengar suara gaduh. Saya sadar bahwa saya sedang mendengar suara orang, dan bukan bunyi barang. Entah mengapa, saya merasa suara gaduh itu datangnya tidak lain dari benturan besi melawan besi.

Tentu saja yang berbaku-hantam bukan besi. Dan memang benar, di antara jeledor-jeledor besi berhantaman dengan besi, saya mendengar pekik dan jelerit perempuan. Saya tidak pandai menduga apa yang sedang terjadi. Sepanjang pengetahuan saya, Van der Klooning tidak pernah menyembunyikan perempuan. Setiap perempuan yang mendekat pasti minggat. Tapi mengapa ada aduh-mengaduh perempuan di sana, saya benar-benar tidak tahu.

Lebih kurang delapan atau sembilan hari kemudian, datanglah sebuah surat tebal untuk Van der Klooning. Saya harus mengantarkannya. Dan

meskipun saya benar-benar bernafsu untuk memasuki rumahnya, sama sekali saya tidak bernafsu untuk mengantarkan suratnya.

Tanpa pertentangan batin saya buka surat itu, kemudian saya langsung membacanya. Sebelum saya memutar kembali isinya, lebih baik saya beritahukan terlebih dahulu bahwa tulisan tangan pengirimnya sangat buruk. Dia hanya mencantumkan nama dan alamat Van der Klooning, tanpa membubuhkan nama dan alamatnya sendiri.

Pengirim surat ternyata seorang perempuan, menamakan diri Raminten.[14] Kalimat pertama menyebutkan bahwa dia sudah tidak tahan atas perlakuan Van der Klooning. Selanjutnya dia menulis, memang dia perempuan murah, tapi tidak selayaknya diperlakukan demikian murah. Dia bersedia menjadi gundik Van der Klooning bukannya tanpa degup harapan. Tidak mungkin dia membiarkan dirinya tanpa rumah, tanpa pakaian, dan tanpa tangsal perut.

Mula-mula dia berharap dapat ditempatkan di ruang belakang rumah Van der Klooning. Ditempatkan dekat kakus belakang pun, kalau boleh, dia sudah merasa berbahagia. Tapi Van der Klooning tidak pernah menunjukkan sikap bahwa dia memerlukan tempat.

Dia terpaksa mengalah, karena dia sadar sesadar-sadarnya bahwa dia bukanlah istri. Gundik adalah gundik. Dia tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengharap persenan Van der Klooning. Tidak mungkin dia menjadi gelandangan tanpa rumah. Diberi uang untuk menyewa rumah macam apa pun boleh, kalau perlu rumah yang lebih buruk daripada kandang babi. Dan tentu saja dia juga tidak ingin membiarkan perutnya kosong dan tubuhnya telanjang.

Ternyata Van der Klooning sama sekali tidak berbudi. Dia yaitu Van der Klooning, hanya suka memamerkan uangnya. Kesukaan Van der Klooning adalah menggelar sekian banyak uangnya di tempat tidur, di meja, di lantai, lalu dengan sikap sangat melecehkan Raminten, dia menarik kembali uangnya dan memasukkannya kembali ke almari besi.

Sementara itu, Van der Klooning tetap memperlakukan tubuh Raminten benar-benar sebagai tubuh gundik. Sekali datang, pasti dia digarap sampai belasan kali oleh Van der Klooning dengan cara sangat serampangan. Dia sendiri heran mengapa tubuhnya tidak ambrol. Padahal dia tahu betul, beberapa bagian tubuh Van der Klooning bukanlah daging. Dia sadar tidak

mungkin ada manusia bertubuh besi, tapi dia benar-benar merasa bahwa beberapa bagian tubuh Van der Klooning tidak lain adalah besi.

Lama-kelamaan dia tahu jawabnya. Ternyata, begitu dia dahulu digarap Van der Klooning untuk pertama kalinya, pada saat itu pula Van der Klooning membuahinya. Bersamaan dengan terlontarnya bibit Van der Klooning ke dalam tubuhnya, menjadi kuat pulalah tubuhnya sendiri. Dia tahu bahwa dia sendiri hanyalah daging, tapi dia tidak dapat mengelak untuk menyadari, beberapa bagian tubuhnya telah menjadi besi, terutama perutnya. Andai kata tidak, pasti perutnya sudah jebol dari dua arah, yaitu dari tendangan-tendangan bayi di dalam dan dari pukulan-pukulan Van der Klooning di luar. Memang dia merasa sakit dan karena itu sering mengaduh, tapi dia tetap tegak tanpa retak. Sementara itu, setiap kali dia datang pasti Van der Klooning menghantami perutnya, kalau perlu dengan lonjoran-lonjoran kayu dan bahkan besi.

Dia mengaku bahwa dia sudah sering mempunyai anak dengan sekian banyak lelaki. Begitu banyak laki-laki yang pernah menggagahinya, sampai-sampai dia lupa berapa jumlahnya. Dan dia tidak tahu mengapa dia demikian mudah melepaskan tubuhnya untuk digarap oleh siapa pun yang menginginkannya. Mula-mula dia juga tidak tahu mengapa dia melepaskan sekian banyak anaknya kepada sembarang orang yang mengambilnya, kalau perlu tanpa imbalan.

Sekarang dia tahu. Tubuhnya diobral karena tidak lain dia hanyalah perempuan murah. Dan dia membagikan sekian banyak anaknya seolah anak hanyalah ransum, karena dia belum pernah menyadari arti dan hakikat anak. Sekarang setelah telanjur menjadi tua dia menyadari, kapan pun dia memperoleh kesempatan untuk mempunyai anak, tidak boleh dia melepaskannya.

Karena itulah dia menolak habis perintah Van der Klooning untuk menggugurkan bayinya, kendati pun Van der Klooning beratus dan mungkin beribu kali melinggis perutnya.

Baginya anak adalah masa depan. Dan meskipun dia hanyalah gundik, dan karena itu bayinya hanyalah anak jadah, dia tetap memohon kepada Van der Klooning untuk membiarkan dirinya. Van der Klooning justru berang. Dan dia merasa tidak mempunyai hak apa-apa. Karena itu, menyadari bahwa dia hanyalah perempuan comberan, biarlah dia pergi untuk tidak pernah kembali. Biarlah Van der Klooning menikmati

kemenangannya, yaitu mempergunakannya sampai bobrok, kemudian melemparkannya dalam keadaan lebur.

Apa yang akan terjadi dengan bayinya dia tidak akan peduli, sebagaimana halnya dia tidak peduli pada dirinya sendiri. Sampai sekarang dia masih kuat. Tapi dia sadar, pada suatu saat nanti dia pasti runtuh. Dan dia tahu benar kapan dia akan benar-benar tidak sanggup tegak. Begitu bayinya lahir, pasti dia akan menggelepar. Kekuatan besi telah masuk ke dalam tubuhnya bersama dengan biji Van der Klooning, dan begitu buah Van der Klooning terlempar, melesat pulalah seluruh kekuatan yang sampai sekarang masih dimilikinya.

Dia ingat bahwa selama ini semua anaknya sehat, tegap, dan tidak pernah tidak perkasa. Meskipun demikian dia sadar, semua anaknya sebelum dia dibuahi Van der Klooning adalah anak-anak biasa tanpa kekuatan baja. Jangan-jangan bayi Van der Klooning akan melompat dengan sendirinya tanpa pernah dilahirkan seperti galibnya bayi dilahirkan. Dan apabila bayi ini melompat ke atas rel karena dia tidak mempunyai pilihan lain kecuali menumpangkan diri di sembarang tempat kalau perlu dekat rel, pasti kereta api yang menggilasnya justru akan terguling.”[]

OceanofPDF.com

Pawestri

Saya sudah bercerita mengenai Munandir. Sekarang saya akan bercerita mengenai Pawestri.[15] Sudah saya katakan, Munandir datang membawa surat kilat khusus dari dia.

Saya bertemu dengan Pawestri untuk kali pertama di kantor *Surabaya Kota* di Jalan Penghela tidak jauh dari Stasiun Pasar Turi. Kalau tidak salah, pertemuan terjadi sekitar lima bulan sebelum saya bertemu dengan Rafilus.

Tujuan Pawestri datang ke kantor koran *Surabaya Kota* sama dengan tujuan saya, yaitu mengambil hadiah. Setiap Rabu *Surabaya Kota* memacak potret sebuah peristiwa yang dikunjungi orang banyak. Dalam potret, salah seorang pengunjung diberi tanda lingkaran oleh redaksi. Orang yang potretnya terkena lingkaran dianggap pemenang. Dan setiap pemenang diminta datang, diwawancarai, dibayar, dan kemudian hasil wawancaranya dipacak.

Pada suatu hari Rabu potret saya terkena lingkaran. Dalam potret itu saya sedang mengunjungi pameran karoseri mobil di Balai Pemuda. Tapi karena pada waktu itu saya tidak berlangganan *Surabaya Kota*, saya mengetahui mengenai potret saya secara kebetulan, itu pun terlambat.

Pada hari Rabu berikutnya, seorang perempuan terkena lingkaran. Dalam potret dia sedang berdesak-desakan dengan sekian banyak perempuan, menyaksikan lomba potret bayi sehat di Gedung Yayasan Bayi Sehat, Jalan Yos Sudarso. Setelah bertemu dengan dia, saya mengetahui bahwa namanya Pawestri.

Sebelum bertemu dengan orangnya, saya sudah tertarik pada potretnya. Dan saya tertarik semata karena dia perempuan, dan tidak buruk. Andai kata dia laki-laki, sama sekali saya tidak akan memperhatikannya. Dan andai kata dia perempuan berwajah seperti wajah kecoak, saya juga tidak akan tertarik.

Pada hari itu juga, yaitu hari Rabu, sekitar jam satu siang saya datang. Saya membawa dua lembar *Surabaya Kota*, masing-masing yang memacak potret saya, dan yang memuat potret dia.

Kantor redaksi terletak di lantai dua. Kebetulan pada waktu saya naik ke lantai itu, ada seorang perempuan turun dari lantai satu. Dia tidak buruk. Ternyata dia Pawestri.

Begitu melihat dia, saya mengangguk. Demikian pula dia. Lalu saya tersenyum, dia juga tersenyum. Kemudian dia menghampiri saya, menanyakan letak kantor redaksi *Surabaya Kota*. Saya menjawab bahwa saya tidak tahu. Baru pertama kali saya datang ke sana, kata saya. Kemudian saya katakan, bahwa saya juga sedang mencari tempat yang dicarinya. Atas ajakan saya untuk bersama-sama mencarinya, dia mengangguk.

Dia kembali ke lantai dua mengikuti saya. Saya katakan bahwa saya sudah melihat wajahnya pada koran hari itu. Dia juga mengatakan bahwa dia sudah melihat tampang saya dalam koran seminggu sebelumnya.

Pada saat itu saya merasa bahwa saya sudah jatuh cinta kepadanya. Andai kata dia perempuan lain dan wajahnya juga tidak memalukan, pasti saya sudah jatuh cinta. Memang saya mudah jatuh cinta.

Entah sudah berapa perempuan yang saya cintai, saya tidak ingat. Begitu jatuh cinta, saya sudah mengangan-angankan perempuan yang saya jatuh cintai menjadi istri saya. Dan begitu melihat Pawestri, saya juga sudah membayangkan bahwa saya sudah bergelimpangan di atas tempat tidur bersama dia, siap saya buahi dan siap mempersembahkan seorang anak kepada saya. Saya sudah membayangkan dia menjadi ibu anak-anak saya.

Dia dan saya dipersilakan masuk ke ruang redaksi. Di situ sudah ada tiga laki-laki menunggu. Mereka menanyai dia dan saya. Dari sikap mereka, tampak seolah dalam mata mereka dia dan saya adalah suatu kesatuan. Sekali-kali salah seorang di antara mereka memotret.

Setelah keluar dari ruang redaksi, saya berbicara kepada dia mengenai macam-macam. Apa yang saya katakan, saya lupa. Saya omong asal omong karena saya tidak tahu harus berbuat apa. Rupanya dia mendengarkan saya juga sekadar mendengarkan. Dan rupanya dia juga tidak tahu harus berbuat apa selain mendengarkan saya.

Dalam keadaan tidak tahu harus berbuat apa, saya berpisah dengan dia. Saya menawarinya naik mobil bersama, tapi dia menolak. Entah mengapa

saya merasa kecewa. Tentu saja saya tahu bahwa saya tidak mempunyai kekuasaan untuk memaksa dia mengikuti saya.

Begitu dia lepas dari pandangan, saya merasa kosong. Saya merasa bahwa saya hanyalah daging disangga tulang, tanpa apa-apa, bahkan tanpa jiwa, apalagi kehendak dan semangat. Alamat rumahnya yang tadi diberikan kepada redaksi masih sedikit menyengat daya ingat saya, meskipun agak kabur dan karena itu mungkin keliru.

Dalam keadaan kosong, ternyata beberapa saat kemudian terbetik juga sedikit keinginan untuk mengejarnya. Dengan agak sempoyongan karena seluruh tubuh saya terasa ringan tanpa isi, saya mengejarnya, dan tidak berhasil. Entah ke mana dia, saya benar-benar tidak berani menduga. Dan saya sama sekali belum hafal daerah itu. Sudah lama saya tegak dan melata di Surabaya, tapi saya tidak pernah berkeliaran di daerah Pasar Turi. Di dalam becak, bemo, dan bus yang kebetulan tertangkap pandangan mata saya. Pawestri juga tidak tampak. Sementara itu alamat rumahnya tetap merayap di otak saya dengan daya gerak amat lemah dan makin lemah. Mungkin dia tinggal di daerah Pacar Keling atau Pacar Kembang. Saya tidak tahu pasti. Alamat yang disebutnya tadi juga masih asing bagi saya.

Dalam keadaan alamatnya makin menguap dari otak saya, saya menuju daerah Pacarkeling. Benar-benar saya belum menguasai daerah ini. Saya hanya keluar masuk jalan-jalan kecil, kemudian dengan agak putus asa merambat ke daerah Pacarkembang. Lalu saya keluar masuk sekian banyak jalan kecil lagi.

Karena saya tidak tahu harus ke mana, saya memasuki Jalan Tambang Boyo. Jalan ini luar biasa sempit, tapi luar biasa padat. Saya belum pernah memasukinya. Dan begitu memasukinya, saya merasa benar-benar sesak napas. Sekian banyak becak, bemo, dan sepeda berkejar-kejaran. Sementara itu, dokar dan kereta barang juga bukan main banyak. Ada juga beberapa truk bertengger menurunkan barang-barang. Pejalan kaki juga luar biasa banyak, dan rupanya mereka sudah terbiasa terserempet sekian macam kendaraan. Sementara itu knalpot bemo-bemo tua bangka meletup-letup menyemprotkan asap gelap. Dan debu ganas beterbangan tanpa halangan.

Di sebelah kanan jalan terdapat serentetan rumah. Beberapa rumah memang lumayan, tapi selebihnya lebih mirip kandang babi atau kandang ayam, bahkan banyak pula yang menyerupai lubang tikus. Dan di sebelah kiri jalan terbentang sungai kotor. Air sungai sulit mengalir, tersendat

sekian banyak sampah padat. Di sana-sini, yaitu di sungai ini, banyak orang berak, kumur, dan mencuci pakaian.

Makin jauh mobil saya merangkak, makin yakin saya bahwa Pawestri tinggal di daerah ini. Saya terpaksa melongok ke kanan dan ke kiri, mencari gang yang kiranya tepat. Dan akhirnya saya menjadi yakin bahwa dia tinggal di salah satu gang ini.

Setiap pagi dia pasti berdiri di pinggir jalan ini menunggu bemo. Dan setiap sore dia pasti turun di jalan ini, kemudian masuk ke salah satu gang. Karena jalan sangat sempit, pada waktu dia menunggu bemo dan pada waktu dia turun dari bemo pasti dia sering terserempet becak, sepeda, atau kendaraan-kendaraan lain. Dia pasti termakan debu, asap knalpot, dan bau sungai kotor. Paru-parunya pasti tidak bersih, sementara kupingnya sudah terbiasa tergorok sekian banyak kebisingan bemo.

Kalau dia tinggal di sebelah kiri jalan, pasti setiap hari dia bergerak di atas jembatan, entah yang mana. Dan beberapa jembatan hanyalah beberapa bilah bambu yang disambung-sambung melintang sungai. Apabila dia tidak akan terjatuh melalui jembatan semacam ini pasti bukan karena dia mempunyai keseimbangan yang baik, tapi semata karena dia sudah terbiasa. Dan setiap hari mau tidak mau dia pasti menyaksikan tai bertarung dengan tai dan sampah padat bersambung-gayung dengan sampah berat. Darah yang mengalir dalam tubuhnya juga mungkin darah sampah. Apabila tidak, tidak mungkin dia sudi dan sanggup tinggal di daerah seperti ini.

Mobil saya berjalan terus perlahan-lahan. Jalan Tambang Boyo sudah saya tinggalkan. Saya memasuki jalan lain, entah apa. Mungkin Jalan Bronggalan, mungkin juga Jalan Karang Asem, mungkin juga Jalan Karang Empat. Saya benar-benar tidak ingat. Jalan makin sempit, makin rusak, makin kacau, dan makin gaduh.

Tidak berapa lama kemudian saya menemukan sebuah gang bobrok di sebelah kiri jalan. Entah mengapa, kata hati saya menyuruh saya untuk berhenti.

Jalan begini sempit, begini padat, dan begini galau. Saya tidak tahu bagaimana cara saya memarkir. Terpaksa dengan sangat hati-hati dan hampir putus asa saya desakkan mobil ke kiri, sampai-sampai rasanya mobil hampir mencebur ke sungai. Keringat dingin mengerubut seluruh tubuh saya. Dan ingar-bingar bemo, becak, serta kendaraan-kendaraan lain makin tidak terkendalikan. Saya berusaha membuka pintu dengan sangat

berhati-hati. Ingat, kemudi mobil terletak di sebelah kanan, sementara di sebelah kanan saya sekian macam kendaraan saling memacu dan kalau perlu saling menyerempet.

Pada waktu saya turun, pintu mobil hampir terganyang secara beruntun oleh tiga sepeda motor yang saling berkejaran. Mereka berkelit ke kiri, dan karena sekonyong-konyong jalan di depan mereka menjadi buntu karena ada sebuah bemo yang akan mengambil jalan, terpaksa sebuah kaca spion sebuah sepeda motor menggasak saya. Pengemudinya sempat mengeluarkan kata-kata kotor serba ringkas, dan sempat pula berusaha meludahi saya. Belum sempat saya mengerling apa yang selanjutnya terjadi dengan sepeda motor itu, sebuah bemo lain hampir menabrak saya. Pengalaman Pawestri setiap hari tentunya lebih kurang sama.

Setelah meninggalkan mobil dengan susah payah karena terus-menerus hampir terganyang kendaraan, saya berjalan ke arah jembatan kayu. Kemudian saya berjalan terus memasuki gang. Sementara itu saya membayangkan sedang berjalan dengan Pawestri.

Daerah ini mempunyai jaringan gang yang sangat luas, sangat rumit, dan sangat ruwet. Masing-masing gang mempunyai nama dan nomor yang sulit saya ingat. Banyak di antara gang-gang itu luar biasa sempit, seolah bukan untuk menghubungkan orang, tapi untuk menghubungkan tikus.

Dalam jaringan gang yang tidak jelas tatanannya ini saya kesulitan menemukan rumah Pawestri, kalau memang dia tinggal di sini. Saya terpaksa berjalan terus dari satu gang ke gang lain.

Pada suatu gang saya melihat seekor tupai di dalam sangkar kawat. Tupai selalu berusaha memanjat, mencapai daerah yang lebih tinggi. Tapi begitu kaki depannya menggaet bagian atas sangkar, sangkar berputar ke bawah. Perputaran sangkar menggelitik semangat tupai untuk makin cepat memanjat. Tapi semakin bernafsu dia mencapai tempat lebih tinggi, semakin cepat pula sangkar memutar ke bawah. Dan tupai itu untuk selamanya berada di tempat sama, tanpa pernah naik dan tanpa pernah turun.[16]

Entah mengapa, akhirnya saya dapat menemukan rumah Pawestri. Dan entah mengapa, sekonyong-konyong alamatnya dengan tegas menyeruak ke dalam ingatan saya. Begitu melihat rumahnya, begitu pula saya yakin bahwa tempat itulah yang saya cari.

Pekarangan rumahnya agak luas, tentu saja untuk ukuran daerah itu. Pekarangan itu bersih, kendatipun mungkin sangat jorok untuk ukuran daerah-daerah lain yang lebih terhormat. Meskipun demikian terasa benar, suasana rumah sama sekali tidak teduh. Terasa pula suasana rumah tidak mengundang orang untuk betah tinggal di dalamnya.

Saya akan masuk pekarangan, tapi tidak jadi. Saya tahu bahwa dia tidak di rumah. Seperti yang dikatakannya tadi, dia akan langsung ke kantor. Sementara itu saya merasa seluruh tubuh saya masih kosong, bahkan lebih kosong daripada sebelumnya. Saya hanyalah tubuh tanpa apa-apa. Memang saya berjalan dengan kekuatan sendiri, namun rasanya saya digerakkan semata oleh kekuatan lain yang kebetulan disogokkan ke dalam tubuh saya.

Mau tidak mau saya harus kembali ke mobil. Ternyata saya tersasar-sasar. Jaringan gang yang begini luas, rumit, dan ruwet benar-benar mengecoh saya. Sementara itu di dalam tubuh saya ada perubahan perlahan-lahan, atau paling tidak demikianlah perasaan saya. Di satu pihak saya merasa kosong, di pihak lain saya merasa berkelebihan tenaga. Kekosongan serta kelebihan tenaga saling mengoyak. Dan kekosongan makin lama makin terkikis habis. Maka menjadilah saya berkelebihan tenaga. Saya ingin terus bergerak, dengan tujuan semata untuk melenyapkan kelebihan tenaga.

Menjelang malam saya menjadi makin tidak betah. Saya ingin terus bergerak. Maka tanpa saya pikir benar, saya mulai menulis surat untuk Pawestri. Entah mengapa, saya dapat menulis dengan kecepatan sangat tinggi, demikian pula pada waktu saya memasukkannya ke dalam amplop dan mengelemnya. Tanpa pikiran ini itu saya langsung melesat ke mobil, lalu menderukan mesin mobil dan melaju ke Kantor Pos Besar di Jalan Kebon Raya. Surat saya kirim melalui kilat khusus. Saya yakin, sebelum pulang dari kantor besok sore, surat sudah mencapai rumahnya.

Dua hari kemudian, saya menerima balasan melalui surat kilat khusus. Dia menyatakan, andai kata dia laki-laki pasti dia sudah mengunjungi saya. Tapi karena dia perempuan, demikian katanya, lebih baik dia menunggu kedatangan saya. Dia siap menunggu saya hari Minggu. Dan datanglah saya pada waktu yang telah ditentukan.

Memang benar dia sudah menunggu-nunggu saya. Entah mengapa, sekonyong-konyong saya dapat berubah menjadi sangat tangkas. Saya dapat berbicara dengan sangat lancar, sangat enak, dan sangat memukau. Dan

entah mengapa, sekonyong-konyong saya bertanya apakah kiranya saya diperkenankan menciumnya. Setelah selesai memberondongkan kata-kata saya, saya sendiri terperanjat mengapa saya telah mengatakan demikian.

Rupanya dia sama sekali tidak kaget atas pertanyaan saya. Dengan tangkas dia ganti bertanya kapan dan di mana saya akan mencium dia. Saya langsung menjawab, saya ingin menciumnya saat itu juga dan di situ juga. Saya tidak ingin menunda waktu dan memindah tempat. Saya ingin begitu berucap begitu pula bergerak.

Dia menyatakan sangat menyetujui keputusan saya. Kemudian tanpa membuang waktu dia berdiri, dan dengan gagah berani menuju arah saya. Tanpa berkata *ba* atau *bu* dia langsung duduk di pangkuan saya. Begitu berada di pangkuan saya dia menjulurkan lidahnya, kemudian menyerbu mulut saya barang dua atau tiga detik. Kemudian dengan kecepatan lebih hebat daripada halilintar berkelebat, dia turun dari pangkuan saya dan langsung kembali ke tempat duduknya. Segala sesuatu berjalan demikian cepat, seolah tanpa meninggalkan bekas padanya.

Saya masih merasa berkelebihan tenaga. Kemudian saya ganti berdiri, mendekati dia, lalu berjongkok di hadapannya. Langsung pula saya menyatakan bahwa saya mencintainya. Kemudian dengan sangat tangkas saya mengajukan permohonan sudi apakah kiranya dia menjadi istri saya.

Dia memberi aba-aba agar saya kembali ke kursi saya. Kemudian dia menyatakan, dia luar biasa sehat. Mungkin di seluruh Indonesia tidak ada orang sesehat dia. Setahun sekali dia datang ke dokter, dan semua dokter yang memeriksanya tidak pernah tidak tertegun kagum. Darahnya benar-benar istimewa, dan sulit dicari tandingannya. Dia akan tetap tegak berhadapan dengan segala macam penyakit, sebab semua penyakit justru takut kepadanya.

Tapi kesehatan harafiah, katanya, bukanlah jaminan mutu. Darah yang mengalir di seluruh tubuhnya tidak lain adalah darah keluarganya pula, yaitu keluarga bobrok, hina, dan dina. Banyak risiko yang harus saya tanggung manakala saya benar-benar menghendakinya menjadi istri saya. Lebih baik saya menyadari semenjak awal, katanya, bahwa darah yang mengalir di tubuhnya tidak lain hanyalah darah comberan. Saya menyatakan tidak berkeberatan.[]

OceanofPDF.com

Bukan Bunga Mawar

Sore harinya Pawestri datang ke rumah saya. Setelah omong-omong sebentar di ruang depan, dia masuk ke ruang makan. Dan setelah melihat-lihat ruang makan sebentar, dia bertanya di mana kamar tidur saya. Belum sempat saya menjawab, dia sudah menggeret saya ke kamar tidur. Di kamar tidur dia menjambak rambut saya, kemudian mengadu mulutnya dengan mulut saya.

Setelah menemukan napas kembali, saya menyatakan saya benar-benar mencintainya, dan saya benar-benar ingin menjadikannya istri saya. Dia tidak menjawab, tapi langsung menggigit hidung saya. Sebagian besar hidung saya tidak berdaya di dalam cengkeraman mulutnya. Setelah menyedot-nyedot hidung saya, dengan sengaja dia menghisap napas saya. Saya terpaksa hampir binasa kehabisan napas. Kemudian dengan gaya seenaknya dia mendorong kepala saya agar kepala saya menjauhi kepalanya.

Belum sempat saya mengambil napas kembali, dia sudah menjambak rambut saya lagi, lalu menyergap kuping saya dengan bibir-bibirnya. Entah bagaimana caranya, tahu-tahu kuping saya sudah berada di dalam mulutnya. Kemudian dia mengunyah-ngunyah kuping saya, seolah kuping saya permen karet. Saya terpaksa hampir menjerit. Tahu-tahu dia sudah menyerbu mulut saya lagi, tapi hanya beberapa detik.

Serangan habis. Saya mengambil napas. Lalu dengan nada serampangan, dia bertanya apa yang akan saya katakan dan apa yang akan saya perbuat. Dia menyatakan siap untuk menerima apa pun. Seluruh tubuhnya, katanya, inci demi inci sudah siap saya kuasai, dan karena itu saya dipersilakannya mendarat tanpa sungkan-sungkan.

Setelah agak lama saya diam seolah otak saya gegar dan memar, dengan suara lirih dia mendesiskan enam bait sajak Johann Wolfgang Goethe “Heidelroslein”. Kemudian dengan ringkas dan tanpa nada tergesa dia

menjelaskan maksud sajak. Ada sebuah bunga mawar kecil, katanya, di sebuah padang rumput luas yang tidak begitu terpelihara. Seorang lelaki bengal datang, melihat bunga mawar kecil dan tertarik, kemudian berusaha memetiknya.

Dia menyatakan tidak mempunyai hak untuk menyamakan dirinya dengan bunga mawar kecil. Dengan tegas dan berulang-ulang sajak Goethe menyatakan, bahwa bunga mawar kecil itu indah, sedangkan dia sama sekali tidak indah. Dia sadar siapa dia.

Tapi adalah benar, katanya, bagaikan bunga mawar itu, dia tercampak di sebuah padang rumput yang tidak begitu terawat. Pada suatu saat kelak, katanya, saya akan tahu siapa dia sebenarnya, dan dari mana asal-usulnya.

Pada waktu laki-laki bengal akan meraih bunga mawar kecil, lanjutnya menuturkan isi sajak, bunga mawar kecil menghindar. Sembari merunduk, bunga mawar kecil berkata, "*Ich steche dich, dass du ewig denkst an mich*", yaitu, "kutusuk kau, agar kau selalu ingat padaku."[17]

Sekali lagi, katanya, dia tidak mempunyai hak untuk menyamakan dirinya dengan bunga mawar. Dan dia juga tidak mempunyai hak untuk menyamakan saya dengan lelaki bengal. Memang benar saya akan memetik dia, akan tetapi sama sekali tidak benar bahwa dia indah dan saya bengal. Dan karena dia bukan bunga mawar, dia tidak mempunyai kemampuan untuk menusuk saya. Sekali pun saya tidak bengal, sayalah pemegang kekuasaan untuk menusuk.

Dia diam, kemudian hening. Saya juga diam. Kemudian dia menyatakan bahwa udara sangat panas. Dia merasa terbakar. Di kamarnya sendiri, katanya, dalam keadaan udara seperti ini dia mempunyai kebiasaan mencopot pakaian. Kemudian tanpa berkata *ba* atau *bu*, perlahan-lahan dia mencopoti seluruh pakaiannya.

Masih tetap hening. Dia mendesiskan lagi sajak Goethe perlahan-lahan, tapi hanya dua bait. Begitu selesai dia mendesiskan bait kedua, tubuhnya sekonyong-konyong menjadi lunglai, tapi sekaligus tegap dan kuat. Saya merasa benar-benar terhantam gegar otak. Beberapa detik kemudian sadarlah saya, dia sedang melakukan gerak-gerak akrobatik. Kemudian dengan sangat mendadak dan dengan sangat terampil dia menjambak rambut saya, lalu membimbing mulut saya mencicipi seluruh lembah, ngarai, dan belantara tubuhnya.

“Sekarang tusuklah saya, agar sampean selalu berkelebat-di otak saya,” katanya perlahan. Otak saya makin memar. Dengan caranya sendiri yang tidak saya pahami, dia berhasil menggiring saya untuk bertamasya meneliti seluruh pintu dan jendela markas besar tubuhnya. “*Stich mich, dass Ich ewig an dich denke,*” gumamnya.

Saya merasa benar-benar habis kikis. Segala tenaga saya hilang terbang. Saya tahu dia bukan boneka dan saya juga bukan. Apakah dia ganas atau tidak, dan apakah saya mangsa dalam cakarnya, saya tidak tahu. Dia dan saya bertukar tangkap, tapi lepas begitu saja. Kemudian datanglah sunyi. Otak saya tidak sembuh dari memar.[18]

Dalam keadaan syaraf tetap berkelejatan, saya berkata bahwa saya memang gagah, tegap, dan perkasa, tapi sebetulnya bobrok. Saya tidak mempunyai tulang sumsum, dan seluruh tulang belakang saya sebetulnya roboh. Kemudian saya mengeluarkan jaminan bahwa dia akan tetap menjadi perawan sampai mati kalau dia benar-benar bersedia menjadi istri saya. Tapi saya juga menjamin bahwa saya tetap menginginkan anak dari dia. Apa pun yang akan diperbuatnya setelah kawin dengan saya terserah, asal dia sanggup mempersembahkan barang satu atau dua anak ke haribaan saya.[]

OceanofPDF.com

BAB TIGA

OceanofPDF.com

Bayi

Pawestri dan saya jarang bertemu. Saya tetap merindukannya, terutama pada malam hari dan khususnya pada saat udara agak sejuk. Hubungan antara dia dengan saya kebanyakan melalui surat kilat khusus.

Saya benar-benar yakin bahwa sebenarnya dia sudah kehabisan semangat untuk menulis surat. Hanya karena sudah telanjur terikat janjinya sendiri untuk sering menulis surat kilat khusus, dia terpaksa enggan ingkar janji. Saya juga telanjur mengikat janji sama.

Kecuali dia sudah kehabisan semangat, saya yakin dia juga sudah kurang tahu lagi harus menulis apa. Saya juga demikian. Sering saya menghabiskan waktu berhari-hari hanya untuk menulis sebuah surat yang ternyata sangat pendek. Sementara itu saya sudah sering jatuh cinta pada sekian banyak perempuan lain, kendati pun saya tidak pernah mendatangi mereka, apalagi minta cium. Dan sama sekali saya tidak pernah meminang mereka.

Meskipun sudah kehilangan gairah, saya masih tetap menyimpan surat-surat Pawestri. Sering saya menyimpan surat-suratnya sementara surat-surat itu masih dalam keadaan tertutup.

Tidak sampai hati saya membuang surat-suratnya, menyobek-nyobeknya, apalagi membakarnya.

Saya harus mengaku bahwa selamanya saya menghormatinya. Tidak pernah saya melecehkannya. Di hadapan dia, saya juga tidak pernah merasa tidak terhormat. Dia benar-benar menghormati dan menjunjung martabat saya. Dan dia berjanji akan menjunjung martabat saya selamanya. Baik langsung maupun tidak, semua surat-suratnya menunjukkan bahwa dia tidak ingkar.

Surat-suratnya bukan main banyak, dan sebagian besar tebal. Setelah membuka semua suratnya dan membacanya, saya mengetahui bahwa dia sering mengulang, menggarisbawahi dan berputar-putar. Saya tidak tahu mana yang penting dan mana yang tidak, sebab begitu membacanya, saya merasa semuanya penting. Tidak mungkin saya merinci kembali sekian

banyak surat-suratnya dengan urutan yang baik. Terpaksa saya mencomot sana-sini, mengocoknya, kemudian menuliskannya kembali dengan cara saya sendiri. Putar-memutar pengulangan tidak mungkin saya hindari:

“Begitu melihat gambar sampean di *Surabaya Kota*, begitu pula saya jatuh cinta. Tentu saja saya jatuh cinta bukan untuk kali pertama. Sudah sering saya jatuh cinta, mungkin ribuan, bahkan mungkin ratusan ribu kali. Kadang-kadang dalam satu hari saya bisa jatuh cinta pada puluhan laki-laki, mungkin lebih.

Setiap kali melihat laki-laki mendebarkan dan juga gambar laki-laki semacam itu, saya pasti jatuh cinta. Dan hampir semua laki-laki bagi saya mendebarkan. Sering sudah saya jatuh cinta pada laki-laki pincang, demikian juga pada laki-laki bergigi *mrongos*, bermata juling, dan berkepala botak. Bau keringat laki-laki yang kebetulan berpapasan atau berdekatan dengan saya juga sering membuat saya mabuk kepayang. Dan hampir setiap malam menjelang tidur saya menumpuk beberapa gambar laki-laki dari majalah di bawah bantal saya. Saya membayangkan, betapa enaknya andai kata mereka satu per satu menggarap saya bergilir bergantian.

Begitu jatuh cinta, saya langsung membayangkan bahwa saya sudah dalam keadaan menyerahkan tubuh saya tanpa sisa kepada laki-laki itu. Mungkin saya terlalu berterus-terang, dan karena itu tampak kasar, biadab, dan tidak bermartabat. Tapi karena sampean sudah telanjur meminang dan saya telanjur sudah menerima pinangan sampean, saya tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengurai apa yang sebenarnya berpontang-panting dalam otak dan perasaan saya. Dan ketahuilah, meskipun saya tidak alim, tidak pernah saya bobrok.

Saya sudah membongkar diri saya, dan saya harus membongkarnya terus sampai sampean tahu benar siapa saya. Segala ganjalan harus saya urai. Dan saya akan mengurai sebuah noktah dalam pengalaman saya ketika saya masih kecil.

Entah mengapa, pada waktu kecil saya sering mempertanyakan asal-usul manusia tanpa berani bertanya kepada siapa pun. Mempertanyakan asal-usul berarti mempertanyakan dari mana datangnya saya, dan bagaimana mungkin saya lahir.

Menurut pendengaran saya, ada dua kemungkinan mengenai dari mana manusia berasal. Semua sumber bersepakat bahwa manusia berasal dari

bayi, tapi tidak pernah ada yang bersepakat apakah bayi menggelinding bersama kotoran ibu, ataukah diturunkan oleh burung dari langit.

Pada waktu kecil sudah sering saya menyaksikan perempuan bunting. Perut mereka menggelembung dan tampak lucu. Sementara itu saya tidak pernah menyaksikan burung menurunkan bayi. Karena itu saya sering mengendap-endap di perkebunan sayur dan pinggiran sawah (pada waktu saya masih kecil, daerah Pacar Kembang, Pacar Keling, Gersikan, Tambang Boyo, dan Bronggalan masih merupakan daerah perkebunan sayur dan sawah), untuk melakukan pemeriksaan apakah benar ada burung menurunkan bayi. Tidak pernah ada.

Sering juga saya mengendap-endap, meneliti perempuan bunting yang sedang berak (semenjak dahulu orang-orang di daerah saya dan sekitarnya suka berak di kali). Saya selalu mencari tempat yang baik, agar saya dapat menyimak bagaimana tai mereka berjatuhan. Tetap saya tidak pernah menyaksikan bayi meloncat dari lubang pantat perempuan bunting bersama kotoran.

Karena saya tidak pernah mendapat jawaban, akal sehat saya mengatakan tidak mungkin bayi diturunkan oleh burung dari langit. Kalau memang bayi diturunkan dari langit, tidak mungkin perempuan bisa bunting. Dengan keyakinan demikian, saya pernah mandi sehari tujuh kali. Ibu saya marah dan menginterogasi apa sebab. Saya menjawab bahwa saya merasa jijik terhadap tubuh saya sendiri. Kemudian saya ganti bertanya, apakah pada waktu saya lahir tubuh saya *gelibat* banyak kotoran.

Ibu diam. Kemudian dia tertawa terbahak-bahak, tapi hanya singkat. Selanjutnya dia diam lagi, dan saya tidak berani mengejar. Kemudian dia menghardik saya agar saya jangan terus-terusan mandi.

Pada waktu saya masih di SD, saya menangkap keganjilan pada tetangga saya, kalau tidak salah Mandar namanya. Mandar mempunyai anak laki-laki sekitar empat atau lima tahun, kalau tidak salah Drian namanya. Tersiarlah berita sudah puluhan kali Drian menuntut ibunya untuk dibuatkan adik. Katanya tidak mempunyai adik tidak enak, sebab dia lawan tanding untuk berkelahi, dan tidak mempunyai mitra untuk berhadapan dengan musuh. Dia sering melihat teman-temannya berkelahi dengan adik mereka, dan bersatu padu dalam menghadapi ancaman-ancaman luar. Ibu Drian mengadakan perundingan berangkai dengan ayah Drian, dan tercapailah ikrar untuk berusaha memuaskan Drian.

Setelah ikrar diumumkan kepada Drian, keadaan keluarga Mandar berubah. Mandar sama sekali tidak kaya, bahkan agak mirip pengemis. Dia dan keluarganya berpakaian gombal, sementara rumahnya lebih baik sedikit daripada kandang babi. Entah mengapa, setiap hari ibu Drian membeli daging, susu, telur, sayur-sayuran, buah-buahan, dan lain-lain yang semuanya bukan main mahal. Tentu saja banyak tersebar berita, bahwa mereka berutang ke sana dan ke sini. Saya sendiri pernah menyaksikan ibu Drian berkelahi dengan penjual sayur, karena sudah satu minggu lebih ibu Drian hanya mau mengambil sayur tanpa mau membayar.

Semua tetangga menganggap Mandar gila apalagi setelah mereka mengetahui bahwa semua makanan enak itu habis diganyang Mandar beserta istrinya, sementara Drian dipaksa makan nasi bercampur kerikil. Terdengarlah berita susulan, bahwa Drian sering menjerit-jerit menyaksikan ketidakadilan.

Berita-berita buruk mengenai Mandar akhirnya terdengar oleh Mandar. Dia merasa harus turun tangan. Dengan gagah dia menyatakan, bahwa Drian sudah menjadi anak, dan karena itu tidak pantas disuruh makan kerikil. Tapi dia melarat, dan tidak mempunyai pilihan lain. Memang Drian manusia, bukan binatang, dan tidak lain anaknya sendiri. Tapi demikianlah tangkisnya, Drian sudah menjadi manusia, bukannya udang kosong yang sedang dipersiapkan untuk menjadi manusia. Dia dan istrinya memerlukan makanan yang luar biasa baik, agar adik Drian kelak gagah perkasa, baik jiwa maupun raga. Nanti apabila adik Drian sudah tidur di dalam perut, dia sendiri akan mundur, kemudian bersama Drian makan pasir.

Tentu saja tetangga-tetangga saya tetap menganggap Mandar patut dipancung. Pada waktu itu saya benar-benar mengira Ibu Drian memerlukan makanan yang baik agar kotoran ibunya juga baik, sehingga adik Drian juga akan menjadi bayi yang baik. Dengan demikian saya tidak mau mengerti mengapa ayah Drian ikut-ikutan makan enak. Diam-diam saya setuju ayah Drian cepat-cepat dipancung. Karena ayah Drian tidak pernah dipancung, selama beberapa minggu sebelum tidur saya selalu berdoa, mudah-mudahan Mandar mendapat kecelakaan besar.

Tentu saja akhirnya saya tahu. Dan setelah tahu, sering saya bertanya-tanya makanan macam apakah yang dahulu menggelinding ke dalam perut ayah dan ibu yang kemudian menjelma menjadi saya. Saya juga sering

bertanya-tanya dalam hati, udara macam apakah yang pada waktu itu mereka sadap.

Sambil bertanya-tanya kadang-kadang saya berdiri di depan cermin, membayangkan bagaimana seandainya tubuh saya terurai kembali menjadi udara, nasi, daging, sayur, dan air. Saya juga bertanya-tanya bagaimana seandainya benda-benda yang telah menjadikan saya terurai kembali ke arah asalnya.

Baiklah saya akui terus-terang, bahwa sampai sekarang saya masih suka melepas semua pakaian di depan sekian banyak cermin, dalam usaha saya untuk menelusuri tubuh saya inci demi inci. Dalam keadaan telanjang saya miring ke kanan, ke kiri, membongkok, menungging, menganga-ngangakan seluruh lubang tubuh saya, dan lain-lain, agar saya dapat mengintip semua bukit dan ngarai tubuh saya.

Dalam meneliti tubuh saya, tidak jarang saya membayangkan bahwa saya sedang menyerahkan tubuh saya kepada seseorang. Udara dan makanan yang telah menjadikan tubuh saya, sudah menyatu dengan takdir saya untuk menjadi perempuan. Dan sebagai perempuan saya sudah mempunyai takdir bahwa pada suatu saat entah kapan saya akan mempersilakan laki-laki untuk menggarap saya. Perut saya akan menggelembung. Keinginan sampean untuk mempunyai anak bersambung-gayung dengan keinginan saya.

Dahulu saya juga sering mempertanyakan mengapa saya menjadi anak Kasrori, bukan anak raja, pilot, atau serdadu. Sekarang saya tidak pernah lagi mempertanyakan mengapa ayah saya goblok dan melarat, dan mengapa ibu saya gila. Dan saya tidak perlu mempertanyakan bagaimana seandainya saya dungu, sebab saya tidak dungu.”[]

OceanofPDF.com

Ayah

Surat Pawestri masih banyak. Sebagian besar surat itu baru saya buka dan baca untuk kali pertama. Di sana-sini dia menggarisbawahi, bahwa dia harus membongkar seluruh keluarganya, agar saya dapat memperlakukan dia dengan tepat. Katanya sudah telanjur saya meminang dia, dan sudah telanjur pula dia menerima saya, dan karena itu saya wajib mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan dia.

Dia menyatakan bahwa jasmani dan rohani ayahnya mirip kaus kaki tua, yaitu barang bobrok yang hanya sanggup tergeletak tanpa mempunyai kekuatan untuk tegak. Pada waktu masih hidup, ayahnya menjadi pegawai Laboratorium Rumah Sakit Karang Menjangan. Pagi hari ayahnya ogah-ogahan masuk, siang pulang, langsung makan, terus tidur siang. Sore hari ayahnya bangun, kemudian ongkang-ongkang. Pada waktu senja belum lama berlalu ayahnya sudah menguap-nguap lagi, seolah tidak segera tidur bagi ayahnya adalah siksaan mahaberat.

Ayahnya luar biasa melarat. Sementara itu ayahnya tidak berlangganan koran bukan karena kemelaratannya, tapi karena ongkang-ongkang dan menguap-nguap bagi ayahnya lebih penting. Dan mencari pekerjaan tambahan pada waktu itu memang luar biasa sulit. Ayahnya tidak mencari pekerjaan tambahan juga bukan karena alasan itu.

Untung dia tidak goblok. Selama di SD, hampir selamanya dia menjadi bintang kelas. Pada waktu dia lulus, nilai ijazahnya menggapai langit. Ayahnya diam, bahkan pura-pura tidak tahu bahwa dia sudah lulus, demikian pula ibunya. Sementara itu, semua sekolah yang baik jauh dari rumahnya, dan dia tidak mempunyai sepeda, apalagi ongkos becak dan bemo. Dan semua sekolah yang baik tidak disediakan bagi anak mirip pengemis. Ongkos masuk bukan main tinggi, demikian juga sumbangan ini itu.

Setelah bertempur melawan ayah ibunya, akhirnya dia masuk sekolah seadanya, pokoknya murah dan tidak jauh dari rumah. Sekolah ini sangat buruk. Kebanyakan gurunya mengajar hanya untuk mencari nafkah tambahan, dan membolos bagi mereka merupakan salah satu ibadah. Hanya ada seorang guru yang baik, yaitu guru bahasa Inggris. Mungkin dia baik karena sudah tua, sudah pensiun, dan mengajar untuk menyembunyikan rasa sepi dan sekaligus mencari nafkah tambahan.

Selama tiga tahun di SMP buruk itu dia selalu menjadi bintang kelas, tentu saja menurut ukuran sekolah kampungan. Pada waktu mengikuti ujian akhir dia sudah mengetahui sesuai dengan dugaannya, bahwa semua pelajaran yang dia sadap jauh lebih rendah daripada bahan ujian SMP Rayon Jawa Timur. Dia lulus, nilainya tidak menggapai langit.

Dia tidak pernah tahu mengapa ayahnya tidak pernah mempunyai minat untuk membelikannya buku pelajaran. Mungkin buku abang dan kakaknya dianggap oleh ayahnya sebagai kekayaan turun-menurun. Ayahnya juga tidak pernah mempunyai minat untuk membelikannya buku tulis. Dia tidak mempunyai pilihan lain kecuali mencatat pelajaran langsung ke dalam otaknya tanpa perantaraan apa-apa.

Jauh sebelum dia ujian, ayahnya sudah menyindir-nyindir agar dia cepat mencari pekerjaan. Begitu lulus dia mencari pekerjaan, tapi tidak pernah dapat. Pada waktu itu mencari pekerjaan memang lebih sulit daripada mencari emas di Kali Tambang Boyo, sebab kali itu sama sekali tidak memiliki endapan emas.

Setelah lulus, dia tidak mempunyai pilihan lain kecuali menganggur. Dan selama menganggur dia mencuri baca semua buku abang dan kakaknya. Sudah sering dia minta izin ayahnya untuk menjadi anggota Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jalan Ondomohen atau Perpustakaan Daerah di Jalan Pemuda, tapi ayahnya selalu pura-pura tidak mendengar. Dan ibunya selalu ikut-ikutan ayahnya. Sebetulnya ongkos untuk menjadi anggota murah, apalagi dia sanggup ke sana dengan jalan kaki.

Untung keadaan berubah. Dokter-dokter umum mulai sulit bernapas. Pasien mulai menganggap mereka bodoh, dan beberapa pasien tidak segan-segan mengirim surat kaleng kepada mereka. Tersiarlah berita tidak resmi, barang siapa berani datang ke dokter umum pasti akan menerima hadiah, yaitu tambahan penyakit. Diagnosis mereka ngawur, terapi mereka asal

hantam. Karena bukan spesialis apa-apa, mereka dianggap spesialis memegang-megang stetoskop, menyuntik, dan menulis resep serampangan. Hampir semua pasien berpaling ke dokter spesialis.

Dalam menghadapi bahaya pengangguran, para dokter umum mengambil sikap bijak dan bermanfaat. Sebelum dokter-dokter spesialis tampil, mereka sudah telanjur banyak merogoh kantong pasien. Menjelang tenggelam, mereka mendirikan laboratorium-laboratorium swasta di luar rumah sakit. Dokter-dokter spesialis yang pada waktu itu kebanyakan masih muda memang memerlukan laboratorium. Mereka tidak asal main hantam.

Dalam keadaan zaman sudah berubah, ayahnya tetap meneruskan kegemarannya menguap-nguap. Berkali-kali ayahnya didesak oleh teman-temannya untuk bekerja sore hari di laboratorium swasta, tapi ayahnya pura-pura tidak mendengar. Barulah setelah atasannya memerintahkan agar dia ikut membantu laboratorium swasta sore hari, dia mau. Orang-orang yang dapat bekerja di laboratorium pada waktu itu memang masih sangat sedikit. Maka demikianlah, ayahnya bekerja sore hari di Laboratorium Diagnostik Jalan Residen Sudirman. Seperti biasa, ayahnya tetap ogah-ogahan bekerja, dan selalu mengeluh sebelum berangkat.

Dia kemudian memberontak. Akhirnya ayahnya mengizinkan dia untuk melanjutkan ke SMA. Dan mencari sekolah yang baik ternyata sulit. Jumlah anak sekolah makin meledak, nilai ijazah dia tidak cemerlang, lagi pula ijazahnya sudah satu tahun kedaluwarsa. Tarif masuk sekolah yang baik juga luar biasa tinggi, dan semua jauh dari rumahnya.

Sejarah lama berulang. Dia masuk SMA sembarangan, pokoknya tidak mahal dan tidak jauh. Hampir semua gurunya goblok, dan mengajar hanya untuk mencari nafkah tambahan. Membolos bagi mereka merupakan pekerjaan suci. Sama dengan sejarah masa lalu, kebetulan lagi satu-satunya guru yang baik adalah guru bahasa Inggris.

Untuk menjadi anggota perpustakaan, dia juga harus bertempur melawan ayah dan ibunya. Akhirnya mereka mengizinkan dia untuk menjadi anggota dua perpustakaan sekaligus, yaitu perpustakaan di Jalan Ondomohen dan perpustakaan di Jalan Pemuda. Namun seperti dahulu, ayahnya pura-pura tidak tahu bahwa dia memerlukan buku pelajaran dan juga buku tulis.[]

OceanofPDF.com

KELUARGA

Pawestri belum berhenti mengoceh melalui surat-suratnya. Dia tetap menggali keluarganya, katanya untuk saya maklumi. Di sana sini dia menekankan, bahwa dalam keluarganya nyaris tidak ada hubungan batin.

Dalam salah satu suratnya berkatalah dia sebagai berikut, “Indonesia pasti bangga akan miliknya yang langka, yaitu ahli burung kaliber dunia bernama Prof. Dr. Hasrim Hasram, dosen Fakultas Biologi Universitas Indonesia. Beberapa waktu lalu saya membaca ringkasan makalahnya dalam pertemuan para ahli burung di Universitas Postdam, dimuat dalam majalah ilmiah populer *Sari Buana*. Dia mengadakan penelitian terhadap dua butir telur burung elang. Satu telur diletakkan di laboratorium Universitas Indonesia, dan satu telur lainnya diletakkan di laboratorium kapal selam di dasar Laut Sulawesi dekat Pulau Beo, tidak jauh dari perbatasan Filipina. Di antara kedua telur terbentang jarak hampir 2000 kilometer. Tepat jam sepuluh pagi, telur di laboratorium Jakarta dipecah. Pada saat itu juga, telur elang di dasar laut tidak jauh dari perbatasan Filipina itu berdebar keras, dan debarnya dapat ditangkap oleh komputer magnito elektronik. Jiwa telur yang belum menjadi makhluk penuh langsung menjerit, menangisi musibah yang menimpa saudaranya. ”

Kemudian dia bercerita, bahwa pada waktu dia menjelang tamat SMP, kakaknya tertimpa musibah. Kakaknya belum kawin, tapi perutnya sudah menggelembung. Ayahnya marah, sampai-sampai nyaris menjatuhkan kutuk agar kakaknya menjadi lonte. Untung ayahnya tidak pernah benar-benar melancarkan kutuknya. Andai kata pernah, mungkin kakaknya sudah menjadi gelandangan sesudah terlebih dahulu menjadi lonte pinggir jalan.

Sampai sekarang ternyata kakaknya tidak pernah bobrok. Kakaknya kawin dengan laki-laki yang menggagahinya, kemudian hidup tenteram dan baik-baik. Katanya, “Saya mempunyai kewajiban membongkar kakak saya, agar sampean tahu apa dan siapa saya sebenarnya. Saya bukan perempuan

yang bebas dari kakak saya. Andai kata darah yang mengalir dalam tubuhnya darah got, darah saya pun lebih kurang sama."

Pada waktu perut kakaknya menggelembung, sama sekali dia tidak menaruh rasa iba. Setelah kawin, kakaknya pindah ke sebuah kampung jembel tidak jauh dari Jalan Lamongan, daerah yang terjepit jaringan lampu merah. Dari kampung kakaknya pindah ke kampung lain yang lebih buruk, karena memang kakaknya, seperti halnya dirinya sendiri, ayahnya, abangnya, dan juga ibunya, tidak mempunyai tulang belakang untuk menaikkan harkat, derajat, dan martabat.

Dari daerah Jalan Lamongan kakaknya beberapa kali pindah ke daerah daerah lain yang tidak lebih terhormat. Akhirnya kakaknya pindah ke Mojokerto, ke Jombang, dan kemudian ke Kediri. Di kota-kota itu kakaknya tetap tinggal di daerah jembel.

Pada waktu masih tinggal di Surabaya, jarang sekali kakaknya mengunjungi ayah dan ibunya. Kalau pun kakaknya berkunjung, terasa benar bahwa kunjungan itu hanyalah basa-basi. Ayah dan ibunya juga jarang mengunjungi kakaknya, demikian pula dia. Percakapan mereka terpaksa-paksa, tidak pernah mengandung bara api dan semangat menyala.

Kemudian katanya, "Anak demi anak lahir dari perut kakak saya, tapi tidak pernah membawa perubahan apa-apa bagi saya. Saya tidak pernah merindukan anak-anaknya, padahal mereka keponakan saya. Tidak pernah, misalnya, saya memimpikan merangkul mereka, menciumi mereka, dan menggendong mereka. Pada waktu bertemu, saya juga tidak pernah mempunyai nafsu meledak untuk mendekati mereka, apalagi menggendongnya."

Selanjutnya dia menyambung, "Gairah seluruh keluarga saya memang lemah. Kakak saya kawin dengan Munnir Jabbir, yaitu laki-laki yang memompa perutnya, semata karena Munnir Jabbir mengajaknya kawin. Andai kata Munnir Jabbir diam, atau tidak mengaku pernah memompa perutnya, kakak saya tidak akan pernah berusaha mematahkan leher Munnir Jabbir. Dan dia dipompa Munnir Jabbir semata karena Munnir Jabbir menaruh minat kepadanya. Andai kata pada waktu itu ada laki-laki lain bernama Bruddin, Sollikkin, atau Majjruddin menaruh minat untuk menggarapnya, tentu dia tidak akan berkeberatan. Bagi dia mana yang mana tidak ada bedanya. Barang siapa menginginkan dia, dia sambut dengan penuh sukacita."

Meskipun demikian, dia menjamin kakaknya bukan perempuan nakal, bukan pula perempuan murahan. Kakaknya tidak pernah mempunyai kemauan untuk bertindak, dan karena itu tidak pernah menolak. Tapi dia mengaku, andai kata kakaknya jatuh ke tangan germo, kakaknya tidak akan menolak untuk disewakan.

Kemudian dia bercerita, pada waktu dia menganggur setelah lulus SMP, abangnya terjun ke sebuah musibah. Abangnya baru duduk di kelas 2 SMA, tapi sudah kena tuduh menggelembungkan perut teman perempuannya. Apa yang terjadi kemudian mudah diramalkan. Abangnya disandera dan ditempelengi oleh ayah perempuan itu. Untung abangnya dibela oleh teman-temannya. Dengan lagak seolah meludah, teman-teman abangnya mengeluarkan pernyataan bahwa abangnya bukan satu-satunya laki-laki yang menggelembungkan perut perempuan itu. Kemudian dengan gaya jumawa, mereka mengaku pernah menggarap perempuan itu dengan cara bergilir melalui undian. Maka selamatlah abangnya.

Katanya, “Sekarang abang saya tinggal di Jakarta. Tentu saja dia bukan pemilik hotel internasional, pemimpin toko serbaada terkemuka, atau direktur gabungan perusahaan taksi. Dia cukup menjadi penduduk kelas kambing, yaitu kondektur bus kota. Mau tidak mau dia bergaul dengan orang-orang gembel, bahkan dengan pencopet dan pencoleng kelas kambing. Setelah saya bekerja, beberapa kali dia menulis surat kepada saya hanya untuk mengemis. Saya tidak pernah berkeberatan melempar uang sekadarnya melalui wesel. Mungkin sekali tempo dia juga mengemis kepada kakak saya, tapi saya tidak tahu.”

Seperti seluruh keluarganya kecuali dia, abangnya juga tidak mempunyai tulang belakang. Abangnya pindah ke Jakarta hanya semata karena teman dekatnya mengajaknya ke sana. Pada waktu abangnya mengalami musibah hampir disandera, dia tidak merasa susah, demikian juga kakaknya. Dan baik kakaknya maupun abangnya juga tidak peduli ketika dia menganggur setelah dia lulus SMP. Dia tidak heran, sebab tidak ada satu orang pun dalam keluarganya yang menjadi burung elang. Mereka masing-masing lahir berupa manusia, bukan telur.

Kemudian dengan nada datar dia mengurai dirinya sendiri, “Saya tidak ingin menyatakan apakah saya mempunyai tulang belakang atau tidak. Saya hanya yakin dan dapat membuktikan, bahwa saya tidak segoblok mereka. Keadaan pada waktu saya menjelang lulus SMA sudah sangat berbeda

dengan keadaan beberapa tahun sebelumnya. Pada waktu itu di sana-sini penanaman modal sudah mulai meledak, dan karena itu banyak sekali perusahaan baru dibuka. Semua perusahaan memerlukan orang-orang yang tidak bodoh seperti saya. Begitu lulus, saya bekerja di perusahaan ekspor impor di Jalan Niaga. Saya masuk jam delapan pagi, pulang jam empat sore."

Di kantor dia sering dirubung laki-laki. Hampir semua laki-laki itu memiliki tubuh yang benar-benar menggugah semangat hidupnya. Setiap malam menjelang tidur, dia membayangkan alangkah bahagia seandainya dia dapat menyerahkan tubuhnya kepada mereka secara bergiliran. Keinginannya sering bersambung dalam ledakan-ledakan mimpi.

Tapi tidak lama kemudian dia menjadi waswas. Tidak ada satu orang pun di antara mereka yang berusaha meminang dia. Andai kata dia dijadikan barang tontonan, mungkin dia masih sanggup menyimpan sedikit perasaan bahagia. Tapi mereka ingin lebih, yaitu memperlakukan tubuhnya sebagai kuda tunggangan. Pernah di suatu lorong kantor pada waktu dia hendak kencing, dia diadang dengan maksud akan ditelanjangi di dalam gudang. Dia hendak berteriak, tapi dibungkam. Maka laki-laki yang membungkamnya tertawa dengan nada melecehkan, kemudian menyatakan bahwa rupa dia tidak ada bedanya dengan rupa lonte. Karena itu pulalah, laki-laki yang membungkamnya merasa mempunyai hak untuk memperlakukannya sesuai dengan potongan rambutnya, kilat matanya, dan lekak-lekuk tubuhnya. Dia berang dan berhasil membebaskan diri.

Keesokan harinya dia sudah bekerja di tempat lain, yaitu Biro Perjalanan dan Pedagang Valuta Asing Banaspati di Jalan Keputran. Dia sengaja mencari perusahaan yang mempunyai jaringan luas dan memungkinkannya untuk bertatap muka dengan orang-orang yang bepergian. Sampai sekarang dia masih bekerja di sana, entah sampai kapan.

Sampai sekarang kata-kata laki-laki yang membungkamnya di lorong dekat gudang itu masih sering mengiang. Setiap kali becermin, dia menyadari bahwa laki-laki itu memang tidak keliru. Kemudian dalam sekian banyak suratnya, bertubi-tubi dia mengucapkan terima kasih kepada saya atas kerelaan saya meminangnya.[]

OceanofPDF.com

Kapai-Kapai

Surat Pawestri masih banyak, dan masing-masing surat tidak pendek. Saya terpaksa meringkasnya dan mengangkatnya dengan cara saya sendiri:

"Pada waktu saya mulai bekerja di Jalan Niaga, ayah merangkak sakit. Sering dia tiduran tanpa sanggup menggeliat. Hampir selamanya matanya mendelik tanpa sebab jelas, dan kadang-kadang tampak akan meloncat. Dengan cara sangat halus dia dipecat dari laboratorium diagnostik.

Beberapa bulan kemudian ayah mati, dalam keadaan matanya tetap mendelik. Ibu menjerit-jerit, seolah nyawanya dilepas, kemudian menangisi mayatnya sendiri. Meskipun demikian, saya tidak begitu yakin apakah dia benar-benar susah. Dia menjerit-jerit karena dia sudah terbiasa dengan ayah dan kemudian ditinggalkan. Mengenai bagaimana masa depannya dan masa depan saya tentu saja tidak terlintas dalam otaknya. Memang dia tidak pernah mempunyai otak dalam pengertian yang sebenarnya, yaitu otak untuk berpikir dan bukan sekedar bagian kepala.

Andai kata saya telur elang dan ayah juga telur elang, pasti jiwa saya berkelejat. Memang saya susah, tapi tidak lama. Sekarang saya tidak menyesal dia hilang dari peredaran dalam keadaan matanya tetap mendelik. Dia tidak mempunyai andil dalam membentuk saya kecuali membikin tubuh saya.

Kalau saya telusur kembali, saya merasa bahwa sebenarnya saya tidak pernah mempunyai ayah. Dia hanyalah tubuh, bukannya sosok. Seorang ayah yang sebenarnya adalah sebuah lembaga. Dan sebuah lembaga jauh lebih kekal daripada sekedar tubuh melulu. Andai kata dia dapat menanamkan nilai-nilai dalam diri saya, nilai-nilai itu masih saya junjung tinggi kendati dia sendiri sudah lama hilang dari peredaran. Saya tidak pernah mendengar kata-katanya yang menarik, sikapnya yang mengesankan, dan arahannya yang benar-benar memberi bobot kepada saya dan saudara-saudara saya. Semua anak dibiarkannya liar, seolah membikin anak hanyalah ketelanjuran mengumbar nafsu.

Karena ibu hanya mengikuti ayah, saya juga tidak pernah merasa mempunyai ibu. Sampai sekarang dia masih ada, masih sanggup bernapas, dan mungkin masih akan sanggup bernapas entah sampai kapan. Tapi karena dia tidak sanggup menjadikan tubuhnya sebuah sosok, kadang-kadang saya merasa lebih sengsara daripada seandainya saya sebatang kara.

Pada waktu ayah mati, kakak saya tersedu-sedan ala kadarnya. Dia datang lebih kurang setengah jam sebelum mayat ayah disetor ke kuburan, kemudian menolak ikut ke kuburan dengan alasan harus segera pulang karena anak-anaknya sakit. Dalam serangkaian selamatan untuk memperingati ayah, dia tidak pernah datang. Abang saya di Jakarta tentu saja tidak peduli apakah ayah hidup atau mati, dan kalau mati dengan cara apa.

Semenjak saya bekerja dan semenjak kesehatan ayah longsor, kedudukan saya sebagai pencari nafkah makin kokoh. Ibu dapat sedikit bermewah-mewah. Katanya dia merasa untung pernah melahirkan saya, sebab kalau saya tidak pernah lahir dia tidak akan tahu ke mana dia harus menggantungkan diri. Obat yang mengalir dalam tubuh ayah juga berasal dari keringat saya.[19]

Setelah ayah benar-benar hilang, kedudukan saya sebagai pencari nafkah makin diperhitungkan. Mulailah orang-orang kampung berdatangan meminang. Mereka tahu gaji saya besar, tentu saja menurut ukuran orang-orang kubangan.

Satu per satu mereka saya gelindingkan. Saya sendiri berasal dari kubangan, tapi tidak selayaknya saya membiarkan diri saya mereka garap. Dan mereka keder. Setelah mundur, mereka cenderung mengucilkan saya. Mungkin mereka berdoa agar saya cepat bangkrut dan berantakan.

Dari tindakan saya menggelindingkan mereka satu per satu tahulah saya, saya berbeda dengan keluarga saya. Saya sering jatuh cinta, tapi begitu saya dipinang, otak saya maju. Padahal, Tiwar, tidak semua oknum kampungan itu tidak mendebarkan saya. Banyak di antara mereka yang mempunyai tubuh mendebarkan. Menjelang tidur, sering saya membayangkan diri saya dalam keadaan mereka garap. Dan dalam mimpi, saya juga menjajakan tubuh saya kepada mereka. Tapi begitu urusan kawin diajukan, saya tidak berbicara dengan debar hati. Andai kata saya kakak saya, pasti saya

menyerahkan diri kepada laki-laki pertama yang berusaha menjamah saya.”[]

OceanofPDF.com

Sedu Sedan Pawestri

Surat-surat Pawestri selanjutnya penuh sedu-sedan. Dia sangat menderita. Saya akan merumuskan kembali sekian banyak suratnya, tentu saja dengan gaya saya sendiri:

"Sudah semenjak kecil saya menyadari, bahwa kebahagiaan perempuan yang paling besar adalah mempunyai anak. Saya berbicara mengenai perempuan yang sehat otak dan nalurinya, Tiwar, bukan perempuan yang sampai hati membuang bayinya ke dalam selokan, meninggalkannya di kuburan, atau bahkan mencekiknya.

Karena saya perempuan, pasti sampean tahu maksud saya.

Sebelum saya menyingkap lebih jauh betapa hebat keinginan saya untuk mempunyai anak, perkenankanlah terlebih dahulu saya bercerita sebagian kecil pengalaman masa lampau saya.

Pada waktu saya masih kecil, ada rombongan sirkus main selama beberapa bulan di lapangan Tambak Rejo. Dengan adanya sirkus di sana, lapangan dan daerah sekitarnya menjadi hidup. Banyak rumah-rumah sementara didirikan di sekitar lapangan. Salah seorang tetangga saya ikut-ikutan mendirikan rumah makan di sana. Dia mempunyai anak perempuan, kalau tidak salah Ginanti namanya. Menurut pandangan saya pada waktu itu, Ginanti sudah luar biasa tua. Sekarang saya menyadari, bahwa dia jauh lebih muda daripada saya sekarang. Mungkin dia tampak tua karena pada waktu itu saya masih kecil, dan juga karena dia memakai kebaya dan tidak pernah memakai rok.

Dari cerita para tetangga saya mendengar, ada seorang laki-laki tertentu dalam rombongan sirkus yang sangat memperhatikan Ginanti. Dia tidak pernah makan di tempat lain kecuali di rumah makan Ginanti. Setiap kali membayar, dia berusaha memegang tangan Ginanti. Lama kelamaan, dia berusaha memasukkan uang ke dalam ikat pinggang kebaya atau bagian dada baju Ginanti.

Akhirnya, setelah main sekian bulan di lapangan Tambak Rejo, rombongan sirkus meninggalkan Surabaya. Sementara itu Ginanti sudah sering muntah, sedangkan perutnya sedikit demi sedikit menggelembung. Sebagai akibatnya, demikianlah menurut pendengaran saya, di dalam keluarga Ginanti terjadi pertempuran seru. Pernah tercetus sebuah berita, beberapa kali ayah Ginanti berusaha untuk melinggis perut Ginanti. Untung, meskipun memakai kebaya, Ginanti sangat sigap, dan karena itu sangat pandai berkelit.

Tanpa rencana dan tanpa sengaja, orang-orang kampung menciptakan lagu ‘Ginanti Anak Durhaka’. Pada suatu hari segerombolan anak kampung lengkap dengan berbagai alat gesek dan tetabuhan lewat di depan rumahnya sambil menyanyikan lagu ‘Ginanti Anak Durhaka’. Sambil menyanyi, beberapa anak menari, kemudian menungging ke arah rumah Ginanti. Tentu saja Ginanti melesat ke luar rumah, kemudian dengan nada berang menembakkan cacian-cacian hebat. Mereka makin keras menyanyi, dan makin bergaya dalam menungging sambil menepuk-nepuk bebokong mereka ke arah Ginanti. Dengan gerak sangat cepat Ginanti mengambil batu-batu tajam, kemudian melempari mereka. Sekian banyak anak menjerit, kemudian lari tanpa pernah kembali.

Entah mengapa, pertengkaran dalam keluarga Ginanti reda dengan sendirinya. Lagu ‘Ginanti Anak Durhaka’ diam-diam hilang dari peredaran. Sementara itu perut Ginanti makin membengkak.

Dia benar-benar tampak susah. Tapi setelah bayinya lahir, dia tampak menjadi makhluk yang paling berbahagia di seluruh alam semesta. Orangtuanya menjadi sangat ramah kepada dia. Sering mereka berebut untuk menggendong bayi Ginanti. Dia bukan lagi anak durhaka. Tuhan tidak membengkelaikan Ginanti, tapi justru memberinya pengayoman dan kedamaian.

Makin hari bayi Ginanti makin besar. Entah mengapa, saya suka mengintip dia pada waktu dia sedang bermain-main dengan bayinya di kebun. Sering dia melempar-lemparkan bayinya ke atas, kemudian menangkapnya kembali dengan cekatan. Sering juga dia pura-pura meninggalkan bayinya. Setelah bayinya menjerit-jerit sengsara, dia kembali, kemudian menciuminya sejadi-jadinya. Segala tindakannya sangat berlebihan. Dia sering berbicara tanpa arti, berlari ke sana-kemari, dan melompat-lompat seperti orang kehilangan otak. Semua dilakukannya

untuk menyenangkan bayinya. Dalam pikiran saya pada waktu itu, dia benar-benar tidak waras.

Setelah besar saya menyadari, bahwa ketulusan untuk menyenangkan anaknya tidak lain adalah jalan yang paling tepat baginya untuk menyenangkan diri sendiri.

Sayang saya tidak dapat mengikuti dia. Keluarganya pindah entah ke mana. Bagaimana keadaan selanjutnya, saya tidak tahu. Meskipun demikian sekarang saya yakin, bahwa dia jauh lebih berbahagia mempunyai anak tanpa suami daripada mempunyai suami tanpa mempunyai anak.

Sekali lagi saya tegaskan, Tiwar, bahwa kebahagiaan bagi perempuan yang paling besar adalah mempunyai anak. Dengan demikian sampean juga tahu, kesengsaraan yang paling besar bagi perempuan adalah tidak mempunyai anak. Bahkan Hawa pun mempunyai hak untuk mempunyai anak, apalagi saya. Hawa makhluk yang sangat tinggi derajatnya, dan khusus diciptakan oleh Tuhan dari rusuk Adam.[20]

Harus saya akui terus terang, bahwa saya sering meneteskan air mata pada waktu saya mendengar tangis bayi. Hati saya tersembilu, dan sekaligus berbahagia. Atau sebaliknya, saya berbahagia, sekaligus tersayat.

Kebahagiaan mendengar tangis bayi kadang-kadang menyebabkan saya tidak mampu menahan diri untuk tidak ke rumah sakit. Saya harus mengaku terus terang, bahwa kadang-kadang saya pura-pura mencari seseorang di rumah sakit hanya untuk mencari ketenteraman dan kedamaian. Saya juga harus mengaku terus terang, saya sering mengintip anak-anak kecil bermain-main. Ingin sekali rasanya saya menggendongnya, menciuminya, dan meremas-remasnya. Mengapa saya justru tidak mempunyai perasaan demikian terhadap keponakan-keponakan saya sendiri, saya benar-benar tidak tahu.

Ketahuilah, Tiwar, saya tidak akan mempunyai anak kalau saya tidak mempunyai suami. Meskipun saya menghormati Ginanti, saya tidak akan menirunya. Saya yakin bahwa saya juga akan berbahagia seandainya saya adalah Ginanti. Tapi sekali lagi saya tegaskan, saya tidak mau mempunyai anak tanpa mempunyai suami. Dan saya yakin, bahwa untuk mempunyai suami, saya harus mencintai calon suami saya.

Tapi ketahuilah, seperti yang sudah sering saya urai, cinta saya sangat mudah meledak. Seburuk-buruk raut wajah dan potongan tubuh seorang

laki-laki, pasti ada lekuk tubuhnya yang tetap meledakkan semangat saya untuk habis digarapnya. Saya siap untuk jatuh cinta kepada sembarang laki-laki, bahkan kepada semua laki-laki sembarangan. Karena itu, pengertian cinta bagi saya kurang mempunyai makna. Bagi saya yang lebih mendesak adalah mempunyai anak. Naluri untuk menyerahkan tubuh pada hakikatnya adalah bias berkelebatnya keinginan untuk mempunyai anak.

Sebelum bercerita lebih lanjut mengenai laki-laki perlu saya tegaskan sekali lagi, bahwa saya bukan perempuan comberan. Memang sering saya berusaha menggaet laki-laki. Tapi ketahuilah, saya tidak pernah mempunyai rencana sedikit pun untuk menelantarkan laki-laki yang saya gaet, seandainya saya berhasil menggaetnya.

Dengan demikian, begitu sampean menjadi suami saya, seluruh hidup saya benar-benar saya letakkan ke dalam genggaman tangan sampean. Injak-injaklah saya kalau memang sampean merasa perlu berbuat demikian. Saya tidak akan melawan. Perbuatlah sekehendak sampean terhadap saya. Kalau sampean ingin membunuh saya, janganlah sampean lakukan perbuatan itu dengan tangan sampean sendiri. Sampean akan ditangkap, diadili, dan dipenjara. Untuk selamanya, baik di dunia maupun di akhirat, sampean akan dipermalukan. Alangkah sengsara dipermalu, apalagi untuk selamanya. Titahkanlah saya untuk melakukannya sendiri. Saya bersedia untuk bunuh diri. Segala sesuatu akan menjadi tanggung jawab saya sendiri. Bila hari pembalasan nanti tiba, saya jugalah yang akan mempertanggungjawabkannya.

Sekali lagi silakan, tentunya dengan syarat. Berilah saya kesempatan untuk mempunyai anak. Dan berilah saya kesempatan untuk memelihara anak saya sampai anak saya agak besar. Lenyapkanlah nyawa saya dengan cara yang saya anjurkan tadi setelah anak saya berusia sekitar sepuluh tahun. Tapi sebelumnya, berilah saya anak secukupnya, barang dua atau tiga.

Bagaimana cara saya mempunyai anak, sampean sendiri sudah memberi isyarat. Andai kata sampean seorang polisi lalu lintas, sampean telah memberi saya lampu hijau, bahkan rambu-rambu serta petunjuk ke mana saya harus menuju. Karena itu perkenankanlah saya menunda terlebih dahulu bagaimana cara saya akan melaksanakan isyarat sampean. Saya juga akan menjelaskan mengapa rasa hormat saya kepada sampean jauh lebih

tinggi daripada rasa hormat saya kepada langit, hujan, dan halilintar. Karena itu perkenankanlah saya melakukan rekonstruksi.

Pada suatu hari menjelang jam dua belas, teman dekat saya Indri memutar kaset lagu dangdut Rita Sugiarto iringan Orkes Melayu Soneta. Tampak benar semua orang di kantor menikmati lagu itu. Begitu lagu selesai, seorang turis Australia meminta agar kaset itu diputar ulang. Demikianlah, lagu itu diulang sampai beberapa kali.

Begitu tamu terakhir di loket saya pergi, saya melesat; ke kantor koran *Surabaya Kota* tanpa menyempatkan diri makan siang. Saya sangat berdebar-debar, ingin cepat-cepat sampai di sana dan diwawancarai. Di dalam bemo, serasa kata-kata Rita Sugiarto masih mengiang:

Digeleng-gelengkan kepala
itu pertanda tak mau atau tak suka
Diangguk-anggukkan kepala,
itu pertanda mau dan juga setuju.
Itu semua isyarat dalam bahasa,
tanpa berbicara orang mengerti maksudnya. [21]

Orang bisa bicara walaupun tidak memakai bahasa untuk menyatakan cinta cukuplah dengan pandangan mata.

Makin mendekat kantor *Surabaya Kota,* saya makin berdebar dan makin bingung. Andai kata saya mempunyai bakat untuk menjadi orang besar, saya akan tabah menghadapi segala macam cuaca. Tapi saya orang kecil, dan orang kecil tidak pantas diwawancarai.

Saya tahu kantor yang saya cari terletak di lantai dua. Karena terus berdebar, begitu sampai di lantai kedua saya turun lagi ke lantai pertama. Baru melangkah di trap pertama, saya melihat sampean. Benar-benar saya terkejut, karena saya pernah melihat wajah sampean di koran seminggu sebelumnya. Pada waktu saya melihat wajah sampean di koran saya kontan jatuh cinta, apalagi ketika saya benar-benar berhadapan dengan sampean. Cinta saya makin luar biasa dalam.

Pada waktu itu kita langsung saling mengangguk, kemudian tersenyum. Lalu saya teringat lagi lagu Rita Sugiarto. Kalau kita menggeleng, berarti kita tidak mau atau tidak suka. Karena kita saling mengangguk, maka kita mau dan setuju. Memang benar, orang bisa berbicara tanpa bahasa, cukuplah dengan pandangan mata.

Saya kontan membayangkan sedang berguling-gulingan dengan sampean di tepi pantai sebuah pulau terpencil. Dan memang demikianlah denyut jantung saya setiap kali saya jatuh cinta. Tapi cinta saya kepada sampean berbeda. Demi udara yang saya isap, tanah yang saya pijak, ruang yang saya tempati, dan setan, peri, dedemit, serta segala macam makhluk baik yang tampak maupun tidak, saya berjanji dan sekaligus bersumpah, bahwa cinta saya kepada sampean adalah cinta terakhir. Janji adalah hukum manusia, dan sumpah adalah hukum Tuhan, dan keduanya saya rangkul sekaligus. Saya tidak akan mencintai laki-laki lain kecuali sampean. Dan saya tidak akan membayangkan digarap laki-laki lain kecuali sampean, kecuali kalau terpaksa. Sampean satu-satunya laki-laki yang akan menjadi suami saya.

Kalau sampai saya melanggar janji dan sumpah saya, biarlah udara, tanah, dan ruang di sekitar saya menjepit saya. Kalau sampai ini terjadi, tidak akan saya sanggup bernapas, tidak akan mungkin saya berpijak, dan tidak akan saya mempunyai hak untuk menitipkan tubuh saya di atas permukaan bumi maupun di dalam tanah. Surga dan neraka akan menolak arwah saya, demikian juga alam barzakh. Biarlah saya kehilangan hak untuk meniti rambut dibelah tujuh, sementara alam semesta beserta seluruh isinya mengucilkan saya.

Agar kata-kata saya tidak menjadi tertawaan, baiklah saya jelaskan bahwa cinta saya kepada sampean memang sentimental. Begitu melihat gambar sampean di koran, begitu pula saya merasa bahwa sampean berbeda dengan sekian ratus ribu laki-laki yang pernah saya bayangkan bersama-sama naik ke tempat tidur dengan saya. Semenjak saat itu juga saya sudah mempunyai dugaan kuat bahwa sampean laki-laki basah. Apa dasar dugaan saya, saya tidak dapat menjelaskan.

Sekarang perkenankanlah saya menjelaskan apa maksud saya mengenai laki-laki basah. Sampean mempunyai kekuatan hebat untuk membayangkan, itulah maksud saya. Dan sampean mempunyai kemampuan luar biasa hebat untuk mengungkapkan apa yang sampean bayangkan. Meskipun kadang-kadang kata-kata sampean tampak mengada-ada, orang akan cenderung percaya kepada sampean, khususnya saya. Sampean sendiri sering tidak sadar berada di mana. Karena itu kadang-kadang sampean tidak tahu apa sebenarnya yang sedang sampean katakan. Jaringan otak sampean

rupanya menyebabkan sampean terayun antara bayangan dengan kenyataan, dan antara kenyataan dengan bayangan.

Cobalah sampean ingat kembali pengalaman kita di kantor *Surabaya Kota*. Kita dipersilakan masuk ke ruang redaksi, dirubung tiga laki-laki setengah umur, diwawancarai, dan dipotret bersama-sama. Mereka antara lain bertanya mengenai teman-teman saya di SMA.

Begitu kita keluar, sampean bercerita bermacam-macam mengenai teman-teman saya itu, padahal sama sekali sampean tidak mengenal mereka. Cerita sampean ngawur, tapi saya tidak punya pilihan lain kecuali terpana. Semua kata-kata sampean hebat. Dan kehebatan kata adalah kehebatan gagasan. Sampean dapat bercerita mengenai bentuk hidung mereka, cara mereka menyontek, dan nafsu-nafsu tersembunyi mereka. Sekali pun cerita sampean ngawur, jiwa dan semangat sampean tidak keliru. Sampean sanggup menangkap gelagat hidup dan nafsu terpendam yang mungkin tidak mereka sadari sendiri. Setelah mendengar cerita sampean barulah saya sadar, bahwa sebetulnya sampean jauh lebih mengenal mereka daripada saya sendiri.

Saya juga ternganga-nganga mendengar cerita sampean mengenai teman-teman saya di kantor. Barulah saya sadar setelah mendengar cerita sampean, bahwa teman saya Indri suka meludah begitu seorang tamu pergi. Pada waktu bercerita mengenai Indri sampean belum pernah ke kantor saya, dan hanya mendengar mengenai kantor saya melalui cerita saya dalam wawancara dengan *Surabaya Kota*. Setelah saya selidiki, ternyata benar Indri menyembunyikan kaleng khusus tidak jauh dari kursinya untuk mengumpulkan ludahnya. Dan sebelum secara sembunyi-sembunyi memindahkan kalengnya ke kamar mandi, dia selalu mengamat-amati kumpulan ludahnya terlebih dahulu sambil bersiul-siul kagum.

Kemudian, saya teringat pada waktu kita lewat gedung tingkat dua belas tidak jauh dari Kebun Binatang Wonokromo. Tanpa sampean sadari, sampean memberondongkan kata-kata aneh seolah sampean sedang berhadapan dengan gedung tingkat empat puluh. Baik sampean maupun saya terpaksa tergelincir ke dalam arus kata-kata sampean. Tergelincir berarti menerima apa yang sampean katakan, yaitu mengenai adanya gedung bertingkat empat puluh, dan bukan dua belas. Kemudian sampean bercerita mengenai kepala tukang sapu di lantai empat puluh, penjaga pintu lift di lantai lima belas, seorang sekretaris di tingkat sepuluh, lengkap

dengan nama, alamat, kegemaran, istri atau suami gelap mereka, serta kekotoran batin dan pikiran mereka.

Sampean adalah satu-satunya laki-laki basah yang saya kenal. Saya yakin, tidak mungkin saya bertemu dengan laki-laki basah lain. Dan andai kata serangkaian kebetulan memaksa saya untuk bersentuhan dengan laki-laki basah lain, saya sudah telanjur mencintai sampean. Saya tidak akan berpaling ke laki-laki lain, kecuali kalau benar-benar perlu.

Sekarang perkenankanlah saya menguraikan sedikit pengalaman saya lebih kurang satu tahun sebelum saya bertemu dengan sampean, jauh sesudah saya pindah dari kantor ekspor impor di Jalan Niaga. Pengalaman ini terjadi karena hasrat saya untuk mengangkat diri. Saya ingin lepas landas dan mengibaskan takdir saya. Takdir adalah takdir. Dan takdir tahu apa yang dikehendakinya, karena itu dia tidak suka mengadakan tawar-menawar. Ketidakbodohan dan kemauan keras saya tumbang dengan sendirinya.

Mungkin saya dapat menyalahkan keluarga saya, tapi tidak seharusnya demikian. Hitler dan Napoleon Bonaparte bukan anak perdana menteri, panglima perang, atau penguasa sindikat. Memang keluarga mereka tidak sebobrok keluarga saya, tapi sebetulnyalah keluarga mereka bukan apa-apa. Sebaliknya, takdir tidak memihak saya. Takdir tetap menghendaki saya untuk berkubang di dalam lumpur. Saya tidak mungkin lepas landas.

Pernah saya bercita-cita untuk menjadi peragawati. Karena itu saya suka mematut-matut diri. Dan saya senang rambut saya. Setiap kali saya membayangkan rambut saya terjumbai, darah saya sendiri berlari lebih kencang. Tapi saya sadar, rambut saya bukanlah mahkota kebahagiaan. Beberapa hari sebelum seorang laki-laki berusaha mengganyang saya di lorong kantor di Jalan Niaga, seorang laki-laki lain pernah mengatakan bahwa rambut saya memancing nafsunya untuk mengelus-elus saya.

Sekarang perkenankanlah saya bercerita lebih lanjut mengenai usaha saya untuk mengangkat derajat dan martabat saya. Saya sering membeli majalah mode. Saya sering membayangkan diri saya mengenakan pakaian yang hanya mungkin dirancang oleh perancang terkemuka, kemudian saya meradang dan menerjang di panggung, memandang penonton dengan cara sangat gegabah seolah saya telah menguasai seluruh urat nadi dunia. Saya membayangkan sekian banyak juru potret menjepret saya dan menguber-uber saya. Segala sesuatu mengenai saya akan menjadi berita mahabesar.

Kemudian saya membayangkan orang-orang belepotan nafsu berahi, siap saya injak, cerca, dan hina. Mereka justru melambung ke puncak kebahagiaan seandainya saya sudi meludahi mereka. Tentu saja saya juga membayangkan diri saya bebas dari segala kemiskinan jiwa dan raga, serta kemiskinan dunia dan akhirat. Semua orang akan takut kepada saya, termasuk suami dan anak-anak saya. Mereka akan saya angkat menjadi orang yang benar-benar orang. Saya akan menjadi sumber kehormatan, kebahagiaan, dan kepercayaan diri mereka.

Dengan modal kemauan keras, saya berusaha untuk menjadi peragawati. Dari berbagai sumber saya sudah mengetahui, bahwa Tante Wati di Jalan Legundi VIII/5 mempunyai kegesitan luar biasa untuk mengangkat perempuan menjadi peragawati terhormat. Saya mendaftar.

Tapi saya adalah saya, dan hanyalah saya. Kekuatan saya tidak lain dan tidak bukan hanyalah ilusi. Ke mana pun saya bergerak simpul-simpul keluarga saya tidak pernah tidak membabat saya. Saya mati langkah, rubuh, dan runtuh. Saya gagal menjadi peragawati biasa, apalagi menjadi Twiggy.[22]

Sementara itu ketahuilah, Tiwar, bahwa setiap orang mempunyai dua bagian kepala, yaitu bagian depan dan bagian belakang, Tante Wati juga demikian. Entah mana yang baik, yaitu bagian depan atau belakang, dan entah mana yang buruk, saya tidak tahu. Sebuah bagian kepala Tante Wati berusaha untuk mengangkat sekian banyak perempuan agar mereka benar-benar menjadi peragawati. Tapi dia juga tahu, bahwa peragawati bukan filsuf, pengarang, atau saudagar. Titik berat kepercayaan diri peragawati terletak pada tubuhnya. Seseorang yang tubuhnya doyong, kakinya pengkor, dan giginya mrongos tidak mungkin menjadi peragawati.

Karena sebagian besar kekuatan peragawati terletak pada tubuhnya, mau tidak mau mereka juga mempertaruhkan tubuh. Mereka tahu bahwa leher mereka tidak bengkong, bebokong mereka tidak besar sebelah, dan mata mereka tidak juling. Mereka sangat sadar bahwa mereka mempunyai daya tarik, daya pikat, dan daya pesona. Sementara itu, tubuh yang memukau dan daya pikat yang luar biasa hebat tidak selamanya menyatu pada peragawati yang sebenarnya bukan peragawati. Tante Wati tahu. Karena itulah, sisi lain kepalanya menyimpan watak-watak julik. Tubuh-tubuh yang memukau

dimanfaatkan olehnya. Melalui dia, sekian banyak calon peragawati dapat diajak ke tempat-tempat pelesiran.

Kepala saya juga mempunyai dua bagian. Di satu pihak saya ingin tinggal landas, di pihak lain saya tidak mempunyai tulang belakang seperti keluarga saya. Saya hampir terseret oleh kelakuan licik Tante Wati. Sekian banyak perempuan dijadikannya terpeleset, atau malahan senang melesetkan diri. Dan saya hampir-hampir saja terbaur antara terpeleset dan memelesetkan diri. Tempat-tempat gelap sudah pernah saya kunjungi, tapi saya tidak pernah benar-benar terpeleset, meskipun saya hampir benar-benar memelesetkan diri. Detak sisi lain kepala saya masih cukup kuat. Demikianlah, saya kemudian meloncat. Dan saya tetap utuh, luar maupun dalam.

Setelah bergaul dengan sampean tahulah saya betapa berbeda sampean dengan semua laki-laki yang pernah menaruh minat kepada saya. Sampean tertarik kepada saya semata karena saya, tanpa menaruh minat sama sekali pada daya pikat saya. Sebaliknya, laki-laki lain selalu berusaha menciumi rambut saya lebih lama, lebih teliti, dan lebih terinci dibanding dengan bagian-bagian lain tubuh saya, sebelum akhirnya mereka berusaha mendarat di daerah-daerah rahasia. Beberapa laki-laki malahan terang-terangan mengatakan sambil tertawa cekikikan, rambut saya membuat mereka terkesiap. Sambil menciumi rambut saya dan menjentikkan jari-jari mereka ke puting saya, mereka berbisik-bisik alangkah bahagia mereka, seandainya mereka dapat menjadikan saya gula-gula. Alangkah hina saya di mata mereka. Saya bukan anak orang terhormat, keluarga saya bobrok, sementara saya sendiri tidak mempunyai kekuatan untuk mengangkat diri saya sendiri menjadi perempuan yang terhormat dan ditakuti.”[]

OceanofPDF.com

Selera dan Timbang Rasa

Dalam surat-surat selanjutnya, Pawestri berusaha menjabarkan apa yang dilakukannya setiap hari. Jauh sebelum burung-burung bangkit untuk berkicau, tulisnya, dia sudah bangun. Kemudian dia melakukan senam kesegaran jasmani. Dia ingin tetap sehat, kuat dan sanggup menghadapi segala macam cuaca.

Tanpa selingan istirahat, dia menyiapkan sarapan ibunya. Rupanya ibunya tidak sanggup bernapas kalau tidak tergantung, meskipun kalau mau sebetulnya ibunya dapat berdiri tegak sendiri. Dia juga harus memikirkan bagaimana makan siang ibunya nanti.

Andai kata dia mampus, mungkin ibunya baru sanggup mencuci pakaiannya sendiri. Tapi karena dia masih sanggup bernapas, ibunya masih senang memperlakukannya sebagai budak belian. Sering ibunya mengatakan, andai kata tidak ada dia, yaitu ibunya, tidak mungkin ada dia, yaitu Pawestri. Dan ibunya menuntut haknya sebagai orang yang pernah mengadakannya, meskipun sama sekali dia tidak pernah minta diadakan. Dia justru sering menyesal mengapa dia sudah telanjur ada. Dan karena sudah telanjur ada itulah, dia harus tegak.

Jam tujuh lebih sedikit dia meninggalkan rumah. Menjelang jam delapan, dia sudah harus siap di mejanya. Segalanya harus sudah beres sebelum kantor dibuka jam delapan tepat.

Mulai saat itu sampai jam dua belas dia menjadi mesin. Tidak pernah sempat dia beristirahat. Bahkan untuk kencing pun kadang-kadang dia tidak sempat.

Kalau tamu tidak ada, jam dua belas dia dapat beristirahat makan siang. Tapi kalau jam dua belas masih ada tamu, dia harus membereskan permintaan tamunya terlebih dahulu. Caranya makan juga seperti mesin, seolah dia makan agar dia dapat terus bekerja. Tidak pernah dia makan dalam keadaan tidak tergesa. Kalau dia tidak segera kembali ke mejanya, beban

lemburnya akan makin berat. Tapi untuk menandakan bahwa dia masih hidup dan mempunyai gairah, kadang-kadang dia berjalan-jalan sebentar. Kadang-kadang dia juga naik becak atau bemo tanpa tujuan jelas.

Selanjutnya dia menulis: “Sampean tahu kantor saya buka sampai jam sepuluh malam. Dan resminya jam empat sore saya pulang, untuk kemudian diganti pegawai lain. Tapi jam berapa saya baru dapat pulang, sangat tergantung keadaan. Semua bagian pekerjaan saya harus selesai hari itu juga. Karena itu kadang-kadang saya pulang menjelang jam tujuh malam. Setiap menjelang tutup tahun, selama hampir dua minggu penuh saya tidak pernah pulang di bawah jam sembilan malam.”

Kemudian, tulisnya, ibunya sudah menunggu untuk memperbudak dia. Ibunya minta diladeni makan, minta ditambalkan pakaiannya, dan minta dipijat pula. Selamanya ibunya dapat menciptakan suasana yang memaksa mau tidak mau dia harus meladeninya.

Apa pun yang dia hadapi, dia tetap berusaha untuk tetap menjadi manusia. Dalam perjalanan pulang, kadang-kadang dia mampir ke toko buku, perpustakaan, atau tempat-tempat lain. Tidak pernah dia melewati waktu malam tanpa membaca, entah membaca apa. Dia tidak ingin membiarkan dirinya membeku.

Meskipun dia sudah sering bercerita mengenai di mana dia bekerja, dia menekankan lagi bahwa dia bekerja di biro perjalanan dan pedagang valuta asing. Banyak orang datang untuk mengurus perjalanan. Mereka juga pesan-memesan hotel serta tukar-menukar uang asing melalui kantornya.

Mau tidak mau dia harus mempelajari arus perjalanan, peta bumi, adat-istiadat tempat-tempat jauh, dan lain-lain. Selama hidup tidak pernah dia meninggalkan Surabaya, tapi dia tahu, atau merasa tahu seluruh denyut jantung dan urat nadi Jakarta, Singapura, Hongkong, Tokyo, New York, London, Paris, Stockholm, dan kota-kota raksasa lain. Dia menguasai tarif hotel, taksi, dan makanan di restoran-restoran mewah di sana. Bagaimana cuaca di sana, dan daya beli uang di sana, dia juga tidak pernah merasa asing.

Dalam kedunguan dan kekerdilannya, kadang-kadang dia membayangkan dirinya sebagai pemikir agung. Seorang pemikir tidak perlu meninggalkan kota kelahirannya, tapi matanya sanggup menembus segala rahasia alam semesta. Tapi dia hanyalah sekadar manusia hina-dina, lahir di dalam kubangan, dan akan melata selamanya.

Kemudian dalam kedudukannya sebagai mesin untuk melayani orang lain, dia banyak melihat berbagai macam orang. Andai kata dia menjadi mesin untuk kepentingan orang-orang yang benar-benar mempunyai hak, dia tidak akan mengeluh. Hak adalah gabungan kecerdasan otak, ketekunan kerja, ketakwaan terhadap *Tuhan Yang Maha Esa*, kesediaan menolong, dan ketidakcongkakan. Sering dia mengurusi kepentingan orang-orang macam ini, meskipun mereka datang melalui bawahan-bawahannya.

Orang-orang semacam ini bepergian bukan untuk pelesir, melainkan untuk mengembangkan kekuatan untuk kepentingan kemanusiaan. Dalam mengurusi kepentingan orang-orang macam ini dia tidak merasa diperalat, dan sangat bersedia sepenuhnya dijadikan alat.

Siapa mereka, tulisnya, tidak perlu dia menyebutkannya. Mereka adalah orang-orang yang pernah muncul di koran, majalah, dan televisi. Kecerdasan otak mereka tidak mereka pergunakan secara sembarangan. Banyak juga di antara mereka yang tidak pernah tampak dan tidak pernah muncul, tapi mereka adalah orang-orang budiman. Sekian banyak harta mereka didermakan, misalnya untuk pembangunan rumah ibadah, poliklinik, rumah yatim piatu, sekolah anak-anak cacat, lapangan olahraga, dan lain-lain. Bagi mereka, bederma adalah beribadah.

Sebaliknya, tidak jarang dia mengurusi tetek-bengek orang-orang yang sebenarnya tidak mempunyai hak, seperti misalnya menyelesaikan paspor, memesankan karcis pesawat ke luar negeri, memberesi hotel mereka, dan lain-lain. Uang dan kemewahan bagi mereka bukan darah dan keringat. Ibadah mereka adalah bersenang-senang, berpesiar, dan menyia-nyiakan waktu. Hanya untuk membeli pakaian mereka pergi ke Hongkong, hanya untuk membeli sepatu mereka ke Jepang, dan hanya untuk menghapus kebosanan mereka berkeliling ke Eropa. Mereka malas, tidak mempunyai otak, dan tidak mempunyai perasaan.

Siapa mereka, tidak ada gunanya dia mengatakan. Apa pun yang terjadi, dia tidak mempunyai wewenang untuk menggugat ketidakadilan. Dia tidak mempunyai hak untuk mempertanyakan mengapa orang-orang yang bekerja keras tetap merangkak, dan mengapa orang-orang yang tidak mempunyai otak justru dapat mengatur hidupnya sesuai dengan seleranya.

Dengan kemauan untuk maju, ketidakbodohan, dan kekerasan kerjanya, seharusnya dia mempunyai hak untuk memperoleh harkat lebih baik. Dia tidak mempunyai fasilitas lain kecuali melata, sebab takdir sudah

menentukan demikian. Dan takdir tidak dapat diperdebatkan, sebab takdir tidak mempunyai keadilan dan timbang rasa.

Dalam menutup salah satu suratnya, dia menulis, andai kata takdir mengenal keadilan dan juga timbang rasa terhadap kebaikan, kebajikan, dan amal manusia, maka takdir dapat diperdebatkan. Tapi dia banyak menyaksikan bahwa tanpa melihat budi baik seseorang, takdir menciptakan sebagian orang untuk naik ke atas, dan sebagian orang untuk jatuh tersungkur. Bagi dia takdir hanya mempunyai selera. Dan selera sangat mungkin diliputi kesesatan, kemuliaan, cemooh, dan teka-teki. Selera tidak memperjuangkan kebenaran.[23][]

OceanofPDF.com

Anak

Sedu sedan Pawestri belum berakhir, dan tangan saya belum mau berhenti menuliskannya kembali dengan cara saya sendiri: “Sudah saya katakan, sebelum mendaftar ke Tante Wati saya sudah membayangkan nikmatnya menggenggam dunia. Tapi pagi-pagi saya sudah menyadari bahwa saya tidak mempunyai kemampuan untuk bangkit. Andai kata saya penyanyi, saya bukanlah penyanyi yang dicari-cari. Saya hanyalah penyanyi yang didengarkan tanpa acuh pada waktu orang makan di restoran. Andai kata di tengah acara makan saya diganti, mereka tidak peduli. Apakah saya yang menyanyi atau orang lain, dunia akan tetap berjalan tanpa perubahan. Demikian juga andai kata saya menjadi peragawati.

Saya kandas, tapi syukur alhamdulilah saya selamat. Pernah saya hampir terseret ke kamar-kamar gelap. Sudah beberapa laki-laki memayungkan kepalanya di bawah lindungan rambut saya, dan sudah beberapa laki-laki pula menjentikkan jari-jarinya ke puting saya. Untung saya cepat meloncat. Pada malam pengantin nanti, saya belum pernah terkoyak. Ingatlah janji saya bahwa saya masih akan tetap utuh sampai dengan malam pengantin. Kepada siapa saya harus menyerahkan tubuh saya kemudian, semata tergantung kepada sampean.

Sekarang saya akan berbicara soal lain, yaitu soal anak. Saya sudah meletakkan satu syarat yang tidak dapat sampean tolak, yaitu mempunyai anak. Juga sudah saya jelaskan, bagi perempuan sehat dan tidak suka melanggar kodrat, kebahagiaan paling besar adalah mempunyai anak. Dan saya bukannya tidak sehat. Saya juga sudah menjelaskan betapa meledak-ledaknya keinginan saya untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui. Sampean juga sudah memberi isyarat agar saya berjalan ke sana segera setelah saya menjadi istri sampean. Dan ingat, Tiwar, sampean juga sudah

memberi izin, bahkan perintah, jauh sebelum saya menyatakan bahwa saya menginginkan anak.

Sebetulnya saya dapat berbicara yang muluk-muluk mengenai anak. Tapi perkenankanlah terlebih dahulu saya berbicara mengenai kasus yang sangat sederhana.

Sampean tinggal di daerah Ketintang Wiyata, tidak jauh dari Kampus IKIP Surabaya. Berjalan-jalanlah ke kampus kalau sampean mempunyai waktu. Kalau beruntung, pasti sampean akan melihat seseorang yang nama dan wajahnya pasti sudah sering sampean saksikan di koran-koran, majalah, dan televisi. Dia dosen Ilmu Pengetahuan Sosial, Ahmad Bartak namanya. Dia pendiam, tapi ramah dan sopan. Setiap kali berbicara, suaranya tidak pernah tidak lembut. Perhatikanlah apabila pada suatu saat nanti dia berbicara di televisi.

Ahmad Bartak memimpin banyak yayasan untuk melindungi anak-anak cacat dan terlantar. Secara diam-diam, Menteri Sosial Republik Indonesia pernah masuk ke kampus di Ketintang khusus untuk menemui dia. Tahun lalu dia menerima Anugerah Satya Lancana Bhakti Satya Kelas I dari Pemerintah Republik Indonesia, dan tahun ini dia dicalonkan untuk menerima Hadiah Ramon Magsaysay atas jasa-jasanya dalam pengabdian kepada masyarakat terlantar.

Beberapa tahun lalu ayah Ahmad Bartak meninggal. Lihat, saya sengaja mengatakan ayah Ahmad Bartak meninggal, bukan mati, mampus, apalagi modar. Setelah ayah Ahmad Bartak meninggal, ibu Ahmad Bartak sakit-sakitan. Dia sering tampak bingung dan linglung. Akhirnya banyak yang menyaksikan dia sering berteriak-teriak dengan sebab yang tidak jelas, dan juga mengenai hal-hal yang tidak jelas.

Pada suatu hari dengan sangat mendadak dia tergelincir di kamar mandi. Tapi babunya mempunyai dugaan keras, bahwa dia memang sengaja menggelincirkan diri. Babunya memberi kesaksian bahwa dia sering berusaha untuk menyakiti diri. Dan setelah jatuh di kamar mandi, dia sakit keras. Terpaksa dia dibawa ke Rumah Sakit Karangmenjangan.

Antara sadar dan tidak dia menyatakan bahwa dirinya banyak menanggung dosa. Dia ingin mampus dalam keadaan bersih, meskipun dia sudah telanjur kotor. Harap dicatat, Tiwar, saya tidak mengatakan bahwa dia ingin mampus. Dia sendirilah yang menyatakan keinginannya demikian.

Sebelum melanjutkan cerita saya, Tiwar, saya harus menyatakan bahwa saya mempunyai lebih dari seribu mata dan lebih dari seribu telinga. Mata saya bukan gugusan mikroskop karena memang saya bukan kupu-kupu, dan juga tidak berkilauan pada malam hari, karena memang saya bukan kucing. Tapi ketahuilah, mata saya sangat tajam, sanggup menembus kabut dan tirai-tirai tebal. Dan saya tidak dapat mendengar suara yang datang dari puluhan ribu meter karena memang saya bukan ikan paus. Tapi ketahuilah, kualitas telinga saya bukan main hebat, karena telinga saya tidak pernah lepas dari otak saya. Dan meskipun saya tidak mempunyai hak untuk membanggakan diri karena pada hakikatnya saya bukan apa-apa, sekali lagi saya menjamin bahwa saya tidak bodoh. Karena itulah, janganlah sampean bertanya dari mana dan bagaimana saya mendapat penjelasan mengenai ibu Ahmad Bartak.

Maka sampailah sekarang saya pada pengakuan ibu Ahmad Bartak. Beberapa saat sebelum meninggal, dia membuka tabir. Ahmad Bartak memang anaknya, tapi bukan anak suaminya. Sejak pada hari-hari dini perkawinan mereka, suaminya sudah mengaku kalah. Dia memperoleh restu dari suaminya untuk memperoleh anak dari laki-laki pilihan suaminya sendiri. Maka lahirlah Ahmad Bartak. Ibunya juga sempat membeberkan kepada Ahmad Bartak siapa sebenarnya ayahnya.

Ahmad Bartak tidak marah. Dia justru berterima kasih kepada ayahnya, ibunya, dan laki-laki yang sebenarnya ayahnya. Dia merasa berterima kasih atas anugerah berupa jasmani dan rohani yang telah dilimpahkan kepada dia. Dia juga mengucapkan terima kasih atas didikan yang telah diberikan oleh ibunya dan ayahnya yang sebetulnya bukan ayahnya sendiri. Dia bersyukur, bahwa dia datang dari bibit yang baik, dan dilahirkan dengan iktikad baik. Dan dia juga bersyukur karena dia lahir bukan dalam keadaan cacat, dan dibesarkan dengan kasih sayang dan tanggung jawab besar. Dia juga merasa berbahagia karena dia dapat bermanfaat, yaitu bagi orangtuanya dan juga bagi semua manusia. Dia berjanji kepada ibunya untuk lebih memanfaatkan sisa-sisa hidupnya. Kalau orang menganggap bahwa dia berjasa, asal-usul jasa terletak pada ayahnya, ibunya, dan juga laki-laki yang sebenarnya ayahnya sendiri. Dia tidak menyesal dan tidak malu. Segala sesuatu yang telah dimilikinya dan akan dimilikinya, dianggapnya sebagai rahmat Tuhan Yang *Mahaesa*, dan karena itu dia mensyukurinya.

Tentu sampean tahu arah pembicaraan saya. Tindakan ibu Ahmad Bartak akan saya perbuat. Kita dapat mencari laki-laki budiman, cerdas, tangkas, bertakwa, dan dapat dipercaya. Memang sulit mencari laki-laki seperti ini. Tapi percayalah, dengan kesabaran, ketakwaan, dan ikhtiar yang tidak habis-habis, laki-laki semacam ini pasti akan kita temukan. Kita harus memasang jaring-jaring bukan untuk menjebak, melainkan untuk memohon pertolongan. Kalau kita sudah berhasil, kita dapat mendidik anak-anak kita dengan baik.

Saya pernah membaca bualan seorang ahli ilmu jiwa perilaku manusia. Nama pembual ini Watson, seorang guru besar di Universitas Cambridge, Inggris. Dengan pongah dia berkata: “Berilah saya setengah lusin orok yang sehat, lalu berilah saya kesempatan untuk mengasuh mereka dengan cara saya sendiri. Saya jamin saya akan berhasil membuat orok-orok itu sesuai dengan keinginan sampean. Ingin apakah sampean? Menjadikan sebagian orok itu seniman? Saya akan menjadikan mereka seniman. Selebihnya akan saya buat menjadi ahli ilmu pengetahuan, raja industri, serdadu, pelaut, pengemis, dan pencopet. Pokoknya terserah apa keinginan sampean”.[24]

Kita tidak boleh memercayai obrolan Watson begitu saja. Sebaliknya, kita juga tidak pantas melecehkannya. Apa yang dikatakan oleh Watson gundul itu mungkin tidak mengada-ada, meskipun mungkin juga dia terlalu mengagul-agulkan kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Andai kata dia benar, dan andai kata dulu saya dicabut dari keluarga saya kemudian dibentuk oleh orang macam dia, mungkin sekarang saya sudah menjadi ahli fisika terkemuka. Mungkin saya sudah berhasil merontokkan zat asam arang dari keganasan asap kendaraan.

Kalau memang demikian, mungkin saya sudah sanggup membinasakan sekian banyak penyakit akibat kekotoran udara.

Sekali lagi mungkin. Saya tidak dapat mengatakan apa-apa selain *walahualam bisawab*. Tuhan Mahatahu apa yang sebenarnya terjadi, apa yang seharusnya terjadi, dan apa yang akan terjadi seandainya sesuatu tidak terjadi.

Pendapat Watson tentunya tidak seluruhnya buruk. Akan kita didik anak kita dengan sepenuh kemauan, kemampuan, dan keterampilan kita. Kita akan menjadikan anak-anak kita manusia tangguh otak dan perasaannya. Kita akan menjadikan mereka manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang

Mahaesa. Amin, amin ya Robal Alamin. Tuhan pasti mendengar keinginan kita, sebab keinginan kita bukan keinginan kata-kata, melainkan pengejawantahan berkelebatnya niat nurani dan mulia.

Sampean pasti tahu pendapat Ki Hajar Dewantara. Andai kata Ki Hajar bukan apa-apa, pasti hari ulang tahunnya, yaitu 2 Mei, tidak dijadikan Hari Pendidikan Nasional. Setiap tanggal 2 Mei anak-anak sekolah berbaris, berdiri tegap dalam upacara bendera, dan mengenangkan jasa-jasa beliau. Pasti beliau bukan orang dungu, dan karena itu pendapat beliau perlu kita simak. Beliau mempertanyakan mana yang lebih kuat ajar dan dasar. Beliau tidak pernah memberi jawaban tegas, namun beliau menekankan, bahwa ajar merupakan tanggung jawab kebudayaan. Dan kebudayaan bukanlah membentuk manusia menjadi bajingan, pencoleng, penipu, maling, lonte, dan semacamnya itu.

Berhadapan dengan para pemikir besar, saya harus tahu diri bahwa pada hakikatnya saya bukan apa-apa. Tapi apa pun pendapat para pemikir raksasa mengenai bagaimana membentuk manusia, saya tetap berpatokan bahwa kita harus memperoleh bibit unggul, kemudian mendidik anak-anak kita dengan baik.

Saya yakin, menggarap hasil bibit unggul akan jauh lebih mudah daripada menggarap hasil bibit comberan. Dan saya tidak mau anak-anak saya tetap menjadi saya. Saya akan membentuk Ahmad Bartak-Ahmad Bartak baru. Sebagai orang yang bukan apa-apa, saya akan bangkit melalui anak-anak saya.”[]

OceanofPDF.com

Tanggung Jawab

Dalam salah satu suratnya mengenai anak, Pawestri menyatakan tampaknya dia sedang berbicara mengenai egonya sendiri, tapi sebetulnya tidak. Dia sedang berbicara mengenai tanggung jawab, sebab salah satu tanggung jawab perempuan adalah melahirkan. Seorang perempuan yang tidak ingin mempunyai anak mau tidak mau menyandang dosa, yaitu dosa melawan kodrat.

Masih banyak suratnya, hampir semuanya panjang, penuh tekanan, dan tidak jarang penuh pengulangan. Saya tidak mempunyai pilihan lain kecuali menuliskannya kembali:

"Dalam proses tanggung jawab, anak bukanlah individu, melainkan lembaga. Orangtua juga lembaga, sebagaimana pula perkawinan adalah lembaga. Tapi lembaga tidak akan ada, manakala individu-individu tidak ada. Anak sebagai lembaga tidak akan ada selama masing-masing orangtua dan individu juga tidak ada. Kalau kita tinjau dari kepentingan alam semesta, anak bukanlah milik orang tua. Meskipun demikian, orang tua berkewajiban mempunyai anak.

Sebelum mendedah masalah anak lebih lanjut, saya ingin bercerita terlebih dahulu mengenai sebuah pengalaman saya. Pada suatu senja setelah melembut, saya ke luar dari kantor kemudian melihat-lihat buku loakan di Jalan Keputran. Sampean tahu, di sepanjang Jalan Keputran tidak jauh dari tempat saya bekerja, banyak sekali pedagang kaki lima buku loakan. Saya mengambil buku asal mengambil, dan membuka-bukanya tanpa pertimbangan apa-apa. Demikianlah, buku demi buku saya lihat serba sepintas.

Tiba-tiba, begitu membuka sebuah buku berwarna biru saya menjadi bergidik. Buku ini penuh tulisan tangan. Halaman-halamannya benar-benar tebal, tapi hampir tembus oleh sekian banyak tulisan tangan. Orang yang menulisinya adalah pemiliknya sendiri, yaitu seorang bernama Van der

Klooning. Dia membeli buku ini di Toko Buku Kolf, Jalan Tunjungan, hampir tiga puluh tahun lalu, yaitu pada 4 September 1953. Entah di mana dia tinggal pada waktu dia membeli buku, saya tidak dapat menemukan jejaknya.

Saya tidak dapat membayangkan kekuatan tangan Van der Klooning. Tidak pernah saya menyaksikan tulisan tangan yang hampir-hampir menembus halaman-halaman buku sekian tebal. Manusia ini, Van der Klooning namanya, kalau memang dia benar-benar manusia, pasti mempunyai kekuatan luar biasa. Saya tidak dapat membayangkan bagaimana tangannya, tapi adalah layak apabila tangannya terbuat dari baja.

Setelah membaca-baca tulisan tangannya, saya yakin dia tidak sengaja menyerahkan bukunya kepada siapa pun. Pasti buku ini tercecer tanpa sengaja, atau mungkin dicuri oleh seseorang yang menganggap bahwa buku hanyalah barang kiloan.

Demikianlah, kira-kira oleh pencurinya buku ini dijual, pindah dari satu pembeli ke pembeli lain atau dari satu pencuri ke pencuri lain sampai akhirnya jatuh ke tukang loak ini.

Andai kata Van der Klooning mengetahui tulisan tangannya diketahui orang lain, pasti dia malu. Tidak mungkin dia suka membuka rahasianya kepada siapa pun. Oret-oretan dalam buku ini tidak lain adalah sebagian pribadinya.

Dari oret-oretannya saya tahu, bahwa selamanya dia takut akan kekuatannya sendiri. Kadang-kadang dia merusakkan pulpen, memecahkan gelas, dan mematahkan kunci rumah serta kunci almari. Hanya kadang-kadang, demikianlah pengakuannya, dan demikian pulalah rupanya. Saya sendiri melihat beberapa tulisannya tidak mempunyai kekuatan tembus, beberapa lagi hampir menembus, dan beberapa lagi benar-benar menembus.

Kapan kekuatan raksasanya datang dan pergi, dia sendiri tidak tahu. Dia terkontrol oleh kekuatan yang berada di luar dirinya sendiri, dan bukan sebaliknya. Tapi apa pun yang diperbuatnya, dia tidak pernah tidak merusak, entah sedikit entah banyak. Pada suatu hari, dalam keadaan marah dia menghantam tembok. Ternyata tembok jebol, dan dia terpaksa menjerit keheranan.

Pernah juga dia membunuh anjing tanpa sengaja. Sering dia sendiri bergidik merasakan kekuatan tangannya. Karena itulah dia selalu berusaha untuk sadar bahwa tangannya mengantongi bahaya. Juga karena

kesadarannya, dia tidak berani menghajar istrinya ketika diketahui istrinya sedang berguling-guling di lantai kamar tidur bersama laki-laki lain. Andai kata dia marah, pasti istrinya dan laki-laki itu akan binasa. Terhadap istrinya kedua dia juga tidak berani berbuat apa-apa, ketika diketahuinya bahwa istri kedua telah bunting entah dengan siapa. Terpaksa dia menceraikannya baik-baik.

Sebetulnya dia juga ingin mempunyai anak. Untuk dapat mempunyai anak, dia harus mempunyai istri. Makin lama dia makin menyadari, tidak mungkin ada perempuan yang mau menjadi istrinya secara sukarela. Dua kali perkawinannya menunjukkan bahwa masing-masing istrinya merasa jijik kepadanya. Dan sebetulnyalah, mereka memilih mati dipukul oleh dia daripada terus mempunyai napas akan tetapi selamanya menjadi istrinya.

Perbuatan kedua istrinya tidak lain merupakan pengejawantahan keinginan mereka agar mereka cepat dilenyapkan oleh dia. Dan istrinya pertama sengaja berguling-gulingan dengan laki-laki lain untuk membuktikan bahwa dia, yaitu istrinya, lebih senang benar-benar sehidup-semati dengan laki-laki yang benar-benar dicintainya. Dan laki-laki yang diajaknya berguling-gulingan juga ingin membuktikan bahwa melepas nyawa baginya lebih berharga daripada melepas perempuan itu untuk tetap menjadi istri Van der Klooning.

Sadar akan kekuatannya yang kadang-kadang menyeruak tanpa diketahuinya sendiri, dia tidak ingin memberi kesengsaraan kepada anaknya. Dia tahu benar, ada beberapa laki-laki yang terpaksa tidak kawin dengan satu tujuan mulia, yaitu tidak menularkan penyakitnya kepada anaknya. Teman Van der Klooning sendiri, Van der Slaag namanya, memutuskan untuk tidak kawin setelah menyadari benar-benar bahwa penyakit tuberkulosisnya tidak mungkin diperangi. Ingat, Tiwar, Van der Klooning mengorek-orek bukunya hampir tiga puluh tahun lampau. Dan mungkin pada waktu itu tuberkulosis dianggap benar-benar ganas. Selanjutnya Van der Klooning menyatakan, bahwa andai kata dia mempunyai anak, mungkin anaknya akan menimbulkan huru-hara.

Saya tidak tahu kebenaran kata-kata Van der Klooning. Masa kecilnya bagaimana, saya tidak tahu. Andai kata sampean membaca oret-oretan Van der Klooning, Tiwar, pasti sampean dapat bercerita banyak. Ingat, sampean bukan laki-laki kering, tapi basah. Mungkin sampean dapat bercerita bahwa

pada waktu kecil tanpa sengaja dia membunuh temannya sendiri, kemudian dia melarikan diri karena takut diborgol polisi.

Baiklah saya teruskan. Hari demi hari berjalan terus bagi Van der Klooning. Akhirnya dia bertemu dengan seorang babu yang tidak lain hanyalah perempuan sundal. Dasar sundal, tentu saja perempuan ini menjajakan diri untuk menjadi gundik. Karena tidak mempunyai ikatan apa-apa selain membayar sundel ini, Van der Klooning tidak berkeberatan.

Ternyata sundel pun dapat bunting. Van der Klooning mulai khawatir. Dan sundal adalah sundal. Maka minta macam-macamlah sundel ini. Akhirnya Van der Klooning tidak dapat menahan kesabaran. Pada suatu hari kemarahan Van der Klooning meledak. Di luar kesadarannya, sundel gombal ini ditinjunya. Ternyata sundal ini tetap tegak. Dia menggasaknya lagi. Dan sundal gombal tetap tegak.

Lalu dia menghantam perut sundal ini. Terdengarlah jerit ganas. Barulah Van der Klooning sadar, bahwa di dalam perut sundal ada manusia lain, yang tidak lain adalah anak Van der Klooning sendiri. Tapi karena sudah telanjur terbakar hatinya, Van der Klooning tetap menggasak perut sundal ini. Ternyata sundel gombal luar biasa hebat. Sundal ini hanya jatuh terduduk sekejap, kemudian tegak kembali. Sejak saat itulah, Van der Klooning terbiasa menjotosi perut gundiknya.

Hari demi hari berjalan terus bagi Van der Klooning. Sementara itu, kekhawatirannya makin mengganas. Dia kagum akan kekuatan gundiknya. Dan dia juga kagum akan kemampuan bertahan anaknya. Ingin dia melongsorkan anaknya sendiri, tapi dia tidak tahu caranya. Makin sering dia memukuli perut gundiknya, terasa benar makin kokoh kedudukan anaknya. Pernah dia menghajar perut gundiknya dengan lonjoran kayu, ternyata tanpa ampun lonjoran kayu itu patah menjadi beberapa keping. Sebetulnya ingin benar dia menggebuk perut sundel gombal dengan lonjoran besi, tapi dia khawatir jangan-jangan nyawa sundel gombal ikut-ikut amblas. Dia tidak takut kehilangan gundiknya, tapi takut borgol polisi. Saya yakin, Tiwar, andai kata diborgol pun, pasti Van der Klooning akan mudah merusak borgolnya.

Karena ternyata anaknya menolak untuk longsor, dia makin khawatir. Kesengsaraan luar biasa pasti akan dialami oleh anaknya kelak. Dia yakin, anaknya pasti mempunyai kekuatan yang tidak terhingga. Dan kelak anaknya pasti akan membawa bencana.

Demikianlah, Tiwar, isi oret-oretan Van der Klooning. Dia banyak mempergunakan bahasa Belanda, sementara bahasa Indonesianya sangat kacau. Dan dia juga sering mempergunakan simbol serta singkatan yang mungkin hanya dia sendiri yang tahu artinya. Saya harus menyediakan beberapa kamus serta sekian banyak ketekunan dan kesabaran. Dan saya tidak yakin apakah tafsiran saya benar.

Buku ini, *The Prophet* judulnya, ternyata sangat menarik. Penulisnya Kahlil Gibran, seorang penyair Lebanon yang kemudian kawin dengan orang Amerika dan menetap di sana. Terceritalah dalam buku ini, ada seorang nabi bernama Al-Mustafa. Dua belas tahun lamanya dia telah menunggu di kota Orphalese, untuk kembali ke negeri kelahirannya. Pada hari ketujuh tahun kedua belas, dia naik ke sebuah bukit dan menengok ke arah laut. Dia melihat, kapalnya telah datang seolah bergulungan dengan embun. Karena dia nabi, mau tidak mau penduduk Orphalese tidak dapat membiarkannya demikian saja.

Demikianlah, maka para bijak bestari dari seluruh kota berdatangan untuk mengerumuninya. Di antara para bijak bestari, terdapatlah seorang peramal perempuan, Almitra namanya. Maka mulailah mereka mengadakan sidang, yaitu acara tanya jawab antara para bijak bestari dengan nabi Almustafa. Segala lalu lintas percakapan disaksikan oleh Almitra.

Tanya jawab menyangkut masalah hakiki manusia, yaitu tahap-tahap yang musti dilalui manusia mulai dari kelahiran sampai dengan kematian. Cinta, perkawinan, makan dan minum, kerja, kegembiraan dan kesengsaraan, kebebasan, dan lain-lain muncul dalam lalu lintas tanya jawab. Dan Van der Klooning sangat tertarik pada titah Al-Mustafa mengenai anak. Diberinya titah ini garis-garis bawah dengan tinta merah oleh Van der Klooning.

Sebelum saya bercerita mengenai anak, yaitu anak dalam benak sang nabi, perkenankanlah saya terlebih dahulu berbicara mengenai konsep perkawinan. Saya ingin mengungkapkannya terlebih dahulu, agar sampean lebih tahu hakikat hubungan saya dengan sampean kelak.

Perkawinan, menurut sang nabi, adalah persatuan dan kesatuan. Meskipun demikian, harus ada ruang bebas yang membentang antara suami dengan istri. Cintailah satu sama lain, tapi janganlah membuat ikatan cinta antara keduanya. Dengan demikian, akan terbentang laut yang bergerak antara pantai jiwa laki-laki dengan pantai jiwa pasangannya. Dan, katanya,

saling isilah gelas pasangan masing-masing, tapi jangan sampai terjadi keduanya minum dari gelas yang sama. Saling berilah roti satu sama lain, tapi ingat, jangan sampai kedua pasangan itu makan roti yang sama. Camkanlah, Tiwar, camkanlah apa yang dikatakan oleh sang nabi.

Hubungan kita kelak juga seharusnya demikian. Kita bersatu padu, tapi kita musti jaga dan pelihara kita punya jarak. Berilah saya kebebasan untuk bergerak, yaitu bergerak atas pengetahuan sampean, dan justru atas restu sampean. Saya akan menjadi bebas dan lepas, tapi hanya tampaknya. Dan dalam kelepasan dan kebebasan itulah saya akan mempersembahkan apa yang sampean minta, yaitu anak.

Sekali lagi, Tiwar, perkawinan adalah lembaga, demikian juga anak. Sebagai bagian lembaga, tidak mungkin saya seratus persen di bawah telapak kaki sampean. Masing-masing kita mempunyai kebebasan, yaitu kebebasan dalam keterikatan. Dan sebagai lembaga, anak juga tidak sepenuhnya milik saya, tidak juga sepenuhnya milik sampean.

Maka sekarang dengarlah apa kata sang nabi, pada waktu seorang perempuan menggendong bayi dan menempelkan bayinya ke dadanya bertanya. Katanya:

Your children are not your children.
They are the sons and daughters of Life's longing for itself.
They come through you but not from you.
And thou they are with you yet they belong not to you.
You may give them your love but not your thoughts.
For they have their own thoughts.
You may house their bodies but not their souls.
For their souls dwell in the house of tomorrow, which you cannot
visit, not even in your dreams.
You may strive to be like them, but seek not to make them like you. For life goes not backward, nor tarries with yesterday.
You are the bows from which your children as living arrows are sent forth.

The archer sees the mark upon the path of the infinite, and He bends you with His might that His arrows may go swift and far. Let your bending in the archer's hand be for gladness;
For even as he loves the arrow that flies, so He loves also the bow that is stable.

Terjemahannya:
Anakmu bukanlah milikmu.
Mereka adalah putra dan putri kerinduan Sang Hidup terhadap dirinya sendiri.
Mereka datang melalui kau tetapi bukan dari kau.
Dan meskipun mereka besertamu tapi bukan hakmu.
Kau boleh memberikan pikiranmu tetapi bukan pikiranmu.
Karena mereka punya pikiran sendiri.
Kau boleh menempatkan badannya tetapi bukan jiwanya.
Karena jiwanya menghuni rumah esok hari, yang tidak dapat kaukunjungi bahkan dalam mimpimu.
Kau boleh berusaha menyerupai mereka, tetapi jangan berusaha membuat mereka seperti engkau.
Karena hidup ini tidak berjalan mundur atau pun terpancang pada kemarin.
Kamu adalah busur sedangkan anak-anakmu adalah panah hidup yang dilepaskan-Nya.
Sang Pemanah melihat tanda pada jalan keabadian dan Dia melengkungkan engkau dengan kekuatan-Nya agar anak panah- Nya melesat cepat dan jauh.
Jadikanlah lengkunganmu dalam tangan Sang Pemanah suatu kegembiraan.
Karena sebagaimana Dia mencintai anak panah yang melesat itu, begitu pula Dia mencintai busur yang mantap.[25]

Dengan demikian, Tiwar, sampean tahu betapa besarnya tanggung jawab sampean dan saya, dan juga saya dan sampean. Kita berdua hanyalah pelaku dan sarana belaka. Tapi sebagai pelaku yang akan dilengkungkan

dan sebagai sarana untuk melesatkan anak panah, kita harus mensyukuri tugas sampean dan saya, dan tugas saya dan sampean. Maka adalah tugas sampean, sekali lagi sampean, bukan saya, dan bukan sampean dan saya dan bukan pula saya dan sampean, untuk bergembira ria dalam mencarikan kawan buat saya yang akan menjadikan saya dan sampean, dan bukannya sampean dan saya, menjadi busur yang mantap.”[]

OceanofPDF.com

BAB EMPAT

OceanofPDF.com

JUMARUP

Dari hari ke hari udara menolak menjadi sejuk. Kadang-kadang saya merasa tidak tahan. Pada hari kelima setelah saya bertemu dengan Rafilus, kepala saya panas seperti tersomot puntung rokok menyala. Mata saya kadang-kadang melihat seribu kunang-kunang beterbangan, terutama pada waktu saya bangkit dari tempat tidur atau kursi.

Koran *Surabaya Kota* agak terlambat. Saya hanya membuka-bukanya tanpa perhatian tertentu. Di luar dugaan, mata saya menangkap tulisan Rafilus. Andai kata tidak pernah bertemu dengan dia, mungkin saya tidak akan tahu ada seseorang bernama Rafilus menulis. Apalagi dia menulis dalam ruang 'Renungan', ruang yang sering saya abaikan. Sepanjang pengetahuan saya, ruang ini sangat dimanfaatkan oleh orang-orang yang suka mengeluh, suka mengeluarkan pendapat-pendapat dangkal, dan suka memberi nasihat yang sebetulnya tidak bermanfaat. Andai kata bukan dia yang menulis kali ini, tidak akan sudi saya menghambur-hamburkan waktu saya untuk membacanya, apalagi membacanya dengan sungguh-sungguh.

Pada waktu membaca saya merasa bahwa sebetulnya Rafilus tidak mempunyai kepandaian apa-apa untuk menulis. Tiap kata yang dipakainya menunjukkan betapa sulit dia mematut-matut dirinya supaya dia tampak pandai memperbudak kata. Kalau dibandingkan dengan gaya menulis Pawestri dalam surat-suratnya, terasa benar Pawestri mempunyai kekuatan menulis jauh lebih hebat. Dalam merumuskan kembali surat-suratnya saya merasa benar kesyahduan penulisnya. Gagasan-gagasannya lebih cemerlang, meskipun dia hanya menulis surat-surat pribadi. Andai kata dia menuliskan kembali gagasan Rafilus dan membaurkannya dengan gagasan-gagasannya sendiri, pasti dia sanggup memancing perhatian banyak pembaca. Dan saya ragu apakah akan ada pembaca yang benar-benar sudi menyimak tulisan Rafilus.

Rasanya tidak sanggup saya menyodorkan kata demi kata Rafilus. Meskipun mungkin sama sekali saya tidak lebih pandai daripada dia, saya lebih suka apabila saya mempergunakan kata-kata saya sendiri:

“Barang siapa melewati Jalan W.R. Supratman pasti akan melihat sebuah bangunan aneh, besar, dan tinggi. Dan barang siapa suka mengkhayal, pasti dapat membayangkan bangunan aneh ini sebagai gabungan bentuk benteng dan penjara. Benteng didirikan agar musuh tidak memasukinya, sementara penjara dibuat agar pesakitan tidak gampang meninggalkannya. Bangunan yang saya sebut ini luar biasa hebat, yaitu sanggup menggabungkan keduanya. Orang luar enggan dan takut memasukinya, dan begitu memasukinya, orang yang sudah berada di dalam sulit meninggalkannya. Tapi ingat, barang siapa pernah masuk penjara dan sehat otaknya, tidak akan ingin tinggal lama-lama di dalamnya.

Siapa pemilik bangunan ini tentu semua orang tahu, atau seharusnya tahu. Adalah tidak berlebihan apabila saya menyatakan, barang siapa tidak mengenal pemilik bangunan ini pasti tidak mempunyai otak. Semua orang waras pasti tahu Jumarup, orang kaya yang sangat terkenal, atau seharusnya demikian. Dialah pemilik bangunan aneh ini, seaneh dia sendiri.

Sebelum saya lanjutkan siapa sebenarnya Jumarup, saya tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengaku bahwa sebetulnya saya tidak waras. Sama sekali saya tidak mempunyai otak. Andai kata tidak diundang dia beberapa hari lalu, sampai sekarang tidak akan saya mengira ada sebuah makhluk bernama Jumarup.

Beberapa hari lalu, seperti sudah saya katakan, saya diundang bersama sekian ratus orang untuk dipermainkan. Dia mengundang saya dan tamu-tamu lain, katanya untuk memestakan khitanan anaknya. Baiklah. Mengkhitankan anaknya, kemudian memestakannya, dan mengundang siapa pun, terserahlah. Ternyata sekian banyak tamu termasuk saya tidak dapat bertemu baik dengan Jumarup maupun anaknya. Manusia-manusia ini tidak ada, atau tidak kelihatan. Saya katakan mereka manusia, meskipun sebenarnya mereka lebih patut dianggap binatang. Semua tamu dibiarkannya berlalu-lalang. Saya diundang bukan untuk apa-apa selain untuk menyaksikan kebesaran dan kekuasaannya. Dengan kebesaran dan kekuasaannya dia merasa mempunyai hak untuk menghina dan mempermainkan tamu-tamunya.

Sebelum mengungkap makhluk busuk ini lebih lanjut, saya akan mengundang siapa pun untuk merenungkan siapa dia. Barang siapa melewati Jalan Pandegiling pasti akan melihat sebuah pabrik kaus oblong. Pemiliknya tidak lain Jumarup. Selanjutnya, barang siapa melewati Jalan Pegirikan pasti akan menyaksikan sebuah pabrik lampu petromaks. Pemiliknya tidak lain anjing buduk ini. Masih ada lagi. Di Jalan Kopi, tidak jauh dari Jembatan Merah, ada sebuah bank besar juga milik dia. Di Mojokerto, Pare, Jombang, dan kota-kota lain binatang ini juga memiliki kantong-kantong emas. Mungkin pekerjaannya setiap hari tidak lain mandi uang dan berkubur dalam emas.

Orang kaya pasti dikenal, atau seharusnya demikian. Bahkan orang yang malas mengikuti berita pun pasti pernah mendengar nama orang-orang kaya. Ambillah Makrus sebagai contoh. Dia memiliki bank di Jalan Tunjungan, toko serbaada di Jalan Basuki Rakhmat, dan bengkel mobil di Jalan Undaan Wetan. Kabarnya dia juga memiliki kantong-kantong emas di tempat-tempat lain. Namanya sering tercatat dan mendapat tempat. Paviliun Rumah Sakit Untung Husada, misalnya, dibangun atas prakarsa dan biayanya.

Orang-orang kaya lain masih ada, misalnya Jambiah, Sosron, dan Robinon. Mereka tidak sekaya Makrus, tapi nama mereka bukannya tidak dikenal. Sering mereka menjadi bintang di tempat-tempat umum, seperti misalnya pada acara pembukaan pameran perabot, pelelangan untuk dana sosial, pembukaan rumah yatim piatu, dan lain-lain. Dibanding mereka, Jumarup jauh lebih kaya. Sebaliknya, anjing bergudik bernama Jumarup tidak pernah bagaikan meteor melesat. Mungkin kadang-kadang dia muncul dalam berita, tapi orang cenderung mengabaikannya.

Sekarang akan saya buka lebih lanjut mengenai undangan Jumarup. Pada waktu menerima surat undangan, saya sudah merasa waswas. Saya sudah menaruh curiga jangan-jangan dia sudah menyiapkan rencana untuk menginjak-injak kepala saya. Andai kata saya tidak datang, dia sudah sempat menghina saya melalui surat undangannya.

Segala sesuatu dalam surat undangannya membuat saya berang. Seumur hidup tidak pernah saya menyaksikan surat sebesar itu dengan potongan yang betul-betul menakjubkan. Tidak ada surat bulat potongannya kecuali surat binatang ini. Bukan hanya itu. Warna surat juga luar biasa, yaitu menyakitkan mata. Tidak pernah sebelumnya saya menyaksikan surat

undangan dengan warna sesinting warna surat undangan Jumarup. Dari tamu-tamu lain saya mendengar, bentuk dan warna surat Jumarup untuk mereka beraneka ragam. Ada juga tamu yang menerima surat bulat seperti saya.

Bagian luar surat yang saya terima seluruhnya ditulis tangan, bukan dengan mesin tulis atau mesin cetak. Dari sekian banyak tamu saya juga mendengar bahwa cara Jumarup menulis nama yang diundang bermacam-macam. Apa pun yang diperbuatnya terserah, asal jangan kurang ajar. Siapa yang menulisi surat untuk saya, saya tidak tahu dan tidak peduli. Saya hanya tahu bahwa yang bertanggung jawab Jumarup. Kalau otak yang menulis miring dan Jumarup merestuinya, pasti otak Jumarup sendiri tidak tegak.

Sekali, lagi, Jumarup mempunyai kebebasan, dan saya tidak berkeberatan dia mempergunakan kebebasannya. Tapi dengarlah sekarang apa yang akan saya katakan. Nama dan alamat Jumarup ditulis dengan huruf-huruf gagah, sedangkan kepunyaan saya ditulis dengan huruf *bengkang-bengkong*. Tidak akan dia berbuat demikian andai kata dia tidak mempunyai nafsu jahat untuk mengejek saya.

Bahkan tanaman pun mempunyai perasaan, apalagi saya. Beberapa bulan lalu saya mendengarkan sebuah siaran radio mengenai sebuah percobaan. Dalam percobaan ini setiap hari sekelompok tanaman disirami orang-orang gila, sementara sekelompok tanaman lain disirami oleh orang-orang waras. Tanaman yang dirawat orang-orang waras dapat tumbuh dengan baik, sedangkan yang diserahkan kepada orang-orang gila menjadi bengkang-bengkong. Tanaman juga dapat merasakan perlakuan tidak enak.[26] Tulisan tangan pada sampul surat Jumarup menunjukkan betapa sikapnya terhadap saya. Saya dianggapnya sinting.

Sebelum pergi ke rumah Jumarup saya berusaha keras untuk mengubur syak wasangka. Saya berusaha menghalau dugaan bahwa dia berusaha menghina saya. Ternyata dugaan saya benar. Dia mengundang, saya bukan dengan tujuan mulia. Lihat saja potongan dan ukuran bangunan Jumarup. Barang siapa mendekatinya pasti merasa enggan dan rendah diri untuk memasukinya. Sebaliknya barang siapa tidak berani memasukinya pasti merasa malu. Demikianlah perasaan saya dan tentunya perasaan sekian banyak tamu lain. Mula-mula mereka dan saya hanya mondar-mandir di

depan rumahnya. Setelah menekan rasa malu, barulah akhirnya mereka dan saya dengan gaya lunglai memasuki rumahnya.

Saya segera mengetahui, bahwa dia sengaja membuat bingung seluruh tamu. Dia, anaknya, istrinya, keponakannya, dan seluruh kerabatnya sama sekali tidak ada. Dalam bangunan demikian luas dengan pekarangan yang juga luar biasa luas, dibiarkannya semua tamu berhalau-galau sendiri. Dan ke mana pun tamu pergi, sekian banyak kamera tersembunyi tidak pernah melepaskan mereka.

Memang di banyak tempat para tamu dikawal sekian banyak pelayan. Masing-masing pelayan tidak mempunyai cacat cela. Tapi mereka sendiri tidak mengenal Jumarup dan tidak tahu apakah Jumarup ada atau tidak. Rupanya mereka disewa dari sekian banyak restoran.

Seperti tamu-tamu lain saya tidak tahu mengapa saya diundang. Mungkin Jumarup atau begundal-begundalnya pernah bernafsu untuk menurunkan tulisan murahan mengenai dia dalam surat pikiran pembaca. Justru reaksi semacam inilah yang diharapkan Jumarup, agar tampak bahwa di dunia sebenarnya ada manusia bernama Jumarup. Tanpa membuat sensasi, orang macam ini lebih rendah derajatnya daripada kutu air.

Seperti tamu-tamu lain, saya juga belum pernah melihat Jumarup. Dan memang potretnya tidak pernah terpampang di mana pun. Koran-koran juga tidak sudi memacak wajahnya. Meskipun demikian, berdasarkan tingkah lakunya yang sangat kurang ajar itu saya dapat menyimpulkan, bahwa jiwa makhluk ini pasti penuh kudis. Dia orang kaya yang sama sekali tidak sanggup menikmati kekayaannya. Tidak seperti orang-orang kaya yang sudah saya sebut, Jumarup tidak mempunyai keberanian untuk berhadapan dengan khalayak. Di mana pun dia berada dia merasa kecil, kecuali apabila dia sendirian. Dunia luar baginya hanyalah musuh. Kekayaannya dipergunakannya untuk menjauhkan diri dari siapa pun. Lihat saja potongan tempat tinggalnya, itu kalau benar dia tinggal di sana. Mungkin dia tinggal di tempat lain yang dirahasiakannya. Di tempat itulah dia menikmati kesendiriannya.

Apa yang diperbuat Jumarup pada waktu perhelatan berlangsung, saya tidak pandai menduga. Banyak tamu menyimpulkan, demikian juga saya, bahwa sebetulnya dia tidak ada di sana. Dia tidak bersembunyi di bagian mana pun rumah itu. Dan dia meninggalkan sekian banyak kamera untuk merekam tamu-tamunya. Sambil duduk sendirian, dia akan memutar

rekamannya, dan menikmati kebingungan serta kebodohan tamu-tamunya. Demikianlah cara dia menikmati hidupnya.

Berbeda dengan orang-orang kaya lain, Jumarup tidak pernah terkemuka. Mungkin keinginannya untuk mencapai melihat nama saya entah di mana, mungkin di koran atau majalah. Dan memang saya tidak jarang menulis. Tapi ketahuilah, saya tidak suka menulis surat pikiran pembaca. Sama sekali saya tidak suka menulis kodian. Apa sebab, akan saya jelaskan nanti. Perlu saya jelaskan terlebih dahulu beberapa tamu mengaku pernah menulis surat pikiran pembaca entah di koran apa. Dan mereka mempunyai sangkaan Jumarup mengenal nama dan alamat mereka dari sana.

Saya tidak ingin menghina orang-orang yang suka menulis surat pikiran pembaca. Mereka dangkal, sombong, dan merasa menjadi raja otak. Lihatlah tulisan-tulisan mereka sepintas lalu, dan kita akan menyaksikan betapa hebat pandangan mereka terhadap diri mereka sendiri dan betapa goblok orang-orang lain dalam pandangan mereka. Sebagai misal Jalan Kartini sedikit berlubang, lalu mereka menulis surat pikiran pembaca di koran. Got di Kampung Bagong Ginayan sedikit tergenang kotoran, lalu mereka mengajukan protes serta memberi sekian banyak nasihat. Sebuah kursi bus kota jebol, lalu tanpa malu-malu mereka menyerang wali kota dan memberi nasihat-nasihat yang menurut mereka berharga. Tentu saja untuk menjadi wali kota mereka tidak akan becus.

Sekarang semua orang akan tahu, dengan memilih orang-orang macam itu, Jumarup telah berbuat sangat bijaksana untuk kepentingannya sendiri. Orang-orang yang suka menulis surat pikiran pembaca pada hakikatnya dirundung oleh perasaan rendah diri. Mereka mudah diinjak-injak, sebab sebenarnya mereka tidak mempunyai apa-apa. Dan mereka tidak mempunyai nyali untuk tengadah berhadapan dengan Jumarup. Paling-paling mereka akan mencemoohkan Jumarup, tentu saja di belakang punggung Jumarup. Atau mungkin juga mereka langit meledak-ledak, dan karena itu dia mengumpulkan orang-orang yang suka mengeluh namun tidak mempunyai otak dan daya. Dia memancing-mancing kritikan terhadap dia, agar khalayak tahu bahwa di dunia ada seekor anjing buduk bernama Jumarup. Dan sekarang saya sedang menulis mengenai dia. Tentu dia akan berjingkrak menikmati kebodohan yang dianggapnya sebagai kemenangan. Inilah yang dia inginkan.

Andai kata dia mempunyai jiwa besar, bukannya orang kaya yang martabatnya cuma seharga lima sen, pasti dia tidak akan memilih cara kampungan. Andai kata jiwanya tidak menderita kusta, dia dapat membuka pameran karoseri mobil, menandatangani kontrak pembangunan jembatan antarpulau Jawa—Madura, mengundang Presiden Republik Indonesia untuk meresmikan kawasan industrinya, dan lain-lain. Karena tidak mempunyai derajat untuk berbuat demikian, dia memilih untuk mempermalu orang lain.

Undangan yang disebarkan kepada pegawai-pegawainya tentu juga tidak dilandasi maksud mulia. Dia sengaja mengerahkan mereka untuk mengukuhkan kesaksian bahwa kehadirannya selalu terasa sekalipun dia tidak ada. Orang besar yang sulit ditemui adalah angker, apalagi yang tidak dapat diketahui di mana. Dan memang dia besar. Tapi ketahuilah, dia tidak mempunyai kekuatan untuk membuktikan kebesarannya. Andai kata dia mampus besok pagi, tidak akan khalayak tahu dan peduli.

Saya yakin bahwa dia juga mengambil nama dan alamat beberapa tamunya dari banyak sumber lain. Tapi memang dia sangat pandai memilih orang-orang kecil. Tidak mungkin dia memilih orang-orang yang membuat dia gentar. Gubernur Jawa Timur, Komandan Militer Wilayah Indonesia Timur, atau Kepala Gabungan Pengusaha Hotel dan Restoran Jawa Timur tidak mungkin diundangnya. Dia mempunyai kegesitan khusus untuk memilih orang-orang macam dia sendiri, yaitu orang-orang yang tidak mungkin melesat ke atas sekalipun mungkin mempunyai kesempatan untuk tidak melata”.[]

OceanofPDF.com

Sinyo Minor

Saya tinggal tidak jauh dari bagian belakang kampus IKIP Surabaya di Ketintang. Dengan berjalan kaki saya dapat menerobos bagian belakang kampus, dan dalam waktu beberapa menit sampailah sudah saya ke permukaan urat nadi kampus. Kalau naik mobil saya harus memutar melalui beberapa jalan, barulah sampai di pintu gerbang kampus bagian depan.

Sudah sering saya menyelinap ke dalam kampus, baik melalui bagian belakang maupun lewat pintu gerbang bagian depan. Semua urat nadi kampus sudah habis saya telusuri. Mula-mula saya ke sana hanya untuk membuang-buang waktu. Kecuali untuk membuang-buang waktu, lama-kelamaan saya ke sana dengan tujuan tertentu, yaitu melihat Ahmad Bartak kalau mungkin. Sebetulnya sudah beberapa kali saya berpapasan dengan dia, tapi dia tidak pernah membangkitkan semangat saya sebelum akhirnya saya membaca-baca surat-surat Pawestri.

Sebelum membaca-baca surat-surat Pawestri mengenai dia, saya tidak peduli anak macam apa yang saya inginkan. Saya hanya menginginkan anak, itu saja. Sekarang saya berketetapan, setiap keinginan musti disertai syarat. Saya tidak berkeberatan, dan bahkan sangat berbahagia, andai kata anak saya kelak seperti Ahmad Bartak. Tapi saya tahu, saya lebih banyak berangan-angan. Lebih baik saya mengosongkan pikiran mengenai anak. Dengan mengosongkan pikiran, kadang-kadang saya malahan menghindari Ahmad Bartak.

Sebetulnya masih ada laki-laki lain yang menyedot perhatian saya, meskipun hanya setengah-setengah. Dia masuk kampus hanya pada waktu-waktu tertentu, yaitu senja, Minggu, dan hari-hari libur. Pada waktu-waktu itu memang banyak orang berolahraga di sana. Dan dia suka membaur di antara sekian banyak orang. Dia agak tinggi, agak keriting, dan sangat pendiam. Tidak pernah dia tidak bersama sekian banyak temannya. Entah mengapa, semua temannya tidak tampak sebagai teman, tapi sebagai

kenalan. Meskipun demikian tampak mereka sangat segan terhadap dia, dan cenderung takut serta tidak berani melepaskan diri dari dia.

Makin sering melihat dia, makin yakin saya bahwa wajahnya tidak menyiratkan baik masa lampau maupun masa depannya. Matanya tampak kosong. Pada waktu memandang tempat-tempat tertentu, tampak bahwa dia sedang melamun berat, dan tampak bahwa sebetulnya dia bukan bagian dunia. Tapi pada saat-saat tertentu dia mempunyai banyak keistimewaan. Dan keistimewaannya tidak terletak pada otaknya, tapi pada nalurinya. Biasanya nalurinya datang pada saat-saat sepi.

Secara tidak sengaja, dari kejauhan saya pernah melihat dia melancarkan keistimewaan-keistimewaannya. Salah satu keistimewaannya adalah cara-nya membunuh burung. Sudah banyak burung mati ditembaknya dengan gaya asal tembak. Dia juga melempar asal melempar, tapi semua yang ditujunya pasti rontok.

Melalui Munandir saya mengetahui bahwa nama orang ini Sinyo Minor, tinggal di Jalan Ketintang Timur PTT 1/105. Munandir memang sering ke kampus, dan menyaksikan Sinyo Minor berkelayapan di sana beserta seperangkat begundalnya. Dan menurut dia, Sinyo Minor sama sekali tidak mempunyai: kekuatan untuk menyedot perhatiannya. Berbeda dengan Van der Klooning dan Rafilus, dan juga Jaan van Kraal, Sinyo Minor tidak mempunyai apa-apa. Dia hanya mempunyai dugaan kuat, Sinyo Minor cenderung busuk dan jahat.

Sebaliknya, menurut Munandir, Van der Klooning dan Rafilus berhati mulia. Tapi di luar kemampuan mereka sendiri kemuliaan mereka terkubur oleh dengus setan yang sebetulnya masih merupakan darah daging mereka sendiri. Van der Klooning dan Rafilus adalah orang-orang pelik yang sering tidak sadar akan kepelikan mereka sendiri, sementara Sinyo Minor sadar akan keburukan wataknya dan menikmati keburukan tersebut.

Dia mengaku, bahwa dia sendiri belum pernah menyaksikan Sinyo Minor melampiaskan kejahatan. Dia hanya mendengar bahwa Sinyo Minor bukan orang mulia, dan bahkan cenderung berbahaya. Dari sekian banyak pemilik toko di daerah Ketintang saya juga sering mendengar mengenai kebejatan Sinyo Minor. Menurut mereka, Sinyo Minor sering meloncat dari satu toko ke toko lain dengan kecepatan sangat tinggi, mengambil barang seenaknya, sering minta uang, dan kadang-kadang mengancam akan merusak toko

mereka. Dan mereka tidak dapat membuktikan kebejatan Sinyo Minor. Setiap terlihat orang banyak, Sinyo Minor sedang dalam keadaan melamun.

Pada suatu hari saya melihat kegaduhan di depan Toko Albatrip. Toko ini terletak di pojok jalan tidak jauh dari gerbang depan kampus. Pemilik toko. Albatrip namanya, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu besar. Tubuhnya terlalu berat ke depan, seolah baginya lebih nyaman merangkak daripada berdiri atau berjalan. Anak istrinya juga demikian. Mereka mengingatkan saya pada kera yang sangat bernafsu untuk memamerkan keterampilannya.

Kebetulan Albatrip memelihara kera. Andai kata besar, kera Albatrip pasti mirip pemiliknya. Kera ini dipasangnya di pekarangan, tepat di sebelah kanan toko. Sepanjang pengetahuan saya, kera ini tidak pernah memperhatikan keadaan jalan. Dia lebih suka bergelantungan di daerah kandangnya sendiri.

Pada hari terjadi kegaduhan, saya melihat kera Albatrip sudah modar tidak jauh dari kandangnya. Beserta dengan dua atau tiga anaknya, Albatrip berdiri di depan toko. Sinyo Minor diiringi seperangkat begundalnya berdiri di pinggir jalan, berhadapan dengan Albatrip dan anak-anaknya. Albatrip berteriak-teriak ke arah Sinyo Minor, menuduh Sinyo Minor sebagai pembunuh kera. Katanya, Sinyo Minor membunuh kera itu tanpa alasan apa-apa selain untuk mencanangkan nafsu jahatnya. Sinyo Minor diam, matanya kosong. Justru begundal-begundalnyalah yang tampil membela dia.

Dengan galak para begundal menyatakan, sudah lama mereka dihina oleh kera Albatrip tapi memilih diam. Setiap kali mereka lewat pasti kera Albatrip mengolok-olok mereka, padahal ribuan kali sudah mereka melewati daerah itu. Kemudian mereka memuji-muji sikap Sinyo Minor, yaitu sikap diam, suka mengalah, dan tidak pedulian. Alangkah keji, kata mereka, bangsat yang berani melancarkan tuduhan terhadap Sinyo Minor.

Serangan demi serangan mereka lancarkan terus. Sikap mereka makin sembarangan, sementara Sinyo Minor tampak makin tidak acuh. Dia berada di situ, melihat dan mendengar segalanya, tapi seolah sedang berada di dunia lain. Sementara itu tuduhan para begundal makin merembet. Mereka menganggap Albatrip dan anak-anaknya tidak lain hanyalah kera. Pantas, kata mereka, Albatrip dan anak-anaknya sangat mirip dengan binatang yang sudah dimampuskan Albatrip sendiri. Sinyo Minor bukan kera dan tidak

mungkin membunuh binatang yang seharusnya dapat diajar untuk bertingkah baik.

Lama-kelamaan Albatrip beserta anak-anaknya terpaksa surut. Setelah mereka masuk ke dalam toko, barulah saya sadar penonton kegaduhan itu bukan hanya saya. Dan sekian banyak penonton rupanya menikmati kekalahan Albatrip.

Sementara itu dari bisik-bisik beberapa orang saya dapat menyimpulkan, pembunuh kera Albatrip tidak lain adalah Sinyo Minor. Sudah sering mereka menyaksikan Sinyo Minor melakukan perbuatan-perbuatan tidak masuk akal tanpa dapat membuktikannya. Mereka juga yakin bahwa kekacauan-kekacauan di daerah itu dan sekitarnya bersumber pada Sinyo Minor. Entah mengapa, ternyata mereka sangat menikmati kekalahan Albatrip. Dan dalam bisik-bisik mereka juga mengaku, bahwa sebetulnya kera Albatrip sama sekali tidak kurang ajar.[]

OceanofPDF.com

Ke Rumah Rafilus

Sekarang hari Minggu. Tanpa saya hitung saya tahu benar, seminggu sebelumnya saya bertemu dengan Rafilus. Setelah pertemuan itu saya tidak pernah melihatnya lagi. Meskipun demikian, seperti yang sudah saya katakan, kehadirannya selalu saya rasakan. Andai kata tidak pernah bertemu dengan dia, mungkin saya tidak akan mewawancarai Munandir, dan tidak akan mempunyai nafsu untuk menyimak surat-surat Pawestri. Tanpa pernah bertemu dengan dia, mungkin juga saya tidak akan memikir kembali soal Jumarup.

Biasanya pada hari Minggu pagi saya berjalan-jalan di kampus. Sekarang saya sakit. Saya sudah merencanakan untuk tinggal di rumah entah sampai kapan. Sementara itu udara semakin panas. Dan makin siang makin terasa mulut saya bertambah pahit.

Akhirnya saya tidak betah tinggal di rumah. Kemudian saya berusaha membaca-baca koran tanpa tujuan tertentu. Dengan tidak sengaja terbaca oleh saya daftar dokter jaga akhir minggu. Jumlah mereka tidak banyak, dan tidak ada seorang pun yang tinggal tidak jauh dari daerah Ketintang. Salah seorang dokter bernama Ahmad Bakri, tinggal di Jalan Teluk Betung daerah Perak.

Saya tergerak. Rafilus pernah bercerita mengenai seorang perempuan bernama Gandari di daerah sana. Saya masih menyimpan alamatnya. Tanpa berpikir lama-lama, saya bersiap untuk berangkat. Saya merasa agak pusing, tapi saya yakin bahwa saya masih dapat menguasai mobil dengan baik.

Maka berangkatlah saya melalui jalan-jalan yang biasa saya ambil. Pada waktu mendekati Toko Albatrip tahulah saya, ternyata Albatrip sudah memelihara kera baru, sangat besar, dan tampak sangat ganas. Saya heran

mengapa dia tidak mengambil kera yang masih kecil dan masih mudah diajari.

Menjelang memasuki Jalan Ahmad Yani, keinginan saya untuk bertemu dengan Rafilus meledak-ledak. Terpaksa saya membelok ke arah Jalan Margorejo Gang Lebar. Saya belum tahu di mana Rafilus tinggal, tapi cerita-cerita Munandir dapat saya jadikan ancar-ancar.

Pada waktu mobil mendekati Jalan Margorejo Gang Lebar, kereta api Malang-Surabaya berderak-derak menuju Stasiun Wonokromo. Debu sangat lebat membengkak dalam udara panas. Mata saya terasa pekat.

Saya tidak berani cepat-cepat menggerakkan mobil, dan juga tidak berani terlalu lama diam. Sekian banyak kendaraan menuju arah Malang melesat dari arah belakang mobil saya, masing-masing dengan kecepatan amat ganas. Kalau saya tidak berhati-hati, belakang mobil saya pasti kena tabrak.

Setelah kereta api berlalu dan palang rel diangkat, barulah mobil saya bergerak kembali. Saya harus sangat berhati-hati, jangan sampai mempersilakan mobil mogok di atas rel. Di mulut jalan itulah dahulu Munandir hampir binasa. Dia lewat, ternyata sepeda motornya mogok dan menyangkut rel. Sementara itu kereta api datang dengan kecepatan luar biasa. Dia berusaha mengangkat sepeda motornya, tapi gagal. Andai kata dalam waktu yang sangat cepat orang-orang tidak datang untuk menolong mengangkat sepeda motornya, pasti dia sudah amblas. Semenjak saat itu dia lebih suka naik sepeda biasa.

Karena letak rel jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Jalan Ahmad Yani dan Jalan Margorejo Gang Lebar, sementara mulut Jalan Margorejo Gang Lebar sangat sempit dan sama sekali tidak sesuai dengan namanya, mobil saya terpaksa merangkak perlahan-lahan. Kalau ada apa-apa saya tidak boleh mundur lagi, sebab mundur berarti terhantam kendaraan lain yang melesat ke arah Malang.

Akhirnya masuklah mobil saya ke mulut jalan. Suasana jalan masih sama dengan suasana dahulu, ketika saya berkeliaran di daerah ini tanpa tujuan apa-apa selain iseng.

Sekarang saya menangkap pemandangan yang sama sekali tidak bersahabat. Letak dan ukuran rumah sama sekali tidak teratur. Semua rumah tampak berdesak-desakan dan berusaha untuk saling menyodok. Ada juga rumah yang tampak agak terpelihara, tapi kebanyakan rumah lebih buruk daripada kandang babi.

Di tepi jalan banyak sekali laki-laki bercelana kolor tanpa memakai baju. Mereka menunjukkan wajah penganggur, dan siap membegal apabila kesempatan untuk membegal memang ada. Sementara itu anak-anak mereka tampak liar dan sama sekali tidak terpelihara. Mungkin mereka lebih sering tinggal di jalanan daripada di rumah. Mereka juga tampak siap membuat onar dan huru-hara begitu mereka diberi kesempatan. Bau amis, apek, serta anyir bergumul menjadi satu dan menyerang setiap jengkal udara.

Mobil saya berjalan terus perlahan-lahan, akhirnya melewati sebuah pemakaman agak lebar, sangat penuh sesak, dan tampak sama sekali tidak tenang. Mungkin seluruh mayat di bawah tanah beradu kekuatan untuk berebut tempat, saling menyodok, dan saling menjegal. Di atas nisan beberapa anak berak sambil menggaruk-garuk kudis mereka dengan gaya sangat enak. Di sana-sini tai berserakan, masing-masing dijadikan rebutan lalat hijau. Sewaktu masih hidup pun, agaknya seluruh jajaran mayat di pemakaman yang sangat tidak terhormat ini sudah tidak mempunyai hak hidup.

Makin jauh mobil memasuki Jalan Margorejo Gang Lebar, makin buruk keadaan jalan. Bau tai, kencing, dan got-got buntu terus berbaur dalam kelembapan udara panas. Di atas jalan bobrok, sempit, dan didesak oleh rumah-rumah bersimpang siur ini, tidak mungkin saya kembali. Saya harus terus, dan akhirnya mendekati jembatan sangat sempit dan benar-benar hampir roboh.

Setelah melewati jembatan, saya membelok ke kanan. Di atas pinggir jalan terpasang pipa-pipa minyak terbungkus kertas timah tua. Di sebelah kanan jalan terdapat padang luas ditumbuhi tanaman-tanaman liar. Seluruh padang tampak tidak sehat. Dan di tengah-tengah padang tersebar sekian banyak sumur minyak. Udara benar-benar kotor.

Entah mengapa, sekonyong-konyong keinginan saya untuk berhenti tidak dapat saya kalahkan. Maka berhentilah saya. Jalan luar biasa sepi. Meskipun belum penuh jam sepuluh pagi, matahari sudah luar biasa menyengat.

Saya meninggalkan mobil, kemudian berjalan menuju padang. Mata saya tidak sanggup menembus jauh. Di sana sini pepohonan liar tampak enggan hidup.

Tiba-tiba saya mendengar dentang-dentang, diawali lenguh-lenguh ganas. Teringatlah saya pada benturan benda-benda keras. Dan lenguh-lenguh itu mirip benar dengan suara sapi sekarat pada waktu disembelih. Tapi saya yakin, lenguh itu berasal dari tenggorokan manusia.

Setelah dengan penuh kesulitan menerobos perdu-perdu liar, barulah saya melihat pemandangan yang benar-benar menakjubkan. Dengan hanya mengenakan cawat tanpa celana dan tanpa baju, Rafilus sedang membentur-benturkan kepalanya ke tiang listrik besar tegangan tinggi. Kadang-kadang, seperti domba Kutub Utara beradu dengan musuh sesama domba, dia menerjangkan kepalanya ke tiang listrik dengan lenguh-lenguh ganas. Tanpa ampun, tiang listrik menjadi bengkak-bengkok. Saya tidak tahu bagaimana seandainya kawat listrik tegangan tinggi di atas putus, kemudian menjatuhi dia. Mungkin akan terjadi korsleting, sementara Rafilus masih akan terus membentur-benturkan kepalanya.

Melihat saya datang, dia diam. Tubuhnya benar-benar kokoh dan perkasa. Keringatnya tampak bukan sebagai keringat, melainkan minyak pelumas. Dengan adanya minyak, tubuhnya menjadi makin mengilat. Dia benar-benar tidak terbentuk dari daging.

Saya berjalan mendekatinya. Dia diam. Matanya sangat garang, memancarkan nyala api semangat hidup. Tampak dia tidak akan menyerah kepada siapa pun, apalagi kepada maut. Andai kata maut dapat bertarung melawan manusia dan mempunyai hak untuk ditaklukkan manusia, Rafilus-lah satu-satunya manusia yang sanggup mencabut nyawa maut. Segala kekuatannya memang tampak datang dari dalam, yaitu dari dalam dirinya.

Dengan sangat tenang dia menembakkan matanya langsung ke hulu hati mata saya, lalu menyapu seluruh tubuh saya mulai dari atas ke bawah, kemudian dari bawah ke atas. Dan tanpa tanggung-tanggung kemudian matanya kembali menusuk hulu hati mata saya.

Seharusnya saya takut. Saya sadar bahwa saya sedang berhadapan dengan setan. Ternyata saya justru merasa sejuk. Mata Rafilus sangat garang, tapi sekaligus sangat teduh. Sikapnya menunjukkan nafsu kerasnya untuk melindungi saya. Perlahan-lahan saya merasa menjadi lemah dan benar-benar memerlukan perlindungannya. Andai kata pada suatu hari nanti ada kereta api akan menubruk saya, pasti tidak akan segan-segan dia berdiri di rel menamengi saya, kemudian menubrukkan kepalanya ke kereta api. Dia tidak akan hancur lebur.[]

OceanofPDF.com

Sebuah Keinginan Rafilus

Rafilus mengenakan pakaian, kemudian mengajak saya ke rumahnya. Saya mengatakan bahwa memang sejak semula saya ingin menjenguk dia. Juga saya katakan bahwa saya sudah mengetahui ancer-ancer rumahnya melalui Munandir.

Dia tidak heran mendengar nama Munandir. Rupanya dia sudah sangat mengenal Munandir, dan sudah tahu betapa hebat kemampuan Munandir bercerita. Kemudian dia menyatakan bahwa Munandir mirip Syahrazad, perempuan tukang cerita anak kadi dalam Kisah Seribu Satu Malam.

Kemudian dia memuji-muji kepandaian Munandir bercerita. Semua cerita Munandir tampak bukan bikinan. Dan semua orang yang diceritakan Munandir seolah memang benar ada, dapat didengar degup jantungnya, dan dapat dihayati perasaannya. Barang siapa pernah mendengar cerita Munandir pasti akan ketagihan, sama halnya dengan raja Syahrial pada waktu mendengar cerita-cerita Syahrial. Dia sendiri sering ketagihan, dan karena itu sering mengundang Munandir khusus untuk memintanya bercerita.

Meskipun Munandir luar biasa pandai bercerita, kata Rafilus, ada perbedaan pokok antara Syahrial dengan Munandir. Dengan sadar Syahrial bercerita mengenai hal-hal yang tidak ada. Dia bercerita dengan tujuan utama mengulur waktu agar raja Syahrial tidak menjatuhkan hukum pancung kepadanya. Raja Syahrial sendiri sadar bahwa dia sedang dipukau oleh khayal Syahrial semata.[27]

Sebaliknya, Munandir kurang sadar mengenai apa yang diceritakannya. Dia membaurkan kenyataan dengan khayalan, dan sebaliknya. Dan dia terpukau oleh gerak otak dan perasaannya sendiri, sampai-sampai kata-katanya sendiri membiusnya. Dia sendiri tidak menyadari sejauh mana dia sedang mengaburkan kenyataan dan bukan kenyataan. Pendengar Munandir

sangat mungkin terbawa oleh keyakinan kata-kata Munandir, dan keteguhan ucapan-ucapannya.

Rafilus merasa berutang budi kepadanya. Sebagaimana Syahrazad telah mengubah Syahrial, tanpa diketahui oleh Munandir sendiri, Munandir telah memberi sumbangan besar kepadanya. Apa maksudnya dia tidak menjelaskan, dan saya tidak bertanya.

Setelah agak lama diam dan matanya menerawang ke arah-arah yang tidak dapat saya ramalkan, dia mengaku bahwa sudah lama dia mencita-citakan untuk menjadi manusia yang bermanfaat. Tuhan pasti telah melemparkannya ke bumi bukan dengan maksud untuk membuatnya mubazir.

Pernah dia membayangkan dirinya sebagai Puntadewa, tokoh suci berdarah putih dalam Perang Bharatayudha. Dalam membayangkan dirinya sebagai Puntadewa akhirnya dia menyimpulkan, bahwa Puntadewa hanya bisa menjadi suci selama Puntadewa tidak terlibat dalam kenyataan. Dan kenyataan adalah keras. Karena itulah, ketika Perang Bharatayudha sedang meledak-ledak, dan Pendeta Durna datang untuk menanyakan apakah benar anaknya mati, darah Puntadewa tidak mungkin lagi menjadi putih.

Pada waktu itu seekor gajah perkasa bernama Aswatama mati. Segeralah tersebar berita dalam medan pertempuran, bahwa Estitama mati. Dan Estitama adalah anak Pendeta Durna. Dengan kesadaran penuh Puntadewa tidak pernah berbohong, Pendeta Durna datang kepadanya. Pada waktu menjawab memang benar Estitama mati, Puntadewa mengucapkan “Esti” perlahan-lahan dan “tama” keras. Dalam keadaan semangat turun, Pendeta Durna tidak sanggup menangkap kebohongan Puntadewa. Maka hancurlah Pendeta Durna.[28]

Andai kata Puntadewa tidak berbohong, Bharatayudha pasti akan terus meledak-ledak, dan korban pun akan terus berceceran. Kebijaksanaan yang tidak teruji kenyataan, sebagaimana kesucian Puntadewa, hanyalah kebijaksanaan semu. Dan kebijaksanaan tidak semu adalah kebijaksanaan yang dibenturkan pada kenyataan. Dalam menghadapi kenyataan, kebijaksanaan mungkin saja baru dapat bersifat bijaksana apabila dimanipulasi. Kesucian Puntadewa justru terletak pada ketidaksuciannya.

Sebaliknya dia sadar, sebagian orang menjadi bermanfaat apabila mereka mengucilkan diri. Mereka berbuat bijak bukan dengan gerak, melainkan

dengan kata-kata. Pemikir, filsuf, pengarang, dan orang-orang semacam itu adalah makhluk-makhluk bermanfaat. Melalui kata-kata, mereka mengubah dunia. Mereka menjadi bijaksana karena pikiran mereka tidak dikotori oleh keterlibatan mereka dengan kekotoran-kekotoran.

Baik melalui usahanya untuk melibatkan diri dengan masyarakat maupun melalui usahanya untuk mengucilkan diri, dia selalu gagal menjadi makhluk bermanfaat. Dia tidak pernah dikehendaki oleh siapa pun. Maksud-maksud baiknya selalu berubah bentuk menjadi kekejian.

Pernah pada suatu hari, misalnya, ketika tetangganya mati, dia berusaha untuk berbuat baik. Pada waktu teman-temannya akan memindah mayat dari kamar tidur ke ruang tengah, dia membantu mereka. Dia mengangkat bagian kaki, sementara teman-temannya mengangkat bagian kepala dan tubuh. Dan dia berusaha keras untuk tidak berbuat keliru. Mungkin karena dia terlalu kuat dan terlalu cepat berjalan, teman-temannya tidak dapat mengikuti langkahnya, dan tersungkurlah bagian mayat yang dipegang oleh teman-temannya. Kepala mayat menghantam lantai dan menimbulkan debam. Semua orang mengutuknya habis-habisan.

Peristiwa demi peristiwa selalu memojokkannya seolah dia sengaja membuat onar. Tidak pernah dia tidak dicurigai, seolah selamanya dia mengembuskan napas setan. Sementara itu, setiap kali dia menarik perhatian, maka yang menarik perhatian hanyalah tubuhnya. Maka menyingkirlah dia dari segalanya, meskipun dia sadar bahwa dalam keadaan demikian dia juga tidak mempunyai kekuatan untuk menjadi bermanfaat.

Dalam hubungannya dengan Munandir, dia ingin menyadap lentik-lentik otak Munandir. Dengan pandangan kosong dia berkata, bahwa dia sudah banyak menulis, akan tetapi tetap tidak mungkin dia menjadi pemikir, filsuf, atau pengarang. Sampai sekarang semua orang tidak mengenal siapa dia. Dan tidak mengenal siapa dia berarti tidak mengetahui gagasan-gagasannya. Karena semua orang tidak mengetahui gagasan-gagasannya, berarti bahwa sebenarnya dia sama sekali tidak mempunyai gagasan.

Kewajibannya adalah terus meniti seluruh kesulitan dan rintangan. Segala onak dan duri akan disingkirkannya. Tidak akan dia berhenti menulis, selama dia sanggup menarik napas dan menggerakkan tangannya. Dia akan meniti jurang, mengarungi lautan, dan mendaki gunung untuk menjadi pengarang. Munandir akan ditempelinya.

Mengenai daya tarik tubuhnya, sudah banyak dia mempunyai bukti. Semua kenalannya sudah menyatakan betapa menarik tubuhnya. Sementara itu, banyak perempuan datang sudah, dan terang-terangan menyatakan sangat berminat untuk menikmati tubuhnya.

Sebaliknya, apa yang berkelebat dalam benaknya tidak pernah memberi kesan kepada siapa pun. Seluruh tulisannya tidak pernah terasa hadir. Ingat, tulisan adalah kelebat otak. Mungkin sudah banyak orang membaca tulisannya, tanpa memperhatikan gagasannya dan tanpa memperhatikan siapa penulisnya.

Dalam membayangkan dirinya sebagai pencipta kata-kata yang dapat beterbangan, dia sering membayangkan dirinya sedang berdiri di tengah Laut Arafuru. Laut sangat tenang dan bukan main bening. Dari perahunya dia dapat melihat dasar laut dengan mudah, seolah mudah pula baginya menjangkau semua kekayaan alam di dalam laut. Tapi dia sadar laut sangat dalam, dan tidak mungkin terjangkau dasarnya sekalipun dia menyelam.[]

OceanofPDF.com

Kepala

Suasana jalan menuju rumah Rafilus sungguh tidak enak. Di deretan sebelah kanan jalan terjejer besi-besi besar mengangguk-anggukkan pompa minyak, berderak-derakan bunyinya. Tidak jauh dari besi-besi itu terbentang sekian banyak pipa minyak berwarna merah luntur. Di bagian atas kiri jalan terjajar pipa minyak tidak begitu besar berselaput kertas timah tua. Sementara itu bau getir minyak mentah mengendap-endap. Dan bau aspal ikut menerpa.

Sepanjang jalan hanya ada barang dua atau tiga rumah, itu pun tampak sudah lama tidak pernah dijenguk. Rupanya hanya orang miring otak saja yang sudi tinggal di daerah semacam ini. Orang yang otaknya baik-baik lebih suka berdesak-desakan memperebutkan tanah pekuburan, pembuangan sampah, atau got-got buntu yang sebetulnya mengundang banyak penyakit.

Mobil berjalan perlahan-lahan. Matahari makin lama makin mengganas. Meskipun demikian, sinar matahari tidak begitu berani berkelejatan, mungkin enggan bergaul dengan udara keruh. Di sebelah sana tampak cerobong asap Pabrik Aspal Jagir Wonokromo. Menurut Rafilus, muntahan bau pabrik aspal sangat sering berjatuhan di daerahnya.

Usaha saya untuk menarik napas dalam selalu gagal. Kemudian saya membayangkan, betapa hitam paru-paru saya seandainya saya tinggal di daerah ini. Saya tidak tahu sudah berapa lama Rafilus berkubang di sini. Warna tubuh Rafilus tentu tidak semata terbentuk oleh kekeruhan udara. Mungkin Munandir benar, andai kata setan dapat dilihat, pasti warna tubuh setan gelap bagaikan tubuh Rafilus. Dan kegelapan tubuh Rafilus adalah kegelapan jiwanya.

Saya menghentikan mobil di depan rumah Rafilus. Atas permintaannya, saya kemudian memasukkan mobil ke pekarangannya. Untuk masuk ke

pekarangan, mobil harus merangkak di bawah pipa minyak berselaput kertas timah tua.

Pekarangan rumah Rafilus bukan main luas. Tapi karena daerah ini sama sekali tidak dikeroyok oleh sekian banyak rumah, gubuk, serta bangunan-bangunan liar, pekarangan menjadi tampak sempit. Suasana pekarangan sama sekali tidak enak. Sekian banyak tetumbuhan liar berebut tempat tanpa aturan. Dan rumah Rafilus tergelibat sisa-sisa asap minyak dan debu. Di sebelah kanan rumah terdapat sebuah bangunan bobrok tidak terawat, mungkin sebuah garasi yang sama sekali tidak pernah dibuka.

Begitu mobil berhenti, Rafilus melompat turun dengan kecepatan sangat mengagumkan. Sebelum sempat melihat apa yang diperbuatnya, tiba-tiba saya melihat dia sudah berada di depan rumah, dan bahkan sudah membuka pintunya. Semua geraknya sangat cepat, seolah membuka pintu mobil, meloncat ke luar, menutup kembali pintu mobil, lari ke pintu rumah, mengambil kunci dari saku, membuka pintu rumah, dan memasukkan kembali kunci ke sakunya dilakukannya dengan gerak serempak.

Pada waktu memasuki rumahnya, saya tertampar bau mayat manusia yang sudah agak membusuk. Agaknya rumah itu tidak pernah dibersihkan. Kalaupun sekali tempo dibersihkan, cara membersihkannya sangat sembarangan. Dan agaknya semua pintu dan jendela hampir selamanya tidak pernah dibuka. Sementara itu di langit-langit tidak ada cerobong genting kaca. Dalam kegelapan, mata saya sulit menyesuaikan diri.

Rumah Rafilus tidak melebar, tapi memanjang. Di lantai bagian tengah rumah terserak sekian banyak koran, majalah, buku, dan kertas. Dengan nada tidak acuh Rafilus menyatakan, barang siapa ingin bermanfaat harus banyak membaca. Dan dia ingin benar bermanfaat. Menjadi pendeta, filsuf, pengarang atau apa pun dia tidak berkeberatan, selama hidupnya tidak sia-sia belaka. Dan seseorang dapat bermanfaat apabila orang itu mempunyai otak.

Dalam usahanya untuk menjadi orang yang bermanfaat bertambahlah kesadarannya, bahwa dia tidak mempunyai modal apa-apa selain tubuhnya. Tidak mungkin, misalnya, dia menerima wahyu, inspirasi, atau pikiran cemerlang yang datang mendadak. Dia juga makin sadar, bila saatnya kelak tiba, tubuhnya akan tumbang dan roboh. Andai kata dia mempunyai otak cemerlang dan berbaur dengan pikiran-pikiran gemilang, pasti dia akan sanggup menyusun kata-kata yang luar biasa hebat. Ingat, katanya, kata

adalah pikiran, dan pikiran hanya dapat berwujud dalam bentuk kata-kata selain tindakan. Apabila modalnya hanya tubuhnya semata, pasti kata-katanya akan musnah beterbangan begitu tubuhnya tumbang.

Dengan kesadaran keras bahwa dia tidak mempunyai apa-apa selain tubuhnya, dia harus menyimpan seluruh harta kekayaannya di dalam kepalanya. Melalui kepala dia akan terus berhadapan dengan dunia dan berbicara dengan manusia. Bahkan kepala Lazarus, katanya, akan dikalahkannya.[29] Kemudian, dengan nada tidak acuh, dia menyatakan bahwa sudah lama dia ingin memancung kepalanya sendiri, dan memancangnya pada sebuah tiang besi.[]

OceanofPDF.com

Dokter Ahmad Bakri

Rumah Dokter Ahmad Bakri sangat sepi. Kedatangan Rafilus dan saya tidak ada yang mengetahui. Meskipun saya mondar-mandir di terasnya, tetap tidak ada yang membuka pintu. Andai kata ada pencuri, mungkin tidak akan ada yang tahu.

Terpaksa saya menabuh lonceng, tetapi tidak ada jawaban. Barulah setelah saya menabuhnya tujuh kali berturut-turut, ada gejala bahwa pintu akan dibuka dari dalam. Tidak lama kemudian menongollah dari balik pintu kepala laki-laki setengah umur berwajah tolol. Dialah Dokter Ahmad Bakri.

Saya mendapat kesan bahwa dia dokter bodoh. Mungkin pada waktu menjadi mahasiswa dia sering tidak lulus ujian dan berkali-kali diancam akan ditendang. Mungkin akhirnya dia menjadi dokter karena perasaan belas kasihan para dosennya. Atau mungkin juga salah seorang dosennya mempunyai hubungan kekerabatan dengan dia. Tapi biarlah, dia toh hanya dokter umum. Paling-paling hanya orang sakit perut atau pilek saja yang sudi datang kepadanya. Andai kata dia diberi kesempatan untuk menjadi dokter spesialis, pasti otaknya bergidik.

Dia mempersilakan saya masuk. Rafilus saya ajak masuk, tapi menolak. Maka masuklah saya sendirian.

Setelah mempersilakan saya duduk, dia sendiri duduk. Kemudian dia berbicara. Entah berbicara apa dia, saya tidak tahu. Saya berkesimpulan bahwa dia tidak mempunyai minat untuk mengetahui saya sakit apa. Dia lebih berminat untuk berbicara, meskipun seperti halnya saya, mungkin dia sendiri tidak tahu apa yang dikatakannya.

Mungkin setiap berhadapan dengan pasien sikapnya memang demikian. Dan saya hampir-hampir dapat memastikan bahwa dia jarang sekali mempunyai pasien. Seperti yang dikatakan Pawestri dalam salah satu suratnya, sudah lama wibawa dokter umum runtuh.

Dokter Ahmad Bakri terus berbicara. Dan saya tetap tidak tahu apa yang dikatakannya. Mungkin cara inilah yang dipergunakannya untuk menarik pasien. Dia berbicara banyak-banyak, agar pasien tertunda lama sambil dia menunggu datangnya pasien lain. Dengan akal seperti ini, akan tampak bahwa dia tidak pernah tidak mempunyai pasien.

Setiap kali saya akan berbicara, dia menyergap saya dengan serentetan pernyataan bahwa dia sudah tahu apa yang akan saya katakan. Kemudian dia berbicara lagi. Saya masih tetap sadar dia bodoh. Omongannya meloncat-loncat, mengenai banyak hal yang tidak ada hubungannya, sementara kalimat-kalimatnya tidak pernah lengkap.

Mau tidak mau saya terpaksa pura-pura mendengarkannya dengan cermat. Dia tampak senang. Mungkin dia menganggap saya dungu. Dan mungkin orang bodoh merasa senang berhadapan dengan orang dungu, sebab dia tampak pandai dan tampak sanggup menguasai keadaan.

Makin lama saya berpura-pura mendengarkannya, makin terasa kegelisahan saya. Selama ini saya merasa seolah-olah surat-surat Pawestri tidak mempunyai arti. Padahal sebetulnya Pawestri menyentuh persoalan saya yang paling dalam, yaitu keadaan saya yang sebenarnya. Saya rida mungkin kawin. Tidak akan ada satu perempuan pun yang sanggup saya kawini. Pernyataan Pawestri untuk bersedia menjadi istri saya telanjur dipertahankannya karena dia sudah telanjur mengucapkannya. Tapi baik dia sendiri maupun saya pasti tahu bahwa kesediaannya untuk menjadi istri saya hanyalah sekadar pernyataan.

Tiba-tiba saya merasa sebaiknya saya mempergunakan kesempatan ini. Saya tidak akan berkata bahwa kepala saya pusing, mulut saya terasa pahit, dan tenggorokan saya agak sakit. Saya akan langsung berkata bahwa saya sudah akan kawin tapi tidak mungkin saya kawin. Orang di hadapan saya toh dokter goblok. Kemampuannya paling-paling menulis resep obat yang sebetulnya dapat dibeli tanpa resep. Kalau sampai dia menulis resep yang bukan-bukan, paling-paling pasiennya akan takut terlanggar obat. Karena itu, dia pasti akan memberi saya resep sembarangan. Justru inilah yang saya harap. Saya tidak usah diperiksanya betul-betul sebab toh dia tidak becus memeriksa.

Andai kata dokter yang saya hadapi tidak pandir, persoalan saya dapat berkepanjangan. Dokter pandai tidak mungkin bekerja sendiri. Dia mempunyai pembantu, dan dia juga akan berhubungan dengan dokter-

dokter lain. Dan dokter-pandai hanya sudi praktik pada hari-hari tertentu, dan pasti menolak untuk menjadi dokter jaga. Dokter pandai pasti mempunyai banyak pasien. Sambil menunggu, sesama pasien pasti akan membicarakan penyakitnya masing-masing. Dengan demikian, orang yang mengetahui persoalan saya akan makin banyak. Lebih baik saya berbicara dengan dokter tolol di hadapan saya. Tidak mungkin dia mengirim saya ke dokter-dokter lain dan ke laboratorium. Saya sudah banyak mendengar, dokter bodoh takut kelihatan bodoh. Dia bernafsu menangani semuanya sendiri agar dia kelihatan tidak tergantung kepada siapa pun.

Sebaliknya saya juga tahu. Kalau saya mengatakan keadaan saya kepada dokter goblok, tidak mungkin dia menyembuhkan saya. Meskipun demikian, lebih baik saya mengaku kepadanya. Bagaimanapun, dia adalah dokter.

Seolah tanpa sengaja, pengakuan saya meloncat keluar. Saya nyatakan terang-terangan bahwa saya tidak akan sanggup kawin. Mungkin dari luar saya tampak sehat, tapi sebetulnya saya bobrok.

Sesuai dengan dugaan saya, dia tidak menahan napas dan tidak juga menghela napas. Dia juga tidak mendelik. Dia hanya membuka laci mejanya dengan sikap sangat hati-hati. Kemudian dia mengatakan bahwa dia mempunyai daftar nama perempuan yang mungkin dapat menolong saya.

Setelah membolak-balik beberapa lembar kertas, dia memberi nama yang sama sekali tidak saya sangka, yaitu Gandari, lengkap dengan alamatnya. Menurut pengakuan perempuan ini, kata Dokter Ahmad Bakri, suaminya buta dan mengidap penyakit gila. Sudah sekian lama suaminya keluar-masuk Rumah Sakit Jiwa Porong. Menurut Dokter Ahmad Bakri, mungkin dengan upah sedikit Gandari dapat melatih saya untuk menjadikan saya tegak dan menjadikan saya laki-laki yang benar-benar laki-laki. Kemudian dia menyebut beberapa nama perempuan lain. Lalu katanya, apabila saya terus dilatih oleh perempuan yang tahu caranya memperlakukan saya, mungkin kelak saya tidak akan mengalami kesulitan apa-apa.[]

OceanofPDF.com

Hakikat Bagi Rafilus

Mata Rafilus antara membara dan meredup, demikianlah kira-kira. Tidak mungkin saya menggambarkannya dengan tepat, entah mengapa. Saya hanya dapat menduga bahwa dia sedang dalam keadaan gundah, kalau memang dia dapat gundah.

Kemudian dia bertanya apa yang saya percakapkan dengan Dokter Ahmad Bakri. Katanya dia mendengar lamat-lamat melalui jendela percakapan mengenai anak. Dia bertanya, tapi ternyata tidak memerlukan jawaban. Tampak benar bahwa dia lebih banyak ingin bercerita mengenai dirinya. Karena itu saya diam.

Dia mengajak saya berputar-putar. Mula-mula dia mengajak ke Pelabuhan Tanjung Perak, kemudian ke Ujung, kemudian ke Jembatan Merah, kemudian kembali lagi ke Perak. Sepanjang perjalanan dia tidak bertanya apakah saya mendapat resep dari Dokter Ahmad Bakri atau tidak, dan apakah saya perlu pergi ke apotek atau tidak.

Dengan semangat luar biasa hebat, dia bercerita terus. Tentu saja saya tidak sanggup merekam seluruh kata-katanya. Saya tidak mempunyai pilihan kecuali memutarnya kembali dengan kata-kata saya sendiri:

“Tiwar, saya tahu sampean tadi bercerita mengenai anak. Jangan mungkir, Tiwar, saya benar-benar tahu apa yang sampean bicarakan.

Ketahuilah, setiap kali mendengar mengenai anak, saya merana. Lama sudah saya mengidam-idamkan mempunyai anak. Ingin saya menggendong, memandikan, dan memberi makan anak saya. Pertumbuhannya akan saya ikuti dengan saksama, sampai pada saatnya mereka beranak-pinak dan saya menutup mata. Tapi saya tahu bahwa saya tidak mungkin mempunyai anak.

Sering saya merasakan kelainan dalam tubuh saya. Tidak jarang saya merasa seperti patung besi yang kebetulan dapat bertindak dan berteriak. Tubuh saya hanyalah lonjoran-lonjoran besi yang sudah telanjur dibentuk menjadi tubuh manusia. Dalam kepala saya tidak ada otak, dalam dada saya

tidak tersimpan jantung dan paru, dan dalam gembung saya tidak mengendon lambung, hati, limpa, dan lain-lain. Saya bergerak dengan kekuatan yang saya sendiri tidak tahu dari mana asalnya.

Kadang-kadang saya ingin sakit berat seperti orang biasa, tapi tidak dapat. Bahkan dengan menyetrum tubuh pun, saya tidak sanggup mencerai-beraikan darah saya. Paling-paling saya hanya merasa lelah. Namun ketahuilah, besi pun dapat menjadi lelah, dan akhirnya patah. Saya khawatir jangan-jangan nanti saya tidak mampu mampus. Mungkin akhirnya saya hanya tumbang dan berkarat dimakan hujan, angin, dan sinar matahari.

Keadaan tubuh saya memaksa saya untuk yakin bahwa saya tidak akan mempunyai anak. Dan sering sudah saya membuktikannya. Sekian banyak perempuan pernah menawarkan diri untuk saya garap. Dan saya benar-benar menggarap mereka habis-habisan. Dalam menggarap mereka, segala macam cara telah saya terapkan. Ketahuilah, Tiwar, perut mereka tidak pernah menggelembung. Saya benar-benar mandul. Seseorang yang tubuhnya kosong hanya sanggup menciptakan kekosongan. Dan kepala saya juga kosong tanpa otak.

Sudah saya katakan, tidak pernah saya merasakan masa lampau yang gemilang. Saya tidak pernah merasa sebagai anak. Karena itu, mungkin keinginan saya untuk mempunyai anak berbeda dengan keinginan orang-orang lain. Atau mungkin, seandainya saya mempunyai masa lampau dan pernah merasa menjadi anak pun, keinginan saya berbeda. Keinginan saya sama sekali tidak emosional, kalau saya boleh mengatakan demikian.

Saya menginginkan anak lebih banyak sebagai benda. Kerinduan saya terhadap masa lampau tidak ada, sekalipun seandainya saya mempunyai masa lampau. Saya menginginkan anak yang tidak mencerminkan masa lampau saya, dan sekaligus tidak mencerminkan saya sendiri. Biarlah anak saya berasal dari darah dan daging saya sendiri, kalau memang benar saya mempunyai darah dan daging, tapi yang sebetulnya lepas dari saya. Benar-benar saya tidak menginginkan anak saya sebagai kepanjangan saya. Memang sulit mengutarakan maksud saya, tapi begitulah kiranya.

Berkali-kali saya mendengar, orang gila yang tidak menyadari dirinya gila adalah benar-benar gila. Sebaliknya, begitu seorang gila menyadari bahwa dirinya gila, sembuhlah sudah dia.[30] Saya tidak gila, meskipun saya juga tidak sehat. Saya menyadari betapa besar kegoblokan saya. Dan saya

juga menyadari betapa berbedanya saya dengan orang-orang lain. Karena itu saya juga menyadari tuntutan saya untuk mempunyai anak hanyalah tuntutan keliru.

Saya menginginkan anak seolah saya menginginkan benda, padahal seharusnya tidak demikian. Anak adalah hakikat, saya tahu. Dan saya akan memperlakukan anak saya sebagai makhluk yang lebih penting daripada saya sendiri. Akan saya junjung martabat dan harkat anak saya. Tapi saya juga menyadari, ada sesuatu yang lebih hakiki daripada anak, yaitu cinta kasih. Anak hanyalah sebuah akibat belaka. Sementara itu, saya tidak pernah mengenal cinta. Tidak pernah saya mencintai, dan tidak pernah pula saya dicintai.

Lama sudah saya menyadari, bahwa semua perempuan yang minta saya garap hanyalah menginginkan tubuh saya belaka. Bagi mereka tubuh saya hanyalah barang tontonan dan barang mainan. Mereka ingin menelanjangi saya dalam arti sebenarnya, bukan dalam arti ingin menyelami jiwa saya. Dan mereka ingin mengamat-amati tubuh saya inci demi inci, kemudian mencicipinya. Mula-mula saya mengira bahwa saya menggarap mereka. Kemudian sadarlah saya bahwa merekalah yang sebenarnya menggarap saya.

Kalau benar tubuh saya bukan satu-satunya pamrih mereka, sikap mereka pasti berbeda. Lihatlah keadaan rumah saya. Tidak ingin saya mengatakan bahwa rumah saya harus bersih, teratur, dan rapi. Bagaimanapun keadaan rumah saya, saya dapat menikmatinya, kalau memang benar saya mempunyai kemampuan untuk menikmati. Benar-benar saya tidak peduli keadaan rumah saya. Tapi ketahuilah, semua perempuan yang datang tidak pernah sedikit pun mengubah keadaan rumah saya. Tidak ada seorang perempuan pun yang berusaha menggeser barang ke tempat lain yang lebih baik, mengatur seprai tempat tidur, atau membawa bunga sekalipun hanya bunga bikinan.

Tidak adanya perempuan yang berusaha mengubah keadaan rumah saya berarti juga tidak ada perempuan yang berusaha untuk mengubah hidup saya. Mereka datang benar-benar dengan tujuan tunggal untuk menggarap tubuh saya. Andai kata saya suka minum, akan dibiarkannya terus saya minum selama tubuh saya dapat mereka garap. Ingat apa yang pernah saya alami ketika saya menjadi mahasiswa. Perempuan-perempuan juga berdatangan memberi makan saya bukan dengan tujuan mulia. Dengan

terang-terangan beberapa di antara mereka mengatakan, bahwa saya diberinya makan agar tubuh saya tambah tegar.

Sebenarnya saya juga tidak pernah memedulikan perempuan-perempuan itu. Apakah mereka datang atau tidak, saya tidak pernah peduli. Saya tidak pernah mencari mereka, mempersilakan mereka, atau mengusir mereka. Mereka mau tinggal berapa hari saya tidak berkeberatan, mau tinggal hanya satu dua jam saya juga izinkan. Saya tidak pernah memerlukan mereka kalau mereka tidak ada, apalagi merindukannya. Tahulah saya bahwa saya tidak pernah dicintai, dan tidak pernah pula mencintai. Tidak mungkin saya mempunyai anak, tidak mungkin.

Saya mempunyai persoalan lain yang juga berat. Kadang-kadang dalam tubuh saya berkelejatan kekuatan mahadahsyat yang menyebabkan saya sendiri ketakutan. Dalam keadaan demikian saya dapat membengkokkan tiang listrik tegangan tinggi, mengangkat kereta api, dan menggempur bumi. Dalam keadaan demikian, mungkin saya dapat membunuh tanpa sengaja, dan mungkin tanpa saya sadari. Pernah seorang perempuan menjerit-jerit keras pada waktu saya pegang. Dia langsung pulang dalam keadaan sempoyongan, dan tidak pernah kembali. Mungkin sebagian tulangnya telah patah.

Kalau saya mempunyai anak, mungkin anak saya bisa mati oleh tangan saya sendiri. Atau mungkin juga dia akan menjadi kepanjangan saya, dan jadilah dia makhluk perusak. Dan jika anak saya lahir, dia lahir tentunya bukan atas permintaannya sendiri. Sementara itu aib yang akan dia lakukan tidak akan menjadi tanggungan siapa pun, tidak juga yang membuatnya lahir, selain dia sendiri.”[]

OceanofPDF.com

Tulisan Tangan Rafilus

Tetap otak saya tidak dapat melepaskan diri dari Rafilus. Dia benar-benar besi sembrani bagi saya. Segala kata-katanya, tempat-tempat yang pernah dikunjunginya, dan cerita-cerita Munandir mengenai dia tidak dapat tidak menyebabkan saya bergerak.

Demikianlah, pada suatu hari saya tidak dapat mencegah gerak hati saya untuk melesat ke Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jalan Ondomohen. Pernah Rafilus menceritakan pengalamannya di perpustakaan ini. Maka tibalah saya di sana, dengan harapan dapat merasakan bekas-bekas jejak Rafilus.

Setelah benar-benar saya berada di perpustakaan, ternyata gairah saya untuk bergerak lebih jauh menjadi lemah. Sebelumnya saya sudah mempunyai rencana kuat untuk melihat oret-oretan mengenai Gandari di tembok kakus. Mula-mula saya mengira saya akan berdebar menyaksikan oret-oretan itu.

Ternyata setelah masuk ke kakus dan menyaksikan apa yang pernah dikatakan Rafilus, sama sekali saya tidak tergerak. Bagi saya Gandari hanyalah nama biasa. Cerita Rafilus sudah kehilangan gema. Dalam hati, saya juga tidak bertanya-tanya siapa gerangan yang telah mengorek-orek tembok kakus, dari mana dia mengetahui Gandari, dan mengapa oret-oretan itu masih tetap ada tanpa ada yang menambahi atau menghapusnya.

Setelah meninggalkan kakus, saya berjalan dari satu ruang ke ruang lain tanpa semangat. Saya bergerak seolah untuk menghabiskan waktu, semata karena datangnya detik demi detik tidak dapat saya hindari. Otak saya kosong, demikian juga perasaan saya.

Akhirnya sampailah saya pada sebuah ruangan tanpa jendela lebar. Ruangan ini agak gelap, agak apek, dan rupanya sangat jarang dikunjungi.

Saya mengambil buku dengan cara sembarangan, dan membuka-bukanya juga asal membuka-bukanya. Demikianlah seterusnya, dari satu buku saya

beralih ke buku lain. Dari satu rak saya juga menggeser ke rak lain.

Akhirnya saya menemukan buku bobrok berjudul *Bambo*. Buku ini luar biasa kekar, penjilidannya kokoh, dan kertas-kertas halamannya tebal. Saya tidak tahu mengapa buku demikian perkasa bisa menjadi bobrok.

Setelah mengetahui dari kartu peminjam di jaket buku bahwa Rafilus sudah beberapa kali meminjam buku ini dan memperpanjang pinjamannya, sama sekali saya tidak heran. Setiap kali menuliskan namanya, pasti kartunya hampir tembus, atau bahkan tembus.

Tulisan dan tanda tangan Rafilus sangat sederhana, dan tampak sangat mudah ditiru. Ternyata saya gagal dan berkeringat setiap kali saya berusaha menjiplaknya. Saya teringat cerita Munandir. Memang setan tidak mungkin diikuti oleh mereka yang bukan setan.

Dengan semangat tinggi saya membuka-buka *Bambo*. Pada hampir setiap halaman saya menemukan nama Bambo. Saya bertekad untuk menyimaknya.[]

OceanofPDF.com

Bambo

"Rasul dapat menerima wahyu, filsuf dapat menemukan gagasan, dan ilmuwan dapat menciptakan penemuan. Sementara itu, pengarang dapat memperoleh inspirasi, dan pedagang memiliki intuisi. Jangan ditanya mengapa mereka demikian. Jauh sebelum mereka menjadi janin, Tuhan telah menyiapkan mereka masing-masing untuk tidak menjadi orang lain. Dan jangan dianggap bahwa segala sesuatu tidak didahului rencana. Tuhan Seru Sekalian Alam tahu apa yang akan terjadi dan apa yang seharusnya terjadi.

Sekarang lihatlah apa yang sudah terjadi. Mula-mula Tuhan menciptakan langit dan bumi. Pada waktu itu bumi belum berbentuk dan masih kosong, sementara kegelapan menyelimuti wajah bumi yang dalam. Kemudian, wajah Tuhan melayang-layang di atas permukaan air.

Tuhan pun mengeluarkan firman: 'Jadilah terang', dan teranglah segalanya. Dan Tuhan melihat terang, dan terang itu baik. Kemudian Tuhan memisahkan terang dari gelap. Tuhan menamakan terang siang, dan gelap malam. Demikianlah apa yang terjadi pada hari pertama ketika Tuhan menciptakan bumi dan langit.

Pada hari kedua Tuhan menciptakan cakrawala. Maka jadilah cakrawala itu di langit. Hari ketiga datang, dan Tuhan pun menciptakan darat dan laut. Atas firman Tuhan, darat ditumbuhi tetumbuhan berbuah dan berbiji. Pada hari keempat, Tuhan menciptakan benda-benda terang di cakrawala, dan jadilah matahari sebagai penguasa siang dan bintang-bintang sebagai penguasa malam.

Hari kelima datang. Pada hari itu Tuhan berfirman agar laut dihuni makhluk hidup, dan cakrawala dilintasi burung-burung beterbangan. Datanglah hari keenam, yaitu hari terakhir penciptaan. Pada hari itu Tuhan menjadikan segala jenis binatang liar, segala jenis ternak, dan segala jenis

binatang di muka bumi. Penciptaan pada hari itu masih terus berlanjut. Dalam penciptaan berikut, Tuhan menjadikan manusia sesuai dengan rupa yang dibayangkan Tuhan. Atas firman Tuhan, manusia akan menguasai ikan di laut, burung di cakrawala, dan ternak serta seluruh bumi.

Penciptaan selesai sudah. Oleh Tuhan, hari ketujuh diberkahi dan dikuduskan.[31]

Sekarang lihatlah apa yang terjadi dan hari ke hari. Setiap tahap penciptaan usai, Tuhan selalu melihat hasil ciptaan-Nya, kemudian bersabda: ‘Ini baik’. Begitu sebuah ciptaan selesai dan baik dalam pandangan Tuhan, Tuhan melanjutkan penciptaan pada hari berikut.

Tampaknya Tuhan tidak mempunyai rencana. Tuhan hanya mau mencipta lebih lanjut setelah melihat bahwa satu tahap penciptaan-Nya itu baik. Tampaklah, seolah Tuhan tidak membayangkan apa yang akan terjadi pada tahap-tahap berikut.

Tapi sebetulnyalah, Tuhan mempunyai rencana. Apa yang akan terjadi sudah terbayangkan sesuai dengan kehendak Tuhan sendiri, meski Tuhan tidak mau mencipta segalanya dalam satu langkah. Ketika Tuhan menciptakan bumi dan langit, misalnya, di atas bumi belum ada semak, dan di atas padang-padang belum ada tetumbuhan apa pun. Mengapa demikian? Karena pada saat itu belum ada orang yang dapat ditakdirkan oleh Tuhan untuk menggarap tanah. Maka, dalam mengikuti gerak rencana-Nya, Tuhan pun menurunkan hujan. Pada saat itu pulalah Tuhan membentuk manusia dari debu tanah, dan mengembuskan napas ke dalam hidungnya. Maka jadilah manusia makhluk hidup, dan kemudian, sesuai dengan kehendak Tuhan sebelumnya, menguasai seluruh bumi.

Pada saat Tuhan menciptakan Firdaus, sebetulnya Tuhan juga sudah tahu apa yang akan terjadi dan seharusnya terjadi. Oleh Tuhan manusia pertama ditempatkan di sana. Untuk memperlengkapi keperluan manusia, Tuhan menciptakan pepohonan yang buahnya dapat dimakan.

Sebelum manusia tahu apa yang perlu diketahui, Tuhan telah menyiapkan pohon terlarang, yaitu pohon yang akan membuka kesadaran manusia. Melalui buah pohon inilah, bila saatnya tiba, manusia akan mengetahui mana yang baik dan mana yang jahat.

Tuhan juga mengetahui bahwa manusia tidak akan tergelitik kesadarannya manakala manusia tetap sendirian. Maka pada waktu manusia

pertama bernama Adam tidur, Tuhan mencabut sebilah rusuk Adam, kemudian menutup lubang bekas rusuk itu dengan daging. Dari rusuk Adam jadilah Hawa, istri Adam. Andai kata Tuhan tidak menguasai apa yang seharusnya terjadi, Tuhan akan membiarkan Adam sendirian.

Datanglah kemudian seekor ular mendekati Hawa untuk membujuk agar Hawa sudi memakan buah pohon pengetahuan. Ular berhasil menggelitik manusia, dan manusia pun memakan buah yang sebetulnya terlarang. Dan Tuhan sudah tahu apa yang akan terjadi, yaitu manusia akan beranak-pinak, dan harus bekerja keras menggarap tanah. Oleh Tuhan, manusia sudah ditakdirkan untuk tidak menikmati kehidupan tanpa berpeluh.

Dalam berpeluh itulah, masing-masing manusia sudah dibekali sesuai dengan kehendak Tuhan. Penyanyi diberkahi suara bagus, negarawan diku-duskan dengan ambisi dan kebijaksanaan, dan petinju dengan kelincahan, otot-otot kuat, dan napas panjang.

Sebagai anak-turun Adam, Bambo tidak berkeberatan mempunyai musuh. Sementara Adam dan Hawa dilemparkan dari Firdaus, permusuhan di muka bumi memang sudah terbayang. Terhadap manusia dan ular, bersabdalah Tuhan: ‘Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dengan manusia, antara keturunanmu dengan keturunannya. Keturunan manusia akan meremukkan kepala keturunanmu, dan keturunanmu akan meremukkan tumit keturunan manusia’.

Kemudian lahirlah anak Hawa, yaitu Habel dan Kain. Ternyata Kain kemudian membunuh Habel. Dan keturunan Kain, Lamekh namanya, membunuh seorang anak muda yang pernah memukulnya. Setelah membunuh, dengan pongah Lamekh berkata: ‘Jika Kain harus dibalaskan tujuh kali lipat, maka Lamekh tujuh puluh kali lipat’.

Sekali lagi, Bambo tidak berkeberatan mempunyai musuh. Akan tetapi dia juga menyadari, bahwa musuh tidak selamanya harfiah. Musuh dapat berarti kerja keras melawan kebodohan sendiri. Begitu seseorang dibekali dengan kesadaran akan kebodohannya, segala geraknya adalah refleks untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bodoh. Seorang negarawan, misalnya, tidak akan sudi dianggap lemah. Kalau perlu, seorang negarawan yang baik sanggup menjadi pembunuh berdarah dingin.”

Demikianlah kira-kira bunyi sebagian bab awal novel *Bambo*. Makin jauh saya membaca, makin hidup gairah saya untuk mengikutinya. Terbayang dalam otak saya seseorang yang bukan main perkasa. Saya

menghadapi seseorang yang sanggup mengadang kereta api dengan kepalanya, dan menangkap halilintar tanpa rasa gentar.

Bambo tidak memiliki apa-apa selain kesadaran akan kebodohannya. Tidak mungkin dia menyerap gagasan, menciptakan penemuan, apalagi menerima wahyu. Sama sekali dia tidak bermanfaat. Kesadaran bahwa dia bukan apa-apa mendidihkan semangatnya untuk melakukan gerak-gerak yang sangat dingin.

Andai kata saya seseorang yang taat asas, saya akan terus mengikuti gerak demi gerak Bambo. Tapi saya tidak demikian. Entah mengapa, gairah saya untuk mengikuti Bambo sekonyong padam. Saya ingin cepat bergerak, entah ke mana dan entah untuk apa.

Buku saya tutup. Saya menjadi memberingas ketika menyadari, bahwa pengarang Bambo tidak lain Rafilus. Saya merasa tolol, tidak menyimak terlebih dahulu siapa pengarangnya. Saya tahu bahwa biasanya pembaca ingin tahu terlebih dahulu siapa pengarangnya sebelum memutuskan untuk membaca sebuah buku. Boleh saja seseorang hafal nama pengarangnya. Bahkan, boleh saja seseorang mengenal nama pengarang dan nama bukunya tanpa pernah membaca bukunya sama sekali. Rafilus terbalik. Dan ternyata yang meminjam bukunya hanyalah dia sendiri, itu pun berkali-kali. Tidak ada orang lain, agaknya, yang sudi menyimaknya.[]

OceanofPDF.com

Berpagut dengan Rafilus

Begitu sampai di rumah, saya melihat sebuah surat tebal Pawestri mengadang saya di dekat pintu pendapa. Baru sekali ini dia mempergunakan surat biasa, bukan surat kilat khusus. Saya tidak heran, sebab saya yakin perasaan keterikatannya dengan saya sudah lama sempoyongan. Sudah sekian banyak surat-suratnya hanyalah basa-basi belaka. Saya juga tidak heran mengapa nafsu saya untuk membacanya tidak segera bangkit.

Akhirnya saya membacanya bukan karena saya ingin membacanya, tapi pura-pura memanfaatkan detik demi detik yang selalu tiba. Waktu terus datang dan saya tidak dapat mengelakkannya. Saya semakin tua dan tetap tidak melakukan apa-apa.

Ternyata saya tertarik untuk menyelesaikan surat Pawestri dalam sekali baca. Bahkan kemudian saya membacanya berulang-ulang. Kalau saya ungkapkan kembali suratnya dengan kata-kata saya sendiri, kira-kira demikian:

“Sudah lama saya bertanya-tanya mengenai hubungan kita. Tentu sampean tahu jawabnya, Tiwar, sebagaimana pula saya tahu jawabnya tanpa mempertanyakannya. Sekarang, perkenankanlah saya berterus-terang.

Sudah sering saya membayangkan sampean hampir tenggelam, dan karena itu sampean menggapai-gapai. Dan saya selalu berusaha menolong. Tapi maaf, jarak kita terlalu jauh. Tidak mungkin saya datang pada saat sampean belum tenggelam. Andai kata mungkin, saya pun ikut tenggelam.

Dengan demikian, Tiwar, hubungan kita mempunyai dua kemungkinan. Pertama, sampean akan tenggelam sendirian. Dan memang sudah selayaknya demikian, karena kaki sampean goyah selamanya. Meskipun demikian, saya tidak sampai hati membiarkan sampean tenggelam sendirian. Saya mesti ikut, mesti mengiringi. Kalau tidak ikut, saya tidak

akan merasa tenang menghadapi hari pengadilan, kelak bila kiamat telah tiba.

Saya tahu sampean laki-laki baik. Justru karena baik itulah, tidak akan selamanya sampean baik luar-dalam terhadap saya. Seseorang yang baik boleh menghablurkan harga diri, seperti yang telah diperbuat oleh ayah Ahmad Bartak. Meskipun demikian, seseorang yang baik tidak mungkin kehilangan egonya.

Dengan harapan ego sampean tidak lembek, saya sering membayangkan diri saya dalam keadaan hina-dina. Dan saya benar-benar berbahagia sean-dainya sampean meludahi saya, mengusir saya, dan menghajar saya dengan lonjoran-lonjoran besi.

Andai kata sampean tenggelam sendirian, arwah sampean pasti tidak akan tenang sebelum sempat menghunjamkan balas dendam terhadap saya. Dan memang saya mengharap sampean akan membalas dendam, kalau memang sampai hati saya membiarkan sampean tenggelam sendirian.

Saya dapat membayangkan sampean dengan seorang korban dalam salah satu cerpen Alfred Hicthcock. Ada dua lelaki mengadakan perjalanan bersama, demikianlah kata cerpen ini. Mereka bersahabat, atau paling tidak tampak demikian. Tapi ketahuilah, salah seorang di antara mereka menyimpan maksud-maksud keji terhadap sahabatnya. Begitu keadaan baik tiba, dengan tipu muslihatnya dia dapat membujuk sahabatnya untuk masuk ke dalam sebuah lubang, kemudian dengan kecepatan luar biasa dia timbuni lubang itu.

Korban tidak diam, demikian pula sampean. Pada saat laki-laki itu ditimbuni tanah dan menyadari bahwa dirinya sedang dalam keadaan dibunuh, dia masukkan tanah sebanyak-banyaknya ke dalam mulutnya. Akhirnya polisi tahu, bahwa pada saat-saat dikubur, korban masih dalam keadaan hidup.

Saya sudah selesai dengan kemungkinan pertama. Kemungkinan kedua, sampean dan saya akan sama-sama tenggelam. Saya bersedia. Dan dari segala sikap sampean saya sudah tahu, bahwa sampean akan memberi saya kebebasan seluas-luasnya untuk mengikuti jejak ibu Ahmad Bartak. Dalam keadaan sama-sama terbenam, saya akan mengangkat martabat kita berdua.

Saya tahu juga bahwa saya akan melaksanakan kemungkinan kedua, apa pun yang akan terjadi.

Ketahuilah, Tiwar, apa yang sudah saya katakan tadi adalah prinsip. Saya akan mengangkat harkat sampean dan juga harkat saya. Tapi ketahuilah, prinsip adalah apa yang seharusnya terjadi, bukan apa yang sebenarnya terjadi. Agar apa yang sebenarnya terjadi menjadi lebih baik, mau tidak mau prinsip musti ada. Sebaliknya, agar prinsip bukan hanya angan-angan semata, prinsip juga mengacu pada apa yang sebenarnya terjadi. Apabila prinsip dibiarkan tinggal di awang-awang, prinsip akan menjerat manusia menjadi munafik. Dan saya menolak untuk menjadi manusia yang hanya berpura-pura melaksanakan prinsip.

Sebelum saya lanjutkan maksud saya, akan saya ingatkan kembali sampean pada buku biru Van der Klooning. Bila sampean sudah ingat, akan saya sambung kisah saya mengenai buku itu dengan kisah saya mengenai pengalaman lain, ketika saya mengunjungi perpustakaan di Jalan Ondomohen. Sampean akan tahu apa makna prinsip, dan bagaimana mempertahankan prinsip, agar manusia, dalam hai ini saya, tidak menjadi munafik.

Seperti biasa, setelah mencapai perpustakaan, saya langsung menuju ruang baca. Begitu masuk ruang itu, saya melihat sebuah pemandangan sangat aneh. Ada seorang laki-laki duduk, dan entah mengapa dia benar-benar tampak bukan seperti manusia biasa. Tampak benar dia seperti patung besi yang dapat bergerak. Saya heran mengapa kursi yang didudukinya tidak runtuh, meskipun saya benar-benar sadar bahwa dia pasti manusia biasa, terbuat dari daging dan bukan besi.

Dia sedang membaca, tapi saya tahu bahwa dia tidak benar-benar membaca. Timbullah nafsu saya untuk menggodanya.

Kebetulan di dekat saya tergeletak sepotong kapur tulis. Dengan sangat berhati-hati agar tidak tampak, saya lempar kepalanya dengan kapur tulis. Semua orang sedang membaca, dan tidak ada satu pun yang sempat memperhatikan saya.

Kena. Benturan kapur dengan kepalanya menimbulkan dentang aneh, dan tidak mungkin terjadi seandainya kapur itu mengampar kepala biasa. Orang-orang berhenti membaca sejenak, menoleh ke arahnya. Kemudian mereka membaca lagi. Benar-benar mengherankan, dentang tersebut mirip benturan benda kecil dengan besi bulat yang kosong bagian dalamnya.

Terus-terang saya terperanjat. Tapi yang menyebabkan saya lebih terperanjat adalah ketika dia menoleh ke arah saya. Sinar matanya bukan

main. Tidak ada makhluk yang mempunyai mata demikian kecuali iblis. Entah mengapa, hati saya justru menjadi sejuk. Saya merasa terlindungi oleh kekuatan matanya, dan ingin benar mendekatinya. Terpaksalah saya mengaku terus terang, bahwa saya sudah jatuh cinta kepadanya. Saya terpaksa melanggar janji saya, dan bahkan sumpah saya. Dan saya sadar benar, bahwa janji adalah hukum manusia, sedangkan sumpah adalah hukum Tuhan. Pelanggaran terhadap keduanya akan diganti dengan ganjaran yang luar biasa berat.

Sebelum mengurai lebih lanjut betapa hebat saya mencintai dia, perkenankanlah terlebih dahulu saya membentangkan apa yang berkelejatan dalam otak saya pada waktu itu. Tidak dapat tidak saya menyimpulkan bahwa dia pasti orang kuat. Terlintaslah dalam otak saya Van der Klooning, pemilik buku tebal. Segala sesuatu pada tangan Van der Klooning bobrok. Pulpen remuk, gelas pecah, kunci patah, dan demikian seterusnya. Manusia yang saya hadapi pasti juga demikian, kalau memang benar dia manusia.

Sekarang saya akan berkata lebih lanjut mengenai sampean. Sudah sering saya katakan, potongan tubuh sampean membuat air liur saya mencair dan mengental sekaligus. Kalau semua perempuan berani berterus-terang, pasti mereka akan merasakan apa yang saya rasakan. Kekuatan tubuh sampean juga memesona. Ingatlah, ketika atas permohonan saya sampean menggelinding di atas tubuh saya. Benar-benar saya merintih, yaitu rintih kenikmatan. Saya menunggu-nunggu tindakan sampean lebih lanjut, tapi sampean tahu siapa sampean. Memang benar sampean masih hidup, namun sampean hanyalah bangkai. Andai kata sampean tegak pun, sampean hanyalah laki-laki biasa. Dan laki-laki biasa tidak akan sanggup membuat saya melenguh panjang. Hanya dialah, yaitu laki-laki besi itulah, yang sanggup. Dan ketahuilah, mungkin di seluruh dunia hanya ada laki-laki demikian.

Sekarang camkanlah apa yang pernah saya katakan. Cinta saya tidak akan memengaruhi tindakan saya, kecuali cinta saya kepada sampean. Itu dulu, sekarang saya harus mengaku terus terang, bahwa dalam menghadapi laki-laki mirip besi ini saya tidak dapat mengelakkan diri untuk tidak bertindak. Saya harus mendekati dia. Naluri binatang saya meledak, dan tidak dapat saya tahan-tahan. Ketahuilah, bukan hanya gunung berapi yang sanggup menggelegar.

Ternyata laki-laki itu benar-benar setan. Dia tidak memedulikan saya. Setiap kali saya berusaha mendekatinya, justru dia menjauh. Karena itulah, Tiwar, saya mohon bantuan sampean untuk menangkap dia. Berikanlah dia kepada saya. Sadar-sesadarnyalah, bahwa saya tidak berbicara mengenai kepentingan saya, tapi kepentingan kita berdua. Tangkaplah dia sampai dapat. Kalau sudah, saya akan berpagut-pagutan dengan dia. Agar sampean dapat menurunkan restu langsung atas tindakan saya, saya akan berpagut-pagutan dengan dia di hadapan mata sampean. Simaklah rintihan saya pada waktu berguling-gulingan dengan dia, yaitu rintihan-rintihan kebahagiaan. Dengan demikian, Tiwar, saya tidak akan menjadi munafik, baik terhadap sampean maupun terhadap diri saya sendiri. Saya akan tetap mencintai sampean, menjunjung tinggi sampean, dan tenggelam bersama sampean.

Tapi ketahuilah, saya tidak akan sudi mempunyai janin laki-laki ini. Kalau sampai bibitnya menjadi buah dalam perut saya, seluruh tubuh saya akan bobrok. Memang saya ingin diremuk oleh laki-laki ini, tapi menolak untuk bobrok. Mungkin kata-kata saya membingungkan, tapi saya tidak dapat berkata lain. Saya menginginkan kenikmatan yang menghancurkan, tapi sebetulnya tidak menghancurkan.

Saya tidak ingin mempergunakan istilah gagah, seperti misalnya oxymoron. Seseorang yang sakit gigi dan tidak mempunyai obat untuk membunuh rasa nyeri pasti akan menderita. Tepat pada saat-saat giginya sakit, dia dapat mencapai kenikmatan dengan jalan mengerang-erang. Kesakitan yang menciptakan kenikmatan, dan kenikmatan yang datang dari kesakitan, inilah oxymoron, dan inilah yang saya cari.

Sekarang saya akan bercerita mengenai apa yang selanjutnya terjadi. Banyak sudah usaha saya untuk mendekati laki-laki besi ini, tapi dia selalu mengelak. Melalui seorang pegawai perpustakaan saya berhasil menyadap, bahwa nama orang ini Rafilus, tinggal di daerah Margorejo, kawasan Surabaya Selatan.

Saya selalu menelusuri buku-buku yang disukainya. Seperti dugaan saya semula, semua buku yang pernah dipegangnya pasti bobrok. Mau tidak mau saya teringat pada Van der Klooning. Dan setiap kali laki-laki besi ini menuliskan namanya pada daftar peminjam di jaket buku, pasti kartonnya hampir tembus.

Tentu saja saya menolak untuk menjadi melodramatis, yaitu menghubungkan Rafilus dengan Van der Klooning. Sebaliknya, saya tidak

menolak untuk mengaku terus terang, bahwa saya mempunyai minat besar untuk menonton tubuhnya, dan mengamatinya inci demi inci. Akan saya titahkan dia menelentang, tengkurap, berdiri berputar-putar, berjungkir balik, menungging, sebelum akhirnya saya kuncikan tubuhnya pada tubuh saya.

Dari sekian banyak buku yang dipinjamnya saya dapat menyimpulkan, bahwa selera bacanya tidak begitu tinggi. Dia banyak membaca buku-buku sembarangan, dan bukan buku yang benar-benar buku. Mungkin dia tidak dapat dianggap dungu, tapi pasti dia tidak cemerlang. Tidak mungkin dia menjadi pemikir, filsuf, pengarang, atau pendeta. Kalaupun dia berusaha menjadi pemikir, paling-paling dia hanya akan jadi pemikir-pemikiran.

Biarlah. Sudah saya katakan, saya tidak menginginkan otaknya. Benar-benar saya tidak menginginkan anak dari dia. Biarlah dia dungu, goblok, dan bebal.

Dalam mempergunakan buku, dia benar-benar polos. Dia benar-benar ingin belajar, menambah perbekalan, dan membuka-buka kemungkinan-kemungkinan baru. Tapi dari seluruh oret-oretannya pada buku-buku yang dipinjamnya tahulah saya, bahwa benar-benar dia goblok. Andai kata dia cemerlang, bukan kata-kata itu atau kalimat-kalimat itu yang digarisbawahi atau diberinya komentar.

Saya dapat memberi contoh lain. Dalam sebuah buku yang pernah dipinjamnya, saya menemukan secarik kertas bertuliskan ringkasan buku tersebut. Dari situ saya dapat mengetahui, bahwa otaknya lebih tumpul daripada tempurung lutut.

Tidak ingin saya mengatakan bahwa saya pandai. Dan saya tidak dapat menipu diri-sendiri bahwa saya tidak ingin menggergaji angin, mengecat air sungai, atau mengantongi bintang. Tapi dia benar-benar goblok.

Nada saya mungkin tidak enak, sebab sebetulnyalah sudah berkali-kali saya dihina oleh dia. Mula-mula dia tidak mengacuhkan saya, kemudian dia menghindari saya, dan akhirnya mendekati saya hanya untuk merendahkan martabat saya. Benar-benar setan.

Pernah pada suatu hari saya dekati dia ketika dia siap akan pulang. Dia menunjukkan sikap seolah dia ingin memancing saya. Tentu saja saya berdebar dan juga menggeletar. Maka saya pun berjalan di belakangnya. Setelah tiba di bagian pekarangan yang sepi, dia berhenti. Saya merasa seolah saya sedang terbang ke surga, apalagi setelah dia memandang saya.

Ternyata dia hanya akan melampiaskan rasa jijiknya pada saya. Dengan nada sengaja dia batuk-batuk sejenak, kemudian melalui moncongnya dia melemparkan dahak ke arah saya. Tampak benar dia mengincar mata saya. Dan agaknya dia senang apabila mata saya rusak oleh salah tingkahnya. Tentu saja saya berkelit. Kemudian dia berjalan lagi, sambil berkali-kali meludah. Dahaknya bukan main hebat. Warnanya bukan main cokelat, dan baunya bukan main mengerdap.

Tentu saja saya berang. Saya mengambil batu, kemudian tanpa membidik, saya lempar kepalanya kuat-kuat. Dia tahu benar kelebat tangan saya. Dengan sikap sangat melecehkan dia sengaja menadah batu dengan kepalanya. Kena. Menggeletarlah bunyi aneh. Dan pecahlah batu itu bertebar-tebaran.

Aneh. Saya tidak mengada-ada, benar-benar tidak. Batu itu benar-benar remuk berbenturan dengan kepalanya. Kemudian dia menyeringai mengejek. Dan dia meludah-ludah lagi, seolah saya hanyalah bangkai busuk.

Saya benar-benar marah. Tapi jangan sangka saya ingin melepaskannya. Saya justru tambah bernafsu untuk menangkapnya. Tolonglah, Tiwar, tolonglah saya. Tangkaplah dia. Atau, antarkanlah saya ke rumahnya. Buatlah dia dan saya saling bergulingan.”[]

OceanofPDF.com

BAB LIMA

OceanofPDF.com

Kecelakaan

Pada suatu hari saya ke luar naik mobil melalui jalan-jalan yang biasanya saya lalui. Seperti biasa, jalan sepi. Kecepatan mobil saya juga biasa.

Menjelang mendekati bekas pabrik beras di Jalan Ketintang Wiyata, saya menjadi heran. Tidak jauh dari sana ada segerombolan orang, sebagian besar bersikap hiruk-pikuk sambil menuding-nuding ke beberapa arah. Rupanya baru saja terjadi kecelakaan hebat. Kalau memang benar, tidak mungkin ada kecelakaan di daerah sesunyi ini kecuali kalau ada orang yang benar-benar lengah atau benar-benar sengaja mencari onar.

Memang benar. Sebuah kecelakaan hebat baru saja terjadi, dan terjadi sama sekali bukan karena kelengahan. Seorang laki-laki setengah umur tanpa ciri-ciri jelas berkelejatan di pinggir jalan, sementara darah segar menolak berhenti merembes dari mulut dan hidungnya.

Kata beberapa saksi, laki-laki ini sedang menyeberang jalan ketika tiba-tiba sebuah mobil dengan kecepatan melebihi kelebat setan membelok dari Jalan Ketintang Arie memasuki Jalan Ketintang Wiyata untuk menuju Jalan Ketintang Telkom. Setelah melihat laki-laki agak dungu menyeberang jalan, pengemudi mobil justru menerbangkan mobilnya, kemudian dengan sangat sengaja menyerempet laki-laki ini. Kontan laki-laki setengah umur terpental ke pinggir jalan, sementara mobil terus terbang dengan kecepatan makin ganas.

Andai kata sebelumnya para saksi sudah menduga akan ada peristiwa sengsara ini, pasti mereka sudah bersiap-siap untuk mengamat-amati dan mencatat jalannya peristiwa dengan teliti. Tapi karena peristiwa ini sangat mendadak, sangat cepat terjadi, dan juga sama sekali tidak diduga sebelumnya akan terjadi, semua saksi hanya melihat peristiwa melesat dengan penuh kebingungan dan ketidakpercayaan terhadap daya tangkap mata mereka. Mereka tahu dengan pasti ada mobil sengaja menyerempet laki-laki setengah umur, akan tetapi sama sekali tidak yakin mengenai warna mobil itu, potongannya, dan apalagi mereknya.

Mereka hanya dapat mencatat agak cermat apa yang terjadi sesudah itu, yaitu setelah laki-laki setengah umur terpental. Menurut mereka, setelah laki-laki setengah umur terpental keluarlah sebuah mobil lain, yaitu sebuah mobil station berwarna cokelat, dari arah Jalan Ketintang Kelurahan. Rupanya pengemudi mobil station menyadari mengenai apa yang baru terjadi. Dengan gesit dia menerbangkan mobilnya, berusaha melabrak mobil yang baru saja mencelakakan laki-laki setengah umur. Apa yang terjadi sesudah itu tidak ada yang dapat memastikan. Tapi tampak benar, kata beberapa saksi, bahwa dengan mendadak sekali pengemudi mobil station menjadi tidak cekatan. Dari gerak mobilnya tampak benar bahwa pengemudinya sekonyong-konyong menjadi kedodoran. Mobil yang dikejarnya amblas. Demikianlah cerita beberapa saksi.

Tidak berapa lama kemudian sebuah ambulans datang. Entah mengapa, saya tidak begitu tertarik. Saya juga tidak peduli apakah omongan para saksi itu perlu dipercaya. Selamanya Jalan Ketintang Wiyata sepi, kecuali pada saat-saat anak-anak Sekolah Dasar Komparasi menjelang masuk dan pulang. Kalau ada kecelakaan, hanya secara kebetulan orang dapat menyaksikannya.

Saya kembali ke mobil, kemudian menghidupkan mesin. Setelah sampai di ujung Jalan Ketintang Wiyata saya membelok ke kanan, memasuki Jalan Ketintang Telkom. Kecepatan mobil saya masih biasa.

Udara makin panas. Saya heran mengapa kemarau tidak mau cepat enyah. Sebelum meninggalkan rumah secara kebetulan saya mendengar dari radio, bahwa di beberapa tempat di dalam dan di pinggiran kota telah terjadi serangkaian tambahan kebakaran. Di beberapa kota lain kebakaran juga terbit.

Kalau tidak salah, sekitar dua puluh tahun lalu daerah Ketintang masih merupakan daerah perburuan babi hutan. Pada waktu itu, bekas pabrik beras yang baru saya lewati tidak berdiri tegak di pinggir jalan, melainkan di tengah-tengah belantara sawah. Di pinggir-pinggir belantara sawah terbentang padang-padang glagah, kesukaan babi hutan. Mereka sering berlari-larian sampai ke pinggir Sungai Brantas, daerah yang sekarang sudah menjadi perkampungan Pulo Wonokromo.

Sekarang seluruh daerah Ketintang sudah tampak hampir berdesak-desakan. Saya tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi sekitar dua puluh tahun yang akan datang. Lebih baik saya mengosongkan pikiran saya

dari masa datang, sebab saya sendiri tidak mengetahui apakah saya mempunyai masa depan atau tidak. Biarlah dunia berlalu sebagaimana waktu menghendakinya. Waktu akan menentukan apa yang akan terjadi, sementara saya mengikutinya. Laki-laki setengah umur tadi mungkin saja sedang memikirkan apa yang akan terjadi pada masa-masa yang akan datang, ketika tiba-tiba sebuah mobil dengan sengaja menyerempetnya. Pada hakikatnya dia juga terserah pada apa yang akan terjadi. Sementara itu, orang yang sengaja menyerempetnya belum tentu harus menanggung dosanya. Dia mungkin akan sempat hidup sesuai dengan kehendaknya.

Mobil saya berjalan terus. Setelah mendekati Gedung Telkom,[32] saya melihat hiruk-pikuk di depan Toko Albatrip. Mobil saya hentikan di depan Pemakaman Ketintang, kemudian saya berjalan menuju Toko Albatrip.

Tahulah saya, Albatrip sedang bertengkar hebat dengan para begundal Sinyo Minor, sementara Sinyo Minor sendiri tampak capek dan bingung. Makin lama begundal-begundal Sinyo Minor makin bersemangat menyerang Albatrip dengan kata-kata kasar dan kotor. Terpaksa istri Albatrip dan anak-anaknya ikut maju. Dengan sikap yang sangat meremehkan, begundal-begundal Sinyo Minor melemparkan maki-makian hebat. Bagi mereka Albatrip tidak lebih hanyalah seekor kera, demikian pula istri dan seluruh anaknya. Kemudian mereka beramai-ramai berdoa, agar seluruh keturunan Albatrip juga akan menjadi kera.

Dalam mengikuti perdebatan bersambung-gayung itu saya menjadi makin heran. Saya tidak tahu mengapa saya menganggap teman-teman Sinyo Minor begundal-begundalnya, padahal Sinyo Minor sendiri tampak linglung. Saya juga tidak tahu mengapa begundal-begundal Sinyo Minor sebetulnya takut kepada dia, dan sebetulnya ingin cepat-cepat melepaskan diri dari dia. Sinyo Minor tampak tidak mempunyai kekuasaan apa-apa terhadap mereka, apalagi kekuatan untuk menggerakkan mereka.

Seperti beberapa hari lalu, Albatrip menuduh Sinyo Minor membunuh keranya. Memang tidak jauh dari pintu toko terhampar mayat seekor kera. Menurut Albatrip, dia beserta anak-anaknya melihat sendiri Sinyo Minor melempar kera itu dengan batu besar, kemudian mengambil bangkainya, dan melemparkannya ke depan toko. Semuanya dikerjakan Sinyo Minor dengan gerak sangat cepat, dan karena itu hampir tidak mungkin dipercaya.

Sinyo Minor diam. Diam sikapnya tidak kelihatan apakah dia menyangkal atau tidak. Sementara itu begundal-begundalnya menyatakan bahwa kera itu sangat kurang ajar, sangat jahat, dan sangat berbahaya. Sudah sering mereka menyaksikan kera itu lepas dari ikatannya, kemudian lari ke jalan untuk membuat huru-hara. Dari sikap Albatrip membiarkan keranya dan justru merestuinya pada waktu kera-keranya menyiksa pejalan-pejalan kaki, tahulah mereka bahwa yang melepas kera itu tidak lain Albatrip sendiri.

Lontar-melontar tuduhan makin hebat. Saya melihat gejala para penonton cenderung memihak Sinyo Minor. Mereka ikut-ikut jengkel terhadap solah-tingkah Albatrip dan keranya.

Kemudian, tanpa saya duga, seorang laki-laki mendadak menyalak ganas. Semua orang diam serempak, kemudian melihat ke arahnya. Dengan nada tetap menyalak dia menyatakan, bahwa dia sudah sering menyaksikan Sinyo Minor berbuat kurang ajar. Dengan mempergunakan begundal-begundalnya, Sinyo Minor sudah sering memeras pemilik-pemilik toko di daerah Ketintang dan Pulo Wonokromo, sementara Sinyo Minor sendiri berlagak bodoh. Siapa yang menembak mata anak perempuan beberapa waktu lalu di daerah Karangrejo masih sulit dibuktikan, tapi semua orang seharusnya sudah dapat menduga siapa dia.

Masih dengan gaya lantang, dia menyatakan bahwa beberapa waktu lalu ada sebuah mobil kurang ajar dengan sengaja menabrak seorang laki-laki setengah umur tanpa dosa. Siapa pengemudi mobil itu tidak ada yang dapat membuktikan, tapi semua orang seharusnya juga sudah dapat menduga. Semua orang seharusnya juga sudah tahu, bahwa Sinyo Minor dapat bertindak sangat cepat, dan sekaligus dapat menjadi bodoh. Tidak lain dan tidak bukan Sinyo Minor hanyalah setan.

Dengan nada ganas laki-laki yang pandai menyalak ini mengajak semua orang untuk menggempur Sinyo Minor pada saat itu juga. Dia menyatakan bahwa Sinyo Minor tidak pantas dibiarkan hidup. Semua begundal-begundalnya akan enyah dengan sendirinya, katanya, begitu Sinyo Minor dapat ditumbangkan.

Ajakan ini rupanya dapat menggerakkan semangat sekian banyak penonton. Beberapa orang yang tadi diam mulai melingkari Sinyo Minor dan begundal-begundalnya. Semua begundal tampak surut semangatnya, sementara Sinyo Minor tampak akan menangis.

Tidak berapa lama kemudian beberapa polisi datang. Apa yang akan terjadi seandainya polisi tidak datang, saya tidak hendak meramalkan. Saya kembali ke mobil.[]

OceanofPDF.com

Menelusur Jejak Munandir

Beberapa hari kemudian sebuah kecelakaan lain terjadi tidak jauh dari bengkel sepeda motor di Jalan Jetis. Seorang anak laki-laki menyeberang, kemudian sebuah sepeda motor menabraknya, lalu lari. Jalan Jetis biasanya ramai, tapi kecelakaan justru terjadi ketika keadaan amat sepi. Meskipun demikian masih ada beberapa orang yang bersumpah sanggup untuk diangkat sebagai saksi apabila diperlukan.

Orang-orang yang mengangkat dirinya sebagai saksi itu menyatakan, bahwa pengendara sepeda motor sama sekali tidak mau memperlambat kecepatan ketika ada seorang anak kecil menyeberang, dan bahkan sengaja menabraknya. Mereka yakin, bahwa pengendara sepeda motor tidak lain adalah laki-laki jangkung yang beberapa hari lalu dituduh membunuh kera tidak jauh dari kampus.

Pada waktu saya lewat, kebetulan anak laki-laki itu sudah dibawa ke bengkel sepeda motor dalam keadaan tergeletak. Beberapa orang sudah memberi tahu ayahnya. Kemudian mereka menyetop saya, minta tolong untuk mengantarkannya ke Rumah Sakit Islam di Jalan Ahmad Yani. Kebetulan ayahnya segera datang. Saya angkut mereka berdua dengan diantar oleh dua saksi.

Entah mengapa, setiap berhubungan dengan Sinyo Minor saya menjadi tidak peduli. Saya juga tidak peduli terhadap kecelakaan ini. Mungkin saya akan tergerak andai kata bukan Sinyo Minor yang dituduh sebagai penabrak. Pada waktu mengantar anak ini ke rumah sakit, perasaan saya juga kosong.

Mungkin sikap saya terhadap Sinyo Minor sama dengan sikap Munandir. Munandir suka bercerita mengenai macam-macam, akan tetapi lebih suka diam mengenai Sinyo Minor. Apakah Sinyo Minor baik atau tidak, Munandir juga tidak peduli. Baginya Sinyo Minor tidak menerbitkan keinginan tahu. Sama sekali Sinyo Minor tidak mengandung rahasia dan

teka-teki. Dia berbeda dengan Rafilus, berbeda juga dengan Van der Klooning. Andai kata hari ini Sinyo Minor mati, Munandir tidak akan peduli, demikian pula andai kata Sinyo Minor memancung adiknya sendiri.

Demikianlah, saya mengantarkan korban, ayahnya, dan dua saksi ke Rumah Sakit Islam. Begitu mereka diterima juru rawat, saya tinggalkan mereka. Saya segera kembali ke mobil, kemudian menghidupkan mesin.

Tanpa saya sadari, saya sudah memasuki Jl. Raya Darmo. Saya melihat ada seorang laki-laki tua bertopi lebar mengendarai sepeda searah dengan mobil saya. Saya dapat melihatnya dari belakang. Di kiri-kanan boncengan sepedanya tergantung tas agak menggelembung. Saya yakin dia bukan Munandir, meskipun potongan dan geraknya mirip. Setelah mobil saya menyalip, saya tahu benar bahwa memang dia bukan Munandir. Sudah lama saya tidak berjumpa dengan dia. Saya sudah merindukan cerita-ceritanya lagi.

Entah mengapa, saya tergerak untuk menelusur jejak Munandir hampir tiga puluh tahun lalu. Pada waktu itu dia lari dari rumah Van der Klooning, kemudian melewati rumah Jan van Kraal, dan kemudian hampir tergilas kereta api di persimpangan Jalan Dr. Sutomo-Jalan Diponegoro.

Demikianlah, saya berhenti tidak jauh dari bekas rumah Van der Klooning. Tidak berapa lama kemudian saya melihat segerombolan mobil pemadam kebakaran meraung menuju Wonokromo. Tentu ada kebakaran lagi. Kemarin ada kebakaran, demikian juga kemarin dulu. Kalau udara terus-menerus demikian, kata Radio Republik Indonesia Stasiun Surabaya beberapa saat sebelum saya meninggalkan rumah, serangkaian kebakaran pasti akan berlanjut.

Seolah tanpa sadar saya menghidupkan mesin kembali. Mobil berjalan, sementara otak saya kosong kembali. Dan udara ternyata menjadi makin panas.

Tidak jauh dari bekas rumah Jaan van Kraal saya berhenti sejenak. Saya membayangkan apa yang dilakukan Munandir ketika pada suatu malam dia melempar patung di depan rumah itu. Sudah lama patung itu tidak ada.

Tanpa saya sadari, saya sudah berjalan lagi menelusuri jejak Munandir. Dengan kekuatan penuh dia menggenjot sepeda, kemudian membelok ke Jalan Dr. Sutomo. Saya dapat membayangkan betapa marahnya dia terhadap Jaan van Kraal pada waktu itu. Dan saya juga dapat membayangkan betapa bangga dia terhadap dirinya sendiri, dan betapa hina

Jaan van Kraal baginya. Dia mempunyai anak, sedangkan Jan van Kraal tidak. Dan anak adalah pengantar orangtua ke surga.

Pada saat-saat Munandir membayangkan betapa gemilang masa depannya baik di dunia maupun di akhirat kelak, kereta api dari Pasar Turi mendudu-dudu ke arah Wonokromo. Munandir terus melaju memasuki Jalan Diponegoro. Demikianlah, hampir tiga puluh tahun lalu Munandir nyaris lebur di tempat itu.[]

OceanofPDF.com

Munandir Hancur Lebur

Ternyata yang saya lihat sekarang tidak demikian. Munandir bukannya selamat setelah nyaris terhajar kereta api. Dia sudah benar-benar hancur lebur. Saya mengetahuinya beberapa saat setelah saya memasuki Jalan Diponegoro dari Jalan Dr. Sutomo. Tepat pada waktu saya berhenti karena lampu merah tidak jauh dari Rumah Sakit Katolik menyala, beberapa anak penjual koran mengeroyok saya. Biasanya mereka tidak begitu acuh menjajakan koran. Kalau koran mereka cepat laku baik, kalau tidak cepat tidak apa-apa, demikianlah rupanya pikir mereka biasanya. Toh koran mereka akan habis menjelang sore, saat mereka menjajakan koran terbitan sore. Kali ini berbeda. Mereka benar-benar bersemangat. Dengan nada berapi-api mereka meneriakkan berita kecelakaan. Saya terpaksa membeli sebuah koran.

Berita mengenai Munandir memakan tempat banyak pada hampir setiap halaman. Kemarin sore dia digilas kereta api di Jalan Kencana, tidak jauh dari Pemakaman Ngagel.

Munandir hanyalah orang biasa. Dia bukan jenderal, menteri, atau pemilik galangan kapal. Kematiannya ternyata menjadi berita besar, setidaknya dalam koran yang saya beli, yaitu koran *Haluan Pos*. Koran ini sama sekali bukan koran got, sekalipun bukan koran yang sangat terhormat. Segala sesuatu yang dimuat dalam koran ini tidak dapat dikatakan buruk atau mengada-ada, sekalipun tidak selamanya perlu diikuti.

Dengan masuknya orang kecil bernama Munandir ke dalam koran ini secara besar-besaran dapat dilihat, bahwa ternyata dia bukan orang sembarangan. Banyak orang yang mengenal dia merasa berkepentingan untuk memberi komentar. Masinis yang menabrak dia, penjaga palang rel, tukang-tukang becak, pegawai-pegawai pos, orang-orang yang sering

didatanginya, beberapa penjaja koran, tetangga-tetangganya, dan lain-lain memberi komentar dengan semangat tanpa terkendali. Semuanya dicatat dan mendapat tempat di dalam koran.

Di sepanjang perjalanan pulang, yaitu di tempat-tempat lampu lalu-lintas, di tempat-tempat parkir, dan di pojok-pojok jalan, saya melihat orang-orang membeli koran *Haluan Pos* dengan semangat tinggi. Biasanya mereka tidak begitu acuh. Sikap penjaja koran juga berbeda. Sekarang mereka menjual koran bukan semata-mata untuk mencari nafkah, tapi untuk menyebarluaskan kematian Munandir.

Kemarin siang, demikianlah kata salah satu berita dalam koran, pada saat Jalan Kencana tidak begitu ramai, Munandir mengontel sepedanya dari arah Jalan Lumumba menuju daerah Ngagel. Seperti yang telah dimaklumi semua orang, Jalan Kencana terpotong rel kereta api jurusan Stasiun Gubeng—Stasiun Wonokromo.

Karena jalan pada waktu itu tidak begitu ramai, tentu tidak banyak orang yang tahu dengan pasti apa yang diperbuat Munandir beberapa saat sebelum sepedanya menginjak rel, kecuali beberapa tukang becak yang pada waktu itu kebetulan sedang beristirahat tidak jauh dari rel. Bahkan penjaga palang rel pun tidak tahu dengan pasti apa yang terjadi saat itu.

Beberapa saksi tukang becak yang kebetulan pada saat itu sedang beristirahat di tempat rindang tidak jauh dari rel bersepakat untuk berpendapat, bahwa beberapa saat sebelum melewati rel, Munandir dalam keadaan biasa-biasa saja. Dia tidak dalam keadaan tergesa, sempoyongan, atau hal-hal lain yang patut dilacak. Bahkan ketika beberapa orang berteriak-teriak kepadanya supaya dia cepat-cepat melesat dari rel, dia masih dalam keadaan tenang. Mereka berani mengangkat sumpah, bahwa dia tidak tahu, dan sama sekali tidak menyangka, bahwa kereta api akan lewat. Sementara itu, palang rel masih dalam keadaan belum turun dengan baik.

Mereka juga sanggup mengangkat sumpah, bahwa orang yang berusaha menurunkan palang rel pada saat itu tampak tergesa-gesa, bingung, dan gugup. Padahal, menurut mereka, biasanya orang ini dapat menurunkan palang rei dengan sangat tenang. Dan mereka juga tidak akan ragu-ragu mengangkat sumpah, bahwa kereta api tidak lewat seperti biasa. Dengan tidak ragu-ragu mereka bersitegang menyatakan, barang beberapa menit sebelum kereta api datang biasanya bel di gardu penjaga palang rel sudah

berkelonengan. Dan mereka menyatakan, bahwa biasanya kereta api lewat tidak dalam keadaan tergesa. Pada waktu Munandir tergilas, memang keadaan serba luar biasa.

Sementara itu menurut berita ini, penjaga palang rel bernama Kasiup berani bersumpah demi Allah Subhanahu Wataala, bahwa pada saat itu sama sekali dia tidak mengira bahwa kereta api akan lewat. Bel gardu sama sekali tidak berkelonengan, padahal biasanya sudah berkelonengan beberapa saat sebelum kereta api tampak di kejauhan. Sungguh ajaib, katanya.

Kemudian, dalam kesanggupannya untuk bersumpah, dia bersedia dihukum pancung seandainya pada saat itu dia berbuat kelalaian. Beberapa kali dia menyatakan bahwa sampai pada saat kereta api melanggar tubuh Munandir, bel masih tetap membungkam dan membisu. Berkali-kali dia juga menyatakan keyakinannya, bahwa kereta api itu datang melanggar waktu. Dia juga yakin, bahwa selama mencari nafkah sebagai penjaga palang rel, belum pernah dia melihat kereta api lewat dengan kecepatan luar biasa tinggi kecuali kereta api keparat itu.[33]

Kesaksian lain tentu saja datang Kepala Stasiun Wonokromo, Kukilo namanya. Dalam bahasa Jawa Kukilo berarti burung. Entah mengapa orangtuanya memberi nama demikian dia sendiri tidak tahu, demikianlah kata wartawan yang mewawancarainya. Dia sendiri tidak begitu suka burung, dan sama sekali tidak merasa seperti burung. Meskipun demikian, kata wartawan yang mewawancarainya, dia lebih banyak berkicau dibanding berbicara. Karena itu wartawan yang mewawancarainya mengalami kesulitan agak parah dalam mencatat kata-katanya. Apalagi pada waktu wartawan melakukan wawancara, seperti biasa Stasiun Wonokromo dalam keadaan hiruk-pikuk. Memang setiap hari jumlah orang di stasiun ini bukan main banyak, termasuk sekian banyak pencopet dan pelacur. Sementara itu lalu-lintas kereta api mulai fajar sampai larut malam tidak pernah mengendur.

Menurut Kukilo, dia dan seluruh jajaran pegawainya bukanlah bagal-bagal bodoh. Tapi tentu saja dia dan bawahan-bawahannya bukanlah orang-orang yang cemerlang otaknya. Andai kata otaknya berbinar-binar, pasti dia sudah menjadi Menteri Perhubungan Republik Indonesia. Kalau anak buah-nya juga mempunyai otak cemerlang, pasti anak buahnya sudah ada yang

menjadi Sekretaris Jenderal, Direktur Jenderal, atau Inspektur Jenderal. Paling sedikit pasti masing-masing sudah menjadi Kepala Stasiun.

Sebaliknya dia mengakui, bahwa seandainya dia Menteri Perhubungan Republik Indonesia, tentu dia tidak akan becus menjadi Kepala Stasiun yang baik, apalagi Kepala Stasiun Wonokromo.

Semua orang tahu, katanya, bahwa Stasiun Wonokromo, baik oleh pejabat-pejabat pemerintah maupun oleh rakyat jelata termasuk kuli-kuli stasiun, dianggap hanyalah stasiun kelas dua. Andai kata anak buahnya yang sekarang menjadi penjaga sinyal diangkat menjadi Kepala Stasiun, setelah menjadi Kepala Stasiun dia tidak akan dapat menjadi penjaga sinyal yang baik, apalagi kalau dia menjadi Direktur Jenderal Perhubungan Darat. Katanya dengan nada sangat klise, demikianlah lapor wartawan yang mewawancarainya, setiap pekerjaan memerlukan keahlian dan kejelian yang mungkin tidak dituntut oleh pekerjaan lain.

Adapun mengenai kecelakaan yang menimpa seorang opas pos tua bernama Munandir dia menyatakan, bahwa untung tidak dapat diraih dan malang pun tidak dapat dibendung. Manusia sudah berusaha untuk mengatur segala sesuatu dengan baik, sementara apa yang akan terjadi sepenuhnya terserah kepada Tuhan Seru Sekalian Alam.

Dia mengaku bahwa kereta api memang berjalan sama sekali tidak sesuai dengan waktunya. Kereta api dari Jember terlambat hampir tiga jam. Apa sebabnya jangan tanya saya, katanya, meskipun dia mengaku tidak sudi cuci tangan. Dan menurut adat kebiasaan yang sudah berlaku puluhan tahun, demikianlah kicaunya dengan nada sangat berlebihan menurut wartawan yang mewawancarainya, setiap kereta api yang terlambat lebih dari satu jam dapat melaju terus ke Stasiun Gubeng tanpa berhenti di Stasiun Wonokromo. Sekali lagi dia menyatakan dengan nada kicau, bahwa semua orang tahu Stasiun Wonokromo hanyalah stasiun kelas dua, dan karena itu sepantasnya disepelekan. Tidak semua kereta api perlu berhenti di situ, apalagi kereta api mewah dan kereta api ekspres.

Meskipun demikian, katanya, semua kereta api yang akan lewat di sana, tidak peduli apakah penumpangnya Presiden Republik Indonesia, Ketua Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa, ataukah juara tenis Wimbledon delapan kali berturut-turut, harus terlebih dahulu mendapat izin dari Kepala Stasiun Wonokromo atau bawahannya yang ditunjuknya.

Sebagaimana lazimnya, izin terlihat dari sinyal tidak jauh dari Rumah Sakit Angkatan Laut di Wonocolo. Apabila sinyal masih tertutup, dengan dalih apa pun kereta api tidak boleh lewat.

Menurut Kukilo, memang beberapa saat sebelum kereta api lewat, sinyal sudah dibuka karena segala sesuatu sudah aman. Sementara itu, tombol lonceng gardu penjaga palang rel di Jalan Kencana sudah dipencet dari Stasiun Wonokromo. Tepat pada saat itu, tidak jauh dari Stasiun Wonokromo, yaitu di gardu penjaga palang rel di Jalan Jagir Wonokromo, bel juga berkelonengan, menandakan bahwa penjaga palang harus segera menurunkan palang. Suara keloneng-keloneng kedengaran jelas dari Stasiun Wonokromo, sekali pun stasiun pada waktu itu sedang dalam keadaan hiruk-pikuk. Bahkan orang setengah tuli pun dapat mendengar berkelonengnya bel, sambung Kukilo dengan nada jumawa.

Tapi malang tidak dapat ditolak manakala malang akan datang. Demikianlah, tanpa sepengetahuan orang-orang Stasiun Wonokromo, lonceng di Jalan Kencana ternyata tidak berkeloneng. Padahal, katanya, lampu merah di kamar pengatur lalu-lintas Stasiun Wonokromo sudah berkedip-kedip, menandakan bahwa lonceng di gardu di Jalan Kencana bukannya bisu. Maka penjaga di Jalan Kencana pun tidak tahu bahwa sesungguhnya pada saat itu kereta api Jember—Surabaya sedang mendudu-dudu menuju Stasiun Gubeng dengan kecepatan lebih tinggi daripada biasa. Tapi tokoh kebiasaan yang sudah puluhan tahun menunjukkan, bahwa kereta api yang terlambat lebih dari satu jam dan karena itu tidak perlu berhenti di Stasiun Wonokromo harus terbang, bukannya merangkak.

Mudah-mudahan, demikianlah kicau Kukilo sambil bersoja kepada wartawan yang mewawancarainya, arwah opas pos tua bernama Munandir dapat diterima Tuhan Seru Sekalian Alam sesuai dengan amal baktinya. Setelah mengucap “Amin, ya Robal Alamin,” dia mempersilahkan wartawan itu untuk segera berlalu, sebab dia akan menyusun laporan tertulis kepada atasannya. Sebelum wartawan yang mewawancarainya pergi, dia masih sempat mengancam agar wartawan ini tidak menulis yang bukan-bukan.[]

OceanofPDF.com

Palang Pintu Surga

Ucapan Kukilo, yaitu hendaknya Munandir dapat diterima di sisi Tuhan seusai amal baktinya, adalah merupakan doa saya juga. Dan sebetulnyalah, setiap orang mati akan mendapat doa sama, entah dia mati karena kecelakaan, sampar, ataupun hukuman pancung.

Mengenai amal dan bakti Munandir semasa hidupnya tentunya saya tahu berdasarkan pengalaman saya berhubungan dengan dia, dan cerita orang-orang lain dalam sekian banyak berita dalam koran *Haluan Pos*. Semua orang yang memberi kesaksian tidak ada yang mengeluarkan kata-kata buruk mengenai dia. Mereka mengatakan bahwa dia jujur, baik hati, suka menolong, suka berkorban, terbuka, dan lain-lain. Dan tentu saja, berhadapan dengan orang mati tidak akan ada orang mengatakan sebaliknya.

Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa Munandir pernah berbuat buruk. Sebaliknya saya berpendapat, bahwa semasa hidupnya dia berjiwa mulia dan berhati emas. Memang kadang-kadang dia minta uang, seolah mengantarkan surat merupakan pekerjaan lembur yang harus ditanggung oleh orang yang menerima surat. Tapi, seperti yang dikatakan oleh beberapa saksi, yaitu orang-orang yang pernah dikunjunginya pada waktu dia mengantarkan surat, dia minta terang-terangan karena memang dia memerlukan uang. Dia tidak mengada-ada, tidak memeras, dan juga tidak mempergunakan uang untuk berfoya-foya atau perbuatan maksiat seperti misalnya berjudi atau main perempuan.

Seperti yang pernah dikatakannya sendiri, dan telah diteguhkan oleh kesaksian Kepala Kantor Pos, dia sudah pensiun.

Uang pensiunnya benar-benar tidak banyak. Dia minta dipekerjakan lagi, dan memang hasil pekerjaannya sangat baik dan karena itu dia patut dipuji. Karena itu dia mempunyai hak untuk menerima honorarium dari kantor pos. Tapi honorariumnya juga benar-benar tidak besar. Karena itu, menurut

Kepala Kantor Pos kepada wartawan yang mewawancarainya, apabila sekali tempo dia minta uang, orang tidak perlu mempermasalahkannya.

Sebaliknya, tidak jarang pula dia memberi uang kepada orang-orang yang menurut pandangannya perlu ditolong. Seorang tukang becak dengan nada bersungguh-sungguh menyatakan kepada wartawan yang mewawancarainya, bahwa pada waktu istrinya sedang sekarat di rumah sakit, dia benar-benar dalam keadaan tidak mempunyai uang. Orang budiman yang menolongnya tidak lain adalah Munandir. Dialah yang memberesi hampir seluruh utangnya termasuk sebagian ongkos penguburan istrinya. Tetangga-tetangga Munandir juga memberi kesaksian betapa mulia sikap dan tindak Munandir.

Segala kesaksian mengenai kebesaran jiwa almarhum sama sekali tidak mengejutkan. Meskipun jarang bertemu dengan dia, saya benar-benar yakin bahwa dia seorang tua yang sangat mulia. Saya patut menghormatinya dan memuji-mujinya.

Tapi sebetulnyalah, saya tidak terbebas dari rasa terkejut. Berkali-kali dia menyatakan kepada saya, bahwa harapan satu-satunya baginya dan istrinya baik di dunia maupun di akhirat adalah anak-anaknya. Dengan tegas dia menyatakan, pada tahun lima puluhan yang lalu ketika dia masih sangat muda, dia sudah mempunyai anak lima orang, semua laki-laki. Pada waktu itu dia sudah merasa aman, tenteram, dan bahagia. Dia merasa mempunyai Pandawa, putra-putra gagah perkasa. Karena itu dia merasa mempunyai hak untuk merasa iba kepada Jaan van Kraal.

Dengan tulus ikhlas saya mengagumi Munandir. Dia mempunyai anak, itu katanya. Setelah mengikuti kesaksian sekain banyak tetangganya, saya terpaksa bertanya-tanya.

Markijan, demikian nama salah seorang tetangga Munandir, memberi kesaksian tegas kepada wartawan yang mewawancarainya, bahwa Munandir selalu merasa ditimpa kemalangan karena tidak pernah dia mempunyai anak. Semenjak masih muda dia sudah berusaha sekeras-kerasnya untuk mempunyai anak, tapi takdir menyatakan lain. Almarhumah istrinya juga demikian. Sering mereka berdoa, menengadahkan tangan ke arah langit seolah memang di sanalah letak Tuhan, untuk memohon hendaknya mereka diberi anak.

Setelah suami-istri Munandir menyadari bahwa kehendak Tuhan berbeda dengan kehendak mereka, mereka berusaha untuk mengangkat anak. Sudah

tiga kali mereka mengambil anak, dan ketiga anak itu memang anak-anak yang oleh orangtuanya sendiri tidak dikehendaki. Mungkin tangan mereka terlalu panas, dan karena itulah masing-masing anak mati hanya beberapa bulan setelah mereka ambil. Mereka sering melamun, dan mengoceh bahwa palang pintu surga tertutup sudah bagi mereka.[]

OceanofPDF.com

Menjenguk Pawestri

Menjelang jam dua belas siang keinginan saya untuk bertemu dengan Pawestri tanpa saya ketahui sebabnya tidak bisa saya bendung. Maka saya meninggalkan rumah. Mobil saya kadang-kadang terbatuk-batuk, kadang-kadang tersendal-sendal, dan kadang-kadang terbata-bata. Saya tahu sebabnya, tapi saya tidak peduli.

Seperti biasa, panas udara sangat menyengat. Aspal jalan tampak agak meleleh. Bunyi ban bergeser dengan aspal sungguh tidak enak. Dan memang, jalan penuh geseran ban mobil. Tukang-tukang becak tampak sempoyongan. Dan angin mendesau keras sekali. Debu berkelejatan, memberontak, melesat, dan kemudian bercerai-berai. Suasana jalan mirip benar dengan suasana sehabis saya bertemu dengan Rafilus di rumah Jumarup.

Setelah berkelebatan kian-kemari tanpa arah jelas, angin mendesau ke satu arah, yaitu dari arah Keputran menuju arah Wonokromo. Mobil saya berjalan menentang arus, yaitu menuju arah Keputran. Dan mobil saya makin sering terbatuk, tersendal, dan terbata-bata. Saya tidak peduli.

Lebih kurang dua puluh meter dari kantor Pawestri saya turun. Setelah membereskan parkir saya bermaksud berjalan perlahan-lahan ke kantornya. Ternyata angin deras menderap saya. Terpaksa saya berjalan cepat, didorong angin keras.

Seperti biasa, kantor Pawestri tidak sepi. Setelah masuk, saya tidak dapat melihatnya. Dia tertutup oleh sekian banyak orang di depan loket. Memang kalau hanya ingin melihat kepalanya, saya cukup melongok dari kaca jendela.

Saya terus maju ke depan. Dan tampaklah dia. Dia sedang menghitung uang dolar Australia dengan kecepatan luar biasa. Di kanan-kirinya terdapat tumpukan uang asing lain, kalau tidak salah dolar Amerika dan *baht* Thailand.

Telepon berdering. Dengan kecepatan luar biasa dia menyambar telepon, kemudian berbicara dengan nada pendek-pendek sambil tetap menghitung uang. Begitu selesai menerima telepon, dia langsung mengambil pena untuk kemudian membuat beberapa catatan. Dan begitu selesai dengan catatannya dia mengangkat telepon, memijit-mijit tombol sebentar, kemudian berbicara ringkas. Semuanya dilakukannya dengan sangat cekatan.

Barulah setelah melepas telepon, dia sempat mengistirahatkan matanya dari meja kerja. Begitu matanya terangkat, saya terlihat olehnya. Tampak benar debar-debar gembira mengeroyok wajahnya. Dan tampak pula dia hampir berteriak, akan tetapi dapat menguasai diri dengan cepat. Meskipun demikian, tampak jelas mulutnya akan memberondongkan kata-kata dahsyat. Gerak tubuhnya juga menunjukkan adanya ledakan perasaan yang perlu dihentakkan.

Setelah mengangkat telepon lagi dan mengadakan perundingan singkat dengan beberapa temannya, dia berlari kecil menuju sebuah gang di ruang dalam. Sekian banyak orang yang sedang menunggu tidak jauh dari loket dikuaknya. Dalam waktu singkat dia sudah berhadapan dengan saya, kemudian menggelandang saya ke ruang dalam. Sambil menggelandang, tangannya meremat-remat tangan saya. Saya merasa tersengat-sengat.

Begitu masuk ke ruang dalam, dia menendang pintu depan kakinya. Maka tertutuplah pintu rapat-rapat. Kemudian tanpa sikap sungkan-sungkan dia mendorong saya ke belakang ke arah kursi. Maka terduduklah saya. Kemudian dia memberi aba-aba agar saya membuka mulut, jangan terlalu lebar, tapi jangan terlalu sempit. Kemudian dengan siap sangat ganas, gerak sangat terampil, dan irama sangat cepat dia menusuk-nusukkan lidahnya ke mulut saya. Kemudian dengan lagak tukang sulap tangannya menggeledah daerah-daerah rahasia tubuh saya.

Terpaksa saya terjingkat-jingkat. Akhirnya dia duduk di atas pangkuan saya, dan menjeweri kuping saya serta memejeti hidung saya dengan cara sangat serampangan. Barulah kemudian dia kembali ke kursinya sendiri, duduk dengan sikap amat tenang, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.

Dia mengatakan bahwa dia tidak marah kepada saya. Berkali-kali sudah dia menulis surat kepada saya, akan tetapi saya tidak membalasnya. Bagi dia tidak apa-apa. Sebetulnya dia berharap benar agar sekali tempo saya bergadang ke rumahnya, atau paling tidak mampir ke kantornya. Tapi kalau saya tidak sempat, baginya tidak apa-apa. Dan adalah merupakan

kehormatan sangat besar baginya, katanya, bahwa akhirnya saya sudi membuang-buang waktu saya yang sangat berharga untuk sekadar bertandang ke kantornya. Andai kata untuk mampir saja saya tidak dapat, baginya juga tidak apa-apa. Segala sesuatu yang saya perbuat dan tidak saya perbuat akan tetap dia hormati.

Kemudian dengan nada bicara sangat tegar, dia bertanya bagaimana sikap saya terhadap surat dia terakhir. Dia memohon benar-benar agar dia saya perkenankan untuk berpagut-pagutan dengan Rafilus. Dia tidak ingin mempunyai anak dengan Rafilus, tidak, tapi dia benar-benar tidak dapat menahan diri untuk tidak menguncikan seluruh tubuh Rafilus pada tubuhnya.

Namun andai kata saya tidak mengizinkannya, katanya dengan mata sayu dan nada sendu, dia tidak apa-apa. Dia akan tunduk dan patuh terhadap segala keputusan saya, baik yang tersirat maupun tidak. Namun, katanya, andai kata saya mempunyai sedikit perasaan iba dan belas kasihan kepadanya, sudah tentu saya akan mengizinkannya. Lalu, katanya sambil menggeledah daerah-daerah rahasia tubuh saya, sudah selayaknya saya menaruh perasaan iba dan belas kasihan kepadanya.[]

OceanofPDF.com

Sekali Lagi Jumarup

Setelah meninggalkan saya sebentar, Pawestri kembali. Dia mengatakan sudah mendapat izin untuk meninggalkan kantor. Kemudian dia menggelandang tangan saya.

Udara makin panas. Deru campur debu makin mengganas. Dan semua orang yang berjalan kaki tampak terpanggang.

Bersama dia saya berlari-lari ke mobil. Setelah sampai di mobil, saya menghidupkan mesin. Mobil bergerak, namun tersentak-sentak. Saya dapat menduga apa sebabnya. Setelah membuka kap mobil tahulah saya, bahwa dugaan saya benar. Ada sebuah kabel busi terlepas, sementara topi businya ketinggalan di rongga kabel. Kalau mau, tentu saya dapat memperbaikinya. Tapi saya pikir, lebih baik Pawestri saya ajak naik becak. Kalau naik becak, saya dapat omong-omong lama dengan dia.

Dia setuju. Lalu saya bertanya hendak ke mana. Dia menjawab tentu saja ke rumah Rafilus. Saya tersentak, tapi tidak dapat menjawab apa-apa. Dan saya menurut ketika dia menggelandang tangan saya menuju becak.

Kebetulan angin belum berubah arah, yaitu tetap meniup dari arah Keputran menuju arah Wonokromo. Dengan demikian, becak akan terdorong angin. Meskipun demikian, kata saya, akan makan waktu lebih-kurang satu jam untuk mencapai rumah Rafilus. Dia mengatakan tidak apa-apa, malahan kebetulan. Saya diam.

Dalam perjalanan, dia mengeluarkan puji-pujian luar biasa tinggi mengenai keindahan tubuh Rafilus. Katanya dia tidak akan putus asa. Akan dia kejar terus Rafilus sampai dia dapat. Memang dia merasa jengkel atas penghinaan Rafilus, tapi dia tidak berkeberatan untuk dihina, asal pada akhirnya dia mendapatkan tubuhnya. Kecuali itu, keinginannya untuk mempermainkan Rafilus juga sulit ditahan. Karena itulah dia sering pergi ke perpustakaan di Jalan Ondomohen dengan harapan dapat bertemu dengan Rafilus. Tapi Rafilus tidak pernah dijumpainya.

Andai kata dia dapat bertemu dengan Rafilus di perpustakaan, dia sudah siap-siap menghajarnya. Dia sudah menyiapkan katapel lengkap dengan seperangkat kerikil tajam. Akan dia hantam kepala Rafilus. Dan dia yakin kepala Rafilus akan berkelontang keras. Untuk keperluan menghantam itulah, sudah berhari-hari dia berlatih mempergunakan katapel. Hampir semua tembakannya tidak meleset.

Kemudian dia berkata, bahwa Rafilus tidak lain dan tidak bukan adalah setan. Memang dia belum dapat membuktikannya, dan mungkin tidak akan sanggup membuktikannya. Tapi hanya dengan melihat matanya tahulah dia, bahwa Rafilus tidak lain adalah pencerminan dunia gelap. Mungkin Rafilus sendiri tidak menyadarinya, dan mungkin Rafilus sendiri juga tidak melakukan tindakan-tindakan tercela. Pencerminan dunia gelap memang tidak harus meledak dalam tindakan-tindakan yang mencelakakan. Akan tetapi setan adalah setan, dan tidak lain adalah setan. Untuk selamanya setan berada dalam proses untuk merusak, meskipun mungkin yang dirusak adalah dirinya sendiri. Dan orang, termasuk dirinya sendiri, sangat mungkin tidak merasakan proses perusakan ini.

Dalam usahanya untuk menelusuri Rafilus, dia mengetahui bahwa ternyata Rafilus seorang pengarang. Akan tetapi, seperti pernah dikatakan dalam salah satu suratnya, Rafilus tidak mempunyai otak cemerlang. Betapa pun meledak-ledaknya keinginan Rafilus untuk menjadi pengarang yang bukan sembarangan, otaknya tidak akan mengizinkannya. Mungkin saja orang akan tertarik pada tulisannya, akan tetapi tidak akan ada orang yang memperhatikan bahwa yang menulis adalah seseorang bernama Rafilus, kecuali orang-orang yang sudah telanjur mengenal dia. Orang tidak akan sengaja mencari tulisannya, tapi hanya sekadar membacanya tanpa mengetahui siapa penulisnya. Bagi mereka di dunia tidak ada manusia bernama Rafilus, apalagi pengarang bernama demikian.

Kemudian dengan nada sembarangan Pawestri menyatakan, andai kata saya mau, saya bisa menjadi pengarang. Lalu beberapa kali dia menyatakan lagi dengan mengutip beberapa contoh yang pernah dikemukakannya dulu, saya laki-laki basah. Dalam otak saya berkelebat sekian banyak bayangan, baik yang murni maupun yang berdasarkan kenyataan. Kata-kata saya banyak mengungkapkan soal-soal baru yang mungkin tidak saya sadari sendiri, akan tetapi membuatnya terpana.

Untuk lebih meyakinkan kata-katanya mengenai saya, dia menyatakan bahwa kadang-kadang Rafilus juga dapat menulis dengan baik. Cerpen Rafilus mengenai seorang perempuan muda yang terlanggar kereta api sama sekali tidak jelek. Tapi karena otak pengarangnya tidak cemerlang serta di dalam otak pengarangnya tidak ada apa pun yang berkelebat, cerpen ini menjadi hablur tanpa memberi kesan. Andai kata saya pernah membaca cerpen Rafilus ini dan kemudian menuliskannya kembali menjadi cerpen baru, pasti cerpen saya akan jauh lebih hebat.

Dia terus bercerita mengenai Rafilus tanpa bertanya apakah saya pernah mengenalnya. Sikapnya seolah saya sudah mengenal denyut jantung Rafilus, kalau memang Rafilus mempunyai jantung. Kemudian dia bercerita, contoh tulisan Rafilus yang sangat buruk adalah ulasannya dalam ruang "Renungan" koran *Surabaya Kota*. Dia tergugah untuk membaca tulisan ini bukan karena penulisnya, akan tetapi karena Jumarup. Dia ingin tahu lebih banyak mengenai Jumarup, tanpa peduli siapa yang menulisnya. Barulah setelah dia mengenal Rafilus, dan secara kebetulan menemukan kembali tulisan itu, dia ingin membacanya kembali karena dia sudah pernah melihat Rafilus.

Kemudian dia mengatakan, Jumarup terkenal sebagai orang kaya yang sangat budiman dan dermawan. Tuduhan Rafilus bahwa Jumarup tidak pernah memikirkan siapa pun kecuali dirinya sendiri benar-benar dungu. Wisma Guru di Jalan Dr. Sutomo tidak akan berdiri seandainya Jumarup tidak menyumbang lebih dari lima puluh persen biayanya. Sekolah Luar Biasa di Jalan Diponegoro juga tidak akan berdiri andai kata Jumarup tidak menyisihkan sebagian uangnya. Rumah Yatim Piatu Alfaidah di Jalan Gersikan sudah lama tutup andai kata Jumarup tidak menaruh iba kepada pengurusnya. Kemudian dia mengambil sekian banyak contoh lain.

Setelah memuji-muji Jumarup, dia bertanya apakah saya sudah membaca sanggahan keponakan Jumarup bernama Misbah terhadap tulisan Rafilus. Saya menjawab belum. Tanpa mendengar jawaban saya, dia bercerita mengenai Misbah.

Menurut dia, Misbah mohon maaf seandainya perlakuan pamannya terhadap tamu-tamunya pada waktu itu dianggap kurang ajar. Memang Jumarup memilih tamu-tamunya secara acak, misalnya dari surat pikiran pembaca, daftar sayembara pemenang teka-teki silang, atau sumber-sumber lain yang Misbah sendiri tidak tahu. Pamannya ingin berkenalan dengan

mereka. Dan memang benar pamannya menulis sendiri beberapa kartu undangan dengan dibantu beberapa orang. Pada waktu menulis surat undangan secara acak, pamannya dalam keadaan sakit. Kebetulan pada waktu itu pamannya sedang bosan terhadap pekerjaannya, dan ingin menulis beberapa undangan sendiri untuk melupakan kebosanan dan penyakitnya. Misbah yakin pamannya tidak mempunyai maksud buruk apalagi jahat. Pamannya juga ingin sebanyak-banyaknya undangan dikerjakan sendiri agar undangan-undangan itu tampak lebih bersifat pribadi. Dan pamannya memang benar-benar ingin bertemu dengan tamu-tamunya, dan mengobrol dengan mereka.

Demikianlah keadaan pamannya pada waktu menulis surat undangan. Ternyata sakit pamannya makin parah. Menjelang fajar hari Minggu, beberapa jam sebelum hajatnya berlangsung, hidung pamannya mengeluarkan banyak darah. Kemudian pamannya pingsan. Istri pamannya sangat bingung. Pamannya diungsikan ke rumah sakit, sementara istri pamannya bertekad untuk merahasiakan keadaan suaminya.

Selanjutnya Misbah menyatakan, bahwa pamannya terlambat kawin. Karena itu anaknya hanya satu dan masih kecil, Rontomi namanya. Pada Sabtu sore Rontomi disunat. Setelah ayahnya pingsan dan diungsikan ke rumah sakit, Rontomi sendiri terpaksa diungsikan ke rumah peristirahatan di Pandaan. Pada waktu itu Misbah sendiri dan keponakan-keponakan Jumarup sedang tidak ada di Surabaya. Misbah minta maaf. Seharusnya dia atau yang lain-lain berada di Surabaya menjelang diadakannya perhelatan sampai dengan selesainya perhelatan.

Mengenai kesan Rafilus bahwa Jumarup tidak mempunyai bakat untuk menjadi terkemuka, Misbah tidak peduli. Misbah yakin, pamannya tidak pernah memikirkan apakah dirinya akan menjadi bintang atau tidak. Amal dan bakti seseorang tidak perlu diukur dengan keinginan untuk menjadi gemerlapan.

Selain itu Misbah juga dapat memberi kesaksian, bahwa sumbangan sosial pamannya tidak terhingga banyaknya. Tapi, kata Misbah, tidak ada gunanya membuka-buka jasa seseorang yang benar-benar berjasa. Anggaplah bahwa pamannya tidak pernah mempunyai jasa apa-apa, sebab memang pamannya benar-benar ingin menjadi orang biasa belaka.[]

OceanofPDF.com

Sekali Lagi Bambo

Pendapat demi pendapat mengenai Rafilus terus berlompatan dari mulut Pawestri. Dia tetap tidak bertanya apakah saya sudah mengenal Rafilus. Gaya dan nada berbicaranya menunjukkan seolah dia sedang berbicara mengenai juara dunia bulu-tangkis Thomas Cup, presiden terpilih Amerika, atau tukang sulap yang dapat menghidupkan orang mati. Kalau memang dia berbicara mengenai mereka, semua orang pasti sudah mengenal mereka. Dalam anggapannya, mau tidak mau pasti saya sudah mengenal Rafilus.

Kemudian dia berbicara mengenai novel Rafilus, *Bambo*. Katanya, dia menemukan novel Rafilus secara kebetulan ketika dia sedang mencari-cari Rafilus di perpustakaan Jalan Ondomohen. Dia membacanya juga karena, setelah melihat buku itu secara kebetulan, dia melihat bahwa pengarangnya tidak lain Rafilus. Andai kata dia tidak pernah mengenal Rafilus, mungkin dia tidak tertarik untuk membacanya.

Setelah membacanya, ternyata dia tertarik. Berkali-kali dia berdebar dan terpana mengikuti gerak Bambo. Dia menganggap bahwa sebenarnya novel ini hebat, atau seharusnya demikian. Tapi karena yang menulis Rafilus, novel yang sebenarnya bukan sembarangan jatuh menjadi kodian. Mungkin juga, katanya, novel ini menjadi bisu karena jaringan otak pengarangnya tidak benar-benar cemerlang. Andai kata otak pengarangnya tidak hablur, tidak mungkin dia menerbitkan bukunya pada penerbit murahan. Buku itu menjadi tampak menarik karena cetakan dan kulitnya indah, sebagaimana dia tertarik Rafilus semata karena tubuh Rafilus menerbitkan air liurnya. Andai kata gagasan Rafilus saya ambil alih, katanya, pasti novel mengenai Bambo akan menjadi jauh lebih hebat.

Tanpa bertanya apakah saya pernah membaca novel ini, dia menyatakan bahwa Rafilus sebenarnya bukan kosong pandangan. Rafilus benar-benar mempunyai pendapat, dan berusaha keras untuk memperjuangkan pendapatnya. Bambo adalah gambaran manusia yang sebenarnya, yaitu manusia yang tidak terpatahkan oleh peradaban. Ketakutan Bambo setelah menyetrum dirinya sendiri, melainkan terhadap sesama manusia. Bambo

tidak ingin berbeda dengan sesamanya, karena itu berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan manusia kebanyakan.

Tapi ketahuilah, dalam menyesuaikan diri dia mengalami kesulitan, karena memang dia tidak sama. Berbalikan dengan penjual rokok eceran yang sangat cocok tinggal di daerah ramai pejalan kaki, dia selalu tergelincir ke tempat-tempat sepi. Setiap kali tinggal di daerah ramai, entah mengapa pasti dia tertendang kembali ke daerah rawan dan terpencil. Dia bagaikan manusia sebelum Adam di padang-padang tandus penuh debu, andai kata Adam bukan manusia pertama.

Di rumahnya, Bambo mempunyai kamar khusus untuk melakukan ibadah. Dan beribadah baginya bukan menempelkan tangan di dada sambil memejamkan mata dan berbisik-bisik, melainkan melakukan penilaian terhadap diri sendiri. Dia membayangkan seolah dia sedang menghadapi dirinya sendiri, kemudian dengan mata tajam berusaha keras menembus dirinya sendiri. Dalam keadaan demikian dia sering membayangkan dirinya sebagai budak belian. Memang dia senang menjadi budak. Tanpa menjadi budak dia akan bebas, dan di dalam kebebasan demikian dia tidak mempunyai kekuasaan untuk menindas dirinya sendiri.

Seandainya dia tertindas, dia akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk melawan. Sebagai budak dia akan sanggup mendongkel kekuasaan yang memperbudaknya. Tapi begitu dia merasa bebas dari kekuasaan yang memperbudaknya, dia menjadi bebas, dan karena itu tidak mempunyai lawan lain kecuali dirinya sendiri. Dia tidak takut menggorok lehernya sendiri, memutus urat-urat nadi seluruh anggota tubuhnya, dan mencongkel biji matanya, tapi kekuatan tubuhnya untuk menghancurkan tubuhnya sendiri tidak pernah kunjung tiba.

Seluruh gerak Bambo menunjukkan, bahwa sebenarnya manusia bukan penguasa dirinya sendiri. Peradaban telah mencincang manusia untuk mementingkan kesadaran, sementara kesadaran tidak lain kekuatan semu yang diciptakan manusia untuk menutupi kebohongannya sendiri. Apabila kesadaran dilepas, semua manusia akan menjadi Bambo. Akan tetapi dalam usaha untuk melepas kesadaran dan mengkuduskan naluri yang sesungguhnya, ternyata dia tidak sanggup mengganyang dirinya sendiri.

Sebelum Pawestri menyelesaikan ceritanya, keadaan di Jalan Raya Darmo menjadi agak mencurigakan. Beberapa pengendara sepeda motor yang menuju arah Keputran melihat ke langit di sebelah barat laut. Pawestri

tidak peduli, dan terus berbicara. Sementara itu udara bertambah panas, seolah matahari telah berganda menjadi lima.

Makin lama keadaan Jalan Raya Darmo makin mencurigakan. Tidak berapa lama kemudian, seperangkat mobil pemadam kebakaran Kabupaten Sidoarjo meraung-raung dari arah Wonokromo. Pasti ada kebakaran besar, sampai-sampai pasukan dari Sidoarjo ditarik ke Surabaya.

Memang ada kebakaran bukan kecil-kecilan. Pabrik kaus oblong milik Jumarup di Jalan Pandegiling terbakar. Dalam waktu tidak lama lagi semua jalan menuju Keputran pasti buntu. Pawestri memutuskan untuk cepat-cepat kembali ke kantor melalui Jalan Darmokali dan Jalan Dinoyo. Demikian ada bemo lewat dia melompat, dan saya mengikutinya.

Matahari belum begitu tinggi. Saya keluar naik mobil melalui jalan-jalan biasa. Tidak berapa lama kemudian saya mencapai Gedung Telkom. Dari sini saya dapat melihat Toko Albatrip. Ternyata Albatrip sudah memiliki kera baru, lebih besar, lebih liar, dan lebih ganas daripada kera yang mati kemarin. Saya tidak tahu bagaimana cara dia memperoleh kera sebesar itu hanya dalam waktu satu hari. Dan saya juga tidak tahu mengapa dia tidak mengambil kera bayi yang masih dapat diajar untuk berpetingkah baik.

Mobil saya berjalan terus, menelusuri Jalan Ketintang bagian selatan menuju Jalan Ahmad Yani. Jalan menikung ke kanan agak tajam, dengan demikian saya tidak dapat melihat bagian jalan di sebelah sana. Saya harus berhati-hati, dan tidak boleh melajukan mobil terlalu cepat. Semua kendaraan dari arah sana juga tidak akan berlari kencang.

Demikianlah mobil saya berjalan terus, sementara di kanan jalan terdapat sederetan anak-anak jalan. Semua anak jalan bernama Ketintang Timur PTT, dengan sekian banyak nomor dan kode. Tidak berapa lama kemudian muncullah dari depan sebuah mobil station berwarna cokelat. Karena mobil ini mempergunakan kaca gelap, saya tidak dapat melihat siapa pengemudinya. Dari jalannya mobil saya dapat menduga, bahwa pengemudinya sangat berhati-hati. Dia tahu bagaimana bergerak di jalan sempit yang penuh tikungan dan anak-jalan.

Terlihatlah kemudian, sebuah sepeda motor menongol dari Jalan Ketintang Timur PTTT III, siap untuk memasuki Jalan Ketintang. Agaknya pengemudi sepeda motor bersikap sopan dan hati-hati. Melihat mobil station akan berpapasan dengan mobil saya, pengemudi sepeda motor

berhenti, berusaha untuk tidak memotong jalan. Meskipun demikian, dia sudah telanjur agak masuk ke Jalan Ketintang.

Dengan sangat mendadak, mobil station menyalak ganas. Kecepatannya dengan sangat tiba-tiba meloncat. Dengan mendadak pula mobil station membelok agak ke kiri, menyerodok ke arah sepeda motor. Pengemudi sepeda motor berusaha berkelit, tapi tidak mungkin lagi menghindari mobil station. Mungkin karena agak gugup melihat peristiwa demikian mendadak, saya agak kehilangan arah. Tanpa saya sadari, mobil saya agak membelok ke kanan.

Sekonyong-konyong bunyi mendebrak bergemuruh, diikuti jerit ganas. Pengemudi sepeda motor melesat ke atas, lalu dengan gerak sama sekali tidak indah mendarat ke aspal jalan dalam keadaan terkapar, tepat di depan mobil saya. Sekonyong-konyong saya dapat menguasai kemudi. Dengan gerak tanpa pikir dan kecepatan melebihi kilat, saya menginjak rem. Ban mobil menjerit.

Segera saya melompat ke luar. Pengemudi sepeda motor tetap terkapar tanpa sanggup bergerak, tubuhnya menempel tepat pada bagian depan ban mobil saya. Andai kata saya tidak menginjak rem, pasti dia sudah terlindas.

Barulah saya sadar, bahwa pengemudi sepeda motor tidak lain dan tidak bukan adalah Sinyo Minor. Dan barulah saya tahu, bahwa orang yang sengaja menabrak pengemudi sepeda motor tidak lain adalah Rafilus. Saya tidak sempat meneliti wajahnya. Tapi saya tahu, dia benar-benar sengaja menabrak pengemudi sepeda motor. Letak mobil dan letak sepeda motor menunjukkan bahwa pengemudi sepeda motor sama sekali tidak bersalah. Dan letak mobil saya dapat menimbulkan dugaan, bahwa saya berkomplot dengan Rafilus untuk mengganyang Sinyo Minor bersama-sama, meskipun mungkin secara kebetulan.

Sekian banyak orang merubung. Sebelum Rafilus berkata apa-apa, seseorang sudah berteriak-teriak keras. Orang ini menyatakan bahwa pengemudi mobil station sama sekali tidak bersalah. Dengan nada berkobar-kobar dia memberi kesaksian, bahwa kesalahan terletak pada Sinyo Minor. Dia jelas-jelas menyebut nama Sinyo Minor seolah dia sudah tahu dengan pasti siapa Sinyo Minor.

Beberapa orang lain dengan gaya bersemangat menyatakan, bahwa sudah lama Sinyo Minor menjadi pengacau. Memang benar Sinyo Minor tampak sopan, tapi sebetulnyalah dia sumber sekian banyak kekacauan. Kemudian

dengan nada tidak senang, mereka menggoblok-goblokkan saya atas kelalaian saya menginjak rem. Seharusnya saya justru menginjak gas, agar seluruh tubuh Sinyo Minor hancur lebur. Benar-benar mereka menganggap saya goblok.

Rafilus diam, demikian pula saya. Di antara Rafilus dan saya tergeletak sepeda motor Sinyo Minor dalam keadaan agak bobrok. Sementara itu, Sinyo Minor tetap tergeletak tanpa sanggup bergerak.

Tiba-tiba mata Rafilus menembak mata saya. Benar-benar dia setan. Keinginan saya untuk berteriak, menyatakan bahwa dia sengaja menghantam Sinyo Minor, terpelanting entah karena apa. Saya diam dan tidak dapat berkata apa-apa.[]

OceanofPDF.com

Habibah

Rafilus, Pawestri, dan saya duduk dalam satu mobil milik Rafilus. Mobil inilah yang dipergunakannya untuk menghajar Sinyo Minor. Mungkin orang yang berusaha mengejar mobil sesaat setelah terjadi kecelakaan di depan bekas pabrik beras di jalan Ketintang Wiyata juga Rafilus, juga dengan mempergunakan mobil ini. Dan mungkin penabrak laki-laki setengah umur dalam kecelakaan itu juga Sinyo Minor.

Mobil Rafilus masih baru, tapi sudah tampak bobrok. Mungkin setiap memegang mobilnya, Rafilus selalu membuat beberapa kerusakan. Kursi di belakang kemudi juga peyot dan kehilangan warna, seolah tidak tahan diduduk Rafilus.

Setelah meninggalkan rumah Rafilus, mobil membelok ke Jalan Margorejo Gang Lebar untuk kemudian menuju Jalan Ahmad Yani. Jalan benar-benar buruk. Mobil hampir selamanya oleng kemoleng.

Ingatan saya melompat ke *Habibah*, cerpen Rafilus yang saya baca atas anjuran Pawestri. Menurut Pawestri cerpen ini sama sekali tidak buruk. Tapi, sekali lagi, karena pengarangnya tidak lain Rafilus, cerpen yang seharusnya baik tapi sanggup menggoreskan kesan dalam. Pawestri sendiri membaca *Habibah* berkali-kali bukan karena *Habibah* menarik, tapi semata karena dia merindukan Rafilus. Ingin benar rasanya dia menguncikan tubuh Rafilus pada tubuhnya.

Habibah mengenai gadis cantik yang baru saja pindah ke Jalan Margorejo Gang Lebar mengikuti ibunya. Dia tinggal tidak jauh dari rel kereta api Malang—Surabaya. Setiap pagi dia mengadang bus tidak jauh dari rel. Dan setiap kali dia di sana, banyak laki-laki menyorotkan mata penuh nafsu kepadanya. Memang dia luar biasa cantik.

Pada suatu hari, hanya beberapa hari setelah pindah, dia bertengkar dengan ibunya. Terpaksa dia mengadang bus dalam keadaan pikiran kacau.

Dan tidak seperti biasa, bus tidak datang tepat waktu. Makin lama dia menunggu, makin banyak laki-laki melampiaskan pandangan ke arahnya.

Habibah menjadi gelisah, bukan hanya karena bus terlambat, tapi juga karena makin lama makin banyak laki-laki yang cenderung akan berbuat kurang ajar. Sudah sering dia berhadapan dengan laki-laki yang mengajaknya bermain-main, bahkan setengah memaksanya untuk pelesir. Dia benar-benar takut.

Kebetulan, di daerah itu tinggal pula seorang laki-laki yang baru pindah dari daerah lain, Griat namanya. Wajah Griat sangat buruk, tapi sangat mulia hatinya. Mungkin karena wajahnya buruk itulah dia merasa rendah diri, dan karena itu suka menyendiri. Setiap pagi dia juga mengadang bus.

Terceritalah, pagi itu ketika Habibah mengadang bus dengan pikiran kacau, seperti biasa Griat juga menyendiri. Bus belum juga datang, sementara kereta api dari arah Malang menuju arah Stasiun Wonokromo sudah mulai tampak. Griat gelisah melihat Habibah berdiri tidak terlalu jauh dari rel. Sebagai laki-laki Habibah berdiri tidak terlalu jauh dari rel. Sebagai laki-laki budiman, dia ingin memberi tahu Habibah.

Kereta api makin mendekat, dan Habibah masih tidak peduli. Griat berteriak-teriak, Habibah tetap mendelong, memandang ke arah berlawanan dengan derak-derak kereta api. Orang-orang lain ikut-ikut berteriak-teriak.

Griat terpaksa lari, berusaha menggelandang Habibah. Kereta api makin mendekat. Habibah justru murka, kemudian lari, dan akhirnya bergumul dengan Griat di atas ban rel. Dalam benak Habibah, mungkin Griat dianggap sedang berusaha keras untuk memperkosanya. Orang-orang lain terus berteriak-teriak tanpa berani mendekat.

Dalam keadaan putus asa Griat melepaskan diri, kemudian lari. Kereta api tidak hendak berhenti. Habibah akhirnya berusaha untuk menyelamatkan diri, tapi hanya kepalanyalah yang selamat. Pada saat kereta api menyerodok tubuhnya, kepala Habibah melompat. Dengan sangat indah kepala Habibah membuat beberapa jurus gerakan indah di udara, untuk kemudian dengan sangat indah pula terjun ke sebuah tiang besi. Kepala menancap, matanya sejenak mengirimkan sinar-sinar memukau, kemudian lidahnya menjulur, seolah mengundang para penonton untuk diejek-ejeknya.

Setelah ibu Habibah datang, barulah semua orang diberi tahu bahwa sebetulnya Habibah bisu tuli. Setiap hari dia harus mengadang bus, menuju

Sekolah Luar Biasa di Jalan Banyu Urip.[]

OceanofPDF.com

Rubah dan Singa

Rafilus duduk di sebelah kanan memegang kemudi, Pawestri di tengah, dan saya di sebelah kiri. Mobil makin mendekati Jalan Ahmad Yani, dan ingatan saya pada Habibah makin hidup. Terbayang di mata saya kepala Habibah melakukan seperangkat gerak indah di udara.

Untuk kesekian kali Rafilus mengatakan bahwa dia belum mahir mengemudi. Saya tidak tahu mengapa dia mengulang-ulang pernyataannya. Mungkin dia berusaha meyakinkan saya, bahwa dia benar-benar tidak bersalah pada waktu dia melabrak Sinyo Minor.

Tanpa alasan jelas, sekarang saya menyadari bahwa sebetulnya saya ingin melihat tubuh Sinyo Minor hancur. Saya kecewa dia tidak terhancurkan oleh Rafilus, dan juga oleh saya. Seharusnya saat itu saya tidak menginjak rem.

Memang banyak yang seharusnya saya lakukan ternyata saya lewatkan, demikian pula sebaliknya. Sebagai misal, seharusnya saya tidak menemui Pawestri lagi setelah dengan semangat menyala-nyala dia mengajak saya menemui Rafilus. Ternyata saya menemui Pawestri lagi. Saya datang ke kantornya, dan mengajak dia pergi. Dan dia mengajak saya lagi untuk mencari Rafilus di rumah Rafilus. Maka saya antarkanlah dia. Kebetulan Rafilus sedang di rumah. Demikianlah, sekarang saya berada dalam satu mobil bersama mereka.

Seharusnya saya juga sadar bahwa akhirnya, dalam perjalanan ke rumah Rafilus, Pawestri sendiri ragu-ragu untuk melaksanakan niatnya. Sebetulnya dia ingin mengubah kembali niatnya dan kemudian kembali ke kantor. Dia menyatakan bahwa dia sering bergidik pada waktu pikirannya melayap ke Rafilus. Sebaliknya dia juga mengakui, bahwa keinginannya untuk menemui Rafilus hampir-hampir tidak tertahankan. Dalam mimpi pun dia sering mendambakan untuk mempersatukan tubuhnya dengan tubuh Rafilus. Tapi, dalam mimpi pun sebetulnya dia bergidik.

Demikianlah, sebenarnya dia ingin kembali ke kantor. Entah mengapa, saya diam. Karena itulah, becak terus merayap menuju rumah Rafilus.

Setelah bertemu, ternyata semua pihak menjadi kaku. Rafilus, Pawestri, dan saya terdiam sampai lama. Pikiran saya kosong dan saya tidak tahu harus berbuat apa. Rupanya mereka juga demikian.

Sementara itu, tampak benar Pawestri merasa menyesal telah berada di sana. Mungkin pikirannya mengingatkan seribu dosa yang akan ditanggungnya di alam barzakh kelak. Meskipun demikian, tersirat pula keinginannya untuk menggoda dan mempermainkan Rafilus. Tampak benar dia ingin melempari kepala Rafilus dengan batu-batu tajam dan batu-batu kasar, seolah kepala Rafilus hanyalah bola besi.

Tapi tunggu, bukan hanya itu keinginannya. Dari gerak mata, gerak mulut lengkap dengan bibir dan lidahnya, serta kilatan-kilatan aneh pada wajahnya tampak benar, bahwa dia ingin cepat-cepat mencopot seluruh pakaiannya untuk kemudian menyatukan diri dengan tubuh Rafilus. Dia tampak seperti pelacur yang memerlukan tubuh dan sama sekali tidak memedulikan uang. Tapi dia tidak berbuat apa pun, dan juga tidak berkata apa pun. Dia benar-benar tampak kaku.

Rafilus juga diam, tampak bingung dan mual. Mau tidak mau saya juga terdiam. Maka Rafilus, Pawestri, dan saya berhadap-hadapan tanpa bergerak.

Karena merasa bertanggung jawab, saya berusaha untuk berbicara mengenai apa saja. Meskipun demikian, hubungan antara Rafilus, Pawestri, dan saya tetap macet. Daripada diam terus, saya bertanya mengenai mobilnya. Kemudian saya mengajak mereka keluar bersama-sama, entah ke mana. Demikianlah, dengan mengendarai mobil Rafilus, bersama mereka saya keluar.

Udara sangat panas. Saya berkeringat keras dan merasa gelisah. Mungkin Pawestri juga merasa tidak tenang. Setiap kali tangannya bersentuhan dengan tangan saya pada waktu mobil mengoleng, saya merasakan adanya keringat aneh pada tangannya. Tapi saya tidak berani menoleh ke kanan, ke arah Pawestri dan Rafilus.

Sekonyong-konyong Rafilus menyatakan, bahwa seorang anak kecil yang takut pasti akan kembali ke ibunya, dan mendekap ibunya kuat-kuat. Anak kecil menganggap kehangatan ibunya penyelesaian segala-galanya. Sebaliknya, ketakutan bagi orang dewasa mungkin menghilangkan

kepercayaan baik kepada dirinya maupun kepada orang lain. Apabila usahanya untuk mengatasi ketakutan sudah mencapai titik sia-sia, orang dewasa akan diam, dan menyerahkan tubuh serta jiwanya kepada apa yang akan terjadi. Rafilus berkata demikian seolah kepada dirinya sendiri.

Setelah diam agak lama, dia berkata dengan nada tidak tegas, bahwa dia telah gagal dalam segala hal. Dia yakin bahwa Tuhan selalu mengawasinya, baik langsung maupun melalui para malaikat. Sering dia keluar malam-malam memandangi bintang-bintang, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tapi tidak pernah dia merasakan keheningan. Sebelum fajar tiba, sering juga dia mandi bersih-bersih, kemudian berusaha untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dengan berbagai cara, tapi selalu gagal. Tidak pernah rasanya dia didekati malaikat, untuk membimbingnya ke alam keheningan. Padahal dia percaya, seperti yang telah dikabarkan oleh sekian banyak Kitab Suci, melalui para malaikat, Tuhan selalu mengirimkan keheningan kepada siapa pun yang dengan tulus berusaha mendekati Tuhan. Sementara itu, dia selalu merasa dirinya hiruk-pikuk, entah hiruk-pikuk apa. Andai kata Tuhan dapat didekatinya, pasti Tuhan akan memberi peluang kepadanya untuk benar-benar merasa menyatu dengan alam. Bahkan alam pun, sebagai salah satu perwujudan kehendak Tuhan, seolah tidak menghendakinya.

Dia juga menyesal mengapa begitu banyak orang berusaha untuk menghina dan mempermainkannya. Lambang kehancuran tubuhnya justru terletak pada kekokohan tubuhnya. Semua orang ingin menikmati tubuhnya. Dia akan mampus tanpa pernah menyambung keturunan, tanpa pernah berbuat apa-apa, dan tanpa pernah menjadi apa-apa.

Baginya ketakutan dan keputusasaan adalah saudara kembar siam. Seseorang yang putus asa menjadi takut, demikian pula sebaliknya. Dan dia takut menghadapi masa depannya, kalau toh dia mempunyai masa depan, baik di dunia maupun di akhirat. Kelak apabila waktunya tiba untuk melayap ke alam barzakh, dia akan lebih menyadari bahwa pada hakikatnya dia belum pernah berbuat apa-apa. Sebagai orang yang bukan apa-apa, dia tidak akan dicatat sebagai makhluk yang mempunyai amal dan bakti. Dan kelak apabila waktunya tiba, dia tidak akan mampu mengangkat dirinya ke tempat yang baik dan layak, selama dia tidak mempunyai anak. Baik sekarang maupun lebih-lebih kelak, jiwanya akan berkelayapan sendiri.

Kemudian dengan nada sama-sekali tidak acuh, dia menyatakan bahwa pernah dia ingin menjadi rubah dan sekaligus singa. Apabila dapat menjadi rubah, dia masih mempunyai satu kelemahan mematikan, sebab rubah tidak dapat menghindarkan diri dari terkaman singa. Sebaliknya, apabila dia singa, dia tidak dapat melindungi dirinya terhadap jerat. Hanya rubahlah yang sanggup melepaskan diri dari jerat. Meskipun demikian, baik singa maupun rubah mempunyai kekuasaan yang luar biasa hebat. Dan dia tidak mempunyai keistimewaan apa-apa.

Mobil makin mendekati mulut jalan. Di sebelah depan sana jalan makin menanjak, sementara di puncak tanjakan melintanglah rel kereta api Malang—Surabaya. Dahulu nyawa Munandir hampir putus di atas tanjakan itu. Tidak jauh dari tempat itu pulalah Habibah berdiri.

Sekarang mobil mendekati tanjakan rel. Seorang laki-laki tua memberi isyarat dengan gombal berwarna merah. Mobil harus berhenti. Kemudian bergegas dia menuju palang pintu rel.

Rafilus melancarkan protes. Katanya, belum ada tanda-tanda kereta api akan lewat. Laki-laki tua itu urung menuju palang pintu, kemudian mendebat Rafilus. Katanya, memang benar lonceng tidak berkelonengan, tapi menurut jadwal, kereta api akan lewat. Mungkin lonceng sedang rusak, tapi adalah kewajibannya untuk menutup palang pintu rel segera.

Belum selesai dia menghabiskan kalimatnya, dan belum sampai dia pada palang pintu rel, terdengar bunyi derak-derak kereta api. Rafilus tampak ragu sebentar, tapi hanya sebentar.

Lalu dengan cepat dia memasukkan gigi satu, menginjak gas, dan melepas kopling. Mobil bergerak ke atas gundukan, kemudian bertengger di atas rel. Derak-derak kereta api makin keras. Kereta api makin mendekat.

Saya berteriak agar mobil segera ditinggalkan. Dia diam. Kemudian saya berteriak keras agar dia melompat. Sementara itu saya membuka pintu dan memegang tangan Pawestri. Rafilus berusaha lagi untuk menghidupkan mesin, tapi rupanya dia lupa memindah persneling ke gigi nol, dan lupa memijak kopling. Kemudian saya melihat tangan kirinya sekonyong berubah, seolah lumpuh mendadak. Saya berteriak lagi keras-keras agar dia segera melompat. Pawestri juga mengeluarkan aba-aba dengan suara dan nada keras. Kereta api makin mendekat.

Mobil bergerak sedikit. Saya masih sempat menengok ke belakang. Tampak beberapa orang berusaha mendorong bokong mobil. Rupanya

persneling tetap masuk pada gigi satu. Mobil menolak untuk bergerak. Derak-derak kereta api makin deras. Saya dapat melihat dengan jelas kereta api datang mendudu-dudu.

Saya melompat sambil menarik tangan Pawestri. Kemudian saya berlari kencang sambil terus menggelandang dia. Beberapa detik kemudian saya menjatuhkan diri sambil merenggut tangannya. Kemudian dia dan saya jatuh tertelungkup.

Tidak berapa lama kemudian terdengarlah bunyi jeledor sangat keras. Kemudian terdengar bunyi derit-derit keras.

Mobil Rafilus terseret sekitar tiga ratus meter. Tubuh Rafilus masih tertinggal di dalam mobil, tapi kepalanya pergi entah ke mana. Beberapa saat kemudian barulah diketahui, bahwa kepalanya telah melesat, kemudian lehernya menancap pada pagar jalan terbuat dari besi. Kepalanya masih utuh, bagaikan kepala patung besi yang sengaja dipasang.[]

OceanofPDF.com

Semalam Bersama Rafilus

Menurut pepatah Cina, kata Pawestri, tidak akan ada orang mati dalam keadaan sama dengan ketika dia lahir. Mungkin pepatah ini benar bagi orang lain, tapi tidak bagi Rafilus. Dari cerita-ceritanya dapat diketahui, bahwa pada waktu dia lahir justru tidak ada yang berbahagia, dia justru dianggap beban. Sekarang dia juga menjadi beban, dan mungkin lebih baik dia mati tercebur di laut tanpa dapat dilacak ke mana mayatnya. Karena mayatnya sudah telanjur tergeletak, orang tidak mungkin menganggapnya tidak ada. Untuk membuang mayat pun orang harus banyak berpikir.

Ketua Rukun Tangga dan Ketua Rukun Warga hanya dapat menunjukkan wajah sedih, atau pura-pura sedih, tapi berusaha keras untuk tidak tahu siapa Rafilus. Memang dia tinggal di kawasan mereka. Tapi berbeda dengan orang-orang lain, sekali pun orang-orang lain itu pencuri, pelacur, atau pencopet, dia tidak pernah berhubungan dengan Ketua Rukun Tangga dan Ketua Rukun Warga.

Semenjak tinggal di sana, dia juga tidak pernah bertatap muka dengan lurah dan camat. Tentunya dia juga tidak mempunyai Kartu Tanda Penduduk. Dari daerah mana dia datang sebelum masuk ke daerah ini, juga tidak ada yang tahu. Apakah dia mempunyai Kartu Tanda Penduduk dari daerah lain, juga tidak ada yang berminat untuk mempertanyakan. Kalau dia tidak mempunyai Kartu Tanda Penduduk sama sekali, tidak mungkin dia mempunyai Surat Izin Mengemudi. Tapi saya benar-benar tidak tahu. Bagaimana urusannya dengan polisi setelah dia menabrak Sinyo Minor, kalau memang polisi mengurusnya, saya juga tidak tahu.

Bagaimana kedudukan rumah Rafilus, Ketua Rukun Tangga dan Ketua Rukun Warga juga enggan memberi keterangan. Daerah tempat tinggal Rafilus memang tidak menarik perhatian. Siapa yang tinggal di rumah itu sebelum dia masuk, juga tidak jelas. Baik Ketua Rukun Tangga maupun

Ketua Rukun Warga menyatakan, mereka bukan orang lama di sana. Ketua Rukun Tangga yang lama sudah meninggal, sedangkan Ketua Rukun Warga yang lama sudah pindah ke Kecamatan Bantul Yogya mengikuti anak sulungnya. Dalam arsip mereka, jejak mengenai Rafilus atau orang yang tinggal di rumah itu sebelumnya juga tidak ada.

Mereka juga menyatakan tidak tahu apa-apa mengenai status mobil Rafilus. Apakah mobil itu dibeli dengan kredit atau dibeli kontan, mereka juga tidak dapat menjawab. Apa yang akan terjadi dengan harta bendanya, seandainya Rafilus memang mempunyai harta benda, mereka juga tidak dapat memutuskan.

Apabila semua orang menyatakan tidak tahu, tidak jelas, atau tidak dapat memutuskan, mungkin mayat Rafilus cukup ditanam di belakang Rumah Sakit Angkatan Laut di Wonocolo, rumah sakit yang paling dekat dengan tempat kecelakaan. Siapa yang akan menanggung biayanya seandainya dia ditanam di pemakaman umum, juga tidak ada yang mau memberi jawab. Sementara itu pikiran saya sendiri kosong, tidak tahu akan bersikap apa. Tentu saja saya mempunyai uang dan sanggup membiayai seluruh beban kematian Rafilus, tapi saya tidak tergerak untuk berbuat apa-apa.

Keputusan yang paling baik untuk tidak membiarkan Rafilus, demikianlah rupanya pikiran Ketua Rukun Tangga, Ketua Rukun Warga, dan orang-orang di rumah sakit, adalah menarik mayat Rafilus ke pemakaman umum yang paling dekat. Tanah kuburan semacam ini sangat murah, dan ongkos angkutnya sama sekali tidak mahal.

Masih terdengar keluhan, bahwa ketika masih hidup dia tidak pernah berbincang dengan siapa pun. Dia juga tidak pernah menjadi anggota sinoman, yaitu perkumpulan untuk mengurusi kematian. Dengan demikian dia tidak pernah memperhatikan penduduk yang mati, tidak pernah membantu penguburan mereka, dan tidak pernah memberi iuran. Sikapnya semasa hidup mempersempit haknya untuk dirawat sesudah dia mati.

Andai kata tidak ada orang bernama Rabelin datang, pasti dia akan cepat-cepat dilempar ke kuburan murahan segera setelah polisi dan dokter menyatakan urusannya selesai. Dan urusannya dinyatakan selesai menjelang jam setengah tujuh malam. Dia dapat segera diseret, lalu malam itu juga langsung digarap. Mayatnya akan diperlakukan sama dengan mayat gelandangan.

Tapi Rabelin datang. Dia penduduk daerah Margorejo, entah sebelah mana. Dengan tegas dia menyatakan bahwa dia tidak mengenal Rafilus. Pada waktu musibah terjadi, dia masih berada di Mojokerto. Setelah datang, barulah dia mendengar ada seorang penduduk daerah Margorejo tergilas kereta api. Setelah menelusur ke mana mayat orang yang tergilas itu dibawa, dia segera lari.

Dengan suara tidak sembarangan dia berkata, bahwa setiap orang yang malang harus ditolong. Kemudian dia menghilang.

Sesudah itu dia datang lagi dan berbicara lebih keras. Kemudian dia menghilang lagi sampai agak lama.

Demikianlah, dia lari dari satu tempat ke tempat lain. Akhirnya dia datang dengan segerombolan polisi dan pegawai rumah sakit. Lalu dia berbicara keras-keras, seolah sedang memimpin rapat orang-orang dungu. Rapat memutuskan, Rafilus akan dimakamkan di Pemakaman Ngagel besok pagi.[]

OceanofPDF.com

Rafilus adalah Rafilus

Pemakaman Ngagel agak jauh dari Rumah Sakit Angkatan Laut. Tidak mungkin mayat Rafilus dipanggul atau dimasukkan ke kereta dorong. Mau tidak mau dia harus diangkut dengan ambulans. Lagi pula, Pemakaman Ngagel tidak pernah disediakan untuk babu, juru parkir, atau tukang batu. Selama ini hanya mayat-mayat orang terhormat yang disetor ke sana. Melalui perjuangan Rabelin, Rafilus dapat dianggap bukan orang sembarangan. Dan mayat orang bukan sembarangan tidak pernah tidak diantar oleh ambulans. Dan ambulans mayat orang yang bukan sembarangan pasti diantar oleh parade pengantar atau pelayat.

Rafilus memang dimasukkan ke dalam ambulans bagus, tapi tidak ada parade pelayat yang sudi mengantarkannya. Maka berjalanlah ambulans Rafilus tanpa serentetan mobil penabur bunga. Rabelin, Kepala Rukun Tangga. Kepala Rukun Warga, dan saya duduk di dalam ambulans bersebelah-sebelahan dengan mayat Rafilus. Melalui keahlian dokter yang merawat mayatnya, kepala Rafilus dapat dipersatukan kembali dengan tubuhnya. Meskipun demikian, andai kata mayatnya dilempar ke jalan, tidak mungkin kepalanya tidak menggelinding sendirian.

Jalanan agak sepi. Ambulans dapat berlari dengan kecepatan sedang. Meskipun demikian, makin mendekati daerah Ngagel, lalu-lintas makin memberat. Setelah memasuki Jalan Kencana, lalu lintas menjadi benar-benar terentak-entak. Ambulans terjepit di antara sekian banyak kendaraan yang masing-masing sulit bergerak.

Ternyata ada mayat seorang terkemuka akan ditanam di Pemakaman Ngagel. Mayat siapa, mula-mula saya tidak tahu. Saya melihat sekian banyak mobil beriring rapi, masing-masing membawa bunga tanda duka. Sementara itu sekian pasukan polisi berjaga-jaga di pinggir jalan. Rupanya

mereka sengaja diturunkan untuk menjaga penguburan orang terkemuka. Suasana terbelah antara duka nestapa dan meriah memesona.

Akhirnya saya tahu siapa yang mati. Dialah Jumarup. Jumlah pelayat bukan main banyak. Kemudian saya mengetahui bahwa sekian banyak truk dikerahkan untuk mengangkut anak-anak rumah yatim piatu, khusus untuk memberi penghormatan kepada Jumarup. Sumbangan Jumarup kepada sekian banyak badan-badan sosial ternyata menyedot sekian banyak pelayat.

Arus pelayat Jumarup berjalan terus. Ambulans Rafilus terpaksa mengalah. Setelah barisan pelayat Jumarup bagian belakang melangkah rel kereta api jurusan Stasiun Wonokromo—Stasiun Gubeng, barulah ambulans Rafilus mengikutinya.

Belum sempat ambulans Rafilus menginjak rel, lonceng gardu penjaga palang pintu rel berkelonengan, sementara lampu-lampu merah tidak jauh dari rel berpijaran bergantian. Kereta api dari Stasiun Wonokromo sudah siap lewat.

Terpaksa sopir ambulans Rafilus tidak mempunyai pilihan lain kecuali maju terus. Dia tahu bahwa beberapa waktu lalu seorang opas pos tua tergilas kereta api di situ, tapi dia harus terus maju. Kalau mundur, ambulans pasti akan terganjal rentetan sekian banyak kendaraan di belakangnya. Dan kalau tidak maju, mau tidak mau pasti ambulans terserempet kereta api. Maka majulah ambulans.

Ternyata Rafilus adalah Rafilus. Andai kata dia orang lain, apa yang akan terjadi mungkin berbeda. Karena dia Rafilus, kejadian lain tidak mungkin menimpa dirinya. Demikianlah, karena dia adalah dia, entah mengapa ambulans macet tepat ketika sedang berusaha melangkahi rel. Apa yang terjadi kemudian tidak perlu saya jelaskan. Semua orang di dalam ambulans melompat, kecuali tentu saja Rafilus. Andai kata masih hidup pun, pada hakikatnya Rafilus bukan orang.

Sekali lagi dia terlanggar kereta api. Ternyata memang dia besi. Andai kata tidak, seluruh tubuhnya pasti sudah hancur. Tubuh Rafilus masih utuh, masih benar-benar utuh, padahal ambulansnya sudah hancur-lebur. Kepala Rafilus menggelinding lagi, seolah memang sudah tidak sudi lagi bersatu dengan tubuhnya. Entah dengan cara bagaimana, kepalanya meloncat ke tiang, menancap, dan mengejek orang-orang yang mendekatinya.

Tiwar
Surabaya, Juli 1981[]

OceanofPDF.com

Abstraksi

Rafilus mati sekitar pertengahan atau akhir Juni 1981. Semua pengalaman bersama Rafilus segera memberontak dan mencari bentuk dalam kepala Tiwar. Selama hampir tiga minggu dia berkelejatan, dalam usahanya untuk melepaskan diri dari Rafilus. Pada saat-saat itu, segala sesuatu yang dilihat dan dipegangnya seolah menjadi Rafilus. Setelah masa hampir tiga minggu berlalu, dia merasakan adanya pembahan. Dia mulai merasa lapar, haus, dan mengantuk. Sementara itu, bayangan-bayangan Rafilus ikut meredup dengan sendirinya. Mata Rafilus tidak mengancam lagi, dan kepala Rafilus tidak pernah sekonyong-konyong meloncat ke pangkuannya.

Barulah, setelah masa hampir tiga minggu berlalu, dia merasa bahwa dalam usahanya untuk melepaskan diri dari Rafilus, ternyata dia telah menyelesaikan sebuah naskah mengenai Rafilus. Apakah naskahnya novel atau bukan dia tidak tahu, dan apakah dia bisa dianggap sebagai pengarang atau tidak, dia juga tidak peduli. Dia justru merasa, bahwa baik sebagai proses maupun sebagai hasil suatu proses, naskahnya tidak banyak mempunyai arti.

Dalam usahanya untuk melepaskan diri dari Rafilus, ternyata dia telah mengurai Rafilus, seolah Rafilus benang kusut. Dan dalam mengurai Rafilus ternyata dia sendiri terseret dan ikut terurai. Dia merasa dapat melihat dirinya sendiri di dalam akuarium, dapat merasakan dengus Rafilus, dan dapat tersengal-sengal oleh sengatan-sengatan Pawestri. Dalam mengurai, seolah dia terbentur oleh sekian banyak penemuan, dan akhirnya muntah dalam suatu katarsis.

Setelah menyadari bahwa ternyata dia telah menyelesaikan naskah, naskah yang dihadapinya tidak lain hanyalah konfirmasi mengenai hal-hal yang sebenarnya telah dia ketahui. Dia tahu bahwa dia terhanyut arus, bahwa gigitan-gigitan Pawestri membuatnya terpana, dan bahwa Rafilus

luar biasa tidak dapat dimengerti. Masing-masing mereka, termasuk dirinya, hanyalah mainan subjek-subjek yang berada di luar jangkauan mereka.

Pernah Pawestri menyatakan kepadanya (dengan permohonan maaf karena yang dinyatakannya hanyalah klise), hidup adalah bagaikan pentas, dan pentas hanyalah proses konfirmasi. Seseorang yang tolol menjadi makin tolol dalam akhir drama, seseorang yang bijaksana menjadi makin bijaksana, dan seseorang yang berambisi menjadi raja justru ingin menjadi maharaja setelah menjadi raja. Dan Buddha melepaskan hak-haknya bukan karena dia bosan akan hak-haknya, tapi karena memang dia tidak menyukai hak. Penemuan-penemuan cemerlang juga hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memang telah ditakdirkan untuk menjadi pemikir cemerlang.

Demikianlah, akhirnya Tiwar menyadari bahwa sebenarnya dia tidak pernah berbenturan dengan penemuan-penemuan, dan bahwa dia juga tidak pernah muntah dalam suatu katarsis. Dan demikianlah, pikiran saya pada saat-saat saya menyelesaikan novel ini. Semenjak semula saya sadar bahwa novel ini menjadi ada karena sebuah obsesi, dan baru kemudian saya sadar bahwa obsesi pun bukan hasil, melainkan proses. Begitu sebuah obsesi mencapai titik kulminasi, segera sekian banyak pikiran yang tidak lepas dari obsesi ini sendiri segera berkelebatan. Maka novel ini pun saya biarkan selama hampir dua tahun. “Exordium”, “Abstraksi”, dan “Catatan” menggelinding dengan sendirinya setelah saya bangkit kembali.

Memang, novel ini menggelinding dari suatu obsesi, yaitu kata-kata “Rafilus telah mati dua kali”. Apa sumber obsesi, saya tidak tahu. Namun apabila saya telusur kembali, nama Rafilus tidak ada hubungannya dengan Rafilus dalam novel Chairul Harun, *Warisan.*

“Rafilus telah mati dua kali” adalah sebuah abstraksi yang sudah mempunyai sedikit sayap, dan karena itu sudah siap untuk tinggal landas. Abstraksi dapat terangkat dari peristiwa, dapat pula menjabat menjadi peristiwa. Sebagai contoh, pada suatu hari kita berjalan-jalan. Di sebuah sudut gang kita melihat, ada seorang laki-laki tua berjalan terbata-bata dekat segerombolan anak muda. Karena merasa terganggu oleh cara berjalan laki-laki tua itu, dengan gegabah anak-anak muda itu menendangi bokong laki-laki tua, dan tersungkurlah laki-laki tua itu.

Kita terus berjalan, memasuki gang lain. Di situ kita melihat ada sebuah keluarga diusir dari sebuah rumah, sementara barang-barangnya diseret dengan kekerasan ke luar rumah. Kita berjalan terus, dan sampailah kita

pada sebuah gedung angker. Di sana banyak orang duduk, berbicara, mengetik, membereskan arsip, tersedu-sedan, dan lain-lain. Gedung itu tidak lain adalah gedung pengadilan.

Dari peristiwa-peristiwa di atas, terangkatlah sudah seperangkat abstraksi. Sikap segerombolan anak muda itu mencerminkan kesewenang-wenangan. Keluarga yang diusir, karena ternyata sudah beberapa bulan tidak sanggup melunasi kontrak rumah, berada dalam ketidakberdayaan. Sementara itu, gedung pengadilan tempat perkara penendangan dan pengusiran kelak diproses, adalah tempat para korban mencari keadilan. Kesewenang-wenangan, ketidakberdayaan, dan keadilan adalah abstraksi-abstraksi dari sekian peristiwa.

Sebaliknya, abstraksi juga dapat menjabarkan diri menjadi peristiwa. Seseorang yang bertakwa, misalnya, ingin berbudi luhur. Dari abstraksi berbudi luhur lahirlah tindakan-tindakan orang ini.

Dalam proses kreatif, abstraksi dan peristiwa dapat membaur. Dari pembauran terjadilah peristiwa-peristiwa dalam novel. Seorang pengarang yang terobsesi oleh kehampaan hidup, misalnya, dalam novelnya dengan sendirinya akan menjabarkan abstraksi ke dalam peristiwa-peristiwa yang mencerminkan kehampaan hidup. Sebaliknya, peristiwa-peristiwa yang dialaminya sehari-hari, setelah terseleksi oleh imajinasinya, dengan sendirinya akan mengalami metabolisme di dalam novelnya.

“Rafilus telah mati dua kali” adalah abstraksi yang sudah merupakan peristiwa, dan siap menggelinding untuk berangkai dengan peristiwa-peristiwa lain. Apa kelanjutan “Rafilus telah mati dua kali” saya tidak tahu, sebelum kata-kata kelanjutannya selesai dalam sebuah novel, atau paling tidak dalam sebuah cerpen. Ketidaktahuan adalah siksaan, dan siksaan adalah obsesi.

Setiap obsesi mengalami masa inkubasi, yaitu saat meledak. Sudah sering “Rafilus mati dua kali” meledak, tapi ledakan-ledakan tersebut tidak sanggup menggelindingkan imajinasi saya. Barulah setelah saya berada di Singapura pada Juli 1985, obsesi ini benar-benar meledak, dan “Rafilus telah mati dua kali” menuntut untuk mendapat bentuk. Entah mengapa, suasana enak untuk menulis datang dengan sendirinya. Saya merasa benar-benar sehat jasmani dan rohani. Andai kata menulis dapat disamakan dengan aerobik, detak jantung saya pada waktu itu 60% di atas detak jantung saya sehari-hari. Maka teruslah saya menulis dengan terpotong-

potong oleh sekian banyak urusan lain, yaitu di Singapura, di Cambridge, di London, di Singapura lagi, beberapa kali di Jakarta (saya sering ke Jakarta), dan di Surabaya. Novel selesai pada September 1985.

Setelah novel selesai, seharusnya saya heran. Seharusnya saya mempertanyakan bagaimana mungkin saya telah menyelesaikan sebuah novel, sementara napas saya tersengal-sengal oleh sekian banyak beban pekerjaan. Saya tidak perlu heran, sebab saya mempunyai contoh baik.

Dahulu, ketika saya masih menjadi mahasiswa di Universitas Gadjah Mada, ada sebuah majalah terkemuka, *Siasat* namanya. Majalah ini menjadi lebih terkemuka karena mempunyai ruang kebudayaan, yaitu "Gelanggang". Kalau tidak salah, redaksi "Gelanggang" pada waktu itu Sudjatmoko, Asrul Sani, dan Iwan Simatupang. Dan kalau tidak salah, Surat Kepercayaan Gelanggang Angkatan 45 juga lahir di sana.

Siasat juga memiliki ruang surat-surat pembaca. Pernah dalam ruang ini, seorang polisi menuliskan pengalamannya setelah dia naik pangkat. Pada suatu hari dia menghadiri sebuah pertemuan. Karena dia baru naik pangkat dan karena itu dianggap sebagai pejabat penting di wilayahnya, dia diminta untuk menyambut. Dia menolak, tapi didaulat.

Maka dengan bercucuran keringat dingin dan kaki menggeletar, naiklah dia ke panggung. Hadirin bertepuk riuh, sementara mata seluruh hadirin menyorot ke arahnya. Kemudian dia merasa perutnya mual, dan merasa dunia menjadi berputar.

Akhirnya dia turun dan panggung, tanpa benar-benar menyadari apa yang tadi dikatakannya di panggung. Tepuk tangan hadirin bukan main gemuruh. Setelah dia duduk kembali dan mengerling arlojinya, sadarlah dia bahwa dia tadi sudah berpidato hampir seperempat jam. Keadaan saya lebih kurang demikian. Tahu-tahu, sebuah novel selesai sudah.

Budi Darma
Surabaya, Juni 1987.[]

OceanofPDF.com

Catatan

(Endnotes)

1. Seperti halnya banyak perang dalam cerita-cerita wayang, Perang Troya dalam mitologi Yunani Purba juga merupakan perang memperebutkan perempuan. Dalam egoismenya untuk memengaruhi manusia, Dewi Kecantikan Aprodite berhasil membujuk Paris, Raja Troya, untuk saling jatuh cinta dengan Helen, istri Menelaos, Raja Sparta. Atas restu Aprodite, Helen minggat ke Troya untuk diperistri Paris. Menelaos murka, kemudian mengerahkan bala tentaranya untuk menggempur Troya.

   Selama bertahun-tahun Troya menolak untuk tunduk. Maka berpura-puralah pasukan Sparta menyerah, kemudian, pura-puralah pulang ke Sparta. Untuk menghormati kebesaran Troya, sebelum pura-pura pulang, pasukan Sparta mempersembahkan kepada Troya patung kuda berukuran raksasa. Patung kuda diarak masuk ke tengah-tengah kota.

   Maka berpesta poralah orang-orang Troya, tanpa menyadari bahwa di dalam tubuh patung kuda terdapat serdadu-serdadu pilihan Sparta. Setelah orang-orang Troya mabuk dan tertidur, serdadu-serdadu dalam kuda turun, membuka pintu kota, menarik serdadu-serdadu lain yang pura-pura sudah meninggalkan kota. Maka binasalah Troya.

2. Dahulu, pada waktu saya masih menjadi mahasiswa Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, saya pernah menyaksikan penjaga kantor ini dan juga reaksi orang-orang lain terhadap dia.

3. Pada 1980, sebelum video merajalela, saya pernah diundang oleh seseorang untuk menghadiri pesta di rumahnya. Banyak tamu merasa tersinggung, karena tuan-rumah mengerahkan sekian banyak kamera untuk merekam mereka. Sekarang keadaan sudah berubah, para tamu tidak lagi tersinggung apabila mereka direkam. Adegan mengambil film juga terdapat dalam “Kritikus Adinan” (1972), jauh sebelum ada video. Pengambilan film terhadap Kritikus Adinan memang didasari maksud-maksud licik.
4. Saya pernah membaca naskah drama pengarang Amerika Latin ini, tapi saya lupa nama pengarang dan judul naskahnya.
5. Dari Mahabarata.
6. Sekarang gedung kantor pos ini sudah dirobohkan, dan menurut rencana akan diganti dengan monumen kepolisian.
7. Pada waktu saya menulis novel ini, rumah ini ditempati oleh Konsul Jenderal Jepang. Beberapa kali saya diundang makan malam oleh Konsul Jenderal Jepang, tanpa menyadari bahwa akhirnya tempat-tinggalnya muncul dalam novel ini. Pada waktu saya menulis catatan ini, Konsul Jenderal Jepang sudah pindah.
8. Surat Al-Isra ayat 40 dan 50 dalam Al Quran, mengenai kaum musyrik terhadap hari kebangkitan.
9. Tersirat dalam Surat Al-A’raaf ayat 187 dalam Al Qur’an, mengenai datangnya hari kiamat.
10. Sekarang dipergunakan sebagai salah satu markas Komando Daerah Militer V Brawijaya.

11. Tentu saja tidak mungkin. Jago sepak bola dari Brazilia, Pele namanya, hanya sanggup memasukkan bola ke dalam gawang dalam jarak 90 meter.

12. Ungkapan Chairil Anwar dalam “Cintaku Jauh di Pulau”.

13. Pada waktu libur panjang ketika saya masih kecil, sering saya berlibur di rumah kakek saya. Bersama dengan beberapa teman, kadang-kadang saya bermain-main dekat rel kereta api atau dekat rel kereta lori pengangkut tebu. Kalau kami bermain-main dekat rel kereta api dan kebetulan ada kereta api akan lewat atau sudah lewat, kami menempelkan kuping pada rel, untuk memperkirakan jarak antara kami dengan kereta api. Pada waktu itu, belum ada kereta api secepat kereta api sekarang. Kalau kami bermain-main dekat rel lori dan kebetulan ada lori akan lewat, dengan seizin masinis kami menggilaskan paku untuk dijadikan pisau mainan.

14. Dalam novel Muhammad Ali, *Ibu Kita Raminten*, setiap kali Raminten mempunyai anak, anaknya diserahkan kepada orang lain. Setelah melahirkan anak untuk kesekian kali, dia bersepakat dengan suaminya untuk membesarkan sendiri anak itu, Stambul namanya. Ternyata Stambul menjadi bajingan, sementara sekian banyak saudaranya yang diambil oleh sekian banyak orangtua angkat menjadi orang-orang terhormat. Nama Raminten terangkat dari novel Muhammad Ali, tanpa ada kaitannya dengan novel itu sendiri.

15. Dalam bahasa Jawa, Pawestri berarti perempuan, meskipun sekarang sudah hampir-hampir tidak pernah dipergunakan. Pawestri tidak pernah dipergunakan sebagai nama. Meskipundemikian, lebih kurang lima tahun sebelum saya menulis novel ini, Pawestri pernah dipergunakan sebagai nama seorang perempuan dalam sebuah sandiwara radio. Mungkin karena saya tertarik oleh daya puitis nama Pawestri dalam sandiwara tersebut, nama Pawestri kemudian menyelonong ke dalam novel ini. Nama Pawestri dalam novel ini tidak ada hubungannya dengan Pawestri dalam sandiwara tersebut, dan juga tidak ada hubungannya dengan sifat-sifat umum perempuan.

16. Pada waktu saya masih kecil di Kudus, di kota Kudus masih terdapat banyak pohon kelapa, dan karena itu terdapat banyak tupai. Tidak jarang tupai berseliweran di pekarangan, dan kadang-kadang menjenguk rumah. Saya heran, dalam keadaan begitu banyak tupai, banyak tetangga saya yang suka memelihara tupai. Semua tupai peliharaan ditaruh di dalam kurungan berputar.

Pernah saya bertanya, mengapa tupai-tupai itu tidak dilepaskan. Mereka menjawab, tupai yang sudah telanjur dipelihara tidak akan sanggup hidup di alam bebas bersama tupai-tupai lain. Begitulah, sekali tupai tertangkap, tupai akan tetap mempunyai naluri untuk memanjat, sementara kalau dilepas, tupai-tupai itu tidak akan sanggup hidup.

17. Pada suatu hari, beberapa teman saya mengotak-atik sajak Johann Wolfgang Goethe “Heidenröslein” dengan nada bergurau. Kalau diotak-atik, memang sajak ini terasa menjadi lucu. Sementara itu, dalam membaca sajak ini sama sekali Pawestri tidak mempunyai maksud

buruk. Kerancuan pikirannya antara lain terjadi karena sekolahnya buruk dan kebanyakan guru-gurunya mengajar seenaknya. Praktis dia belajar hampir semua mata pelajaran sendiri, termasuk bahasa Jerman.

18. “Habis kikis”, “hilang terbang”, “boneka”, “ganas”, “mangsa dalam cakar”, dan “bertukar tangkap” berasal dari sajak-sajak Amir Hamzah “Sebab Dikau” dan “Padamu Jua”. Sajak-sajak ini memang serius, namun sering terasa kocak sekocak “Heidenröslein”. Novel-novel Iwan Simatupang juga tampak serius, tapi sebenarnya kocak.

19. Tidak ada hubungannya dengan Kapai-Kapai drama Arifin C. Noor. Dalam drama Arifin, kapai-kapai mengacu pada masturbasi pikiran sebagai akibat kemelaratan duniawi. Dalam novel ini, kapai-kapai menyelonong karena kapai-kapai adalah puitis, dan juga karena kapai-kapai dapat mengacu pada kesemrawutan sebuah keluarga.

20. Genesis, Kitab Perjanjian Lama.

21. Kutipan kata-kata Rita Sugiarto berasal dari buku modul Filsafat Ilmu, Akta Mengajar V, susunan Jujun S. Suriasumantri. Beberapa tahun lalu, Akta Mengajar V merupakan salah-satu persyaratan bagi mereka yang akan menjadi dosen. Salah satu kegemaran saya pada waktu itu adalah mengobrol dengan tutor-tutor Akta Mengajar V.

22. Twiggy, nama sebenarnya Leslie Hornby, seorang peragawati terkenal asal Inggris pada 1960-an.

23. Jan van Luxenburg, Mieke Bal, dan Willem G. Westseijin mengutip sebagian sajak Alexander Pope Essay on Man dalam buku teori sastra mereka, Inleiding in de Literatuurwetenschap. Sewaktu Dick Hartoko menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Pengantar Ilmu Sastra*, dia menggubah kutipan dari *Essay on Man* sebagai berikut:

Ia diciptakan, sebagian untuk naik ke atas, sebagian untuk jatuh;

Dipertuan Agung terhadap segala makhluk, tetapi sekaligus juga umpannya;

Hanya dialah yang menjadi wasit dalam Kebenaran, selalu diliputi kesesatan;

Kemuliaan, Cemooh, dan Teka-teki dunia ini.

Sebenarnya, kutipan di atas bersambung-gayung dengan pernyataan lain Alexander Pope dalam *Essay on Man* yang tidak dikutip oleh Jan van Luxenburg dan teman-teman, yaitu “we can judge only with our own System, being ignorant to the relations of Systems and things”. Maksud Alexander Pope, kira-kira “kita hanya dapat melihat segala sesuatu berkenaan dengan sistem kita sendiri, karena kita bebal mengenai hubungan antara sistem-sistem dengan hal-hal lain”.

Dalam naskah tulisan tangan saya yang asli, sebenarnya Pawestri mengakui keterbatasan daya jangkau pikirannya dalam melihat takdir. Entah mengapa, pada waktu mengetik naskah ini menjadi naskah siap untuk diterbitkan, pengakuan Pawestri terlepas. Dan sebenarnya saya tidak sengaja melepaskannya.

24. Watson adalah pengikut Sir Francis Galton, seorang ilmuwan yang menganggap bahwa semua orang telah diciptakan sama oleh Tuhan, dan karena itu seseorang yang genius bukanlah dilahirkan, melainkan dibuat.

Pendapat Sir Francis Galton dan Watson sangat erat hubungannya dengan pendapat para ahli ilmu jiwa tingkah laku manusia. Dalam kata pengantar buku Arthur Koestler *The Act of Création*, tahun 1963, Sir Cryil Burt mengutip pendapat Watson.

25

. Pada waktu saya tinggal di Hawaii pada 1970—1971, banyak orang-orang Universitas Hawaii yang tergila-gila membicarakan Kahlil Gibran, ahli filsafat dan penyair asal Lebanon. Kahlil Gibran lahir pada 6 Januari 1883, menikah dengan orang Amerika, dan meninggal pada 10 April 1931—1970-an, Kahlil Gibran belum begitu dikenal di Indonesia.

Pada 1984, terjadilah peristiwa Arie Hanggara di Jakarta, peristiwa meninggalnya seorang anak setelah dihajar oleh ayah kandung dan ibu tirinya dengan tuduhan bahwa anak itu telah berkali-kali mencuri. Peristiwa ini banyak dimuat dalam koran, dan memancing banyak pendapat umum.

Pada 24 November 1984, koran *Kompas* memuat surat pikiran pembaca Ny. Susi Munir di Sungai Gerong. Menurut Ny. Susi Munir, lebih kurang delapan tahun sebelumnya dia membaca terjemahan sajak Kahlil Gibran “Anak” di majalah *Prisma*. Dia mengutip terjemahan itu, dan sering membacanya pada saat-saat dia pusing memikirkan mengenai anak-anak nakal. Dalam surat pikiran pembaca itu, dia menyertakan kutipan sajak “Anak”. Rupanya surat Ny. Susi Munir ikut memengaruhi pendapat umum. Sajak “Anak” sering dikutip-kutip, dan saya pernah menyaksikan sebuah tarian di televisi berdasarkan sajak ini.

Dalam perjalanan keliling di Amerika pada 1971 bersama Sapardi Djoko Damono, saya banyak membeli buku Kahlil Gibran, baik buku baru maupun buku bekas. Kutipan sajak bahasa Inggris dalam novel ini saya angkat dari *The Prophet*, terbitan Alfred A. Knopf New York, tahun

1961. Pada 1986, beredarlah film “Arie Hanggara”. Dan sekarang sudah banyak buku Kahlil Gibran yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

26. Pernah disiarkan oleh National Public Radio melalui Radio Universitas Indiana, Amerika, pada 1979.

27. Sudah tiga tahun lamanya setiap malam Raja Syahrial mengawini seorang gadis. Begitu fajar tiba, istrinya dibunuh. Rakyat menjadi sangat ketakutan. Akhirnya, anak gadis Kadi Kerajaan, Zahrazad namanya, menyediakan diri untuk menjadi korban. Pada malam pertama menjadi istri raja, dia bercerita mengenai petualangan seorang pedagang. Fajar turun, tapi cerita belum selesai. Maka raja tidak membunuhnya, karena raja masih ingin mendengarkan kisah lanjutan Zahrazad. Demikianlah, malam demi malam Zahrazad bercerita terus, sampai akhirnya terkumpullah Kisah Seribu Satu Malam. Akhirnya raja memutuskan untuk tidak membunuh Zahrazad. Mereka hidup sebagai suami istri yang sangat berbahagia, dan negara pun menjadi tenteram dan makmur.

28. Dari Bharatayudha.

29. Lazarus adalah seorang laki-laki yang telah mati dan kemudian hidup lagi.

30. Kalau tidak salah, Trisno Yuwono pernah menulis cerpen mengenai orang gila. Pada saat orang gila merasa tidak gila, justru orang ini sedang gila. Begitu dia merasa gila, maka sebenarnyalah dia sudah tidak gila.

31. Gubahan dari Genesis, Kitab Perjanjian Lama.

32. Pada waktu saya menulis novel ini, Gedung Telkom masih kecil, bentuknya seperti sekolah. Sekarang, pada saat saya menulis catatan ini, Gedung Telkom sedang dibangun menjadi gedung besar berlantai banyak.

33. Di Surabaya sering terjadi kecelakaan tabrakan kereta api dengan kendaraan lain. Beberapa tahun lalu, sebuah kereta api menabrak bus kota Jl. Kencana daerah Ngagel, tempat Munandir dalam novel ini menemui musibah. Beberapa hari kemudian, seorang pembaca menurunkan surat terbuka dalam koran menganalisa detik demi detik jalannya kereta api, dan berusaha mencari jawab mengapa tabrakan terjadi.[]

Budi Darma
Surabaya, Juni 1987

OceanofPDF.com

Tentang Penulis

Budi Darma. Sehari-harinya bekerja sebagai Guru Besar Unesa (Universitas Negeri Surabaya). Budi Darma pernah menerbitkan beberapa kumpulan esai, cerpen, dan novel, dan pernah mendapatkan penghargaan antara lain dari Balai Pustaka, Kompas, S.E.A.-Write Award (Bangkok), Anugerah Seni Pemerintah RI, Satya Lencana dari Presiden republik Indonesia, dan Anugerah MASTERA (Brunei).

(Sumber: harian *Kompas* edisi 6 Desember 2015, halaman 27 dengan judul “Dua Penyanyi”)

OceanofPDF.com

“Janganlah mengurusi kepentingan orang lain dan janganlah mempunyai keinginan tahu tentang orang lain. Hanya dengan jalan demikian, kita dapat tenang.”

BUDI DARMA
ORANG-ORANG BLOOMINGTON
“Bukan hanya salah satu kumpulan cerpen terpenting, melainkan juga dengan caranya sendiri memberi jalan baru kesusastraan Indonesia.”
—Eka Kurniawan, Penulis

KUNTOWIJOYO
DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA
"Salah satu kumpulan cerita pendek Indonesia yang harus dibaca setidaknya sekali seumur hidup!"
—Aan Mansyur
Penulis, pustakawan

OceanofPDF.com

OceanofPDF.com